

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS
AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

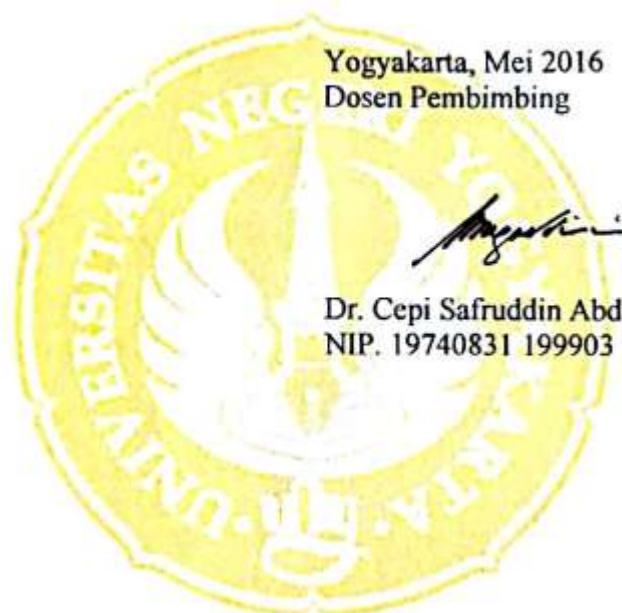


Oleh
Ade Surya Saputra
NIM 12101244038

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ade Surya Saputra, NIM 12101244038 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

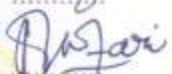
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ade Surya Saputra, NIM 12101244038 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Cepi Safruddin A.J., M.Pd.	Ketua Penguji		9 - 6 - 2016
Rahmania Utari, M.Pd.	Sekretaris Penguji		8 - 6 - 2016
Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.	Penguji Utama		6 - 6 - 2016

24 JUN 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُ حَسَنَةٍ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذِكْرُ اللَّهِ كَبِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (21)

(QS. Al-Ahzab, 33 : 21)

“Mereka yang akan selalu dikenang di dunia ini adalah mereka yang menjadi penerang dalam hidup, panutan dalam berkata, dan contoh dalam bertahta. Merekalah orang-orang dengan karakter terbaik.”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS
AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5
YOGYAKARTA**

Oleh
Ade Surya Saputra
NIM 12101244038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta, (2) Pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta, (3) Evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian kurikulum, guru, dan siswa. Lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan program karakter dilakukan dengan perancangan program sekolah berbasis agama setelah dilakukan *launching* dari walikota berdasarkan visi dan misi sekolah. Perencanaan program dilakukan secara pleno dengan melibatkan seluruh personil sekolah untuk menentukan prioritas mengenai kebutuhan program yang mencakup fasilitas pendukung, rancangan pembiayaan dalam APBS, analisis kebutuhan yang menjadi prioritas, dan pembagian *job* pada setiap wakasek. Perencanaan pada kurikulum dengan memasukkan pada muatan dan pembuatan RPP. (2) Pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama dilakukan pada seluruh kegiatan sekolah yang menggambarkan peran personil dan fasilitas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar (KBM), ke dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan melalui keseharian budaya sekolah dengan menerapkan pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. (4) Evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama dilakukan terhadap seluruh komponen meliputi fasilitas, anggaran, maupun personil. Evaluasi program melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite. Pada kegiatan evaluasi, sekolah melakukan kegiatan monitoring pembinaan karakter terhadap siswa melalui kegiatan kokurikuler wajib dan buku tata tertib. Penilaian pembinaan karakter adalah melalui penilaian afeksi kepribadian dan akhlak mulia. Tindak lanjut dari pembinaan karakter adalah melakukan penekanan yang lebih baik pada program yang menjadi prioritas.

Kata Kunci : *manajemen program, pembinaan karakter*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tujuan penyusunan tugas akhir skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka mendapatkan gelar sarjana pendidikan S1 program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tidak lupa penyusun ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan serta memberikan dukungan atas kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi ini diantaranya:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran kepada penulis dalam pelayanan akademik.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi
4. Bapak Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukkan selama proses penyusunan tugas akhir skripsi.
5. Ibu Dr. Mami Hajaroh, M.Pd selaku penguji utama dan ibu Rahmania Utari, M.Pd selaku sekretaris penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian.
6. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas ilmu pengetahuan, bimbingan, pengalaman, motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi ini.

8. Segenap keluarga besar SMA Negeri 5 Yogyakarta, Bapak Jumiran selaku Kepala Sekolah, ibu Sri Suyatmi, ibu Fadiyah Suryani, ibu Mardhiyah, ibu Erlina, Bapak Riyadi, Bapak Arif Rohman, segenap karyawan, dan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang telah membantu dalam kelancaran penelitian tugas akhir skripsi.
 9. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, memotivasi, dan mendidik saya hingga saat ini.
 10. Teman-teman program studi Manajemen Pendidikan angkatan 2012 khususnya kelas B Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas segenap kekeluargaan, persahabatan, dan kebersamaan selama kuliah menjadikan pengalaman hidup yang tak terlupakan.
 11. Seluruh rakyat dan bangsa Indonesia atas beasiswa yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan pendidikan hingga saat ini.
- Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis,



Ade Surya Saputra

NIM. 12101244038

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Manajemen Program.....	17
1. Pengertian Manajemen	17
2. Fungsi Manajemen.....	18
3. Konsep Dasar Manajemen Program	26
B. Konsep Pembinaan Peserta Didik	28
1. Pengertian Pembinaan Peserta Didik.....	28

2. Fungsi Pembinaan Peserta Didik	29
3. Tujuan Pembinaan Peserta Didik.....	31
4. Kegiatan Pembinaan Peserta Didik	32
C. Kajian Pembinaan Pendidikan Karakter.....	34
1. Pengertian Pendidikan Karakter	34
2. Pembinaan Karakter Peserta Didik	36
3. Tujuan Pendidikan Karakter	38
4. Pengintegrasian Pelaksanaan Pendidikan Karakter	40
5. Konsep Program Pembinaan Karakter	43
D. Konsep Sekolah Berbasis Agama.....	42
1. Orientasi Pembinaan Karakter Agama	44
2. Sekolah Berbasis Agama	45
E. Konsep Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama	49
1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Agama	49
2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Agama	52
3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Agama	54
F. Kajian Penelitian yang Relevan	57
G. Kerangka Berpikir	61
H. Pertanyaan Penelitian	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	65
B. Waktu dan Tempat Penelitian	65
C. Subjek Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	66
1. Wawancara	66
2. Observasi	67
3. Dokumentasi.....	68
E. Instrumen Penelitian.....	68
1. Pedoman Wawancara.....	69
2. Pedoman Observasi	69

3. Pedoman Dokumentasi	70
F. Teknik Analisis Data	70
1. Pengumpulan Data.....	71
2. Reduksi Data.....	71
3. Display Data	72
4. Penarikan Kesimpulan	72
G. Teknik Keabsahan Data.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Negeri 5 Yogyakarta.....	74
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 5 Yogyakarta	74
2. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta	75
3. Kondisi Sekolah.....	77
4. Program Sekolah Berbasis Agama	78
B. Penyajian Data Penelitian Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA 5 Yogyakarta	84
1. Perencanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama	85
2. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama	105
a. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama pada KBM	108
b. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama Ekstrakurikuler Keagamaan.....	116
c. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama pada Keseharian Budaya Sekolah	118
d. Pelaksanaan Komponen Program	151
3. Evaluasi Pembinaan Karakter Berbasis Agama	155
C. Pembahasan Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA 5 Yogyakarta	170
1. Perencanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama	170
2. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama	178
3. Evaluasi Pembinaan Karakter Berbasis Agama	186
D. Keterbatasan Penelitian	191

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	192
B. Saran	193

DAFTAR PUSTAKA	194
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	197
-----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	hal
1. Konsep Kerangka Berpikir	62
2. Komponen Analisis Data Model Miles Huberman	71
3. Diskusi KBM Pendidikan Agama Islam	110
4. KBM Pendidikan Agama Katolik	114
5. Pelaksanaan Pagi Simpati	120
6. Pelaksanaan Tadarus Pagi	124
7. Kegiatan Kajian dan Sholat Dhuha	130
8. Kegiatan Mentoring Kelas X	134
9. Foto Dokumen Sekolah Pesantren Kilat	142
10. Foto Dokumen Sekolah Penyaluran Zakat	144
11. Foto Dokumen Sekolah Pengajian Kelas	145
12. Foto Dokumen Sekolah PHBI Isra' Mi'raj	147
13. Foto Dokumen Sekolah Retreat	149
14. Foto Dokumen Sekolah Khataman	150

DAFTAR TABEL

	hal
1. Program Rutin Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta	80
2. Program Semester Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta	82
3. Program Tahunan Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta.....	82
4. Pengembangan Nilai-Nilai Kegiatan Pembinaan Karakter Berbasis Agama..	173

DAFTAR SKEMA

	hal
1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama	170
2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama	179
3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama	186

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	197
2. Kisi-Kisi Instrumen	201
3. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	204
4. Analisis Data	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek pokok dalam pembangunan bangsa baik dalam menentukan perkembangan pembangunan ekonomi maupun dalam rangka menghadapi persaingan global. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah harus mampu mengembangkan berbagai aspek yang dituangkan dalam Undang–Undang tersebut.

Sekolah sebagai suatu institusi yang melahirkan orang–orang berpendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek mutu pendidikan. Namun demikian, keberadaan mutu pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya. Sekolah tidak hanya mengembangkan ilmu dan keterampilan tetapi juga terkait dengan kepribadian peserta didik sesuai dengan yang dicanangkan pada Undang–Undang Sisdiknas. Salah satu aspek yang dinyatakan adalah terkait dengan kekuatan spiritual peserta didik yang dapat dikembangkan melalui pembinaan pendidikan karakter. Sekolah yang menunjukkan hasil signifikan konstribusi dalam pembentukan karakter anak pada dasarnya menunjukkan salah satu kebaikan dan keberhasilan dari manajemen mutu sekolah tersebut.

Akan tetapi pada kenyataannya, permasalahan pendidikan bangsa terkait karakter justru malah bertambah parah. Mohammad Takdir Ilahi (2014 : 18) mengungkapkan bahwa beragam masalah kebangsaan di Indonesia kini terus-menerus menjadi buram terutama mengenai krisis moral yang menimpa tunas-tunas bangsa. Berbagai kasus moral seolah mewarnai dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia yang turut serta melibatkan kalangan anak didik sebagai pelaku. Fenomena kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan hampir secara keseluruhan berkaitan dengan dunia pendidikan. Ironisnya, fenomena kriminalitas dan tindakan kekerasan di kalangan pelajar justru semakin mewabah pada anak-anak pada jenjang pendidikan dasar yang masih memerlukan bimbingan orang tua dan pihak sekolah. Tawuran pelajar misalnya, tawuran kini semakin cenderung dijadikan tren dan gaya hidup pada siswa di setiap sekolah. Akibatnya, fenomena tawuran akan sangat mudah menular ke satu institusi ke institusi lainnya terutama bahkan pada sekolah bergenre elit. Berbagai upaya antisipasi tentunya juga telah dilakukan oleh orang tua maupun guru, masyarakat, hingga pemerintah. Akan tetapi, nampaknya antisipasi tersebut belum membawa hasil yang signifikan.

Dari berbagai kasus yang terjadi pada kalangan pelajar, pemerintah telah berupaya memasukkan pembelajaran karakter untuk pendidikan sekolah dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Seperti yang akhir-akhir ini diterapkan yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis karakter pada setiap mata pelajaran melalui kurikulum 2013. Namun yang

menjadi pokok bahasan kali ini bukan terkait kurikulum 2013 tersebut, tetapi lebih mengarah kepada pembinaan karakter peserta didik.

Pembinaan Karakter sebagai proses yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa (Novan Ardy, 2012 : 43). Sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia, disamping sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan, pendidikan karakter mencerminkan mutu kualitas suatu pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter memiliki metode/model yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.

Pada masyarakat umumnya, ditemukan berbagai permasalahan terkait ketidaktepatan makna yang beredar mengenai pendidikan karakter itu sendiri (Novan Ardy, 2012 : 42), seperti :

1. Pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran agama dan Pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn;
2. Pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran pendidikan budi pekerti;
3. Pendidikan karakter sama dengan pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah;
4. Pendidikan karakter sama dengan adanya mata pelajaran baru dalam KTSP dan sebagainya.

Faktanya di beberapa sekolah lebih menekankan pendidikan karakter untuk implementasi mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama, sehingga hanya guru tersebut yang melakukan pembinaan karakter terhadap siswanya. Realitanya, kadang ditemui kompetensi guru lain selain Pendidikan Agama dan PKn menjadi kurang baik dalam implementasi pembinaan pendidikan berkarakter.

Padahal, pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai/kultur tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Maka dari itu, pendidikan karakter mengandung makna bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan pembelajaran yang terintegrasi pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter mengarahkan pada perkembangan perilaku anak secara utuh melalui berbagai metode, serta mengembangkan perilaku anak sesuai dengan kultur budaya sekolah. Salah satu cara metode pembinaan pendidikan karakter siswa disekolah adalah melalui mata pelajaran yang diintegrasikan. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat tepat dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah Pendidikan Agama.

Dalam landasan yuridis religius menurut Undang–Undang No 20 Tahun 2003, Novan Ardy (2012 : 23) mendefinisikan agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia mempunyai fungsi untuk membentuk manusia yang baik, seperti :

1. Secara jasmani dan rohani sehat dan bisa melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatannya kepada Tuhan;
2. Bertaqwah dengan menghambakan diri (mengabdikan dan melayani) kemauan Tuhan mereka sebagai abdi Tuhan yang patuh dan taat terhadap ajaran–ajaran –Nya;
3. Menjadi pemimpin diri, keluarga, dan masyarakatnya yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab;
4. Manusiawi dalam arti manusia yang mempunyai sifat–sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat.

Untuk dapat membentuk karakter manusia yang demikian, maka peran agama dapat ditonjolkan dalam pembentukan karakter. Pembinaan pendidikan karakter melalui agama dapat diintegrasikan pelaksanaannya sebagai muatan mata

mata pelajaran agama (intrakurikuler) ataupun dalam bagian tersendirisebagai satuan pendidikan karakter, serta melalui ekstrakurikuler. Implementasi pada proses pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menekankan padapendekatan ataupun metode/model pembinaan karakter sekolah seperti pembiasaan, keteladanan, maupun pembinaan disiplin yang disesuaikan dengan kultur sekolah yang dapat dilakukan melalui berbagai tugas dan kegiatan praksis baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk menjadikan manusia yang berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur. Sehingga dengan demikian akan tercipta karakter peserta didik yang patuh terhadap ajaran–ajaran Tuhan dan peraturan hidup bermasyarakat, serta memiliki berbagai nilai dan moral sifat–sifat manusiawi seperti konsep diatas.

Tentunya dalam rangka untuk mensukseskan pembinaan karakter berbasis agama di sekolah, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini, untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter agar sesuai dengan visi dan misi yang menjadi tujuan sekolah perlu adanya suatu proses kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah terkait bagaimana sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan kegiatan evaluasi pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembinaan karakter yang ada di sekolah.

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah (Novan Ardi, 2012 : 94) harus didasarkan pada visi misi pendidikan sehingga akan dapat dinyatakan dengan jelas terkait setiap usaha pengembangan karakter sesuai dengan tujuan sekolah.

Sehingga visi misi pendidikan merupakan dasar acuan yang digunakan sekolah untuk memuat kegiatan berbasis karakter yang diterapkan. Selain disesuaikan dengan visi misi, perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan karakter seharusnya sekolah perlu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang sesuai prioritas, bagaimana sekolah mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenjang di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan mempersiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Akan tetapi pada realita kasus pendidikan di Indonesia, umumnya perencanaan pendidikan karakter kurang disosialisasikan secara tepat. Sehingga pada tahap pelaksanaan seringkali kurang menjadi efektif, terutama bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Selain itu, umumnya pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai sekolah adalah karena kebiasaan dan keteladanan yang kurang direncanakan namun dapat berjalan secara sendirinya dikarenakan sudah membudaya menjadi kultural sekolah. Sehingga peran kepala sekolah dalam merencanakan dengan para guru dan staf terkesan tidak dilakukan, bahkan di beberapa sekolah justru hanya dilaksanakan oleh guru Agama maupun Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada tahap pelaksanaan/implementasi, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa bentuk metode, yaitu dengan memadukan pembelajaran karakter pada setiap mata pelajaran, pendekatan basis manajemen sekolah, dan memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler (Pupuh Faturrohman dkk, 2013: 194). Umumnya, sekolah melakukan pelaksanaan pendidikan karakter dengan memadukan mata pelajaran karena bagi sekolah yang menggunakan kurikulum

2013 memang mengacu hal tersebut dan memasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya ikatan keagamaan siswa. Hanya saja sesuai dengan opini berbagai publik, bahwa pendidikan karakter pada mata pelajaran hanya condong kepada Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang benar –benar menggunakan penerapan secara praksis yang dapat dilihat secara nyata. Sehingga proporsi peran guru dalam memberikan pendidikan karakter sangat berbeda dengan guru mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Sedangkan pada pendekatan berbasis manajemen, umumnya sekolah yang memiliki pola ini sudah menjadikan pendidikan karakter sebagai keteladanan maupun kebiasaan. Tetapi apabila sekolah menggunakan metode ini, makapeneliti hanya akan membahas terkait manajemen pendidikan karakter pada peserta didik.

Kemudian akhir dari kegiatan manajemen pembinaan karakter adalah melalui monitoring/evaluasi. Evaluasi pembinaan karakter di sekolah berfungsi sebagai perolehan informasi terkait keberhasilan program. Selain itu dalam evaluasi juga akan diketahui faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian Marzuki,dkk tentang penelitian pembinaan karakter siswa SMP, bahwa upaya untuk monitoring ataupun cara mengevaluasi siswa adalah dengan adanya pedoman tata tertib yang memuat penghargaan maupun pelanggaran. Segala bentuk pelanggaran oleh siswa akan diikuti dengan pembinaan–pembinaan berupa sanksi–sanksi point yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran, sebaliknya berbagai bentuk prestasi yang dilakukan oleh siswa akan diikuti oleh pembinaan–pembinaan berupa pemberian nilai point positif dengan diberikan suatu penghargaan. Keseluruhan

hasil poin tersebut akan diakumulasi dan digunakan sebagai pertimbangan nilai karakter siswa.

Bertolak dari pemikiran diatas, peneliti akan melakukan penelitian terkait manajemen pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah negeri yang berada di Kecamatan Kotagede Yogyakarta beralamat di Jalan Nyi Pembayun No 39 Kotagede Yogyakarta. Sekolah ini memiliki akreditasi dengan kategori peringkat A. Berdasarkan penilaian akreditasi, animo input masyarakat, maupun output menjadikan sekolah ini sebagai salah satu sekolah unggul di Yogyakarta. Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya, peduli lingkungan, cinta tanah air serta berwawasan global.” Sebagai sekolah negeri, SMA Negeri 5 Yogyakarta dianggap telah berhasil dalam mengembangkan nilai-nilai agama dalam keseharian sekolah. Namun, belum terdapat penelitian yang meneliti bagaimana program tersebut dapat dilaksanakan berdasarkan kurikulum nasional. SMA Negeri 5 Yogyakarta merintis kegiatan berbasis agama untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Kegiatan agama ini diintegrasikan kepada mata pelajaran dan pada setiap kegiatan sekolah. Beragam prestasi yang ditorehkan SMA Negeri 5 terkait kegiatan agama juga sangat beragam.

Penetapan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah negeri berbasis agama didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk penjabaran UU Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan

pendidikan nasional sebagai membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi yang menyatakan terkait tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Maka dari itulah, penetapan sekolahberawal oleh keputusan dinas pendidikan dan *launching* oleh Walikota Yogyakarta Herry Zudianto pada tahun 2011 sebagai pengembang pendidikan agama berbasis afeksi yang telah dicanangkan sejak tahun 2008. Keputusan ini dikarenakan sekolah dianggap berhasilmenamkan kegiatan religi dan sudah dipandang menonjol dari aspek keagamaan dibandingkan sekolah negeri yang lain. Hal ini didasarkan pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Dikdas/1549, tanggal 10 Juli 2008 dan Keputusan Kepala Dinas Nomor : 188/Das/1573, tanggal 10 Juli 2008 tentang pembentukan tim pendamping sekolah model Pengembangan Pendidikan Agama pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Sejak ditetapkannya sekolah sebagai basis agama, maka sekolah menggagas hal tersebut sebagai program unggulan. Program inilah yang dikembangkan sebagai program sekolah berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Walaupun pada kenyataannya, implementasi program ini beberapa kali mendapat tentangan dari orang tua/wali. Salah satunya adalah diwajibkannya siswa perempuan muslim untuk berjilbab dan menggunakan pakaian panjang bagi yang non muslim. Sehingga kadang siswa merasa terpaksa harus melakukan hal sedemikian. Akan tetapi realita yang sedemikian dilakukan sekolah karena berdasarkan tuntunan agama dan sebagai tindak lanjut sekolah berbasis agama.

Berdasarkan landasan teori dari Novan Ardi, bahwa pelaksanaan pembinaan karakter dapat dituangkan melalui KBM dan keseharian sekolah.

Maka dari itu, penanaman karakter sebagai sekolah berbasis agama tertuang pada integrasi pembelajaran berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dilakukan ke seluruh mata pelajaran. Akan tetapi, pendidikan agama memiliki peran dominan dalam pembinaan karakter. Peran integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama dalam kurikulum tersebut ditunjang dengan berbagai program kesiswaan yang bernilai religius untuk pengembangan diri siswa (ekstrakurikuler dan budaya keseharian), seperti diwajibkannya siswa muslim untuk mengikuti kajian Al-Qur'an bergiliran setiap pagi sebelum pelajaran di masjid Puspanegara, tadarus Al-Qur'an di setiap kelas, pengajian kelas, pengajian peringatan hari besar agama, pesantren kilat Ramadhan, doa bersama, dan sebagainya. Selain itu, siswa yang beragam non muslim juga diberikan kegiatan pembinaan agama tersendiri, hanya saja dirasa kurang seimbang dengan yang beragama Islam, seperti belum adanya pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler untuk siswa non muslim. Sehingga kegiatan pengembangan untuk siswa non muslim juga masih terbatas dan tidak sebanyak rohani Islam. Namun demikian, sekolah tetap mengaggas program pembinaan untuk agama non muslim. Berbagai kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta pada kenyataannya sudah dapat berjalan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat kekurangan yang dapat dilihat dalam keseharian pelaksanaannya. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan manajemen yang ada di dalamnya.

Pada kegiatan perencanaan misalnya, pasalnya masih dominannya guru agama yang melakukan peran pembinaan karakter. Kegiatan-kegiatan pembinaan

karakter yang dikatakan terintegrasi ke setiap mata pelajaran faktanya yang terealisasi dengan baik adalah mata pelajaran agama. Seperti adanya *project social worker* siswa dan pengembangan penilaian mentoring yang diadakan untuk menunjang pendidikan agama. Hubungan antara alumni sebagai tentor kegiatan kurikuler tersebut hanya sebatas pada guru agama. Sehingga guru-guru lain kurang mengetahui mekanisme program tersebut. Melalui fenomena demikian, maka disimpulkan bahwa perencanaan dalam hubungan personil dirasakan masih kurang. Kaitannya dengan rancangan ekstrakurikuler, wakasek kesiswaan kurang melakukan koordinasi dengan tentor dan pembina OSIS, sehingga sampai saat ini sekolah belum memiliki rancangan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bahkan belum dituangkan dalam muatan kurikulum sebagai sekolah berbasis agama.

Selanjutnya dari segi pelaksanaan, SMA Negeri 5 Yogyakarta telah mampu melaksanakan pembinaan karakter dari tahun ke tahun dapat dilihat tingkat keberhasilannya tinggi. Hanya saja, dalam konteks penyelenggaraan masih juga ditemui beberapa kelemahan yang menjadi kendala. Adanya siswa yang merasa bahwa dirinya harus mengikuti kultur sekolah yang sedemikian, sehingga akan terasa bahwa seolah-olah sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki aturan yang memberatkan. Selain ituadanya pengakuan dari sekolah yang menyatakan adanya komunitas SMA Negeri 5 Yogyakarta yang tidak secara resmi diakui oleh pihak sekolah yang sering konflik dengan sekolah lain. Beberapa masalah kecil juga seperti keengganan siswa perempuan dalam memakai jilbab dan bahkan protes dari orang tua siswa yang kurang mengetahui program sekolah

yang sedemikian. Kejadian dirasakan karena kurangnya sosialisasi program terhadap wali siswa, walaupun sekolah sudah melakukan komunikasi dengan wakil dari komite. Sebagai sekolah berbasis agama, SMA Negeri 5 Yogyakarta juga memiliki serangkaian kegiatan kesiswaan yang mencakup keagamaan seperti pesantren, PASCO dan sebagainya. Kegiatan keagamaan memang mendominasi di sekolah ini dan memakan anggaran terbesar. Namun demikian, realita yang terjadi di sekolah ialah masih terbatasnya anggaran sekolah untuk pemenuhan program IMTAQ tersebut.

Kegiatan terakhir yang akan diteliti di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah terkait bagaimana upaya sekolah dalam mengevaluasi pembinaan karakter berbasis agama tersebut. SMA Negeri 5 Yogyakarta menerapkan buku tata tertib pendidikan untuk menilai karakter siswa secara aspek keseluruhan. Buku tersebut digunakan oleh sekolah untuk melihat kebaikan atau keburukan siswa dengan sistem point yang masih umum dilakukan oleh guru. Hasil akhir dari penilaian adalah aspek yang dinilai pada pengembangan diri, termasuk kegiatan harian siswa yang dilakukan di luar jam sekolah. Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi, sebaliknya siswa yang memberikan prestasi akan diberikan hadiah. Selain itu pada pembelajaran berbasis agama, berbagai kegiatan yang diwajibkan seperti mentoring akan dimasukkan sebagai nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga secara nyata, nantinya hanya pelajaran agama Islam yang memiliki muatan kegiatan pembinaan karakter secara praktis yang dapat diperhitungkan nilainya. Sehingga nampak adanya pengembangan penilaian disini yang justru membuat guru khususnya agama merasa kesulitan dalam

melakukan afeksi peserta didik. Penilaian kegiatan sebagai penunjang nantinya akan menyatu dengan pendidikan agama dan tidak menjadi satu dalam penilaian aspek pengembangan diri. Ini wajar mengingat status sekolah bukan sebagai madrasah diniyah sehingga kurikulum yang diterapkan juga serupa dengan sekolah negeri lain. Maka dari itu langkah penilaian afeksi basis agama akan terintegrasi sebagai pertimbangan nilai pendidikan agama.

Maka dari itu, melihat beberapa implementasi pembinaan karakter berbasis agama yang dapat berjalan secara lancar, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana kegiatan manajemen dalam pembinaan karakter tersebut. Hal lain yang menjadi ketertarikan peneliti adalah ciri khas SMA Negeri 5 Yogyakarta yang tidak dimiliki oleh sekolah negeri lain sebagai sekolah berbasis agama yang telah memiliki landasan yuridis yang mampu mencetak kualitas peserta didik yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah yang dianggap berhasil mengembangkan nilai-nilai agama dalam keseharian sekolah.
2. Implementasi dari kegiatan kurikuler pembinaan karakter rata-rata berupa kegiatan keagamaan, sehingga masih dominan dilakukan oleh guru agama.
3. Belum adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan masih terbatasnya kegiatan pengembangan karakter untuk siswa non muslim.

4. Sekolah belum memiliki rancangan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan belum dituangkan dalam muatan kurikulum sebagai sekolah berbasis agama.
5. Anggaran sekolah untuk penyelenggaraan program sekolah berbasis agama melalui kegiatan IMTAQ masih terbatas, walaupun telah memiliki proporsi terbesar dalam anggarannya.
6. Masih adanya guru yang merasa kesulitan dalam melakukan evaluasi afeksi peserta didik, terutama agama yang menuangkan penilaian dari kegiatan kokurikuler wajib.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil pada identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah pada manajemen program pembinaan karakter berbasis agama yang meliputi perencanaan program karakter, pelaksanaan program karakter, dan evaluasi program karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah terkait manajemen program pembinaan karakter berbasis agama diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis bagi komponen dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran secara nyata terkait pengelolaan manajemen pembinaan karakter berbasis agama. Sehingga harapannya dapat dikaji lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai kajian pengembangan implementasi pendidikan karakter berbasis agama

khususnya di sekolah negeri yang dianggap kurang dalam membina nilai-nilai agama dibanding sekolah keagamaan/madrasah diniyah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi kepala sekolah dapat digunakan sebagai peningkatan maupun alternatif dalam mengelola pendidikan berbasis karakter agama di sekolah.
- b. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan kajian pembelajaran berkarakter, serta menambah masukkan tentang pengelolaan pendidikan karakter siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Program

1. Pengertian Manajemen

Dalam penyelenggaraan suatu organisasi, diperlukan adanya suatu kegiatan yang terencana agar dapat tercapai kepada suatu tujuan. Untuk dapat mencapainya tersebut diperlukan suatu kegiatan manajemen yang berfungsi untuk mengatur. Manajemen menurut Irham Fahmi (2012: 2) “adalah suatu ilmu yang mempelajari secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan dan mengelola orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda agar dapat mencapai suatu tujuan bersama. Hani Handoko (1984: 8) menyatakan, “manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber dana organisasi lainnya agar tujuan organisasi dapat tercapai sesuai tujuan.” Sedangkan menurut Fattah (2004: 1) mengemukakan bahwa :

“Dalam proses manajemen terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.”

Dari berbagai pengertian para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa konsep manajemen yang sering digunakan secara umum adalah meliputi suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berfungsi untuk mengatur komponen dalam organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama.

Konteks pelaksanaan dapat diartikan sebagai bagaimana manajer mampu untuk mengarahkan dan melakukan pemimpinan (*leading*) terhadap seluruh anggota personil dan sumber daya yang ada di dalamnya.

Maka apabila dilihat dari berbagai konsep ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif melalui berbagai pembagian tugas dan komunikasi dalam organisasi yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga dapat tercapai tujuan bersama sesuai yang diharapkan.

2. Fungsi Manajemen

Kegiatan manajemen dalam organisasi pada prinsipnya adalah untuk dapat melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 93) “fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja lembaga secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading, reporting, dan controlling*”.

C. Turney et al (Uhar Suharsaputra, 2013: 8) menjelaskan bahwa terdapat 5 fungsi manajemen, yaitu perencanaan, berkomunikasi, pengorganisasian, pemberian motivasi, dan pengawasan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kelima fungsi (peran) tersebut tidak bersifat terpisah–pisah, tetapi dalam praktiknya bersifat saling terkait pada saat manajer menjalankan pekerjaannya. Dalam konteks lain, dijelaskan oleh Suharno (2008: 1-2) dalam proses manajemen terlibat berbagai fungsi pokok yang ditampilkan pimpinan, diantaranya terkait bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pemimpinan, dan pengawasan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat diambil beberapa fungsi manajemen diantaranya yaitu, fungsi perencanaan berfungsi untuk menentukan tujuan dan kerangka tindakan untuk pencapaian pada suatu tujuan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, dan taktik program. Fungsi pengorganisasian yang meliputi penentuan fungsi hubungan dan struktur berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan dan bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Serta fungsi pengawasan yang meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

Fungsi manajemen pada kenyataannya digunakan dalam berbagai instansi/lembaga yang memerlukan pengelolaan dalam pelaksanaan kegiatannya, tidak terkecuali dengan lembaga pendidikan. Fungsi manajemen pada lembaga pendidikan juga memiliki kesamaan seperti lembaga lain pada umumnya. Hanya saja konteks yang diterapkan hanyalah terbatas pada lingkup pendidikan. Untuk terciptanya pencapaian suatu tujuan organisasi pendidikan berdasarkan visi misinya, maka pemanfaatan sumber daya merupakan faktor penentuk keberhasilan yang harus dikelola dengan baik. Untuk dapat mendayagunakan sumber daya yang baik tersebut, maka diperlukan suatu kegiatan manajemen. Pada konteks organisasi pendidikan (lembaga/sekolah) kegiatan manajemen

pendidikan adalah faktor penentu keberhasilan tersebut yang meliputi fungsi-fungsi dari kegiatan manajemen tersebut.

Melihat fungsi manajemen dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen yang diungkapkan memiliki persamaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan melalui berbagai kegiatan pemimpinan, dan evaluasi yang dilakukan oleh suatu institusi/lembaga untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi misinya. Pada proses pelaksanaan, merupakan kegiatan yang terdiri dari pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengkomunikasian (Suharsimi Arikunto, 2000: 7). Sehingga penggunaan fungsi pelaksanaan pada prinsipnya dijelaskan oleh tokoh-tokoh tersebut, hanya dalam penggunaan istilah saja yang berbeda.

a. Perencanaan

Perencanaan (Ngalim Purwanto, 2005: 14) merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal berikut :

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan
- 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan
- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Perencanaan (Manullang, 2006 : 9) merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut:

- 1) Tindakan apa yang seharusnya dikerjakan?
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan?
- 3) Di manakah tindakan itu harus dikerjakan?
- 4) Kapankah tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu?

Sumber lain, menurut Daryanto (2008: 94) merencanakan merupakan kegiatan membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Keberadaan rencana sangat penting bagi organisasi, karena rencana itu sendiri berfungsi sebagai :

- a. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai
- b. Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut
- c. Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan
- d. Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan
- e. Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana
- f. Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini

- g. Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal
- h. Merencanakan pembiayaan untuk menghindari pemborosan.

Konsep lain menurut Syaiful Sagala (2009: 47) menyatakan perencanaan adalah kegiatan yang meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, banyak orang yang diperlukan, dan banyaknya biaya yang diperlukan. Perencanaan menggambarkan tentang bagaimana menentukan sasaran, alat, tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, pedoman, dan kesepakatan yang menghasilkan program-program sekolah yang terus berkembang. Perencanaan harus luwes, mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan, dapat dipertanggungjawabkan, dan menjadi penjelas dari tahap-tahap yang dikehendaki dengan melibatkan sumberdaya dalam pembuatan keputusan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya, dan teknik/metode yang terpilih. Implementasinya dapat berupa mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang akan diselenggarakan, upaya pengembangan kegiatan ataupun rancangan setiap kegiatan, serta penentukan subjek dan fasilitas dalam suatu kegiatan.

b. Pelaksanaan

Menurut Nana Sudjana (2004: 146–147) penggerakan atau pelaksanaan merupakan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan individu/kelompok dengan cara menimbulkan dorongan atau motif dalam diri orang yang dipimpin agar dapat melakukan tugas kegiatan yang diberikan kepadanya dalam rangka

mencapai tujuan organisasi. Pada kegiatan pelaksanaan (Nana Sudjana, 2004: 148–149) menjelaskan terdapat 3 unsur penggerakan, yaitu :

- 1) Unsur pertama, situasi dalam penggerakan menjelaskan tentang perlunya suasana hubungan baik formal maupun informal antara pihak yang memotivasi dan yang dimotivasi.
- 2) Unsur kedua adalah upaya menggerakkan (memotivasi), yaitu kegiatan yang harus dan dapat dilakukan oleh setiap pemimpin atau pengelola terhadap pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan.
- 3) Unsur ketiga adalah kegiatan yang bertujuan. Unsur ini mencakup kegiatan/perbuatan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap pihak yang dipimpin agar dapat mencapai tujuan.

Fungsi *actuating* juga dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (Syaiful Sagala, 2009: 52) yang berarti usaha mendapatkan hasil dengan pergerakan orang lain, istilah ini jauh lebih baik dibandingkan dengan istilah *commanding* atau *directing*. Umumnya para personel tidak akan bekerja secara maksimal jika arahan dari pemimpinnya tidak jelas mau kemana organisasi ini dibawa. Jadi, pergerakan yang dilakukan oleh pemimpin adalah terkait bagaimana ia dapat memicu anggota organisasi untuk bekerja dengan baik dan benar. *Actuating* dalam implementasinya didalamnya terdapat kegiatan pengarahan. Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan bersama tetap pada jalur yang ditetapkan dan tidak menimbulkan terjadinya penyimpangan yang mengakibatkan pemborosan.

Kegiatan *directing* (Syaiful Sagala) meliputi:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah;
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan;
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi;
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing;
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personil melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Fungsi Penggerakan menurut Daryanto (2008: 96) lebih menekankan kepada bagaimana pemimpin memimpin bawahannya untuk mencapai suatu tujuan, yaitu lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik.

Melalui kajian pendapat dari para ahli diatas, disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan merupakan penggerakkan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan baik dan benar.

c. Evaluasi

Suharsimi Arikunto (2000:7) evaluasi adalah upaya untuk mengadakan penilikan terhadap apa yang sudah dikerjakan, mulai dari proses perencanaan hingga selesaiannya pelaksanaan suatu kegiatan. Evaluasi merupakan saran untuk mengetahui apakah strategi yang telah dijalankan dapat berjalan sesuai dengan

apa yang diharapkan. Pengadakan penilikan yang dimaksud adalah melalui kegiatan supervisi atau pengawasan.

Syaiful Sagala (2009: 59) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang identik dengan pengawasan. Fungsi pengawasan merupakan kegiatan sebagai upaya untuk mengendalikan , membina, dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu. Karena itu, pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan sebagai tolak ukur apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, dan dari hasil pengawasan dapat dilakukan perbaikan untuk keperluan mendatang. Umumnya pengawasan dilakukan untuk mengetahui apakah proses pencapaian tujuan melalui proses manajemen pendidikan dan proses pembelajaran berjalan dengan baik, apakah ada penyimpangan pada kegiatan tersebut, apakah kelemahan yang didapatkan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Selanjutnya, pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ngahim Purwanto (2005: 17) bahwa dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya memerlukan adanya suatu kegiatan pengawasan/supervisi. Supervisi berfungsi sebagai penentuan kondisi–kondisi/syarat–syarat yang diperlukan dan memenuhi/mengusahakan syarat–syarat yang diperlukan tersebut. Hingga pada akhirnya dapat dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi sebagai fungsi manajemen pendidikan adalah aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan yang dilakukan dalam keseluruhan proses kegiatan organisasi dapat berjalan baik atau tidak untuk

dapat dilakukan evaluasi terhadap kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan serta kemacetan-kemacetan yang diperoleh dari tindakan evaluasi itu.

Jadi, apabila disimpulkan dapat dinyatakan bahwa evaluasi dalam kegiatan manajemen dapat berupa kegiatan supervisi/pengawasan. Pengawasan sebagai tindakan penilikan terhadap keberlangsungan kegiatan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk dapat dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah strategi yang telah dijalankan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Konsep Dasar Manajemen Program

Program (Suharsimi Arikunto&Cepi Safruddin A J, 2014: 29) merupakan suatu rencana yang bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan yang berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan individu maupun kelompok.

Dari simpulan konsep, manajemen secara umum adalah meliputi suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berfungsi untuk mengatur komponen dalam organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama. Kegiatan tersebut perlu dilakukan pengaturan agar program dapat berjalan baik sesuai dengan tahapan yang dilaksanakan. Dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut perlu dilakukan suatu proses manajemen dengan mengintegrasikan sumber-sumber untuk menciptakan suatu keberhasilan program. Sumber-sumber yang dimaksud (Daryanto, 2008: 2) selain manusia dan tujuan, juga meliputi tenaga, material, uang, ataupun waktu.

Mengintegrasikan sumber-sumber tersebut sangatlah penting dilakukan dengan proporsi yang ideal karena sumber tersebut apabila langka akan cenderung menggagalkan tercapainya tujuan, sedangkan apabila terlalu melimpah hanya akan berujung pada suatu pemborosan yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan manajemen yang telah disepakati. Berdasarkan sumber yang dikutip dari academia.edu, dalam kegiatan pendidikan memerlukan rancangan kegiatan yang terdiri atas program tahunan, program semester, dan program rutin (pekan efektif).

Dilihat dari konsep manajemen dan program, dapat digambarkan pada manajemen program pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh suatu instansi/lembaga dengan memberdayakan sumber-sumber yang ada baik sumber daya manusia, material, maupun waktu yang dilakukan secara berkesinambungan yang dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Sementara itu, apabila kita melihat manajemen program dalam sudut pandang dunia pendidikan, maka konsep tersebut dilakukan dalam suatu instansi/lembaga pendidikan seperti sekolah. Sehingga konsep manajemen program akan menjadi suatu kegiatan yang meliputi pelaksanaan hingga monitoring/evaluasi yang dilakukan oleh segenap komponen sumber daya sekolah yang dilakukan secara jangka rutin, jangka semester, maupun tahunan untuk melaksanakan suatu kebijakan berkesinambungan yang dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Maka dari itu, manajemen program yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah manajemen program dalam konteks pendidikan karena yang menjadi subjek dan objek penelitian adalah sekolah. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membatasi bagaimana manajemen program yang dilakukan sekolah dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan komponen yang menjadi sumber pelaksanaan kegiatan manajemen. Manajemen program tersebut adalah terkait pembinaan karakter agama siswa yang telah dilaksanakan secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah secara rutin, setiap semester, maupun tahunan.

B. Konsep Pembinaan Peserta Didik

1. Pengertian Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik menurut Hadiyanto (Oscar Gare F, 2013: 444) sebagai upaya sekolah melalui berbagai kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum. Penyelenggaraan pembinaan peserta didik merupakan suatu strategi untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Aturan terkait dengan pembinaan tertuang dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008.

Pendapat pembinaan peserta didik juga dikemukakan oleh Rohim dalam tesisnya (2007: 36) yang menjelaskan bahwa pembinaan peserta didik mengandung pengertian segala kegiatan yang meliputi pemberian berbagai bantuan yang dilakukan oleh sekolah melalui proses bimbingan, yaitu untuk

membantu peserta didik dalam menghindari atau mengatasi kesulitan–kesulitan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Pembinaan peserta didik sebagai kegiatan untuk memberikan bekal dan arahan kepada peserta didik terhadap berbagai jenis materi pembinaan yang telah direncanakan baik melalui bidang akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual peserta didik agar dapat mampu mengembangkan potensi di sekolah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Pendapat lain tentang pembinaan seperti dikutip dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 152) yaitu “pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.

Kesimpulan dari konsep pembinaan peserta didik menurut pendapat tersebut dapat dijabarkan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik berupa proses, cara yang meliputi pembaharuan, penyempurnaan, dan tindakan dalam rangka memberikan pelayanan berupa bantuan/bimbingan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non akademik untuk membentuk sikap dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai yang diharapkan.

2. Fungsi Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan/bantuan kepada peserta didik untuk membentuk sikap dan potensi yang dimilikinya. Fungsi yang sedemikian merupakan salah

satu penjabaran dari tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Sehingga fungsi pembinaan peserta didik adalah sama seperti yang dicita-citakan pada Bab II Pasal 3 UU tersebut, yang menyatakan :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pembinaan karakter sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik berupa proses, cara yang meliputi pembaharuan, penyempurnaan, dan tindakan dalam rangka memberikan pelayanan berupa bantuan/bimbingan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non akademik untuk membentuk sikap dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai tujuan yang direncanakan memiliki hubungan dengan makna dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini dijelaskan bahwa membentuk sikap dan mengembangkan potensi mewakili menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Sedangkan fungsi yang dimaksud dari pembinaan siswa tersebut dapat disamakan dengan fungsi pendidikan nasional.

3. Tujuan Pembinaan Peserta Didik

Jika dilihat dari fungsi Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, maka tujuan dari pendidikan nasional disamping mencerdaskan bangsa adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Maka dari itu, pembinaan peserta didik sebagai serangkaian dari proses pendidikan juga memiliki tujuan yang sama sesuai yang diuangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara lebih khusus, tujuan pembinaan peserta didik dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 pasal 1 tentang pembinaan kesiswaan, yang menjelaskan bahwa tujuan pembinaan peserta didik adalah :

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat, dan kreatifitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Kesimpulan dari peraturan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pembinaan karakter dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 39 Tahun 2008 pada dasarnya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yang sama-sama mengedepankan pengembangan potensi siswa, pembentukan kepribadian

dan akhlak mulia, dan menciptakan warga masyarakat yang demokratis, menghormati hak-hak asasi dan bertanggung jawab.

4. Kegiatan Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik dilakukan dalam rangka memberikan bermacam-macam pengalaman belajar kepada peserta didik untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Menurut TIM Dosen AP UPI (2009: 211 – 212) lembaga pendidikan/sekolah dalam melaksanakan pembinaan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan berupa kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler/intrakurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam pelajaran. Kegiatan ini dalam bentuk proses belajar mengajar dikenal dengan istilah mata pelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran di ruang kelas. Kegiatan kurikuler ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik karena merupakan suatu syarat utama dalam penilaian dan merupakan kegiatan untuk mengasah kemampuan kognitif siswa dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan sesuai kurikulum yang berlaku. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembinaan peserta didik yang dilaksanakan di luar kurikulum. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan minat dan bakat yang mereka miliki. Umumnya dalam pelaksanaan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ini ada yang bersifat wajib dan non wajib dan peserta didik tidak harus mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan. Peserta didik hanya mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya saja. Contoh kegiatan ekstrakurikuler ini misalnya OSIS

(Organisasi Siswa Intra Sekolah), ROHIS (Rohani Islam), kelompok Karate, kelompok Silat, kelompok Basket, Pramuka, kelompok teater, dan lain-lain.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional BAB I Pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa “Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler (Yudha M. Saputra, 1999: 7) merupakan suatu pengembangan diri yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah secara berkala atau hanya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan perluasan pengetahuan kepada siswa, manyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi kegiatan pembinaan untuk menjadi manusia seutuhnya. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam penilaian pendidikan. Sedangkan kegiatan kurikuler (TIM Dosen AP UPI, 2009: 38) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan intrakurikuler yang digunakan sebagai pelengkap siswa agar dapat lebih mendalami dan memahami pelajaran yang telah diperoleh yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sehingga jika melihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional BAB I Pasal 3 ayat 1, maka kegiatan pembinaan ini dapat disimpulkan sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler. Walaupun pada kenyataannya kegiatan intrakurikuler tidak dapat dilepaskan dari pembinaan siswa yang hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan peserta didik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam lingkup sekolah yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler sebagai kegiatan yang telah ditentukan di

dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sebagai layanan pembinaan peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya untuk membentuk kemampuan individu, serta kegiatan kokurikuler sebagai penunjang untuk memperkaya pelajaran yang telah diterima peserta didik di sekolah melalui tugas dan pekerjaan di luar jam pelajaran.

C. Kajian Program Pembinaan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menurut Suyanto (Akhmad Muhammin, 2011: 27) sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mengandalkan pengetahuan dan melakukan tindakan sesuai pengetahuannya tersebut. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter terkait erat dengan keberadaan nilai dan norma. Sehingga pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang dengan mengutamakan kecerdasan intelektual akhirnya hanya akan memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik. Padahal apabila kita mengacu kepada kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik, setidaknya terdapat 3 kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ketiga jenis kecerdasan tersebut harus mendapatkan perhatian yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggung jawab;
- c. Kejujuran/amanah;
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama;
- f. Percaya diri dan pekerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pada Pasal 3 Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada kenyataannya (Faturrohman, 2013 : 8) dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter hilang dan digantikan oleh pelajaran lainnya seperti kewarganegaraan. Sedangkan yang tetap ada dari dulu ialah pendidikan agama yang berisi mengenai pendidikan karakter. Lebih lanjut, Pupuh Faturrohman, dkk (2013: 16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik guna membantu membentuk watak peserta didik. Di sisi lain pendidikan karakter oleh Mulyasa (2013: 3) memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan

masalah benar–salah, tetapi terkait bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal–hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari–hari. Dalam implementasi dalam pembelajaran, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai – nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari–hari. Sehingga dari paparan tersebut, Mulyasa juga berargumen bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam tataran kognitif, tetapi menyeluruh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari–hari.

Kesimpulannya, dilihat dari pendapat para ahli tersebut bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari–hari dengan cara menanamkan nilai dan norma melalui implementasi ke dalam beberapa bidang studi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, maupun melalui kegiatan non akademik untuk memberikan keseimbangan kemampuan motorik, kognitif, dan psikomotor pada peserta didik.

2. Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pembinaan karakter peserta didik merupakan salah satu cara yang penting dilakukan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pembinaan dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, serta keterampilan. Untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah,

diperlukan suatu pembinaan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Berdasarkan penulisan kajian pembinaan peserta didik, telah disimpulkan bahwa pembinaan peserta didik menurut pendapat para ahli adalah sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik berupa proses, cara yang meliputi pembaharuan, penyempurnaan, dan tindakan dalam rangka memberikan pelayanan berupa bantuan/bimbingan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non akademik untuk membentuk sikap dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai yang diharapkan. Sedangkan pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menanamkan nilai dan norma melalui implementasi ke dalam beberapa bidang studi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum maupun non akademik.

Sehingga apabila konsep dari pembinaan peserta didik dengan pendidikan karakter dijadikan sebagai satu kesatuan pembinaan karakter, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan karakter peserta didik, yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk sikap dan mengembangkan potensi peserta didik melalui proses kegiatan di sekolah baik meliputi pembaharuan, penyempurnaan, dan tindakanyang mencerminkan penanaman nilai dan norma yang diimplementasikan ke dalam integrasi bidang studi pembelajaran maupun kegiatan non akademik dalam rangka membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian model yang

diterapkan dan diorientasikan pada budaya/kultur sekolah sehingga akan mewujudkan karakter siswa yang dicita-citakan.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bukan hanya semata-mata membuat peserta didik untuk bersikap menjadi lebih baik, akan tetapi memiliki tujuan terkait dengan keberhasilan perkembangan aspek dalam pembelajaran. Pendidikan karakter (Masnur Muslich, 2011:81) bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter dapat mengarahkan pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang diperlakukan oleh semua warga sekolah. Sementara itu menurut pandangan Mulyasa (2013: 9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Sehingga melalui pendidikan karakter, siswa dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan Dharma Kesuma (2011: 6–9) menjabarkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter pada hakikatnya mengacu pada filosofi UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dijelaskan, bahwasannya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter dan bukan pendidikan akademik semata. Terkait dengan hal tersebut, Sunaryo Kartadinata (Dharma Kesuma) menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada ujian semata adalah suatu kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose—ekspose yang berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Maka dari itu, Dharma Kesuma kemudian mengasumsikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Maka dengan demikian, apabila mengambil kesimpulan dari ketiga pendapat tokoh diatas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, mengoreksi perilaku, dan membangun hubungan yang harmoni antar sesama bagi individu, serta membentuk dan menbangun budaya penerapan nilai-nilai dan norma budaya pada suatu institusi.

4. Pengintegrasian Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pengintegrasian pendidikan karakter juga merupakan cara yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Implementasi integrasi tersebut salah satunya adalah memasukkan pendidikan karakter dalam muatan mata pelajaran. Menurut M Takdir Ilahi (2012: 196) secara khusus memang sudah ada mata pelajaran yang menanamkan nilai, norma, dan moral kepada peserta didik, yaitu mata pelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila. Namun dari implementasi kedua mata pelajaran tersebut ternyata masih banyak dijumpai berbagai permasalahan. Pertama, dalam menanamkan nilai, norma, dan moral hanya berupa transfer ilmu pengetahuan dengan cara indoktrinasi sehingga peserta didik tidak memiliki sistem nilai yang diyakini untuk bekal hidup dalam bermasyarakat. Kedua, Pendidikan Agama ataupun Pancasila hanya dianggap sebagai penghias kurikulum atau pelengkap yang dipandang sebelah mata. Ketiga, kurang penekanan pada praktik dan penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran,

keadilan, cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai, dan toleransi yang mendukung kerukunan antar umat beragama.

Sementara itu, Novan Ardy (2012: 108) menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan terhadap seluruh mata pelajaran. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran wajib yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa, serta pada pelajaran muatan lokal. Selain integrasi pada mata pelajaran, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan diri. Dalam implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain melalui ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Agus Wibowo (2012: 84–95) yang mengungkapkan adapun model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui integrasi dalam program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan pengintegrasian melalui budaya sekolah. Pada kegiatan pengintegrasian dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

- b. Kegiatan spontan merupakan kegiatan koreksi yang dilakukan pendidik terkait perilaku peserta didik.
- c. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga peserta didik dapat menirunya.
- d. Pengkondisian dilakukan sekolah sebagai upaya pendukung kegiatan karakter melalui lingkungan sekolah yang rapi, bersih, dan teratur.

Kedua, kegiatan pengintegrasian dalam mata pelajaran adalah dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam silabus dan RPP. Terakhir adalah pengintegrasian melalui pengembangan budaya sekolah yang mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Sehingga apabila menggabungkan pendapat Novan Ardi dan Agus Widowot tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran wajib dan relevan maupun pada kegiatan pengembangan diri siswa dalam lingkup ekstrakurikuler, serta pengembangan diri dalam keseharian budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Implementasi pengintegrasian pendidikan karakter yang dilakukan dengan mata pelajaran umumnya dituangkan ke seluruh mata pelajaran, namun yang cenderung nampak adalah pada pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Maka dari itu, penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan

karakter melalui pendidikan agama dengan berbagai kegiatan keagamaan berdasarkan model/cara yang digunakan pada suatu institusi.

5. Konsep Program Pembinaan Karakter

Sesuai dengan pendapat Suharsimi dan Cepi Safruddin A.J bahwa program merupakan suatu rencana yang bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan yang berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan individu maupun kelompok. Sementara itu, melihat manajemen program dalam sudut pandang dunia pendidikan, maka konsep tersebut dilakukan dalam suatu instansi/lembaga pendidikan seperti sekolah. Sehingga konsep manajemen program akan menjadi suatu kegiatan yang meliputi pelaksanaan hingga monitoring/evaluasi yang dilakukan oleh segenap komponen sumber daya sekolah yang dilakukan secara jangka rutin, jangka semester, maupun tahunan untuk melaksanakan suatu kebijakan berkesinambungan yang dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Pada konsep pembinaan karakter peserta didik menurut UU No 20 Tahun 2003, maka berbagai kegiatan dalam manajemen program tersebut merupakan upaya sekolah dalam rangka memberikan pelayanan berupa bantuan/bimbingan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah baik akademik maupun non akademik untuk membentuk sikap dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Berbagai kegiatan pembinaan karakter menurut Novan Ardi dan Agus Wibowo tersebut dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran wajib dan relevan seperti agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan

diri siswa melalui keseharian budaya sekolah melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

D. Konsep Sekolah Berbasis Agama

1. Orientasi Pembinaan Pendidikan Karakter Agama

Orientasi Pembinaan Pendidikan Karakter Agama yang dimaksud adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang dituangkan dalam kegiatan keagamaan yang umumnya dilakukan berdasarkan keseharian sekolah. Menurut Pupuh Faturrohman, dkk (2013: 23–25) dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Setiap kegiatan harus mengadung unsur-unsur pendidikan seperti yang dapat dilihat seperti misalnya pada kegiatan kepanduan, Palang Merah Remaja, klub olahraga, dan kegiatan pengajian *Al-Qur'an* (untuk Islam). Langkah yang dilakukan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis agama dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter *Al-Qur'an* (Islam) yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi satuan warga pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Berbagai langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan saling berkonstribusi terhadap budaya satuan pendidikan dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut M. Takdir Ilahi (2012: 197–198), pendidikan agama bagi peserta didik dirasakan sangat penting dalam membentuk kepribadian

manusia yang cenderung kehilangan kendali dalam melakukan tindakan. Pendidikan agama berusaha meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam prespektif transendental, untuk melihat iman, dan sebagai sumber motivasi pembangunan, dan menyertakan iman dalam meyakini kehidupan, serta pengetahuan modern. Pendidikan agama diharapkan menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur sehingga pendidikan merupakan momentum dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan takwa. Sehingga, manusia sebagai makhluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani dalam kehidupan masyarakat seperti persaudaraan, perdamaian, kasih sayang, kebaikan, toleransi, dan pemaaf.

Dari berbagai pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan karakter agama merupakan implementasi pembinaan karakter dengan menggunakan mata pelajaran agama pada umumnya sebagai pembelajaran nilai-nilai karakter atau mengintegrasikan ke mata pelajaran yang diimplementasikan melalui keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan untuk menjadikan manusia yang berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

2. Sekolah Berbasis Agama

Sekolah berbasis religi pada umumnya telah banyak dikembangkan di berbagai negara maju maupun negara berkembang dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud bukan

hanya dimaksudkan untuk agama Islam, tetapi seluruh agama yang dianut oleh siswa yang terdapat pada instansi pendidikan terkait. Sekolah (Aischa Revaldi, 2010: 2) merupakan suatu sarana untuk membina putra-putri bangsa agar dapat bermanfaat bagi kelangsungan berbangsa dan bernegara. Yaitu sebagai sarana sosialisasi untuk mempersiapkan para peserta didiknya agar siap terjun di kehidupan masyarakat. Sementara menurut Haidar Putra (2012: 36) sekolah merupakan lembaga yang menitikberatkan kepada pendidikan formal yang telah memiliki pengaturan sedemikian rupa baik dari segi aspek guru, siswa, jadwal pelajaran yang berpedoman terhadap kurikulum, fasilitas, dan peraturan-peraturan. Sehingga inti dari sekolah itu sendiri merupakan suatu instansi yang memberikan layanan pembinaan kepada peserta didik melalui pendidikan formal yang didalamnya memiliki serangkaian pengaturan yang sistematis baik dari segi guru, peserta didik, kurikulum, dan fasilitas penunjang dalam rangka mempersiapkan para peserta didiknya supaya siap terjun dalam masyarakat.

Konsep pendidikan agama menurut Pupuh Faturrohman, dkk (2013: 25) sebagai langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan berkonstribusi terhadap budaya satuan pendidikan dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani dalam kehidupan masyarakat seperti persaudaraan, perdamaian, kasih sayang, kebaikan, toleransi, dan pemaaf seperti yang telah dijelaskan oleh Takdir Ilahi di atas. Maka dari itu, sekolah berbasis agama jika dilihat dari perspektif di atas dapat diartikan sebagai suatu instansi yang memberikan layanan pembinaan

dengan memasukkan nilai-nilai insani dalam kehidupan manusia dan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk meningkatkan nilai ketaqwaan dan keimanan kepada peserta didik melalui pendidikan formal yang disusun secara sistematis dengan melibatkan guru, peserta didik, kurikulum, dan fasilitas penunjang dalam rangka mempersiapkan para peserta didiknya untuk mempersiapkan kehidupan dalam masyarakat.

Sekolah berbasis agama tersebut juga dikemukakan oleh John L. Hiemstra & Robert A. Brink (2006: 1159) dalam Jurnalnya yang berjudul *The Advent Of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta:*

“A faith-based school or school program is operationalized as schools or authorities that publicly self-identify themselves as religious, openly affiliate with a religious group, or are run by, or exclusively serve, a religious group or society. The evidence of schooling being faith-based varies from mandating religious observances, displaying symbols, offering religious courses, to allowing faith to be integrated or permeated throughout curriculum and practices of the school.”

Menurut pendapat dalam jurnal di atas, dapat diketahui bahwa sekolah yang memiliki program basis agama dioperasionalkan untuk secara eksklusif melayani kelompok agama tertentu dan masyarakat secara umum. Sementara itu dalam pelaksanaan kegiatan, sekolah berbasis agama akan menampilkan simbol-simbol, kursus-kursus agama, dan berbagai kegiatan untuk peningkatan keimanan yang diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum dan praktek sekolah. Jadi apabila mengkaji teori tersebut, sekolah berbasis agama umumnya tidak hanya diperuntukkan oleh golongan agama tertentu yang sesuai akan tetapi juga dilayangkan secara operasional kepada masyarakat secara umum. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pada sekolah berbasis agama akan

cenderung menerapkan nilai-nilai agama yang dianut dengan cara mempraktekkan dalam berbagai kegiatan sesuai kultur sekolah yang menggambarkan penekanan pada aspek religius yang lebih ditonjolkan.

Nilai-nilai pendidikan keagamaan tersebut juga dituangkan dalam landasan yuridis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan yang berbunyi :

- (1) Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Maka apabila melihat berbagai pendapat tersebut dan melihat orientasi dari urgensi pendidikan agama di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah berbasis agama merupakan suatu instansi pendidikan formal yang memberikan layanan pembinaan dengan memasukkan nilai-nilai insani dalam kehidupan manusia dan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk meningkatkan nilai ketaqwaan dan keimanan kepada peserta didik melalui pendidikan formal yang disusun secara sistematis. Nilai-nilai tersebut akan ditonjolkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dalam kultur sekolah untuk peningkatan keimanan dengan melibatkan guru, peserta didik, integrasi dalam kurikulum pembelajaran, dan fasilitas penunjang dalam rangka mempersiapkan para peserta didiknya untuk

mempersiapkan kehidupan dalam masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai dalam budaya sekolah itulah yang merupakan proses pendidikan sekaligus proses pembinaan karakter peserta didik dengan menekankan pendekatan berbasis agama.

E. Konsep Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Berdasarkan hasil kajian teori manajemen pendidikan, pembinaan karakter, dan konsep pendidikan agama, maka dapat dikaji tentang manajemen program pembinaan karakter berbasis agama. Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama adalah upaya sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter tersebut dengan benar berdasarkan berbagai aktivitas keseharian sekolah melalui kegiatan yang terintegrasi dalam matapelajaran, melalui kegiatan pengembangan potensi peserta didik, maupun budaya kultural sekolah yang mencerminkan nilai-nilai agama yang dilakukan sekolah secara berkesinambungan. Pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pada prinsipnya sama dengan fungsi manajemen secara umum. Hanya saja yang membedakan ialah pelaksanaan konteks dalam pembinaan karakter lebih kepada tujuan nilai-nilai beragama dalam pendidikan.

1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Menurut Novan Ardy (2012: 60), perencanaan dalam konteks pendidikan karakter berfungsi untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar diposisikan sebagai media atau sarana alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai atau belum.

Sementara itu, Pupuh Fathurrohman, dkk(2013: 193–194), menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter. Kegiatan perancangan yang dimaksud adalah terkait dengan kegiatan perencanaan pembinaan karakter, antara lain :

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealiasasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadian;
- b. Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah;
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi);
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur : tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Berdasarkan hasil simpulan kajian teori yang telah dituliskan penulis, dapat dinyatakan bahwa perencanaan pembinaan karakter adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya, dan teknik/metode yang terpilih. Caranya melalui identifikasi jenis-jenis kegiatan, upaya pengembangan kegiatan, rancangan setiap kegiatan, serta penentuan subjek dan fasilitas dalam kegiatan pembinaan karakter.

Maka dari itu perencanaan pembinaan karakter merupakan suatu proses persiapan kegiatan yang meliputi identifikasi kegiatan sekolah yang dapat diterapkan melalui model pembinaan, pengembangan materi pembinaan karakter, pembuatan rancangan pelaksanaan kegiatan, perencanaan terkait tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, sumber daya baik pihak-pihak yang terkait maupun pembiayaan, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu

dan tempat, serta fasilitas pendukung yang dilakukan melalui model pembinaan dengan pendekatan nilai-nilai keagamaan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan sekolah.

Selain dari proses perumusan program, pendidikan karakter sangat berkaitan dengan kurikulum. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, dalam struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh selama 3 tahun dari kelas X hingga XII. Dalam kurikulum struktur kurikulum SMA, dinyatakan bahwa (1) Kurikulum SMA/MA terdiri dari mata pelajaran (kelas XI dan XII sesuai penjurusan), muatan lokal, dan pengembangan diri. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, minat, peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. (2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. (3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. (4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Terkait dengan pengembangan materi, rancangan kegiatan, mekanisme pelaksanaan dalam pembinaan karakter adalah dilakukan dengan penyusunan RPP berkarakter. Penyusunan RPP berkarakter (Mulyasa, 2013: 81) sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. Komponen RPP mencakup kompetensi dasar, karakter

yang akan dibentuk, materi standar, metode, dan teknik, media, dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.

Kemudian menurut Pupuh Fathurrohman dkk, 2013: 198-199) nilai-nilai karakter perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun agar muatan ataupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran salah satunya adalah melalui RPP. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah yang tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan. Sehingga dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP perlu diadaptasi antara lain meliputi: (1) penambahan dan/atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, (2) penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter, (3) penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Kegiatan pelaksanaan dapat disimpulkan merupakan suatu penggerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan pembinaan pendidikan

karakter, maka pelaksanaan dalam konteks ini bermakna suatu penggerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada peserta didik agar melaksanaan kegiatan pembinaan karakter dengan memunculkan motivasi bagi siswa dengan cara pemberian penghargaan misalnya.

Pelaksanaan berdasarkan konteks *organizing*, *staffing*, dan *coordinating* dalam pembinaan karakter (Novan Ardy, 2012: 60–61) menterjemahkan dalam makna sebagai berikut :

- a. *Organizing*: bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini berimplikasi pada komponen pengelolaan, yang mengorganisasikan *stakeholders* sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf, dan penjaga sekolah sebagai instrumenal input.
- b. *Staffing*: bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur peserta yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini menjadikan *stakeholders* sekolah membina peserta didik untuk menciptakan budaya sekolah berbasis karakter.
- c. *Coordinating*: bertujuan untuk membangun koneksi dengan wali peserta didik untuk bersama-sama berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah. Koneksi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan budaya sekolah berbasis karakter.

Dalam bentuk kegiatan, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah. Menurut Kemendiknas tahun 2010 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011: 13) menyatakan bahwa pendidikan karakter

harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktik keseharian di sekolah, dan terintegrasi pada setiap kegiatan ekstrakurikuler. Sementara dari kesimpulan kajian teori, pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran wajib dan relevan maupun pada kegiatan pengembangan diri siswa dalam lingkup ekstrakurikuler, serta pengembangan diri dalam keseharian budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Maka dari itu, dari implementasi pendidikan karakter di sekolah oleh Kemendiknas dan kesimpulan teori yang dijabarkan memiliki kesamaan bahwa implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dalam lingkup ini dapat digambarkan sebagai penggerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf terhadap berbagai aspek yang telah direncanakan dengan melalui model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik kepada peserta didik baik dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran, upaya *stakeholders* dalam mentransformasikan nilai-nilai ke peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri pada ekstrakurikuler, dan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, maupun pengkondisian melalui keseharian budaya sekolah.

3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Evaluasi berdasarkan penulisan kajian teori merupakan kegiatan manajemen yang dapat berupa kegiatan supervisi/pengawasan. Yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, untuk dapat dilakukan evaluasi supaya mengetahui apakah strategi yang telah

dijalankan sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada evaluasi dalam konteks pembinaan pendidikan karakter, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan terkait evaluasi kegiatan pembinaan karakter. Sehingga evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah strategi yang diterapkan dalam pembinaan karakter siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Pupuh Fathurrohman, dkk (2013: 185–186) untuk mengetahui perkembangan program penciptaan suasana yang kondusif, perlu dilakukan pemantauan dan pengawasan. Hal-hal yang dipantau dan dinilai antara lain peraturan sekolah, ketenagaan, sarana prasarana. Tingkat kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib sekolah yang telah dibuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan semua warga sekolah baik kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam pelaksanaan dan kontribusi dalam mensukseskan program kegiatan sekolah. Kesesuaian fungsi dan efektivitas sarana prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan untuk mengetahui sarana dan prasarana mana yang perlu ditingkatkan fungsinya dan yang kurang efektif. Kesesuaian program dengan pelaksanaannya. Apabila kurang sesuai maka dicari faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja program yang direncanakan dan mencari solusi yang harus dilakukan agar program sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemudian mencari langkah apa untuk mengembangkan program tersebut untuk masa yang akan datang.

Pupuh Fathurrohman, dkk (2013: 195) menjelaskan dalam konteks pembinaan karakter, evaluasi dan monitoring secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pada proses

pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah;
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum;
- c. Melihat kendala – kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai;
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan;
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter;
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Selain itu, Novan Ardy (2012: 61–62) juga mengemukakan bahwa upaya *controlling* dalam konteks pembinaan karakter melalui pengawasan dan pembinaan. Pengawasan bertujuan untuk memimpin, mengarahkan, dan mengoreksi perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur oleh guru yang berkomitmen di bidangnya. Sementara pembinaan lebih menekankan kepada pelaporan hasil perilaku peserta didik kepada wali peserta didik dan bagaimana sekolah dalam memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan berdasarkan hasil perilaku peserta didik. Dalam konteks pembinaan ini akan diketahui apakah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sudah berhasil atau belum melalui output atau lulusan yang mempunyai perilaku khas yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Dalam konteks penilaian, menurut kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 96–98) penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh indikator untuk nilai jujur, maka guru mengamati

apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Maka dari itu, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan harus dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan/disepakati
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d. Melakukan analisis dan evaluasi
- e. Melakukan tindak lanjut

Maka berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembinaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pengawasan dan penilaian peserta didik. Yaitu dengan melakukan upaya pengamatan kegiatan peserta didik, memimpin, mengarahkan, mengoreksi perilaku, hingga bagaimana upaya pelaporan hasil oleh sekolah sehingga dapat dianalisis kendala-kendala lapangan, permasalahan, dan tingkat keberhasilan untuk perencanaan pembinaan pendidikan karakter yang tepat pada waktu yang akan datang. Dalam konteks keagamaan, evaluasi ini juga akan menilai dan mengoreksi perilaku peserta didik apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai yang tertera dalam indikator apakah diterapkan atau tidak.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai salah satu kegiatan penelitian, maka peneliti menggunakan kajian relevan dari pencarian beberapa literatur seperti tugas akhir, laporan penelitian, maupun jurnal-jurnal online. Dari serangkaian hasil penelitian terkait pembinaan pendidikan karakter, dipilih beberapa untuk dijadikan acuan relevan. Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan:

1. Tugas Akhir Tesis tahun 2013 oleh Yustinus Rimawan P, S.H dari prodi S2 Manajemen Pendidikan UNY, yang meneliti terkait manajemen pendidikan karakter di SMA De Britto Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa kata-kata, catatan, laporan, dan dokumen dari kepala sekolah, wakil kepala, dan beberapa guru. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan referensi. Pada penelitiannya dipaparkan terkait serangkaian kegiatan proses manajemen karakter dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Selain itu, juga diberikan pemaparan terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter. Menurut hasil yang diperoleh perencanaan pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan secara terbuka dan demokratis dan ditetapkan oleh Serikat Yesuit. Pengorganisasian pendidikan karakter adalah kepada pejabat khusus (pamong siswa) yang mengawasi dan mengevaluasi pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut juga menerapkan aktivitas dan program keteladanan, ekstrakurikuler, perwalian, presidium, pembinaan rohani, pelatihan kepemimpinan, dan bimbingan konseling. Pada tataran kontrol/pengawasan, dilakukan oleh pamong siswa dengan pendampingan individu dan penerapan sanksi, sedangkan pada tahap evaluasi tidak digunakan

sebagai bahan ujian, tetapi semacam penyelenggaraan kegiatan geladi rohani untuk evaluasi diri dan pengokohan jati diri siswa.

Sehingga bertolak dari penelitian tersebut, peneliti sama-sama menggunakan pendekatan penelitian yang serupa, subjek penelitian yang sama, dan analisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta keabsahan data dengan triangulasi. Prinsip manajemen yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pendidikan karakter berbasis agama juga serupa baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

2. Tugas Akhir Tesis tahun 2015 oleh Agustin Wahyuningtyas dari Prodi S2 Manajemen Pendidikan UNY, yang meneliti tentang Manajemen Pendidikan Karakter pada SMP *Full Day School* di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru, karyawan, dan siswa. Objek penelitian adalah di *SMP Full Day School* seperti SMP Stella Duce 1, SMP IT Abu Bakar, SMP IT Masjid Syuhada, SMP IT Bina Anak Sekolah, MTs Mualimat, dan MTs Mualimin. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, referensi, dan *member check*. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah dengan melibatkan seluruh komponen. Komponen tersebut meliputi kurikulum, pengelola, guru, dan siswa. Pengorganisasian pendidikan

karakter dilakukan di bawah wakasek kesiswaan. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah melalui integrasi dalam mata pelajaran, integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, membangun komunikasi dengan orang tua dan pengkondisian lingkungan. Pada tahap evaluasi menggunakan pengendalian berupa peneguran dan pemberlakuan buku tata tertib siswa. Sehingga bertolak dari penelitian tersebut, peneliti sama-sama menggunakan teknik analisis dan keabsahan data yang serupa dan kegiatan manajemen yang dilakukan oleh sekolah terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian berupa evaluasi.

3. Marzuki, dosen Fakultas Ilmu Sosial UNY yang meneliti tentang pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini menekankan pada penemuan model pembinaan karakter siswa SMP berbasis pendidikan agama di beberapa sekolah. Hasilnya, rata-rata sekolah menggunakan variasi model kurikuler dan pengembangan kultur sekolah. Umumnya semua sekolah, SMP yang dijadikan sampel tersebut telah melakukan pembinaan karakter berbasis agama dan terdapat salah satu sekolah yang cukup menonjol, yaitu SMP berpredikat Negeri.

Maka hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi terutama dalam penerapan pembinaan karakter terutama dalam konten model yang digunakan peneliti. Sehingga melalui penelitian tersebut, peneliti memilih model melalui penerapan pada mata pelajaran, penerapan budaya sekolah, dan pada kegiatan pengembangan diri.

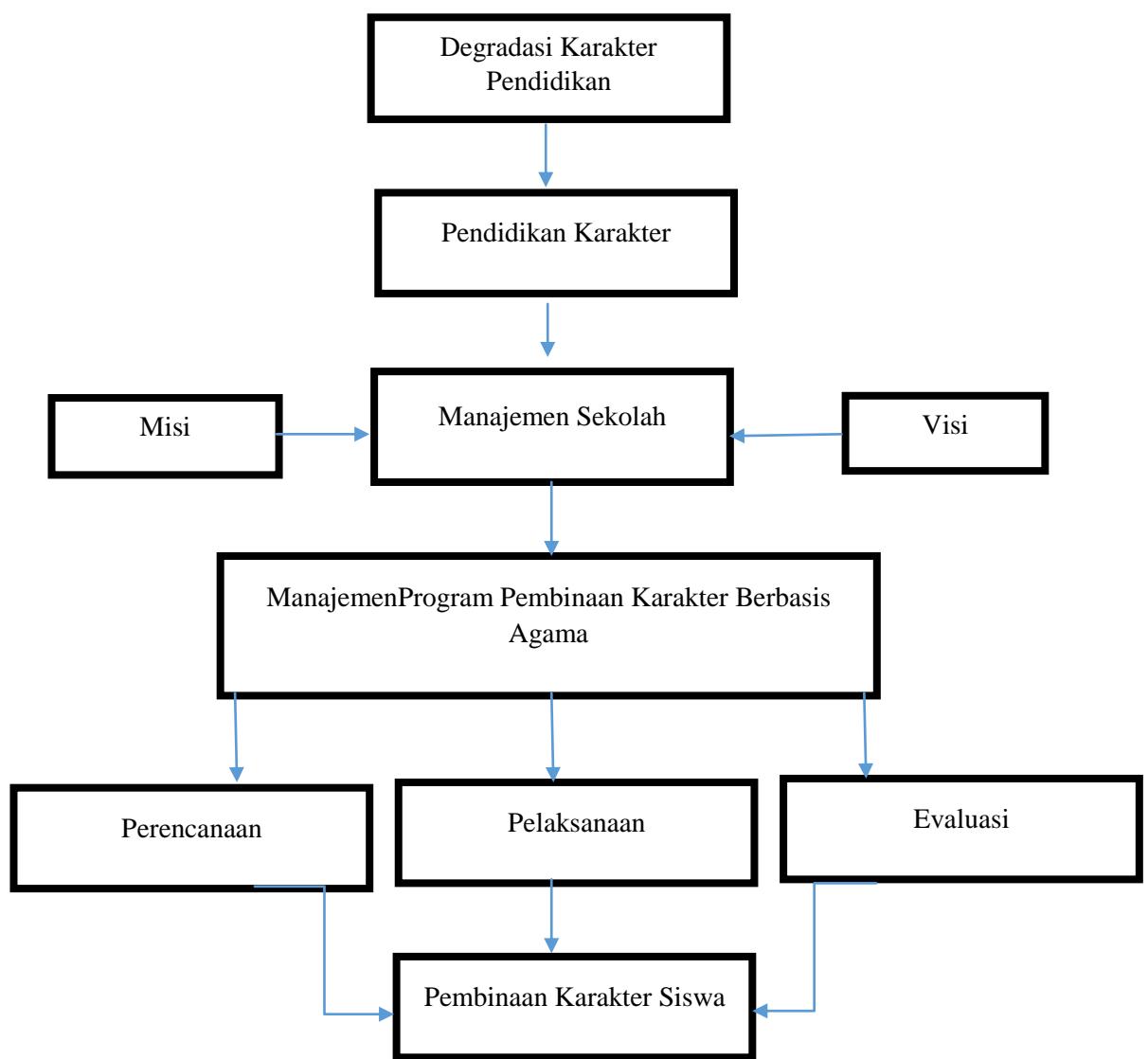
G. Kerangka Berpikir

Penulis menggunakan kerangka berpikir bertolak dari permasalahan yang ada pada latar belakang, dimana banyak sumber yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum berhasil, sehingga masih sering ditemui degradasi moral pada anak usia sekolah di Indonesia. Hal yang umum adalah terjadinya tawuran antar pelajar yang merupakan tradisi secara turun temurun. Sehingga krisis moral masih terjadi pada anak Indonesia.

Program pemerintah dalam mengupayakan pendidikan karakter pada nyatanya terlihat sangat nyata seperti pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran, namun demikian hal tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh kemampuan sumber daya dan sarana prasarana pada setiap satuan pendidikan. Hal ini terbukti dengan kegiatan manajemen yang kurang baik masih ditemui pada setiap sekolah. Manajemen sekolah yang kurang baik tentu juga akan dipastikan visi dan misi dari sekolah tersebut kurang tercapai. Sehingga berbagai fungsi pada manajemen berbasis karakter juga tidak maksimal. Beberapa sekolah nyatanya telah mengintegrasikan mata pelajaran karakter ke keseluruhan mata pelajaran terutama pada pendidikan agama dan kewarganegaraan.

Agama sebagai mata pelajaran harus dapat digunakan sebagai ajang perkembangan budi pekerti melalui implementasi secara nyata, sehingga nantinya dapat mencetak manusia unggul yang tidak hanya cerdas tetapi juga beriman dan bertaqwa. Manajemen pembinaan pendidikan karakter agama tentunya akan berhasil sedemikian manakala didalamnya terdapat kegiatan manajemen.

Kegiatan pembinaan dengan pola manajemen tersebut dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaannya diintegrasikan pada berbagai model yang terintegrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri, dan pembiasaan melalui kultur sekolah. Sehingga nantinya melalui penerapan tersebut akan tercipta suatu kebiasaan, pembinaan disiplin, dan keteladanan yang ada pada suatu kultur sekolah yang pada akhirnya membentuk siswa berkarakter.



Gambar 1. Kerangka Pikir

H. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta ?
 - a. Bagaimana perencanaan perumusan program karakter berbasis agama?
 - b. Bagaimana perencanaan struktur dan muatan kurikulum karakter berbasis agama?
 - c. Bagaimana merencanakan kurikulum berbasis karakter?
 - d. Bagaimana sekolah merencanakan komponen fasilitas, anggaran, dan personil untuk kegiatan pembinaan pendidikan karakter?
 - e. Bagaimana proses dan siapa saja yang ikut merencanakan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
 - f. Kapan dilakukan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta ?
 - a. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama pada mata pelajaran?
 - b. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama pada pengembangan diri ekstrakurikuler?
 - c. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama pada keseharian pembudayaan sekolah?
 - d. Bagaimana efektivitas pemanfaatan pelaksanaan dari segi fasilitas, anggaran, dan personil?

3. Bagaimana evaluasi pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta ?
 - a. Bagaimana upaya sekolah dalam melalukan evaluasi komponen (fasilitas, anggaran, dan personil) terkait pembinaan karakter agama?
 - b. Bagaimana evaluasi pada kegiatan monitoring/pemantauan pembinaan karakter berbasis agama?
 - c. Bagaimana mekanisme penilaian pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana instrumen dan indikator penilaian yang digunakan?
 - d. Bagaimana tindak lanjut dan pemanfaatan pembinaan karakter berbasis agama?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan pendekatan dengan berorientasi pada berbagai fenomena di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Fenomena yang terjadi ialah segala bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan karakter berbasis agama yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Penggunaan metode kualitatif ini menghasilkan deskripsi tentang kegiatan manajemen karakter berbasis agama yang terjadi di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, hingga persepsi individu. Data yang telah diperoleh dideskripsikan untuk menemukan kesimpulan penjelasan yang mengarah pada suatu kesimpulan akhir. Peneliti sebagai instrumen akan lebih menerapkan makna dari hasil generalisasi dengan menganalisis data kualitatif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta” ini dilakukan pada bulan Februari–April 2016.

Lokasi Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta, Jalan Nyi Pembayun 39 Prenggan Kotagede Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah personil-personil di sekolah yang memiliki peran dan bertanggung jawab dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Subjek tersebut diambil berdasarkan peran personil yang dianggap memiliki pengalaman dan kontribusi lebih terhadap kegiatan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sehingga peneliti menentukan subjek penelitian yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru, dan siswa sebagai pelaku kegiatan pembinaan karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan teknik pengumpulan data di SMA Negeri 5 Yogyakarta melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara pada masing-masing responden secara formal dilakukan masing-masing satu kali pertemuan. Kemudian untuk melengkapi data temuan di lapangan dilakukan wawancara lanjutan khususnya terhadap wakil kepala dan guru. Pengumpulan data dilakukan peneliti selama 15 kali kunjungan di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

1. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai bahan pengambilan informasi yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka secara individual. Dalam metode penelitian kualitatif, dikatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama. Hal ini dikarenakan pertanyaan-

pertanyaan wawancara dapat dikembangkan lebih rinci sesuai dengan kondisinya yang dapat terurai menjadi suatu perluasan/pendalaman.

Wawancara yang dilakukan adalah menggunakan jenis tak berstruktur sebagai bentuk pengumpulan data deskriptif kualitatif terkait manajemen pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kesiswaan, guru, dan siswa sebagai personil-personil yang terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan secara bertahap. Pada pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar tentang implementasi pembinaan karakter berbasis agama yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga dapat dilakukan wawancara secara lebih mendalam dan hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber data yang kuat. Pada pelaksanaannya. Wawancara tak berstruktur memungkinkan untuk menambah dan mengurangi konsep dalam pedoman wawancara.

2. Observasi

Peneliti menggunakan observasi sebagai cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan kegiatan pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti membuat pedoman observasi yang berisi butir-butir kegiatan yang diobservasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah secara nonpartisipatif, yaitu peneliti hanya sebatas mengamati kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah tanpa terlibat mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan model observasi yang digunakan adalah secara terbuka, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan responden sehingga terjadi interaksi

antar responden dan peneliti yang menghasilkan data yang sesuai kondisi dalam lingkungan sekolah. Observasi dilakukan terutama terkait implementasi pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan keseharian melalui kultur sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data seputar pembinaan karakter siswa seperti berupa profil sekolah, silabus, data prestasi, data kegiatan siswa, rencana kegiatan sekolah, dan hasil rapat evaluasi program sekolah yang kemudiandilakukan analisis untuk memperinci penemuan tersebut dan mendapatkan deskripsi dari dokumen responden. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang telah diperoleh terkait kegiatan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta inilah yang dilakukan deskripsi dan dianalisis untuk memperdalam dan memperinci penemuan penelitian tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka instrumen dalam penelitian pembinaan karakter berbasis agama ini adalah peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun sebelum penelitian dengan mengacu pada kajian pustaka peneliti. Sehingga melalui instrumen ini akan memudahkan proses pengumpulan data agar menjadi lebih sistematis dan mudah. Sebelum dilakukan penyusunan instrumen menjadi pedoman-pedoman tersebut, terlebih dahulu

dilakukan pembuatan kisi-kisi instrumen untuk memudahkan pembuatan instrumen. Kisi-kisi instrumen penelitian tersebut berisi tentang komponen, sub komponen, indikator, sumber data, metode, dan instrumen dalam penelitian pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

1. Pedoman Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara secara tidak berstruktur agar dapat diperoleh data secara mendalam terkait pembinaan karakter, sehingga besar kemungkinan dalam implementasinya terjadi perubahan antara yang ditanyakan dengan pertanyaan pada pedoman. Sebelum pedoman wawancara tersebut dibuat, sebelumnya juga telah dibuat kisi-kisi pedoman wawancara dilanjutkan penulisan pertanyaan. Pembuatan kisi-kisi pedoman wawancara tersebut dengan merumuskan tujuan wawancara, pembuatan layout, menyusun pertanyaan, hingga pada tahap melaksanakan wawancara dengan berbagai subjek penelitian di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

2. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi dengan cara menyusun garis-garis besar dari butir-butir umum kegiatan yang diobservasi melalui langkah-langkah seperti perumusan tujuan observasi, pembuatan kisi-kisi, penyusunan pedoman, hingga diperoleh data observasi agar dapat dianalisis. Butir-butir umum kegiatan yang dimasukkan dalam pedoman observasi terkait manajemen pembinaan karakter berbasis agama seperti analisis kondisi lingkungan di SMA Negeri 5 Yogyakarta, pembinaan karakter oleh guru dalam pembelajaran,

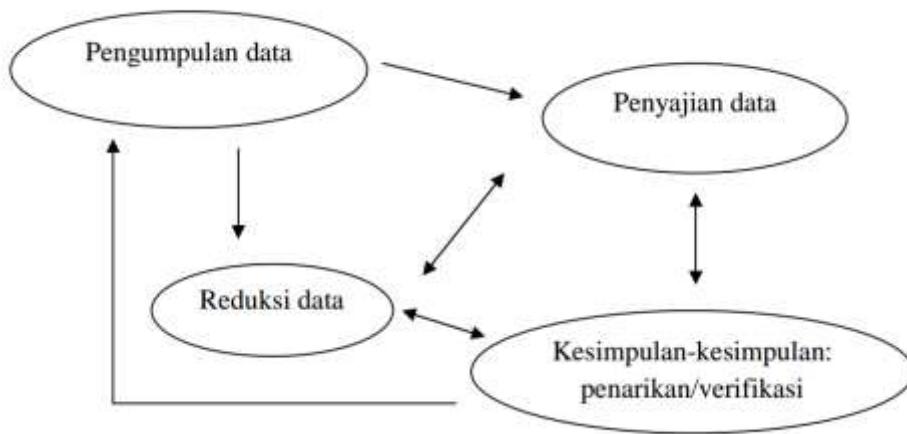
pembinaan karakter dalam pengembangan diri, pembinaan karakter dalam budaya sekolah, maupun kondisi fasilitas yang digunakan dalam pembinaan karakter.

3. Pedoman Dokumentasi

Selain menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi, dalam penelitian semakin memiliki kekuatan data apabila menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian tertuang dalam pedoman dokumentasi. Pedoman inilah yang di dalamnya memuat keterangan-keterangan dokumen yang dapat digunakan sebagai penambah pemahaman atau penambah informasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti data-data sekolah yang terkait dengan program pembinaan karakter peserta didik melalui media bantu sehingga akan diperoleh hasil fisik yang jelas. Hal-hal yang didokumentasi berupa dokumen kegiatan, silabus, data prestasi siswa, visi misi, dan laporan-laporan yang mendukung kegiatan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan model Miles Huberman (Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012 : 307), yaitu meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Miles Huberman

1. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data terkait penelitian pembinaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga penelitian selesai. Interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada kajian teoretis yang berhubungan/berkaitan dengan pembinaan karakter berbasis agama. Data yang terkumpul tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian pembinaan karakter berbasis agama dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian tersebut berlangsung. Data kualitatif tentang pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang diperoleh kemudian dilakukan proses reduksi. Data tersebut dipilah, dibuang yang tidak perlu melalui *cross check* dari para narasumber yang memberikan pernyataan maupun mencocokkan antara hasil wawancara,

dokumentasi, dan observasi. Sehingga data terseleksisecara ketat hingga terbentuk suatu ringkasan atau uraian yang akurat yang dapat diverifikasi kesimpulannya.

3. Display Data

Peneliti sebagai penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan kesimpulan tentang manajemen pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Berdasarkan pada hasil data yang telah memuat informasi pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta, data yang telah dirangkum melalui proses reduksi berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai rumusan masalah manajemen pembinaan karakter yang meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Keseluruhan tersebut dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti sebagai penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan kesimpulan yang benar dan melakukan analisis yang berguna.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan display data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan diperoleh dari semua data yang telah terkumpul yang selanjutnya diuraikan dan dipaparkan melalui bentuk deskriptif yang terdiri dari bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas akan menjadi jelas setelah dilakukan penelitian

G. Teknik Keabsahan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga yang diuji keabsahannya bukanlah instrumennya, tetapi pada datanya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data secara triangulasi, yaitu melakukan cek dan ricek antar data dari narasumber atau instrumen pengumpulan data.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Implementasi dari triangulasi sumber adalah dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu informan ke informan lain. Triangulasi manajemen pembinaan karakter berbasis agama melalui triangulasi sumber adalah membandingkan hasil data dari kepala sekolah, guru, wakil kepala, maupun siswa yang memberikan keterangan.

Triangulasi yang dilakukan peneliti yang kedua adalah dengan menggunakan triangulasi metode. Implementasi dari penggunaan triangulasi metode ini adalah dengan mengecek data yang didapatkan dari lapangan terkait hasil data yang diperoleh di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan melalui 3 metode yang berbeda, yaitu data yang telah didapat dari hasil wawancara dibandingkan dengan data dari hasil observasi dan catatan hasil studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Negeri 5 Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 5 Yogyakarta

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu dari 11 sekolah negeri di Kota Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 17 September 1949 yang sekarang terletak di Jalan Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta. Pada situs yang memuat dokumen sejarah SMA Negeri 5 Yogyakarta disebutkan bahwa awalnya sekolah ini secara resmi didirikan dengan nama Sekolah Menengah Atas Bagian Yuridis ekonomi (SMA/AC) yang memenpati 9 gedung SMA Putri Stella Duce Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 27 Oktober 1949 melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210 B, SMA ini menjadi bagian SMA/C Negeri dan hingga saat itu dapat berkembang secara pesat.

Pada tanggal 21 Juli 1952 melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3094/B, SMA bagian C dipecah menjadi 2 bagian, yaitu SMA C Negeri bagian I dan SMA C Negeri bagian II yang sama-sama menempati gedung jalan Pogung No. 2 Kotabaru Yogyakarta (sekarang Jalan C Simanjuntak). SMA C Negeri bagian I di bawah pimpinan Bapak Parmanto, S.H masuk di siang hari (sekarang menjadi SMA Negeri 5 Yogyakarta), sementara SMA C Negeri bagian II di bawah pimpinan Bapak RA. Djoko Tirtono, S.H masuk di pagi hari (sekarang menjadi SMA Negeri 6 Yogyakarta).

Untuk menghadapi perkembangan jaman dan IPTEK dan dalam rangka menyiapkan para siswanya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, maka tanggal 1 Agustus 1959 SMA Negeri V Bagian C dijadikan SMA Negeri V bagian A,B,C. Setelah pengembangan tipe sekolah tersebut, pada tanggal 1 Januari 1964 di bawah pimpinan bapak Drs. Hadianto, jumlah kelas mulai dikembangkan menjadi 14 kelas dengan mengelola jurusan Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Sosial, dan Budaya.

Pada tahun 1974 SMA Negeri 5 Yogyakarta mendapat limpahan untuk mengelola SMPP 10 Yogyakarta yang sekarang menjadi SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pada bulan Januari 1974 SMA Negeri 5 Yogyakarta bersama-sama SMPP 10 Yogyakarta pindah dari Kotabaru ke Jalan Kenari Muja Muju Yogyakarta. Sejak saat itu dirasakan adanya dualisme pengelolaan administrasi dalam satu lingkungan pendidikan sehingga nyaris punahnya nama SMA Negeri 5 Yogyakarta saat itu. Kemudian dengan diserahterimakan kepemimpinan SMA Negeri 5 Yogyakarta kepada Ibu S Handrioetomo pada tanggal 14 April 1975, SMA tersebut dapat menggeliat untuk memiliki gedung sendiri di Jalan Nyi Pembayun Kotagede Yogyakarta yang menjadi lokasi SMA Negeri 5 Yogyakarta saat ini.

2. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta

a. Visi SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah

“Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya, peduli lingkungan, cinta tanah air, serta berwawasan global.

- b. Misi dari SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah
- 1) Melaksanakan pembelajaran berwawasan IMTAQ
 - 2) Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah
 - 3) Membimbing, melatih, menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non akademik
 - 4) Menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - 5) Mencintai lingkungan dengan melaksanakan 7K (Kekeluargaan, Kebersihan, Ketertiban, Keamanan, Keindahan, Kerindangan, dan Kerapian)
 - 6) Meningkatkan rasa nasionalisme dengan melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal PBM
 - 7) Meningkatkan penguasaan berbagai bahasa asing dalam berkomunikasi
 - 8) Meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa
- c. Tujuan Umum
- 1) Menghasilkan generasi yang berwawasan Imtaq dan Iptek
 - 2) Menghasilkan generasi bermoral, disiplin, jujur, mandiri, berdedikasi, dan bertanggung jawab
 - 3) Menumbuhkembangkan bakat dan prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik
 - 4) Mewujudkan generasi berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air
 - 5) Menghasilkan generasi yang peka dan peduli terhadap lingkungan
 - 6) Menghasilkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global

3. Kondisi Sekolah

Tahun ajaran 2015/206 SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki peserta didik berjumlah 759 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas tidak merata. Peserta didik kelas X ada sebanyak 8 rombongan belajar. Peserta didik di kelas XI ada sebanyak 10 rombongan belajar terdiri dari 7 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Peserta didik kelas XII ada sebanyak 11 rombongan belajar terdiri dari 7 kelas IPA, 3 kelas IPS, dan 1 kelas Akselerasi.

Untuk tenaga pendidik, SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki 60 orang guru dengan persebaran 7 orang berpendidikan S2, 53 orang berpendidikan S1. Jumlah guru tetap terdiri dari 55 orang, jumlah guru bantu 1 orang, sedangkan GTT sejumlah 4 orang.

Data kondisi karyawan karyawan SMA Negeri 5 Yogyakarta berjumlah 23 orang dengan persebaran 1 orang berpendidikan S1, 3 orang Diploma 3, 17 orang berpendidikan SMA, dan 2 orang berpendidikan SMP. Dari jumlah tersebut 7 diantaranya adalag karyawan tetap dan 16 diantaranya karyawan tidak tetap.

Sedangkan mengenai data sarana prasarana, SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki berbagai sarana fisik sekolah maupun sarana pembelajaran berbasis TI. Berbagai sarana fisik tersebut menunjang dalam pembinaan siswa diantaranya ruang teori, laboratorium IPA (fisika, kimia, biologi), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang rapat, ruang kesenian, ruang OSIS, aula, kantin, masjid, ruang agama kristen dan katolik, ruang UKS, ruang BK, kamar kecil guru dan siswa, hall, gudang, ruang kegiatan siswa, laboratorium

bahasa inggris, ruang multimedia, lapangan upacara, lapangan basket, lapangan volley. Sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi diantaranya komputer PC, laptop sekolah, laptop guru, televisi, LCD projector, internal kabel, hotspot, CCTV, sambungan telepon dan faximile, printer, scanner.

4. Program Sekolah Berbasis Agama

SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang terletak di kawasan Kotagede Yoyakarta yang terkenal kental akan nuansa agamis. Program berbasis agama di sekolah ini bermula dan mengalir atas kebersamaan sekolah dan merupakan inisiatif sekolah sendiri sejak dahulu atas prakarsa dan inisiatif sekolah sendiri.

Pada tahun 2011, SMA Negeri 5 Yogyakarta ditunjuk sebagai sekolah pengembang pendidikan agama berbasis afeksi karena sekolah dianggap berhasil dalam menanamkan kegiatan religi yang sudah dipanjang menonjol dari aspek keagamaan dibandingkan sekolah negeri yang lain. Hal ini didasarkan pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor: 188/Dikdas/1549, tanggal 10 Juli 2008 dan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor: 188/Das/1573, tanggal 10 Juli 2008 tentang pembentukan tim pendamping sekolah model Pengembangan Pendidikan Agama pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Selain SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2 sekolah lainnya di kawasan Kotagede memang ditunjuk pula sebagai sekolah pengembang agama diantaranya SMP Negeri 9 Yogyakarta dan SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Maka dari itu, dalam proses dilakukan launching oleh walikota, sebelumnya juga dilakukan berbagai persiapan dalam rangka mencapai hasil tersebut seperti workshop

pengembangan pembelajaran agama berafensi dengan mengembangkan silabus dan pedoman penilaian di SMA Negeri 5 Yogyakarta pada tahun 2008, penyempurnaan hasil workshop terhadap silabus dan pedoman penilaian yang selanjutnya silabus pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam pada satuan pendidikan Kota Yogyakarta melalui Keputusan Walikota Nomor 227/KEP/2009 tanggal 30 Juni 2009 monitoring dan evaluasi implementasi pembelajaran berbasis agama pada kegiatan afeksi di tahun 2010, dan penyusunan Instrumen Penilaian sebagai lembar pengamatan siswa oleh orang tua, takmir masjid, dan tokoh masyarakat pada tahun 2011. Setelah di *launching*, sekolah terus menggagas program ini sebagai tujuan utama dalam proses pembelajaran dan memulai untuk digunakan sebagai sarana penilaian afeksi siswa jika sebelum di *launching* hanya sebatas budaya kultur sekolah saja.

Pada tahun 2014 melalui Surat Rekomendasi Nomor: Kd.12.03/4/PP.00.3/1409/2014 Kementerian Agama Kota Yogyakarta memberikan rekomendasi kepada SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk mengikuti Apresiasi Sekolah PAI Unggulan Tingkat Nasional Tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Yogyakarta memang dipercaya dan diakui keberhasilannya dalam mengembangkan karakter agama melalui kegiatan pembinaan yang dilakukannya.

Namun demikian, mengingat *launching* tersebut hanya dirasa menekankan pada apresiasi PAI, maka SMA Negeri 5 Yogyakarta juga berupaya melakukan kegiatan pembinaan berbasis agama pada siswa non muslim mengingat SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah negeri. Berbagai kegiatan pembinaan

saat ini yang dilakukan SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk siswa non muslim seperti pembinaan IMTAQ di jam ke 0, perayaan hari-hari besar kristiani menjelang natal juga dianggarkan dalam APBS. Selain itu juga adanya ruangan untuk pembinaan IMTAQ non muslim untuk digunakan dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Dengan demikian berbagai kegiatan afeksi sekolah berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta akan memiliki kesetaraan bagi siswa muslim maupun non muslim tanpa adanya deskriminasi.

Dengan ditetapkannya SMA Negeri 5 sebagai sekolah model pengembangan pembelajaran agama berbasis afeksi, maka sekolah kemudian merumuskan program sekolah berbasis agama melalui program kesiswaan atau dikenal dengan IMTAQ dalam penyelenggaraan pendidikan dengan memasukkan deskripsi tersebut pada muatan kurikulum. Dilihat dari waktu pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan kesiswaan tersebut terbagi menjadi kegiatan dalam program jangka pendek (rutin), program jangka menengah (semester), dan program tahunan. Berikut adalah serangkaian kegiatan pada program sekolah berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta :

Tabel 1. Program Rutin Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta

No.	Kegiatan	Tujuan
1.	Pagi Simpati	Menumbuhkembangkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun
2.	Berdoa dipandu dari sentral	Membiasakan berdoa dan berserah diri kepada Allah
3.	Tadarus Al-Qur'an dipandu dari sentral	Membiasakan membaca kitab suci Al-Qur'an
4.	Mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa	Membiasakan berdoa dan berserah diri kepada Allah

5.	Jamaah sholah dhuha dan kajian Al-Qur'an	Membiasakan melaksanakan shalat dhuha dan memahami Al-Qur'an
6.	Shalat Dzuhur berjamaah	Membiasakan shalat berjama'ah untuk memperoleh pahala
7.	Penyelenggaraan sholat Jum'at	Membiasakan melaksanakan shalat Jum'at
8.	Mentoring	Meningkatkan pemahaman iptek dan imtaq
9.	Kotak Geser	Membiasakan infaq dan sedekah
10.	Pembinaan keimanan non muslim	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa non muslim

Program rutin adalah program yang dilakukan dalam keseharian sekolah sebagai pencerminan nilai-nilai sekolah berbasis agama. Kegiatan pagi simpati dilakukan setiap hari oleh semua guru dan BK dengan pembagian jadwal oleh wakasek kesiswaan, pelaksanaan tadarus bagi siswa muslim dan peningkatan keimanan untuk siswa non muslim melalui pembacaan kitab suci yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Selain itu jamaah sholat merupakan salah satu kultur yang menjadi kewajiban di SMA Negeri 5 Yogyakarta, pembiasaan bagi guru dan siswa untuk berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran. Dari berbagai kegiatan rutin tersebut, terdapat 2 kegiatan wajib yang menjadi ciri khas sekolah bagi kelas X yaitu mentoring dan kajian Al-Qur'an serta Sholat Dhuha. Kegiatan tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam penilaian Agama dan afeksi siswa di akhir tahun ajaran.

Selain program yang bersifat rutinitas, sekolah juga menyelenggarakan program semester. Berikut adalah tabel kegiatan pada program semester SMA Negeri 5 Yogyakarta:

Tabel 2. Program Semester Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta

No.	Kegiatan	Tujuan
1.	MABIT (Malam Bina Iman Taqwa)	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
2.	Pengajian Kelas	Membina silaturahmi dan meningkatkan iman taqwa
3.	Pengajian Keluarga Besar	Membina silaturahmi dan meningkatkan iman taqwa

MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) merupakan kegiatan semester yang diadakan sekolah berwujud MABIT kepengurusan dengan perwakilan pada setiap kelas dan MABIT sebagai doa bersama bagi siswa kelas XII. Kemudian terdapat kegiatan pengajian kelas yang dilaksanakan di salah satu rumah siswa yang dilakukan selama 2 kali dalam 1 semester. Kegiatan pengajian kelas ini dilakukan sesuai kesepakatan siswa dan wali kelas sebagai penanggung jawab penyelenggaraan kegiatan dan turut hadir dalam kegiatan untuk menjalin silaturahmi dengan orang tua/wali siswa. Selanjutnya untuk pengajian keluarga besar merupakan pengajian guru-guru SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dilakukan secara bergilir dengan pengelompokan. Selain pelaksanaan kegiatan pada program semester, sekolah juga memiliki agenda program tahunan yang berisikan kegiatan yang dilaksanakan selama 1 tahun sekali. Berikut adalah berbagai kegiatan pada program tahunan sekolah:

Tabel 3. Program Tahunan Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta

No.	Kegiatan	Tujuan
1.	Pesantren Kilat	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
2.	Buka bersama dan shalat tarawih berjama'ah	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
3.	Membayar zakat dan bakti sosial	Membiasakan membayar zakat

		dan menumbuhkembangkan kepedulian sosial dan rasa kasih sayang
4.	Kunjungan panti asuhan	Menumbuhkembangkan kepedulian sosial dan rasa kasih sayang
5.	PASCO	Melatih siswa menyelenggarakan kegiatan kompetisi dan mengenalkan SMA 5 pada siswa SMP di DIY-Jateng
6.	Lomba MTQ	Melatih siswa menyelenggarakan kegiatan kompetisi dan mengenalkan SMA 5 pada siswa SMP di DIY-Jateng
7.	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Mengetahui sejarah dalam rangka siroh nabi
8.	Retreat	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa non muslim
9.	Perayaan Natal Bersama	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa non muslim
10.	Ziarah	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa non muslim
11.	Paskah Bersama	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa non muslim

Kegiatan pada program tahunan sekolah berbasis agama di SMA Negeri 5

Yogyakarta dilaksanakan dalam periode tahunan. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya pesantren kilat Ramadhan kelas XI yang dilaksanakan di sekolah, buka bersama dan sholat tarawih berjama'ah khusus kelas X dan XII, mengadakan perlombaan keagamaan seperti MTQ, Nasyid, dan MHQ melalui PASCO (Puspanegara Anak Sholeh Competisi), zakat dan bakti sosial menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Selain penyelenggaraan kegiatan tersebut, ciri khas SMA Negeri 5 sebagai sekolah berbasis agama dilakukan melalui peringatan hari besar Islam maupun non muslim. Khusus PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilakukan setelah hari

besar Islam di masjid Puspanegara dan wajib bagi seluruh siswa muslim dengan materi kajian-kajian dan ceramah ustaz yang didatangkan dari luar. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Rohis dan telah menjadi budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan tahunan yang diagendakan misalnya Pengajian Perayaan Idul Adha, Pengajian Syawalan Idul Fitri, Peringatan Nuzulul Qur'an, Peringatan Isra' Mi'raj.

Peringatan Hari Besar untuk siswa non muslim yang beragama Kristen dan Katolik juga diselenggarakan melalui suatu kegiatan. Misalnya perayaan Natal bersama, perayaan Paskah, Retret, dan Ziarah yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti PHBI, penyelenggara kegiatan ini adalah siswa Rohani Kristen dan Rohani Katolik.

B. Penyajian Data Penelitian Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Berdasarkan keterangan dari sejarah program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta, telah diketahui bahwa sekolah menyelenggarakan pembinaan agama atas dasar kultur sekolah yang telah membudaya hingga dilaunching oleh dinas pendidikan dan walikota sebagai sekolah afeksi keagamaan. SMA Negeri 5 Yogyakarta dianggap berhasil menanamkan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah baik melalui praktek peribadatan maupun budaya sehari-hari. Sehingga atas dasar inilah sekolah mengggas program basis agama sebagai program unggulan. Program basis agama ini pada kenyataannya oleh sekolah dikembangkan pula kepada siswa yang non muslim, mengingat SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki siswa yang berbeda-beda keyakinan. Maka dari itu

baik Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha memiliki kegiatan IMTAQ masing-masing.

Pada bahasan ini akan disajikan data terkait bagaimana sekolah melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang merupakan bagian dan *include* dalam kegiatan manajemen sekolah. Data yang diperoleh adalah hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Perencanaan pada konteks pembinaan karakter berbasis agama adalah meliputi proses perumusan program secara manajerial dan akademik. Pada konteks manajerial adalah upaya-upaya sekolah dalam merumuskan program karakter berbasis agama dan komponen program seperti kegiatan, fasilitas, serta perancangan anggaran yang diperlukan. Sementara dalam konteks akademik adalah terkait struktur dan muatan kurikulum dan perancangan kurikulum melalui RPP.

a. Perumusan Program Karakter Berbasis Agama

Perumusan program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan tindak lanjut dari *launching* sekolah pengembang pendidikan agama berbasis afeksi yang menjadi program kesiswaan. Namun sebelum dikembangkan, berbagai program pada sekolah berbasis agama sudah menjadi suatu budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang menyatakan,

“Kronologisnya tahun 2011 sekolah ini ditunjuk dengan sekolah yang lain kalau gak salah ada smp seperti sekolah afeksi yang di launching walikota.

Di awalnya sekolah ini sudah terbangun kultur nuansa religinya cukup mapan. Memang ya itu prosesnya tidak sekonyong konyong 2011 itu, dilihat dari sana proses ini sudah jauh dilakukan sejak dulu. Hanya karena sekolah ini terlihat memiliki keunggulannya, SMA 5 ini dari sana udah kelihatan ada keunggulannya dari basis agama, sehingga dari sananya dari dinas, walikota dibangun sekalian sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah afeksi yang mengunggulkan aspek keagamaan dalam implementasi kegiatan sekolah". (**JM 1-29/02/16**)

Penujukkan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai pengembang pendidikan agama berbasis afeksi bukan atas prakarsa dinas maupun *launching* walikota, namun kegiatan tersebut dilakukan karena sekolah terlihat memiliki keunggulan nuansa religi yang mapan dari dulu dan berhasil mengunggulkan aspek keagamaan dalam implementasi kegiatan sekolah. Hal serupa juga diungkapkan wakasek kesiswaan pada wawancara yang menyatakan,

“Yang melatarbelakangi sekolah untuk menggagas yang pertama itu karakter yang ada di SMA 5, dimana sudah dari dulu diarahkan untuk berperilaku akhlaqul karimah dengan baik apalagi setelah dicanangkan oleh bapak walikota pada rentang waktu 2008-2011 sebagai sekolah berbasis afeksi sebagai gerakan sekolah untuk terus melakukan kegiatan basis afeksi yang tertuang utamanya pada kegiatan keagamaan.” (**FD 1-12/02/16**)

Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, penjelasan tersebut menyatakan bahwa program pembinaan karakter basis agama dijadikan suatu program sekolah setelah dilakukannya *launching* oleh walikota. Hal ini dikarenakan didasarkan karakter budaya yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sehingga saat ini sekolah berupaya untuk terus melakukan kegiatan berbasis afeksi khususnya agama. Dijelaskan bahwa karakter beragama di SMA Negeri 5 Yogyakarta juga mengalir atas dasar kebersamaan dari dulu. Hal ini didasarkan awal mula kegiatan memang sudah dari dulu dan bermunculan saat kepala sekolah terdahulu. Seperti yang diungkapkan guru PAI dalam hasil wawancara,

“Karakter beragama sebetulnya itu mengalir dari kebersamaan sekolah disini, bukan dipilih/ditentukan oleh walikota. Jadi kultur yang sudah terjadi. Kalau kegiatan mabit itu ide saya sejak tahun 1985, pagi simpati gagasan pak abu suwardi, event-event tertentu juga. Jadi sebelum kita ditetapkan sebagai sekolah berbasis afeksi keagamaan oleh walikota itu, SMA 5 telah menjalankan kegiatan berbasis IMTAQ ini sudah dari jaman dulu. Itu setelah melihat kultur ini dengan adanya semacam SK.” (**MR 1-16/02/16**)

Pada implementasinya, pembinaan ini tidak hanya dilakukan pada Pendidikan Agama Islam, namun juga untuk seluruh agama non muslim dikarenakan status sekolah sebagai sekolah negeri. Siswa non muslim juga akan mendapatkan layanan yang sama dengan siswa muslim yang tidak dilakukan oleh sekolah lain. Dalam perumusan programnya, perencanaan pendidikan karakter basis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta mengacu pada visi misi sekolah. Hal ini seperti diungkapkan oleh wakasek kesiswaan yang menyatakan,

“Pedoman...kita kan hanya berdasarkan visi-misi yang ada, tata tertib yang ada, APBS yang ada.” (**FD 24-12/02/16**).

Untuk menunjang karakter siswa tersebut juga diperlukan adanya buku tata tertib. Buku tata tertib ini direncanakan sekolah untuk mengatur keseluruhan afeksi siswa termasuk dalam beragama. Dalam proses pembuatan aturan tersebut wakasek kesiswaan juga melibatkan anak-anak dan disesuaikan dengan visi-misi sekolah.

Menurut guru PAI, bahwa keberhasilan SMA Negeri 5 dalam pembinaan iman dan taqwa dikarenakan penyusunan program yang berpedoman pada visi misi sekolah yang menyatakan bahwa visi utama sekolah adalah meningkatkan pembinaan iman dan taqwa. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Pedoman jelas kita bermula dari visi misi sekolah. Sudah jelas sekali visi SMA Negeri 5 yang utama adalah meningkatkan pembinaan Iman taqwa.”
(MR 24-16/02/16)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka disimpulkan bahwa program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu karakter keunggulan yang telah menjadi budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Program ini kemudian dirumuskan menjadi program unggulan setelah dilakukan *launching* oleh walikota sebagai model sekolah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi. Penunjukkan sekolah model afeksi ini bukan didasarkan atas inisiatif penunjukkan oleh dinas, melainkan karena potret keberhasilan SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada setiap sendi kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah yang khas akan nuansa religi. Program-program yang disusun menjadi kegiatan IMTAQ bukan didasarkan oleh kepentingan pimpinan/guru, melainkan melanjutkan nilai-nilai yang telah menjadi budaya SMA 5 sejak dulu dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Sehingga merencanakan program basis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak pernah dilakukan tetapi hanya melakukan pengembangan pada penekanannya baik konteks materi maupun metode dalam membina karakter beragama siswa. Walaupun launching program tersebut menekankan pada agama Islam, namun sekolah tetap berupaya melakukan pembinaan terhadap siswa non muslim. Maka dari itu model sekolah pengembang agama berbasis afeksi akan mencerminkan nilai-nilai kegiatan bukan hanya Islam melainkan juga berbagai kegiatan siswa non muslim. Program sekolah berbasis

agama ini dicanangkan atas dasar pedoman visi-misi dan tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta.

b. Perencanaan Komponen Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Dalam perencanaan program berbasis agama, sekolah melakukan kegiatan pembinaan melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh wakasek kurikulum dan integrasi dalam kegiatan IMTAQ yang diprogramkan oleh wakasek kesiswaan. Proses perencanaan program basis agama sekolah maupun sarana pendukung lainnya baik fasilitas, dana, dan kurikulum sekolah selalu menuangkan keseluruhan tersebut dalam APBS. Segala keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program tahun depan adalah dengan mengevaluasi efektivitas program tahun lalu dengan mempertimbangkan masukkan dari seluruh personil sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa perencanaan program karakter tidak diparsialkan tetapi menjadi satu. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa,

“.....itu kan tidak diparsialkan sebenarnya tetapi masuk pada urusan waka kesiswaan. Kalau yang namanya dari proker itu sudah dimulai dari april. April biasanya sekolah sudah mengadakan lokakarya di masukkan-masukkan dari bapak ibu guru termasuk evaluasi kegiatan itu sudah mulai dijalankan sampai akhirnya semua waka per urusan setelah pleno kita pembekalan secara umum itu mereka yang punya tugas, sarpas ini ini, kurikulum ini ini untuk berdiskusi termasuk apa yang diprogramkan yang akan datang dengan referensi program yang kemarin, kemudian di plenokan untuk mendapat tanggapan-tanggapan mungkin bisa jadi ditambah bisa jadi yang masih berat jadi prioritas. Itu mulai april, nah finalnya penuangan dalam anggaran. Setelah proker ada tim perumus memunculkan RKAS yang sudah penuangan dengan anggaran, kapan, biaya berapa. RKAS ini apabila sudah dituangkan dalam format resmi dari dinas itu namanya APBS.” **(JM 13-29/02/16)**

Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta direncanakan tidak secara tersendiri tetapi masuk dalam seluruh kegiatan manajemen sekolah. Proses perencanaannya tidak diparsialkan, tetapi adalah oleh bidang wakasek kesiswaan melalui rapat pleno sekolah dengan mempertimbangkan masukan dari bapak/ibu guru terkait analisis kebutuhan baik kegiatan, fasilitas, dan akhirnya penuangan anggaran pada APBS.

Serupa yang diungkapkan kepala sekolah, menurut wakasek kurikulum perencanaan pendidikan basis agama dimasukkan dalam bidang kurikulum, kesiswaan, dan humas. Kurikulum adalah terkait pembelajaran karakter, kesiswaan adalah melalui kegiatan keimanan dan ketaqwaan, sedangkan untuk humas lebih fokus kepada guru dan karyawan. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara yang menyatakan,

“Untuk di perencanaannya, saat sekarang pendidikan berbasis agama kita masukkan di berbagai bidang. Di bidang kurikulum kita masukkan program ke pembelajaran, di kesiswaan itu kita masukkan program yang terkait adalah keimanan dan ketaqwaan demikian juga di humas juga keimanan dan ketaqwaan hanya saja untuk di kesiswaan sasarnya adalah siswa dan di humas sasarnya adalah guru dan karyawan. Di bidang kesiswaan itu kemudian kita melihat real realisasi kegiatannya di sisi keimanan dan ketaqwaan melalui rohis.” (**SY 2-09/02/16**).

Menguatkan pendapat wakasek kurikulum tersebut, hal tersebut juga dijelaskan oleh waka kesiswaan dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Pertama kan dalam menyusun APBS, karena kegiatan dan fasilitas penunjang kita tertuang dalam APBS, lah disitu kemudian kita serahkan kepada waka-waka untuk dibuat program kerja masing-masing. Ya karena kita merupakan sekolah afeksi ya program-program tersebut kita masukkan di kurikulum terkait pembelajaran, di kesiswaan juga di ekstrakurikuler juga kita masukkan terutama di rohis kita tingkatkan APBS dan di rohis kita tambahkan ekstranya. Setelah program dari masing-masing waka diproses kemudian kita masukkan dalam APBS agar kegiatan itu dapat berjalan.” (**FD 2-12/02/16**)

Dasar program basis agama dirancang oleh wakasek kesiswaan untuk kegiatan kesiswaan yang mencakup pengembangan diri dan keseharian sekolah, sedangkan untuk teknis kurikulum melalui integrasi dalam KBM adalah oleh wakasek kurikulum. Perencanaan program dilakukan dengan program sekolah lainnya dengan mengidentifikasi kegiatan dan fasilitas pendukung siswa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penuangan pada APBS sekolah baik pelaksanaan dan fasilitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka program karakter keagamaan (IMTAQ) di SMA Negeri 5 Yogyakarta disusun oleh wakasek kesiswaan baik kegiatan maupun fasilitas dan segala analisis kebutuhannya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya studi dokumen. Program kerja kesiswaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta sangatlah beragam, baik yang mencakup dalam manajemen sekolah secara umum maupun dalam pengembangan sekolah berbasis agama. Berikut ini adalah program kerja kesiswaan secara umum berdasarkan hasil dokumentasi tahun 2015-2016 :

- 1) Penerimaan Siswa Baru (PPDB)
- 2) MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru)
- 3) Mentoring
- 4) Ketertiban Siswa
- 5) Peringatan Hari Besar Nasional
- 6) Peningkatan Iman dan Taqwa (IMTAQ)
- 7) Ekstrakurikuler
- 8) Lomba Akademik dan Non Akademik
- 9) Mabit dan AMT
- 10) OSN
- 11) Diklat KIR
- 12) Kemah
- 13) OSIS
- 14) Pramuka
- 15) Praktek Kerja Lapangan

Peningkatan Iman dan Taqwa merupakan serangkaian program sekolah yang diterapkan dalam keseharian siswa sebagai kultur budaya. Ekstrakurikuler juga merupakan serangkaian kegiatan sekolah dalam rangka membina siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan lomba dan kegiatan merupakan kegiatan pendukung dalam mengimplementasikan sekolah berbasis afeksi keagamaan. Keseluruhan point dalam program tersebut lebih dirincikan pada program kerja urusan kesiswaan dalam dokumen program sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta yang meliputi :

1) Peningkatan Iman dan Taqwa

Pagi Simpati, Tadarus dan berdoa dari sentral(islam)/pembinaan keimanan (kristen,katolik,budhha), berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran, jamaah sholat dhuha dan kajian Al-Qur'an, shalat dhuhur dan jum'at berjamaah, mentoring, kotak geser, sujud syukur, shalat ghaib.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Diadakan oleh Rohis yang meliputi : Baca Al-Qur'an, Nasyid, Qiro'ah, Tahsin, MSQ.

3) Lomba akademik dan non akademik

Lomba MTQ dan lomba keagamaan lainnya.

4) Kegiatan Siswa

MABIT, PHBI, Pesantren kilat, Buka bersama dan sholat tarawih, zakat dan bakti sosial, PASCO (Puspanegara Anak Sholeh Competisi), kegiatan-kegiatan insidental, Retret, Perayaan Natal, Ziarah, Paskah bersama.

Untuk perencanaan anggaran, kegiatan ini sepenuhnya dari APBS yang terdiri atas dana masyarakat dan sebagian besar didominasi oleh dana BOS dan BOP. Tidak ada proporsi anggaran tersendiri untuk program pembinaan IMTAQ. Keseluruhan menjadi satu dengan program sekolah keseluruhan. Hal ini diungkapkan oleh wakasek kurikulum dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Tidak ada, semua kegiatan yang setelah diprogramkan akan dirumuskan dalam APBS. Dana APBS itu dari mana saja, jika masyarakat hanya dibebankan 40k maka dominasi dana dari BOS dan BOP. Hanya kita tetap menyesuaikan misal BOP hanya untuk konsumsi, sedangkan dari dana BOS bisa digunakan untuk pembimbing-pembimbing ekskul.” (**SY 25-09/02/16**)

Jadi apabila disimpulkan dengan melihat beberapa program kesiswaan tersebut, keseluruhan program berbasis agama direncanakan tidak secara tersendiri, tetapi masuk dan *include* pada seluruh kegiatan manajemen sekolah. Beberapa kegiatan dalam program kesiswaan tersebut disusun untuk kegiatan IMTAQ siswa. Sekolah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan itu hanyalah menyesuaikan yang sudah dilakukan di masa lalu. Kegiatan tersebut cenderung sama namun setelah ditetapkan kini lebih diutamakan dalam implementasiannya karena menjadi suatu program unggulan dan dirumuskan berbagai macam kegiatannya. Mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan melalui pleno sekolah yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukkan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah mengenai program yang dirancang berikut disertai fasilitas pendukung maupun rancangan anggaran dalam APBS.

Terkait dengan perencanaan personil, pembinaan berbasis religi yang dilakukan SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah salah satu dari program kerja bagian

kesiswaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum menyatakan bahwa,

“Karena kegiatan tersebut banyak terkait adalah kesiswaan, karena kalau kita disini subyek yang kita olah adalah siswanya, sehingga waka kesiswaan kemudian dengan kegiatannya keimanan dan ketaqwaan kemudian spesifik-spesifik sesuai kegiatannya seperti ada mentoring, diklat khotib, kemudian ya kegiatan kesiswaan itu yang kemudian memang dominasinya oleh guru agama dan pendukungnya adalah pembina OSIS. Waka merumuskan dengan personil-personilnya dan guru agama tetapi pendukungnya adalah pembina OSIS.” (**SY 3-09/02/16**)

Personil dalam membina karakter pada dasarnya ditentukan oleh waka kesiswaan karena berbagai kegiatan kesiswaan memang menjadi urusan bagian kesiswaan. Hanya saja, untuk beberapa kegiatan yang melibatkan keagamaan memang didominasi oleh guru agama dan didukung oleh pembina OSIS. Kegiatan yang dilakukan oleh guru agama biasanya adalah yang terkait dengan pengembangan mata pelajaran agama, seperti kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha. Sementara menurut waka kesiswaan mengungkapkan bahwa dalam setiap kegiatan pasti ada yang diberdayakan, selain dari guru juga dari OSIS, seperti yang diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan yang menyatakan,

“Pertama kan kita kerja sama dengan OSIS mas, kita ada OSIS, waka kesiswaan, pembina OSIS itu kita berdayakan untuk setiap kegiatan termasuk guru agama. Seperti kan besok minggu kita akan mengadakan pelatihan khotib untuk itu nanti kita libatkan. Jadi kita menyesuaikan dengan kondisi kegiatan. Saat kegiatan yang kaitannya dengan PAI ya guru agama. Nanti pembina OSIS juga. Jadi bergantian terhadap kegiatan yang dilaksanakan.” (**FD 3-12/02/16**)

Jadi sama halnya dengan pendapat waka kurikulum, bahwa sekolah merencanakan personil pembinaan utamanya adalah waka kesiswaan, pembina OSIS, maupun guru yang sesuai dengan spesifikasi. Lebih spesifik, perencanaan

personil pembinaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dilakukan bagian kesiswaan adalah melalui wali kelasnya, melalui guru agama, guru BK, sie tatib, dan semua guru. Jika pada kegiatan kesiswaan sekolah dan keagamaan mengandalkan dari OSIS, wali kelas, dan guru agama, maka dalam kegiatan pembinaan secara umum juga dilakukan oleh guru BK dan sie tatib. Guru BK maupun sie tatib di SMA Negeri 5 Yogyakarta bertugas membina siswa dalam keseharian di sekolah terkait dengan sikap mulia dan kepribadian. Jika pada guru BK sekolah hanya memiliki beberapa personil, maka sie tatib sendiri merupakan gabungan dari guru bukan hanya guru BK tetapi guru yang memiliki kredibilitas urusan ketertiban. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah pada wawancara yang menyatakan,

“....maka saya harus memilih, maka memang untuk teman-teman yang ada di petugas tatib itu teman-teman yang memiliki kredibilitas urusan ketertiban sekolah yang memang dipercaya, ya mulai dari BK ya, tapi di tatib bukan hanya BK, termasuk guru-guru yang mempunyai kapabilitas disitu...” (**JM 4-29/02/16**)

Kapabilitas yang dimaksud kepala sekolah adalah kemampuan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik sebagai pembimbing dan pendamping peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai pendamping tentu sie tatib di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah hampir sama halnya dengan wali kelas yaitu 1 personil setiap kelas. Pada RKT (Rencana Kerja Tahunan) SMA Negeri 5 Yogyakarta, dijelaskan bahwa kredibilitas ini meliputi :

- 1) Melakukan pembinaan kepada siswa yang menjadi ampuannya baik bidang akademik maupun non akademik
- 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki
- 3) Mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa

- 4) Memantau perkembangan siswa
- 5) Membantu, memfasilitasi menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa ampuannya
- 6) Memberikan masukan penilaian kepribadian

Apabila disimpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut bahwa perencanaan personil di SMA Negeri 5 Yogyakarta pada dasarnya juga ditentukan oleh kepala sekolah dan bagian waka kesiswaan sesuai spesifikasi masing-masing walaupun secara umum kegiatannya dilakukan oleh keseluruhan guru. Secara khusus tim pembinaan peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari wali kelas, waka kesiswaan dan pembina OSIS, guru agama, guru BK, dan sie tatib. Penentuan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan kredibilitas sesuai bidang masing-masing. Hanya saja, untuk pembinaan karakter berbasis agama secara umum dilakukan oleh guru agama dan guru yang seiman dan dibantu oleh komponen personil pembina siswa secara umum. Sehingga keseluruhan personil tersebut secara langsung maupun tidak juga terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Hal ini dibuktikan dalam dokumentasi program sekolah berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta pada kegiatan MABIT, Pesantren kilat, dan Baksos bahwa pada pelaksanaannya bukan hanya oleh guru agama, tetapi juga waka kesiswaan, Rohis, maupun tim para guru.

c. Perencanaan Struktur dan Muatan Kurikulum Karakter Berbasis Agama

Selain program pembinaan melalui kegiatan siswa/ IMTAQ oleh wakasek kesiswaan, program pembinaan karakter agama juga terintegrasi dalam pembelajaran. Pada pembelajaran, perencanaan kurikulum merupakan bagian dari wakasek kurikulum yang menangani terkait struktur dan muatan kurikulum afeksi dan rancangan pembuatan RPP. Pada kegiatan basis keagamaan perencanaan

kurikulum berafeksi juga bukan merupakan kurikulum tersendiri, tetapi *include* dalam keseluruhan mata pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Kalau afeksi ini berarti saya sudah sampaikan, bukan berarti ada berdiri afeksi sendiri itu tidak, tetapi ini sudah include berada di dalamnya seperti setiap mapel setiap guru sesuai dengan mapelnya itu memasukkannya termasuk RPP utamanya penekanan pada standar isi PAI.....Include dalam RPP yang mana memang betul dalam pelaksanaannya juga ditunjang dalam kegiatan yang sudah menjadi kultur sekolah seperti pagi simpati misalnya, kan tadi kaitannya dengan intra.” (**JM 6-29/02/16**)

Struktur kurikulum pembinaan karakter tidak direncanakan secara tersendiri, tetapi masuk ke dalam setiap muatan standar isi mata pelajaran khususnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dalam menerapkan program berbasis agama. Menguatkan pernyataan kepala sekolah tersebut, wakasek kurikulum dalam hasil wawancara menyatakan bahwa,

“Kalau di dalam pembelajaran itu masuknya di RPP, jadi kaitannya dengan pembelajaran itu kita selalu menyadarkan warga sekolah ini bahwa ee keberhasilan seseorang tidak hanya karena belajar tetapi karena ijin Allah, oleh karena itu tidak benar apabila kita hanya berusaha bekerja tanpa berdoa. Nah untuk implementasinya adalah berdoa pada setiap awal pembelajaran. Jadi kalau integrasi atau pembinaan karakternya di pembelajaran yang umum kita hanya terapkan pada kesadaran untuk berdoa saja, Nah untuk kemudian untuk yang menyentuh akhlaq, perilaku, budi pekerti itu tetap ada di pelajaran agama. Jadi untuk kemudian yang terkait kurikulum integrasi di pembelajaran, kemudian terkait dengan ke siswa baik itu intra maupun ekstrakurikuler lebih ke bu FD.....” (**SY 10-09/02/16**)

SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam merencanakan kurikulum berbasis agama adalah dengan memasukkan pada muatan rancangan kurikulum pada integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan kesiswaan. Untuk afeksi akhlaq, perilaku, dan budi pekerti tetap masuk pada pelajaran agama. Hal ini merupakan

contoh penerapan muatan kurikulum karakter yang tertuang dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Sementara itu pendapat yang sama juga dikemukakan berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan yang menyatakan,

“Setiap guru kan, konten kurikulum bisa disesuaikan dengan materi, misal fisika mempelajari RPP diusahakan o yang berkaitan engan gerak dalam Al-Quran itu apa jadi kita khusus istilahnya ada IMTAQ. O mungkin dalam pelajaran biologi tentang proses pembentukan manusia kita kaitkan dalam AL-Quran, dalam fisika gerak rotasi itu juga sama ada yang diatur dalam Al-Quran. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler itu ya seperti tadi, kita adakan berdasarkan kebutuhan dan program dari Rohis. Dan kalau budaya kultur sekolah seperti pagi simpati sholat dhuha insyaallah sudah berjalan.....” (**FD 10-12/02/16**)

Pembinaan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dimasukkan dalam muatan kurikulum pada mata pelajaran keseluruhan ataupun integrasi pada pengembangan diri dengan menyesuaikan penerapan nilai-nilai afeksi pada konten materi yang diajarkan.Pada pendidikan agama, muatan kurikulum tersebut didukung dengan kegiatan kesiswaan seperti yang diungkapkan guru PAI dalam hasil wawancara,

“.....Kalau dalam perencanaan kurikulum kita susun itu RPP yang kita prakekkan. Kalau mata pelajaran pasti sama dari tahun ke tahun karena kurikulumnya masih KTSP. Jadi tidak ada dalam RPP itu yang berbunyi kajian, mentoring. Itu semua merupakan kegiatan yang memang kita pakai dalam menilai afeksi siswa terutama dalam membentuk karakter.” (**MR 6-16/02/16**)

Berdasarkan hasil tersebut jelas bahwa muatan kurikulum disusun sesuai dengan KTSP, maka pengintegrasian nilai-nilai afeksi berbasis agama tersebut mencerminkan adanya penekanan pendidikan karakter dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Adanya kegiatan kajian dan mentoring yang

digunakan untuk penilaian menunjukkan bahwa program tersebut merupakan kekhasan sekolah yang memang dikembangkan untuk pengembangan diri siswa.

Sekolah juga memiliki program 3 jam pada mata pelajaran agama untuk kelas X untuk hafalan juz 30. Hal ini sesuai dengan dokumentasi dalam jadwal pelajaran dan dokumen kurikulum sekolah. Keterangan tersebut juga dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Khusus kelas X ini kita khususkan untuk jam pelajaran agama 3 jam, dengan 1 jam ini saya punya target kontak dengan teman-teman PAI, yaitu ada jaminan setoran hafalan Al-Quran juz 30.” (**JM 3-29/02/16**)

Selain program tersebut, pengembangan karakter berbasis agama juga tertuang dalam dokumen yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler keagamaan siswa, yaitu meliputi nasyid, MSQ, MHQ. Hal ini juga diungkapkan oleh wakasek kesiswaan yang menyatakan,

“Kita kan ada ekstra setiap jum’at, kayak nasyid, MSQ, MHQ itu ada. Untuk kelas X kita wajibkan mentoring. Kemudian masih juga ada sholat dhuha bergiliran.” (**FD 15-12/02/16**)

Pernyataan tersebut menguatkan pernyataan guru agama islam yang menjelaskan bahwa dalam pengembangan basis agama siswa dilakukan melalui pengembangan diri dan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi nasyid, MSQ, MHQ, dan kegiatan khusus kelas X yaitu mentoring dan dhuha bergiliran (kajian Al-Qur'an).

Pernyataan berdasarkan hasil wawancara tersebut diperjelas dalam dokumen kurikulum, bahwa struktur kurikulum SMA Negeri 5 Yogyakarta ialah substansi pembelajaran yang ditempuh selama 3 tahun mulai kelas X hingga kelas XII yang memuat seluruh mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan

diri dengan alokasi tatap muka 42 jam perminggu. Sedangkan pengembangan berupa kegiatan basis agama belum tertuang dalam muatan kurikulum dalam kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler), tetapi dijelaskan pada bagian pendidikan kecakapan hidup, dan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang menyatakan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis agama. Namun demikian, rancangan kurikulum tersebut nampaknya masih belum direvisi karena pada dokumen kesiswaan kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler keagamaan sudah dijelaskan. Sehingga dari muatan pada dokumen kurikulum dan kegiatan kesiswaan tersebut dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki struktur kurikulum karakter yang memuat ke dalam seluruh mata pelajaran, sedangkan muatan kekhasan berbasis agama yang dikembangkan meliputi :

- 1) Mata pelajaran pendidikan agama
- 2) Hafalan juz 30 khusus kelas X
- 3) Kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X
- 4) Mentoring
- 5) Program IMTAQ
- 6) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Nasyid, MSQ, MHQ, dan sebagainya)

d. Perencanaan Kurikulum Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Selanjutnya kaitannya dengan pengembangan kurikulum, sekolah melakukan penyusunan RPP melalui guru pada setiap mata pelajaran, dari beberapa wawancara tersebut dapat diketahui bahwa RPP berkarakter disusun oleh seluruh guru, bukan hanya pada pendidikan agama karena sesuai integrasi pada

seluruh mata pelajaran. Menurut wakasek kesiswaan, merencanakan RPP berkarakter adalah sesuai dengan depdiknas, yaitu meliputi kompetensi dasar, tujuan, strategi, hingga pada penilaiannya. Hal tersebut disampaikan pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Perencanaan kurikulum kalau di kurikulumnya kita tetap hanya bagaimana menuliskan informasi pelaksanaan SMA 5 yang berbasis agama. Maka yang kemudian saya tuliskan dalam struktur muatan rancangan kurikulum itu hanya mengatakan SMA 5 yang berbasis agama itu dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Prosesnya kita hanya mengikuti panduan depdiknas yang itu meliputi kompetensi dasar, tujuan, strategi, hingga nanti pada penilaiannya.” **(SY 6-09/02/16)**

Rancangan kurikulum tersebut pada dasarnya merupakan RPP/Silabus yang menjadi pegangan guru mata pelajaran. Integrasi pada setiap mata pelajaran yang dimaksud inilah merupakan rancangan afeksi yang tertulis pada setiap RPP/Silabus guru terutama pada mata pelajaran pendidikan agama yang memang diimplementasikan. Sehingga dalam perencanaan kurikulum, semua guru selalu membuat RPP berkarakter. RPP berkarakter berbasis agama sangat jelas tertulis pada pelajaran pendidikan agama. Hal ini dijelaskan oleh guru PAI dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Perencanaan KBM kalau kita sebagai guru hanya berprinsip pada RPP, kan dalam RPP itu kita susun bagaimana pembelajaran PAI yang berafeksi. Lha di sana kan tertulis nanti kegiatan misal untuk menumbuhkan rasa syukur siswa, rasa percaya diri...lha ono wong RPP kita berbasis afeksi kok. Kalau budaya sekolah agama itu IMTAQ namanya.” **(MR 14-16/02/16)**

Tidak hanya pada pendidikan agama, namun hal ini juga berlaku untuk seluruh mata pelajaran, setidaknya mencantumkan kebiasaan berdoa seperti yang dijelaskan wakasek kesiswaan. Seperti yang tertuang pada standar kerja sekolah

tahun pelajaran 2015/2016, bahwa dalam menyusun kurikulum sekolah mengacu pada Permen 22 tahun 2006 dimana sasarannya ialah adanya dokumen tentang keseluruhan muatan kurikulum yang meliputi struktur kurikulum, program pengembangan diri, pengaturan beban belajar, KKM, kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, pendidikan karakter, kalender pendidikan, dan dokumen pendukung lainnya. Sedangkan dari studi berdasarkan pada hasil dokumentasi rancangan RPP PAI ialah memuat beberapa sub seperti :

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- 3) Indikator
- 4) Tujuan Pembelajaran
- 5) Materi Pembelajaran
- 6) Metode Pembelajaran
- 7) Strategi Pembelajaran

Berisikan tentang kegiatan dalam pembelajaran berikut penekanan nilai-nilai afeksi

- 8) Penilaian

Pada RPP PAI selain sikap afeksi yang diharapkan juga menuntut siswa untuk melakukan/melaksanakan implementasi dari kegiatan belajar mengajar. Misalnya tertulis jelas dalam RPP perilaku demokrasi, siswa diminta untuk mempraktikkan perilaku demokratis yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 159 dan Asy-Syura: 38.Tidak hanya sebatas penyusunan RPP KBM saja, RPP agama

Islam juga didukung dengan kegiatan ekstra yang digunakan dalam penilaian seperti mentoring. Panduan mentoring ini dikonsultasikan ke guru PAI karena digunakan sebagai pertimbangan penilaian. Implementasi dari RPP berkarakter tersebut diungkapkan oleh guru agama Islam dalam wawancara yang menyatakan,

“.....Masih program IMTAQ, mentoring ini diluar jam sekolah tapi silabus dan materi tetap dibawah kita, jadi kita harus tahu, mentoring kan alumni nyusun silabus dan dikonsultkan ke guru agama.” (**MR 14-16/02/16**)

Kegiatan kesiswaan tersebut juga sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam. Pendapat tersebut memperkuat dokumentasi RPP pendidikan agama Islam yang memang menerapkan kegiatan dari RPP. Namun kegiatan terapan tersebut tidak dituliskan dalam kurikulum karena merupakan pengembangan yang dilakukan oleh wakasek kesiswaan. Jadi pengembangan perilaku siswa dari berbagai RPP adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Contoh selain melalui mentoring, pada uji kompetensi akhlaq yang dituliskan pada RPP pelajaran agama diterapkan dengan menebarkan salam pada saat kegiatan pagi simpati.

Sementara itu pada pendidikan agama katolik, RPP yang digunakan juga mengedepankan aspek afeksi, hanya saja dalam pengimplementasiannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Berikut adalah keterangan dari guru pendidikan agama katolik:

“Ya itu bisa dibenarkan, RPP kurikulum 2006 yang kita gunakan memang menggunakan afeksi pada utamanya. Jadi kalau kita sebagai guru istilahnya merencanakan RPP untuk KBM tapi ya kita sesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi, misal menjelang paskah ya kita berikan materi paskah misal menyangkut keteladanan Yesus dalam melayani umat.” (**GY 6-19/03/16**)

Jika dilihat dari berbagai pendapat dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, memang pada nyatanya SMA Negeri 5 Yogyakarta merencanakan pengembangan kurikulum pembinaan dengan membuat RPP pada setiap mata pelajaran dengan pendekatan afeksi untuk menanamkan nilai afeksi dan religius pada setiap siswa. Hanya saja untuk penerapan real memang tidak dituliskan pada RPP dan tidak ada bunyi RPP terkait perbuatan yang dilakukan siswa. Hal tersebut merupakan pengembangan kurikulum yang diintegrasikan pada kegiatan kesiswaan (IMTAQ) melalui program unggulan sekolah tersebut. Berbagai macam kegiatan pada RPP tersebut merupakan *include* dari pembinaan yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik melalui berbagai macam program pembinaan. Seluruh komponen dokumentasi RPP tersebut menyatakan bahwa seluruh kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Terutama khususnya pada pendidikan agama, memang pelajaran ini mengkhususkan siswa untuk mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran sebagai pertimbangan penilaian. Jadi afeksi pada pendidikan agama memang benar-benar diterapkan pada kegiatan religi sekolah. Sehingga selain merancang kurikulum berdasarkan aturan dari Depdiknas, sekolah juga mengupayakan pengimplementasian kurikulum tersebut dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa, serta berusaha mengembangkan sistem penilaian melalui integrasi kegiatan kesiswaan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan, secara keseluruhan perencanaan pendidikan karakter basis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memang dikembangkan melalui kurikulum sekolah yang terdiri dari program unggulan sekolah berbasis agama, diintegrasikan melalui seluruh mata pelajaran (bidang kurikulum),

pengembangan diri siswa (bidang kesiswaan) melalui kegiatan dalam program tersebut. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Sementara itu untuk muatan kurikulumnya adalah melalui mata pelajaran dan pengembangan diri siswa yang meliputi kajian sholat dhuha, mentoring, ekstrakurikuler, dan kegiatan penunjang IMTAQ.

Untuk pengembangan kurikulum di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak dimasukkan dalam pokok bahasan RPP, tetapi terintegrasi baik dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri (ekstrakurikuler), maupun kegiatan IMTAQ (kultur sekolah) seperti pagi simpati, PHBI, dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Pelaksanaan kegiatan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan serangkaian program sekolah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter siswa sesuai visi misi sekolah yang mengutamakan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan untuk menunjang 10 aspek kepribadian dan akhlak mulia dalam penilaian kurikulum. Keseluruhan pelaksanaan kegiatan sekolah berbasis agama beberapa diantaranya telah menjadi kultur sekolah yang rutin diselenggarakan secara mandiri oleh siswa. Dalam upaya menerapkan hal tersebut, para guru selalu berupaya agar siswa tidak hanya berpotensi pada akademik saja tetapi juga keimanan dan ketaqwaan yang baik. Berbagai kegiatan itu dilakukan pada seluruh sendi kegiatan sekolah baik KBM, ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hal tersebut diterangkan oleh guru PAI pada wawancara tanggal 16 Februari 2016 yang menyatakan,

“Kalau saya itu selalu begini, bagaimana anak-anakku SMA 5 itu selain menguasai akademik ya plus iman taqwa harus bagus. Norma KBM, ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan kultur di SMA 5. Seperti wisuda ya pakai MTQ, doa tilawah, bahkan pagelaran seni teater dibuka pakai tilawah...nah.”(**MR 21-16/02/16**)

Pada kegiatan belajar mengajar dalam implementasi afeksi keagamaan di keseluruhan mata pelajaran selalu dilaksanakan dengan berdoa. Sedangkan terkait program-program sekolah berbasis agama merupakan bagian dari urusan waka kesiswaan. Hal inilah yang dirumuskan oleh kesiswaan sehingga menjadi suatu kegiatan-kegiatan kultur di SMA Negeri 5 Yogyakarta, ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan siswa yang memiliki basis keagamaan. Seperti yang dinyatakan waka kurikulum pada wawancara tanggal 9 Februari 2016 :

“Untuk pelaksanaannya lagi-lagi ya kalau dalam pembelajaran maka dari kurikulum yang telah dicanangkan bahwa SMA 5 berbasis agama.....kemudian implementasinya di bidang kesiswaan yang telah dirumuskan, maka pelaksanaannya dari program-program itu kemudian dibuat protokol kapan program itu dilaksanakan.”(**SY 14-09/02/16**)

Memperjelas hasil wawancara tersebut, maka pada studi dokumentasi peneliti melihat dokumen sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta yang mencakup sesuai dengan yang dinyatakan waka kurikulum tersebut. Dari dokumen tersebut terdapat rincian yang menjelaskan terkait kegiatan, sasaran, tujuan, waktu pelaksanaan, hingga penanggung jawab dari kegiatan program sekolah berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Masing-masing kegiatan yang tercantum pada program tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kegiatan baik dalam keseharian sebagai budaya sekolah, kegiatan terprogram, maupun dalam kegiatan dan ekstrakurikuler siswa. Maka kemudian inilah yang dinamakan dengan program IMTAQ di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang

merupakan program kerja waka kesiswaan. Beberapa kegiatan yang masuk dalam kultur sekolah seperti pagi simpati, berdoa dan tadarus dipimpin dari sentral, berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran, shalat dhuha, pembinaan keimanan untuk non muslim, shalat jum'at dan dhuhur berjamaah, kotak geser. Kegiatan yang masuk ke dalam ekstrakurikuler dan pengembangan diri misalnya mentoring, kajian Al-Qur'an untuk kelas X, baca tartil Qur'an. Serta kegiatan-kegiatan siswa baik perlombaan, PHB (Peringatan Hari Besar), maupun kegiatan insidental.

Jika diperhatikan pada dokumentasi program sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta, keseluruhan kegiatan dalam program tersebut dilakukan oleh sekolah dengan terbagi menjadi program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kegiatan yang termasuk dalam program jangka pendek adalah kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari sekolah diantaranya integrasi pada KBM, pelaksanaan ekstrakurikuler, pagi simpati, berdoa dipandu dari sentral, tadarus Al-Qur'an, peningkatan keimanan non muslim, kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X, jamaah sholat dhuhur, mentoring, pelaksanaan kotak geser, dan kegiatan insidental seperti kunjungan musibah. Kedua adalah program jangka menengah yang dilakukan beberapa kali dalam setiap semester yaitu MABIT (Malam Bina Iman Taqwa), Pengajian Kelas, dan Pengajian Keluarga Besar. Terakhir adalah program jangka panjang yaitu kegiatan yang dilakukan sekolah dalam jangka waktu tahunan seperti penyelenggaraan pesantren kilat, PASCO (Puspanegara Anak Sholeh Competisi), buka bersama dan jama'ah

tarawih, pelaksanaan zakat dan bakti sosial, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), perayaan Natal bersama, Paskah, Retreat, dan Ziarah.

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan kegiatan pada program tersebut, berikut penulis sajikan berbagai macam kegiatan pembinaan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang tertuang dalam dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun kegiatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) yang sekaligus menggambarkan komponen-komponen manajemen di dalamnya.

a. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama pada Mata Pelajaran

Sesuai dengan yang melatarbelakangi sebagai sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta, yaitu *launching* sebagai sekolah yang mengunggulkan pendidikan agama berbasis afeksi, maka peneliti melakukan observasi/pengamatan pada pembelajaran agama islam dan pembelajaran agama katolik/kristen. Sebenarnya masih ada satu siswa yang beragama Budhha, namun peneliti merasa kasulitan saat akan mengobservasi KBM agama Budhha dikarenakan jarangnya guru hadir dalam KBM. Sehingga siswa Budhha cenderung melaksanakan KBM sendiri. KBM merupakan salah satu kegiatan program rutin yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai penerapan sekolah berbasis agama. Integrasi nilai-nilai karakter pada KBM akan dilakukan oleh guru melalui berbagai kegiatan inti seperti tatap muka maupun diskusi, misalnya untuk membangun karakter sosial, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun. Selain itu, untuk menilai siswa dati kedisiplinan adlaah dengan adanya presensi yang dilakukan oleh guru setiap akan memulai KBM.

1) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Seperti yang sudah ada pada bahasan perencanaan kurikulum, kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan terapan dari RPP PAI yang memadukan afeksi dengan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa. Berikut diterangkan oleh guru PAI pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Kalau kita sebagai guru hanya berprinsip pada RPP, kan dalam RPP itu kita susun bagaimana pembelajaran PAI yang berafeksi. Lha disitu kan nanti tertulis kegiatan misal untuk menumbuhkan rasa syukur siswa, rasa percaya diri....lha itu semua kan ada karena RPP kita berbasis afeksi kok.”**(MR 14-16/02/16)**

Untuk melengkapi pernyataan guru PAI, maka dilakukan pengamatan pada KBM PAI di kelas XC SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pada pembelajaran peneliti melakukan observasi setelah kegiatan kajian Al-Qur'an. Kegiatan diawali dengan berdoa yang dimimpin dari central (karena jam pertama) kemudian dilanjutkan dengan salam. Pelajaran PAI terdiri dari 3 jam dan berlangsung pada jam ke 1,2,3. Pengampu mapel sendiri adalah Bpk AR selaku guru PAI. Khusus jam ke 1 siswa diwajibkan untuk setor hafalan Al-Qur'an Juz 30. Anak-anak membaca secara bersama dan mandiri. Beberapa siswa yang sudah hafal ada yang tanpa melihat Al-Qur'an dan yang belum hafal dengan membaca Al-Qur'an. Menurut keterangan guru yang bersangkutan, hal ini merupakan program sekolah agar siswa masuk kelas XI sudah hafal juz 30. Setelah hafalan, waktu yang tersisa 2 jam digunakan untuk pelajaran PAI.

Pada pelajaran PAI, di kegiatan awal guru mengawali dengan membaca Ayat Al-Qur'an selama 5 menitan, setelah itu dilanjutkan KBM. Tema materi

yang diajarkan adalah mengenai Al-Qur'an. Guru menerangkan tentang ayat Al-Qur'an surat Ali Imran 159 dan Asy-Syura 38 tentang ayat demokratis yang menanamkan kepada siswa untuk mendahulukan kepentingan umum dan mengambil keputusan secara bersama.



Gambar 3. Diskusi KBM Pendidikan Agama Islam

Memasuki kegiatan inti siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengkaji surat tersebut. Setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, mereka diminta untuk berdiskusi menjelaskan kandungan surat yang ada. Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan dan dikomentari kelompok lain. Akhirnya pada kegiatan akhir pembelajaran ditutup dengan berdoa. Dari kegiatan ini nampak bahwa karakter yang dimunculkan berupa tanggung jawab, kesopanan, percaya diri, kompetitif, hubungan bersosial dengan teman sebaya, dan aspek kejujuran.

Dari hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran PAI, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan KBM PAI benar-benar menerapkan pembelajaran yang berafeksi. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mengamati dokumen RPP PAI kelas X terkait materi AL-Qur'an. Peneliti memperoleh dokumen RPP dari bpk AR. Pada setiap RPP peneliti dapat mencermati bahwa

setiap elaborasi guru berusaha menuliskan tentang pencapaian afeksi yang diharapkan dari peserta didik. Sesuai dengan materi Al-Qur'an yang diobservasi peneliti, maka memang benar bahwa dalam RPP guru menuliskan indikator pencapaian kompetensi terkait Q.S. Ali Imran : 159 dan Asy-Syura : 38 dengan indikator siswa mampu membaca, mengidentifikasi, menyebutkan arti, menyimpulkan isi kandungan, dan menunjukkan perilaku demokratis. Sehingga aspek afektif yang diharapkan dimiliki siswa adalah adil, disiplin, hubungan sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dalam RPP guru menuangkan berbagai kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dalam RPP meliputi memberi salam, menyiapkan kitab suci Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an 5-10 menit, dan guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Kegiatan inti berisikan elaborasi dan eksplorasi yang dilakukan guru dalam menjelaskan materi. Serta pada kegiatan akhir guru meminta siswa untuk sekali lagi membaca surat sebagai penutup kegiatan, meminta siswa agar rajin mempelajari arti dan hikmah isi kandungan, dan diakhiri dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Kesimpulan dari KBM PAI dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran PAI merupakan pembelajaran berbasis afeksi yang dituangkan guru pada RPP dan benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar oleh siswa. Penanaman nilai afeksi tersebut dilakukan guru melalui berbagai materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga dalam membina karakter beragama,

melalui pendidikan agama islam merupakan salah satu cara yang dapat digunakan sebagai implmentasi dari peran kurikulum dengan sistematika RPP yang sama namun pengembangannya adalah dari materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

2) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Katolik/Kristen

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama katolik juga mengimplementasikan dari RPP yang telah dirancang guru. Hal ini dinyatakan oleh guru agama katolik dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Untuk pembelajaran ya kami di satu sisi mengambil dari kurikulum yang ada..... Lalu yang kedua kami mempunyai kebiasaan, kalau di Islam ada bulan Ramadhan, kami memiliki 2 event besar natal dan paskah yang kami melibatkan siswa untuk mendatangi dan mengikuti kegiatan paskah di gereja masing-masing. Ini merupakan implementasi dari materi pembelajaran, lalu mereka nanti membuat laporan dipimpin patur siapa, khotbahnya ini, bacaannya ini.”**(GY 14-19/03/16)**

Pada implementasinya di pendidikan agama kristen maupun katolik selain guru mengandalkan RPP, mereka juga mengupayakan untuk mengimplementasikan pembelajaran di luar lingkungan sekolah seperti mengikuti peribadatan gereja dan membuat laporan. Terkait pelaksanaan pembelajaran, hal ini juga disampaikan guru pendidikan agama kristen pada hasil wawancara,

“Ya kita melakukan sesuai apa yang telah dirancang dalam RPP. Pelaksanaannya hanya dalam kegiatan belajar mengajar itu mas. Kita lewat RPP berupaya menyampaikan kepada siswa tentang pencapaian afeksi pada pelajaran agama. Kita tanamkan sikap-sikap kasih sayang, saling menghormati, sopan santun. Untuk itu, kadang kita minta biasanya mereka datang ke gereja untuk belajar materi apa yang diajarkan di gereja.**(ER 14-29/02/16)**

Jika melihat hasil wawancara tersebut, hal tersebut mengarahkan pada pembelajaran agama kristen juga menggunakan RPP. Selain itu terkait kegiatan

sehari-hari di sekolah seperti pembinaan keimanan merupakan sarana pendukung dalam mengimplementasikan RPP. Hal ini senada dengan yang diuraikan guru PAI bahwa dalam mempraktikkan pembelajaran juga dilakukan melalui pembudayaan seperti mengucap salam pada pagi simpati sebagai penerapan nilai religi. Sesuai dengan pendapat guru pendidikan agama katolik, bahwa pada pendidikan agama kristen juga menerapkan pembelajaran di gereja saat hari besar. Hanya saja, dari serangkaian pendapat tersebut, peneliti belum mendapatkan RPP dari pelajaran pendidikan agama kristen/katolik. Hal ini dikarenakan status guru Pendidikan Agama Kristen/Katolik adalah sebagai GTT di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sehingga menurut pandangan guru tidak diwajibkan mengumpulkan RPP di waka kurikulum. Hal ini disampaikan oleh guru pendidikan agama katolik yang menyatakan,

“Untuk prosesnya saya sebenarnya masih menggunakan RPP SMA 7. Walaupun begitu tapi konten yang saya terapkan sama yang di SMA 5 ini. Ya maklum lah, soalnya saya kan PNS nya di SMA 7 dan disini kami hanya GTT. Jadi tidak begitu banyak kewajiban kami untuk mengumpul RPP tahunan.”**(GY 6-19/03/16)**

Sehingga untuk memperkuat tidak adanya RPP, peneliti melakukan pengamatan/observasi pada pelajaran pendidikan agama katolik untuk menyesuaikan apakah RPP pada pendidikan agama katolik memiliki kemiripan dengan RPP Fisika maupun RPP Pendidikan Agama Islam melalui pengamatan proses pembelajaran, apakah kegiatan awal, inti, dan akhirnya sama serta bagaimana penerapan nilai-nilai afeksi pada pembelajaran agama katolik.

Khusus kelas X dilakukan KBM pendidikan agama selama 3 jam, jika untuk siswa muslim jam pertama adalah hafalan juz 30, maka untuk siswa

kristen/katolik adalah untuk pendalaman materi keimanan. Hal ini diungkapkan oleh guru pendidikan agama katolik yang menyatakan,

“Memang itu kami bagi yang 2 jam untuk kurikulum, yang 1 jam untuk pendalaman iman mereka. Jadi materi materi itu kami untuk misalnya hal-hal praktis, peribadatan di gereja yang dipentingkan apa namanya apa. Alat-alat mitologi, ruangan gerejanya, pelaku ada imam gereja, pembantu imam, pakaianya itu namanya apa. Itu supaya mereka ketika mengikuti peribatan di gereja tau. Ini imamnya, ini. Karena namanya pakai bahasa latin.” (**GY 16-19/03/16**)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru agama kristen, bahwa jam pertama adalah digunakan untuk penguatan iman,

“Kita gunakan untuk materi juga, namun lebih ke teknis penguatan iman berbeda dengan materi. Seperti tuntutan peribadahan gereja.” (**ER 16-29/02/16**)

Berdasarkan observasi dilakukan peneliti pada hari selasa 22 Maret 2016 kegiatan peneliti adalah melihat KBM pendidikan agama katolik yang kebetulan hanya ada 1 siswa yaitu SW kelas XI IPA 3. Seperti pada mata pelajaran agama islam, kegiatan awal adalah dengan berdoa bersama saat IMTAQ kemudian dilanjutkan dengan pembagian hasil UTS. Setelah itu penjelasan guru terkait melanjutkan materi sebelumnya yaitu tentang fungsi gereja.



Gambar 4. Kegiatan KBM Pendidikan Agama Katolik

Pada kegiatan inti, proses KBM dilakukan dengan tatap muka dan santai. Pada KBM guru nampak mengajak siswa untuk menanamkan nilai afeksi yaitu mengajak siswa menjadi pelayan agama sesuai sabda Yesus Kristus, sebagai pelayan muridnya yang tidak hanya melayani umat berkedudukan tetapi memprioritaskan sesama. Sikap penerapan yang ada dalam pembelajaran ini adalah sikap rela, ikhlas, rendah hati dan memprioritaskan KLMTD. Kegiatan ini merupakan cerminan dari apa yang akan dilakukan siswa yang bisa diimplementasikan saat baksos, paskah nanti, retret, maupun natal. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan senantiasa mengingatkan. Sehingga salah satu aspek sebagai sekolah berbasis agama sangat nyata di pembelajaran katolik melalui pendidikan agama katolik berbasis afeksi. Menjelang akhir jam pelajaran guru memberikan tugas karena berpapasan menjelang paskah, siswa diminta untuk mengikuti dan praktik pelayanan peribadatan di gereja dan membuat laporan untuk dinilai. Tugas ini sesuai dengan yang dinyatakan ibu ER maupun bpk GY pada hasil wawancara terkait kegiatan pengembangan diri agama kristen/katolik.

Terakhir adalah kegiatan penutup, kegiatan diakhiri dengan berdoa. Nampak sekali bahwa siswa dan guru non muslim dalam berdoa sangat khusyuk dan sangat mendalam dan lebih panjang dibandingkan yang muslim.

Sehingga dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut, secara tidak langsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa RPP yang digunakan dalam pendidikan agama katolik dan kristen juga merupakan RPP berafeksi. Jelas sekali bahwa dalam pembelajaran, sistematika yang dilakukan guru pada kegiatan awal,

inti, dan akhir memiliki kesamaan dengan guru pendidikan agama islam. Penerapan nilai-nilai afeksi juga diberikan pada saat pembelajaran. Bahkan pembelajaran ini siswa diberikan tugas untuk mengikuti dan mempraktikkan nilai afeksi melalui peribadatan gereja menjelang paskah.

b. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama pada Ekstrakurikuler

Dalam rangka membentuk karakter siswa yang religius, sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan oleh Rohis dibawah komando OSIS dan wakasek keiswaan. Ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan dalam program jangka pendek yang dilakukan sekolah secara mingguan. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak bersifat wajib dan hanya pilihan, berbeda dengan mentoring dan kajian yang memang pelaksanaannya diwajibkan bagi siswa kelas X.

Berdasarkan studi dokumentasi pada Program Kerja OSIS Bhineka Dharma Siswa Puspanegara Tahun 2015/2016, ekstrakurikuler keagamaan masuk ke dalam program kerja sub sie kerohanian Islam. Ekstrakurikuler keagamaan terdiri dari Nasyid, Qira'ah, Tahsin, dan MSQ. Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa kelas XI IPA 6 yang menyatakan bahwa setiap jum'at diadakan kegiatan ekstrakurikuler oleh Rohis. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga diungkapkan oleh guru PAI dalam hasil wawancara yang menyebutkan bahwa terdapat kegiatan MSQ, MTQ, Qira'ah, Tahzim Qur'an, dan Nasyid.

Selanjutnya, observasi pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada tanggal 26 Februari 2016. Memang untuk ekstra juga dibina oleh alumni namun rata-rata yang mengikuti adalah siswa perempuan. Kegiatan ekstra tersebut adalah

Nasyid yang diselenggarakan di lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Melalui kegiatan ini siswa nantinya disalurkan untuk mengikuti berbagai perlombaan-perlombaan keagamaan. Kegiatan Nasyid dimulai setelah sholat asyar dan materinya nyanyian islami. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 memang dijadwalkan pada hari Jum'at namun peneliti tidak menemukan ekstrakurikuler lain.

Karakter yang diajarkan melalui ekstrakurikuler nyatanya dapat diimplementasikan pada kegiatan sekolah yang menjadi ciri khas SMA Negeri 5 Yogyakarta. Walaupun peneliti tidak dapat melakukan observasi pada kegiatan yang dimaksud, namun keterangan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler sekolah sangat membentuk karakter agama siswa, berikut ungkapan kepala sekolah yang menyatakan bahwa,

“Kaitannya dengan ekstra...yang namanya anak mengemas kegiatannya dalam pentas dari apa yang telah ada di ekstra kemarin belum lama di taman budaya, itu bukan main setelah saya ikut betul dari awal, itu ada kolaborasi antara ekstra teater, ekstra paduan suara, ekstra tari ini kolaborasi 3 jadi 1 jadi teater yang iringannya ada tarinya, disitu ada paduan suaranya itu ternyata bukan main. Karena ini sekolah afeksi pak Jum tidak meminta mereka mengawali dengan tilawah, untuk tilawahnya sendiri tidak main, mengambil dari juara DIY. Maka sehingga penonton juga dapat mengetahui ini yang menjadi pembeda antara SMA 5 dengan sekolah biasa lainnya, itu contoh berarti kan saya gak ngemas. Itu sudah terbawa dari kegiatan-kegiatan yang ada.” **(JM 9-29/02/16)**

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh guru PAI pada hasil wawancara yang menyatakan,

“.....Wisuda ya pakai MTQ, doa tilawah. Kemarin ada pagelaran seni teater dibuka pakai tilawah..nah.” **(MR 21-16/02/16)**

Sayangnya untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa non muslim belum ada. Hal ini kemungkinan dikarenakan kurangnya SDM yang mengelola dan jumlah

siswa non muslim yang minoritas. Baik pada program OSIS pada Rokris/Rokat tidak menunjukkan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Jika disimpulkan, hampir sama dengan mentoring. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan sekolah bekerjasama dengan alumni, sehingga untuk keterlibatan personil disini adalah dengan alumni. Penerapan karakter pada kegiatan ini memang tidak dapat dilihat saat proses kegiatan namun sesuai dengan hasil wawancara, penggunaan ilmu dalam ekstra keagamaan nyatanya dapat membuat suatu kultur karakter sendiri di SMA Negeri 5 Yogyakarta, terutama dalam mengadakan even-event sekolah yang selalu diawali dengan membaca tilawah. Kemudian dari segi sarana prasarana secara keseluruhan sudah memenuhi karena kegiatan dilakukan di luar jam sekolah.

c. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Berbasis Agama pada Keseharian Budaya Sekolah

Kegiatan IMTAQ merupakan salah satu program kerja kesiswaan yang didalamnya mencakup berbagai kegiatan kesiswaan berupa pengembangan diri yang meliputi keseharian rutin di sekolah dan kegiatan-kegiatan siswa. Berdasarkan hasil observasi, analisis kondisi lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat nampak sebagai sekolah berbasis agama. Kondisi lingkungan sekolah relatif tenang walaupun pada saat jam istirahat. Pada saat jam istirahat sebagian siswa muslim melaksanakan sholat dhuha di masjid ataupun ada yang menggunakan aula bawah. Jika dilihat lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah memiliki berbagai fasilitas pembinaan yang memadai diantaranya ruang kelas, ruang pembinaan agama, lab agama, masjid dan berbagai fasilitas pendukung pembinaan karakter beragama. Kondisi lingkungan sangat hijau dan

nyaman, terdapat pamflet-pamflet/poster untuk mengajak berbuat kebaikan seperti tuntunan berjilbab, doa-doa, dan tempat sampah diberbagai ruang kelas. Pada setiap ruang kelas yang dilihat terdapat rak loker untuk menaruh Al-Qur'an. Selain itu juga terdapat CCTV di setiap ruang kelas untuk memantau perilaku siswa maupun digunakan saat ujian. Sikap saling menyapa dalam keseharian siswa dan guru setiap berpapasan dan sebagainya, cara berpakaian siswa/warga sekolah yang rapi, dan pelayanan sekolah yang baik.

Berbagai kegiatan dalam program IMTAQ sekolah disebut sebagai program Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta. Jika dilihat berdasarkan waktu pelaksanaan kegiatan maka IMTAQ ini dibagi menjadi 3 yaitu program rutin dan program jangka menengah, dan program jangka tahunan. Berikut ini adalah implementasi dari beberapa kegiatan IMTAQ rutin yang dapat diteliti oleh peneliti :

1) Pelaksanaan Kegiatan Pagi Simpati

Pagi simpati merupakan kegiatan dari program rutin sekolah. Berdasarkan hasil dokumentasi ditujukan untuk seluruh siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkembangkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Waktu pelaksanaan dilakukan setiap hari pukul 06:15 – 07:10. Personil yang terlibat adalah tim pagi simpati dan semua guru. Dari hasil dokumen jadwal pagi simpati dapat diketahui bahwa tim pagi simpati adalah terdiri dari para guru yang berjumlah 2 orang dan dijadwal setiap harinya. Hal ini juga dijelaskan oleh guru PAI, berdasarkan keterangan MR dalam hasil wawancara tanggal 16 Februari 2016 menyatakan bahwa,

“Yang pertama itu ada pagi simpati mengucapkan salam dengan jabat tangan. Intinya peduli ngeruhke anak dan peduli. Nah untuk kepedulian dalam pendidikan itu. Lha yang bertugas bapak ibu guru dan BK.”(MR 14-16/02/16)

Menurut kesimpulan dari hasil wawancara, pagi simpati memiliki kesamaan seperti yang dituliskan dalam dokumen yaitu penerapan 5S antar guru dan siswa sebagai ajang kepedulian. Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pagi simpati, peneliti melakukan observasi kegiatan pada tanggal 23 Februari 2016 dan 5 Maret 2016. Pada hasil observasi tanggal 23 Februari 2016 peneliti dapat mereview bahwa memang benar esensi dari kegiatan ini adalah saling mendoakan antara siswa dan guru, siswa mengucapkan salam berikut juga guru. Untuk jadwal, kegiatan ini dimulai ± pada pukul 06:20 setiap harinya, tetapi sebelum jam tersebut sudah nampak ada guru yang berjaga. Sebagai sekolah afeksi dalam keagamaan, tentunya selain mendoakan kegiatan pagi simpati yang menjadikan keunggulan di SMA 5 adalah sebagai ajang ketertiban pula. Kegiatan ini akan semakin jelas manakala hasil observasi tanggal 5 Maret 2016, seperti biasa pagi simpati berjalan secara tepat. Nampak pada kegiatan ini juga akan menegur siswa yang melakukan pelanggaran seperti sepatu yang tidak sesuai ketentuan dan datang terlambat.



Gambar 5. Pelaksanaan Pagi Simpati

Kesimpulan dari kegiatan observasi ini peneliti dapat mengetahui bahwa selain menerapkan nilai-nilai agamis (doa) juga mengajarkan siswa untuk melakukan ketertiban. Hal ini selain berdasarkan adanya temuan lapangan guru menegur siswa yang tidak menggunakan sepatu hitam, juga didukung dengan buku pelanggaran yang tersedia di guru piket. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin ini juga menekankan pada kegiatan spontan dengan mmenegur siswa saat melakukan pelanggaran aturan. Kondisi seperti itu diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, pelanggaran tersebut dapat saja berupa siswa terlambat, seragam, rambut, cara penampilan, hingga kuku juga diperhatikan. Seperti yang diungkapkan pada hasil observasi pada tanggal 29 Februari 2016 yang menyatakan,

“....sekolah yang lain juga ada pagi simpati tapi kualitasnya berbeda dengan yang ada di SMA 5. Di pak Jum menugaskan setiap pagi itu ada 5 satgas, 2 guru itu bertugas nyalami, nyapa, senyum, 2 ini harus. Kemudian 2 lagi bapak ibu guru dari tatib itu, nah petugas 2 dari tatib itu dilain punya tugas seperti bapak/ibu guru tdi dilain menyalami, senyum, sapa, juga dia punya tugas sampai ketertiban anak-anak. Bahkan hal kecil dari kuku yang panjang ini pun sudah tertangani oleh 2 personil ini, baik dari potongan rambut, baju yang tidak dimasukkan, gak pakai setut, sepatunya gak hitam mesti udah tertangkap. Yang 1 ada di dalam itu punya tugas harus mengetahui siapa anak yang terlambat, siapa anak tidak masuk, siapa guru terlambat, dan siapa guru tidak masuk.”(JM 4-29/02/16)

Apabila melihat pernyataan dari kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta, selain menjelaskan pelanggaran yang biasanya dilakukan siswa, hal tersebut nampak sekali menjelaskan pernyataan dari MR terkait job guru yang bertugas dan bapak ibu guru ketertiban/BK.

Sehingga jika dilihat dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tersebut bahwa memang benar kegiatan pagi simpati merupakan salah satu kultur

budaya sekolah dengan saling mendoakan dan menerapkan 5S. Kegiatan pagi simpati di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan sekolah lain karena disamping menanamkan nilai religius juga menanamkan afeksi kepada peserta didik dalam kedisiplinan. Selain itu, nilai-nilai yang dikembangkan diantaranya kebersihan dan kesehatan setiap siswa akan nampak dari kegiatan ini, sopan santun siswa dengan guru, hubungan sosial, dan tanggung jawab. Dari segi pelaksanaan personil, sudah jelas personil yang terdiri dari bapak/ibu guru dalam kegiatan ini menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing sesuai dengan jadwal maupun bapak ibu guru sie tatib. Sehingga efektifitas personil pada kegiatan ini sudah sangat baik. Selain itu pemanfaatan sarana prasarana juga sangat memadai, yaitu menggunakan gerbang utama sekolah dan ruangan guru piket.

2) Pelaksanaan Tadarus dan Berdoa dari Sentral

Ciri khas SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam mengunggulkan nilai-nilai religi dalam kultur sekolahnya adalah dengan tadarus rutin yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dan dipimpin oleh seorang siswa dari perwakilan kelas secara berurutan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program jangka pendek yang bersifat rutin. Sistem penentuan pemimpin tadarus adalah didasarkan dari seleksi guru PAI. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI pada wawancara yang menyatakan,

“....Untuk saya ada tadarus pagi ya. Evaluasi pembacanya saya yang nyekleksi lha itu fasih atau tidak....”**(MR 26-16/02/16)**

Sedangkan untuk jadwal pemimpin tadarus memang tidak ada, dikarenakan sistemnya adalah diumumkan untuk hari berikutnya kelas yang memandu dan

setiap kelas sudah ada yang mewakili. Selain memperoleh keterangan dari guru PAI, peneliti juga melakukan dokumentasi terkait pencatatan tadarus pagi. Pencatatan dilakukan pada buku tadarus yang didalamnya berisikan tanggal tadarus, pemimpin tadarus, kelas, surat yang dibaca, dan tanda tangan pemimpin tadarus. Dalam dokumen tersebut memang benar bahwa setiap perwakilan kelas personil yang memimpin adalah individu yang sama dan sistemnya adalah melanjutkan secara berkala tadarus sebelumnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada program sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta, sasaran dari kegiatan ini adalah semua warga sekolah muslim. Waktu pelaksanaannya adalah setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dengan petugas adalah pemandu dari siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan membaca Kitab Suci Al-Qur'an dan membiasakan diri untuk berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT.

Pada kegiatan observasi, peneliti mengikuti tadarus setelah melakukan pengamatan pada kegiatan kajian Al-Qur'an. Tadarus nyatanya memang benar dipimpin oleh siswa yaitu Sdr Alfian Izzaturohman kelas X C dari sentral ruang waka. Peneliti masuk kelas X C dan melihat kondisi saat bertadarus yang kebetulan waktu itu dbersamai guru PAI. Setelah tadarus, dilanjutkan dengan menterjemahkan makna dari apa yang dibaca. Surat yang dibaca adalah Az-Zumar 71-75. Setelah selesai tadarus kemudian dilanjutkan berdoa bersama yang dipimpin pemimpin tadarus dari sentral ruang waka.



Gambar 6. Pelaksanaan Tadarus Pagi di Kelas

Maka dengan demikian, jika disimpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa tadarus memang benar dilakukan secara rutin sesuai hari yang ditentukan yaitu selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Personil yang ditunjuk untuk memimpin tadarus dilakukan oleh guru PAI berdasarkan kefasihan dalam membaca. Kegiatan tadarus dipimpin dari sentral dan kemudian dilanjutkan dengan menterjemahkan dari surat yang dibaca. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai ibadah ritual, sikap tanggung jawab dan percaya diri bagi pemimpin tadarus, serta melatih siswa untuk disiplin.

Pada kegiatan ini komponen personil sangatlah bagus dari segi keterlibatan. Penanggung jawab utama adalah guru PAI dan siswa pemandu. Selain itu seluruh warga sekolah juga harus mengikuti tadarus, yaitu siswa melakukan di ruang kelas masing-masing dengan didampingi bapak/ibu guru yang mengajar di jam pertama atau oleh wali kelas. Dari segi fasilitas, kegiatan ini tidak ada kendala berarti. Penggunaan ruang waka untuk pemandu tadarus dan berdoa bersama, serta setiap siswa sudah cukup untuk menggunakan kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan ini.

3) Pelaksanaan Pembinaan Keimanan Kristen/Katolik

Jika pada pembinaan muslim ada tadarus, maka untuk non muslim bernama pembinaan keimanan. Esensi dari kegiatan ini adalah sama, yaitu membaca kitab suci kristiani dan mendalami makna yang ada di dalamnya. Kegiatan ini juga bagian dari program jangka pendek yang dilakukan secara rutin. Hal ini dijelaskan oleh guru pendidikan agama katolik dalam hasil wawancara yang menjelaskan bahwa,

“Kalau pagi yang muslim itu tadarus, kalau kami yang kristen protestan di ruangan ini, yang mendampingi ada saya, bu ER, bu RN, bu WD, dan ada bu EK. Kemudian materi yang ada itu mempergunakan renungan harian diambil sesuai dengan tanggal yang harinya sudah ada tuntunannya. Kalau ini suatu lingkup yang harus mengambil kitab suci, itu nanti ada kitab suci yang dibacakan per ayat kemudian dimaknai, lalu ada pendamping memberi tuntunan secara bergantian antar pendamping. Toh, kami mengimani yang sama.”(**GY 14-19/03/16**)

Hal serupa juga dijelaskan oleh ER selaku guru agama kristen pada hasil wawancara,

“Jika yang muslim ada tadarus pagi, kita memberikan pembinaan iman dan ketaqwaan berupa membaca ayat suci, sehingga disitu ada kebersamaan antara Al-Qur'an dan membaca kitab suci. Setelah itu juga dalam rangka menindaklanjuti firman Allah kita terangkan dan jelaskan.”(**ER 14-29/02/16**)

Kemudian terkait implementasi personil IMTAQ tersebut juga dikemukakan oleh salah satu siswa pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Kalau kegiatan agama rutin sekolah yang non muslim ya setiap hari selasa, rabu, kamis, sabtu iyaa, ada IMTAQ baca Al-Kitab sama guru-guru non muslim kalau tadi kan ada pak ED, bu WD, dan bu ER.” (**SW 14-22/03/16**)

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disahkan bahwa kegiatan pembinaan keimanan untuk siswa kristen/katolik dilakukan secara bersama-sama dalam suatu

ruang pembinaan yang dibersamai oleh seluruh guru yang beragama kristen dan katolik. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan membaca kitab suci berikut dengan memaknainya yang disesuaikan dengan kondisi saat itu, jadi tidak dilakukan secara umum.

Secara tidak langsung peneliti juga menyempatkan melihat pembinaan pada 22 Maret 2016 namun tidak turut masuk dalam ruangan. Pada hari itu seluruh siswa kristen/katolik dikumpulkan di ruang pembinaan katolik dibersamai dengan guru-guru kristen dan katolik selaku penanggung jawab. Setelah selesai kegiatan IMTAQ kristen/katolik peneliti masuk ruangan untuk melakukan wawancara pada salah satu siswa kelas XI IPA 3. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melihat KBM dan dokumentasi catatan harian pembinaan kristen/katolik. Hampir sama dengan yang muslim, format penulisan terdiri dari hari dan tanggal, kegiatan, nama pendamping, dan tanda tangan. Seperti kegiatan pada hari tersebut adalah membaca surat Yohanes 15: 1-8 tentang kehidupan yang harus berbuah. Keseluruhan tersebut dituliskan dan secara bulanan diketahui oleh kepala sekolah.

Dari pelaksanaan kegiatan IMTAQ, maka keterlibatan personil pada kegiatan ini sangatlah bagus dikarenakan selalu mengumpulkan guru dan seluruh siswa kristen/katolik dalam satu ruangan. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah kedisiplinan siswa untuk mengikuti kegiatan, percaya diri siswa terutama dalam belajar menyampaikan makna ayat, hubungan sosial antar teman maupun dengan guru, dan penunjang penialaian afeksi ibadah ritual. Sehingga yang terlibat bukan hanya dari guru agama tetapi keseluruhan guru kristen/katolik. Kemudian terkait fasilitas pendukung, memang untuk ruangan

yang digunakan pembinaan tidak terlalu besar namun demikian hal ini sudah cukup memadai dikarenakan jumlah siswa tidak banyak dalam satu sekolah yang beragama kristen/katolik. Selain kondisi ruangan, fasilitas dalam ruangan juga terdapat papan tulis, ATK, buku agama, kitab-kitab, hingga patung bunda maria.

4) Pelaksanaan Pembinaan Keimanan Buddha

SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun 2015/2016 memiliki satu siswa yang beragama Buddha, sehingga untuk tahun ini program IMTAQ Buddha juga diadakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang bersangkutan. Untuk pembinaan keimanannya adalah dengan membaca buku serupa dengan kitab suci. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah pada hasil wawancara tanggal 29 Februari yang menyatakan,

“....Bahkan ada yang Buddha, saya sediakan ruangan di sudut perpus. Anak ini saya tugaskan setiap pagi untuk baca. Saya sediakan checklist, mungkin di sekolah lain ini nggak, dan ini nantinya saya cek daftar list yang sudah dibaca anak tersebut.”**(JM 8-29/02/16)**

Dikarenakan fasilitas untuk siswa Buddha juga belum ada, maka kepala sekolah menyediakan tempat di perpustakaan bawah untuk siswa Buddha ketika IMTAQ. Namun saat hendak dilakukan observasi, nampaknya siswa yang bersangkutan tetap tinggal di ruang kelas XH saat IMTAQ bersamaan dengan tadarus. Sehingga dalam observasi di ruang perpustakaan selain melihat lokasi, juga dilakukan pengambilan beberapa dokumentasi. Dalam dokumentasi ditemukan kitab suci agama Buddha dalam bentuk buku yang berjudul “Majjhima Nikaya” yang terdiri dari berbagai jilid dan setiap jilid terdapat beberapa Sutta. Untuk dokumen pendukung, juga terdapat buku peningkatan kegiatan keimanan dan ketaqwaan agama Buddha. Formatnya hampir sama dengan agama lainnya,

yaitu hari dan tanggal, kegiatan, tanda tangan, dan keterangan. Beberapa kitab suci yang sudah dibaca dalam dokumen tersebut seperti Majjhima Nikaya 5, Majjhima Nikaya 6, Parita Suci, dan pelajaran agama Buddha. Keseluruhan catatan ini nantinya juga diketahui oleh kepala sekolah setiap bulannya. Nilai-nilai yang diterapkan ialah tanggung jawab siswa dan kejujuran dalam kajian kitab suci mandiri didukung dengan presensi, kedisiplinan dalam menjalankan kajian kitab suci sehari-hari, dan penunjang ibadah ritual siswa.

Sehingga apabila disimpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen tersebut sekolah telah mengupayakan pembinaan agama Buddha bagi siswa akan tetapi keterlibatan personil pendidik tidak nampak dari kegiatan ini dikarenakan tidak adanya yang seiman. Dari segi fasilitas juga sudah ada namun hanya sebatas sementara karena menggunakan ruang perpustakaan. Untuk buku/kitab suci dan kelengkapan IMTAQ Buddha sudah terpenuhi.

5) Kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha (Pembinaan Wajib Kelas X)

Kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha adalah salah satu kegiatan dari program rutin dan sebagai budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta yang sudah terbangun dari jaman dulu. Kegiatan ini bersifat wajib bagi kelas X dan dilakukan secara bergantian, yaitu 2 kelas setiap 1 kali pertemuan. Berdasarkan hasil dokumentasi sasaran dari program ini adalah siswa kelas X dengan tujuan untuk membiasakan melaksanakan shalat dhuha dan memahami Al-Qur'an. Penanggung jawab dari kegiatan ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaannya adalah pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pukul 06:25-07:10.

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan MR pada tanggal 16 Februari 2016,

“Kajian dan sholat dhuha itu kajiannya wajib bagi kelas X itu jam ke 0 jam 06:25. Itu sama dengan tadarus, materinya ayat-ayat Qur'an yang relevan. Contoh surat lukman itu kan mendidik anak untuk disiplin patuh pada guru dan orang tua, terus surat Isra'. Dipilihkan yang relevan, surat Al-A'raf.”(**MR 14-16/02/16**)

Kegiatan ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa RF XI IPA 6 pada hasil wawancara tanggal 16 Maret 2016 saat ditanya terkait kegiatan pengembangan agama siswa,

“Pembinaan ada kegiatan wajib untuk kelas X ada jadwal giliran kajian sholat dhuha. Kemudian kalau jum'at ada mentoring.” (**RF 15-16/03/16**)

Pada kegiatan observasi, peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan sholat Dhuha wajib untuk kelas X pada selasa 23 Februari 2016. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa, kamis, dan sabtu secara bergiliran sejumlah 2 kelas. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai implementasi dari kewajiban sholat dhuha bagi kelas X. Khusus kelas X sholat dhuha dipresensi sebagai bahan monitoring guru PAI. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan di masjid Puspanegara dan dimulai tepat pukul 06:25 WIB. Seperti biasa guru mengawali dan meminta siswa yang bertugas untuk memimpin berdoa. Doa yang dilakukan adalah doa panjang yang sudah menjadi ciri khas SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan kemudian diawali dengan absen, namun sebelumnya siswa wudhu terlebih dahulu sebelum masuk masjid dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an baik bersama maupun bergiliran dan diterjemahkan bersama-sama. Pada saat itu kegiatan mengkaji tentang penciptaan manusia Qs-

Al-Mu'minun. Surat itu dibaca dan diterjemahkan kata per kata sehingga siswa benar-benar mengkaji makna dari potongan ayat Al-Qur'an. Setelah selesai, kegiatan kemudian diakhiri dengan shalat dhuha dan kembali ke kelas pada pukul 07.10.



Gambar 7. Kegiatan Kajian dan Sholat Dhuha Kelas X

Sehingga jika dilihat dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat diketahui bahwa sholat dhuha dan kajian Al-Qur'an merupakan kegiatan wajib untuk kelas X dan dilaksanakan 3 kali setiap minggu yaitu selasa, kamis, dan sabtu. Pendamping kegiatan adalah guru Agama Islam dan materinya berupa ayat-ayat relevan terkait penanaman nilai-nilai agama. Nilai-nilai tersebut diantaranya kedisiplinan dalam kehadiran dan sholat dhuha, tanggung jawab, percaya diri, hubungan sosial, dan ibadah ritual. Sholat dhuha dilakukan saat akhir kajian dan dilakukan sendiri. Namun menurut guru agama juga kadang dilakukan secara berjamaah.

Dari segi personil, jelas sekali bahwa koordinasi ada pada guru Pendidikan Agama Islam karena materi mencakup tentang ilmu agama Islam, sedangkan fasilitasnya adalah langsung di masjid Puspanegara. Siswa diminta untuk membawa Al-Qur'an sendiri, tetapi di masjid juga sudah tersedia. Maka dengan demikian baik personil maupun fasilitas sangat memenuhi untuk kegiatan ini.

6) Shalat Dhuhur dan Jum'at Berjamaah

Selain budaya sholat dhuha yang sudah berjalan baik di SMA Negeri 5 Yogyakarta, sekolah juga mengupayakan kepada seluruh siswanya untuk sholat dhuhur dan jum'at berjamaah. Sholat dhuhur dan jum'at termasuk program rutin sekolah yang dilaksanakan setiap harinya. Bahkan untuk melancarkan program ini, waktu istirahat ke 2 juga menyesuaikan jam dhuhur seperti yang diungkapkan guru PAI pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Siswa itu ngomong sendiri kalau disini gak sholat itu malu sendiri. Istirahat ke dua juga mengikuti adzan Dzuhuhur. Langsung anak-anak itu langsung terkultur. Itu kan termasuk mendukung karakter.” **(MR 14-16/02/16)**

Dalam praktiknya, jamaah di sekolah ini sudah mengalami modifikasi dari yang pelaksanaannya dilakukan secara kloter saat istirahat ke dua, sekarang menjadi dilakukan secara bersama-sama seiring dilakukan perluasan masjid Puspanegara. Seperti pada hasil observasi, bahwa memang benar masjid SMA Negeri 5 Yogyakarta saat ini adalah pasca perluasan. Alasan yang mendukung dan logis dari pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dan istirahat menyesuaikan jam dhuhur pasca dilebarkan masjid diterangkan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara tanggal 29 Februari 2016 yang menyatakan,

“Contoh saja, sekarang istirahat kedua mengikuti jam dhuhur. Dulu yang namanya jamaah sholat dhuhur ya sudah ada jaman dulu, tapi saya masuk sekolah sudah affeksi karena sudah dilauching, tapi kok berkloter-kloter, saya masuk ada koter 1,2 berarti kan yang namnya istirahat kan jam 12, berarti dhuhur kan dinamis, setengah 12 aja bisa sudah masuk dhuhur kok bulan-bulan tertentu. Nah saya masuk itu ya seperti itu ada kloter 1 guru masuk di masjid sebelum jam 12. Ternyata udah jamaah dengan anak-anak, lha ini kan saya sudah mulai nyatet. Jamaahnya kan bagus tapi kan anak meninggalkan jam pelajaran, padahal jadwal istirahat kan jam 12.”**(JM 14-29/02/16)**

Implementasinya, SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah melaksanakan jamaah sholat dhuhur secara berjamaah namun hal tersebut dulu dilakukan secara berkloter kloter. Menurut kepala sekolah kondisi yang sedemikian sangat menyita jam pelajaran dan merugikan banyak waktu. Sehingga atas dasar itulah kepala sekolah melakukan program pemekaran masjid agar dapat menampung siswa sejumlah 700. Sebagai sekolah berbasis agama, bahkan dari jam istirahat ke dua menyesuaikan waktu dhuhur dan jam masuk juga menyesuaikan jam istirahatnya, maka dengan demikian dari segi afeksi keagamaan akan tercapai dan dari segi waktu untuk pelajaran tidak akan terbuang. Sehingga sangatlah jelas bahwa kegiatan ini berfungsi untuk menerapkan nilai kedisiplinan siswa, tanggung jawab terhadap Tuhan YME, dan peribadahan/ritual.

Pada hasil observasi hari jum'at tanggal 12 Februari 2016 nampak bahwa menjelang sholat jum'at seluruh siswa muslim laki-laki nampak sedang siap-siap untuk melaksanakan jama'ah sholat jum'at di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar perluasan masjid digunakan untuk menunjang efektifitas dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Maka jika disimpulkan, pelaksanaan jama'ah sholat dhuhur maupun jum'at di SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat berjalan dengan baik apalagi setelah mengalami pemekaran masjid. Pelaksanaan sholat yang dilakukan secara berkloter sekarang sudah mulai terantisipasi dan mulai dilakukan secara berjamaah dalam jumlah personil yang banyak.

Kesimpulan dai segi manajemen juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan sholat ini sudah terkoordinasi seiring program pemekaran masjid. Seluruh warga

sekolah yang muslim terlibat dalam jama'ah sholat. Sementara dari segi fasilitas sudah dapat dipastikan memadai dalam menampung jumlah jama'ah yang terdiri dari siswa, guru, maupun karyawan.

7) Pelaksanaan Mentoring (Pembinaan Wajib Kelas X)

Mentoring merupakan salah satu kegiatan mingguan yang wajib dilakukan siswa muslim kelas X selain kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha. Pelaksanaan mentoring sendiri dilakukan pada hari Jum'at saat jam efektif. Seperti yang dinyatakan oleh siswa Rohis pada hasil wawancara,

“Setiap jum'at itu ada mentoring, ekstra nasyid, MTQ iya. Pengajarnya biasanya alumni, kalau mentoring bisa dari kelas XI atau XII yang berminat aja.” **(RF 14-16/03/16)**

Mengenai mekanisme pelaksanaan, mentoring ini merupakan salah satu kegiatan ekstra tambahan yang menunjang dalam penilaian PAI dikarenakan RPP dan silabus yang disusun oleh mentee juga dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dijelaskan bahwa,

“....Masih program IMTAQ, mentoring ini dilakukan di luar jam sekolah tapi silabus dan materi tetap di bawah kita, jadi kita harus tahu, mentoring kan alumni nyusun silabus dan dikonsultkan ke guru agama. Mentoring itu programmnya ada 2 tujuannya satu untuk pendampingan IMTAQ dan pribadi mandiri, terus yang kedua pendampingan akademik melalui program study club.”**(MR 14-16/02/16)**

Memperjelas pernyataan siswa, pernyataan tersebut membenarkan bahwa benar dalam mentoring dilakukan oleh alumni dan wajib bagi kelas X. Dalam dokumen sekolah berbasis agama juga disebutkan program ini merupakan salah satu program waka kesiswaan yang diprogramkan dalam kegiatan Rohis SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pada dokumen urusan program kerja kesiswaan tahun

ajaran 2015-2016 menyebutkan bahwa mentoring memiliki tujuan dalam membantu siswa dalam menghadapi masalah. Indikator keberhasilan program ini adalah siswa dapat menyelesaikan problem. Sasaran mentoring adalah seluruh siswa muslim kelas X dan sebagian siswa kelas XI. Waktu pelaksanaan program adalah November 2015-April 2016 dengan sumber daya sejumlah 20 orang yang terdiri dari para alumni. Beberapa ditambahkan dari kelas XI yang berminat untuk melanjutkan kegiatan ini.

Pada dokumen mentoring juga dijelaskan dalam *booklet* mentoring SMA Negeri 5 Yogyakarta bahwa mentoring di SMA 5 Yogyakarta sudah berjalan selama 8 tahun, sehingga tahun ini mentoring memasuki tahun ke 9. Awalnya kegiatan ini hanya untuk anggota Rohis saja, namun mulai tahun ke 2 hingga sekarang sudah diwajibkan untuk seluruh siswa kelas X. Nilai mentoring akan menjadi pertimbangan pada nilai Pendidikan Agama Islam.



Gambar 8. Kegiatan Mentoring Kelas X

Pada hasil observasi/pengamatan yang dilakukan hari Jum'at, 26 Februari 2016, hasil observasi yang didapatkan peneliti adalah kegiatan mentoring yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah bahwa kegiatan ini wajib bagi kelas X muslim dan merupakan kegiatan yang dipertimbangkan dalam penilaian

PAI baik kognitif maupun afeksi. Perlu diketahui bahwa dalam mentoring peneliti juga melihat materi yang diajarkan. Kegiatan ini dimulai setelah selesai sholat Jum'at langsung dengan diampu oleh para tentor dari alumni SMA Negeri 5 Yogyakarta ataupun bagi siswa Rohis kelas XI dan XII yang bersedia menjadi tentor. Untuk siswa laki-laki menenpati masjid lantai 1 dan perempuan menempati masjid lantai 2. Pada kegiatan ini seluruh siswa muslim kelas X dibagi menjadi banyak kelompok yang setiap kelompok berjumlah sekitar maksimal 8 orang dan dikumpulkan dan belajar sesuai pembagian tentor masing-masing. Pada bagian awal pembelajaran semuanya memulai dengan berdoa dan membaca ayat Al-Qur'an dan siswa diminta untuk menterjemahkan. Pada bagian ini nilai karakter yang dikembangkan adalah tanggung jawab, percaya diri melalui kegiatan memimpin, hubungan dengan rekan dan mentor, kesopanan, dan ibadah ritual. Kegiatan ini sekaligus untuk menilai kemampuan baca Al-Qur'an siswa karena siswa harus membaca ayat Al-Qur'an satu per satu. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan materi. Untuk materi ini setiap kelompok berbeda-beda, ada yang membahas materi bacaan Al-Qur'an, materi tentang aqidah, maupun ada yang belajar ceramah.

Kegiatan ini juga digunakan sebagai uji kemampuan baca, tulis, dan hafalan Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumentasi tentang pembagian kelompok mentoring disertai hasil hafalan setiap individu pada surat Al-Qur'an tertentu.

Menurut salah satu mentor bahwa kegiatan ini nantinya dievaluasi dan dilaporkan kepada guru PAI yang mana ada rapotnya dan catatan harian siswa.

Setelah kegiatan ini berakhir peneliti melanjutkan. Esensi dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan karakter beragama, kepemimpinan, maupun kognitif. Pada implementasinya setiap mentee memiliki buku pegangan yang berisi materi pembelajaran mentoring.

Kemudian untuk melengkapi hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan dokumentasi tentang raport, dan panduan mentoring. Berdasarkan studi dokumen pada “Proposal Kegiatan Agama Islam SMA Negeri 5 Yogyakarta” bentuk kegiatan mentoring ini dibagi ke dalam beberapa kelompok-kelompok kecil yang berjumlah antara 6-10 siswa. Setiap kelompok akan didampingi oleh seorang mentor selaku penasehat utama yang akan bertemu secara berkala setiap satu pekan sekali selama 1-2 jam. Pendekatan yang digunakan berupa diskusi, sharing, serta bimbingan akademik. Target pencapaian dari kegiatan ini adalah :

- a) Pelajar melaksanakan ibadah wajib seperti sholat lima waktu dan ibadah sunnah
- b) Meningkatkan jumlah siswa yang sholat berjamaah di masjid
- c) Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an bertambah
- d) Meningkatkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik
- e) Pelajar yang memiliki akhlaqul karimah dan hormat kepada orang tua dan guru
- f) Menciptakan ukhuwah antar siswa kelas X secara menyeluruh
- g) Kurang lebih 40% siswa kelas X mau melanjutkan mentoring di kelas XI

Pada pelaksanaan kegiatan, baik mente maupun mentor memiliki buku panduan yang di dalamnya tertulis tentang berbagai materi. Materi tersebut mencakup fiqh (Thaharah, sholat, puasa), Al-Qur'an, akhlaq (ukhuwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar), dan ibadah. Yang membedakan adalah jika pada buku mente hanya berisikan materi, maka untuk mentor buku tersebut mengarahkan pada materi dan metode dalam pembelajaran mentoring.

Maka jika disimpulkan dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi menggambarkan bahwa mentoring merupakan salah satu kegiatan ekstra tambahan yang menunjang nilai pendidikan agama Islam. Pelaksanaan kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan beberapa siswa kelas XI yang berminat, yang dilakukan setiap hari Jum'at efektif setelah jamaah sholat Jum'at. Untuk siswa putri maksimal hadir adalah pukul 13:00 di masjid SMA Negeri 5 Yogyakarta. Berbagai materi yang diajarkan dalam mentoring meliputi aspek ibadah, Al-Qur'an, akhlaq, fiqh yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan maupun membentuk kepemimpinan siswa. Kegiatan dilakukan dengan berdoa, membaca Al-Qur'an (tilawah) terlebih dahulu. Kegiatan kepemimpinan untuk membentuk karakter adalah dengan adanya MC kegiatan dari siswa, maupun kegiatan-kegiatan lain seperti latihan khotbah.

8) Pelaksanaan Kotak Geser

Kotak geser merupakan salah satu kegiatan rutin program jangka pendek yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin setelah upacara bendera melalui koordinator kelas masing-masing. Hal ini juga diungkapkan oleh MR dalam hasil wawancara tanggal 16 Februari 2016 yang menyatakan,

“Kotak geser, itu rutin setiap hari senin. Nah ini nanti fungsinya adalah untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Misal, kalau ada teman atau bapak/ibu guru karyawan yang terkena musibah. Bahkan siswa yang mengalami masalah keuangan juga dapat terbantu dengan program ini. Masalah dulu udah pernah....”**(MR 17-16/02/16)**

Sementara berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin 15 Februari 2016, untuk hari senin pada jam ke 0 digunakan untuk upacara bendera

sehingga tidak ada kegiatan IMTAQ, namun untuk mengembangkan rasa sikap kepedulian terhadap sesama, dalam rutinitas untuk membentuk karakter dan kepedulian siswa, sekolah melakukan program infaq geser yang memang sejak jaman dulu dilakukan pada hari senin setelah upacara. Mekanismenya adalah ketua kelas atau yang mewakili diimbau dari pusat untuk mengambil kotak geser untuk diambil ke kelas masing-masing. Infaq geser dilakukan pada masing-masing kelas dan dikumpulkan melalui koordinator kelas ke ruang guru pada jam istirahat untuk dilakukan pencatatan. Pencatatan total infaq dilakukan secara berkala pada setiap kelas.

Pada hasil dokumen sekolah berbasis agama, bahwa memang benar adanya program infaq geser yang dilakukan oleh semua siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan infaq dan sedekah yang dilakukan setiap hari senin. Koordinator dari kegiatan ini adalah sie sosial diluar urusan wakil kepala.

Kegiatan-kegiatan yang mengambil dana kotak geser adalah kegiatan-kegiatan insidental sekolah seperti yang tertulis dalam dokumen sekolah berbasis agama diantaranya menjenguk siswa yang sakit, menjenguk keluarga guru karyawan yang sakit, menjenguk Ibu guru dan karyawan yang melahirkan, takziah keluarga siswa, dan takziah keluarga guru karyawan.

Untuk kegiatan-kegiatan pemanfaatan dana tersebut memang peneliti tidak memiliki kesempatan untuk melakukan observasi, namun demikian berberapa keterangan dari guru membuktikan bahwa memang benar pemanfaatan dana untuk yang sedemikian. Seperti yang diungkapkan oleh wakasek kesiswaan pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Kotak geser kita masih berjalan, pelaksanaannya masih sama setiap hari senin setelah upacara. Kalau penggunaannya digunakan untuk siswa/bapak/ibu yang membutuhkan. Seperti kalau ada siswa yang sakit.”(FD 10-12/02/16)

Jelas sekali bahwa pandangan ini serupa dengan yang diungkapkan guru PAI. Bahkan kepala sekolah juga menyatakan sedemikian berdasarkan hasil wawancara tanggal 29 Februari 2016,

“Kotak geser itu kan suatu upaya bagi sekolah untuk menumbuhkan rasa suka menolong bagi siswa SMA 5 ini. Kegiatan semacam inipun kalau di sekolah kami merupakan rutinitas.” (JM 14-29/02/16)

Sehingga kesimpulan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dinyatakan bahwa memang benar sekolah menggagas program ini untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam rangka mendukung kegiatan-kegiatan insidental sekolah bagi yang terkena musibah. Kegiatan ini dipastikan dilakukan secara rutin karena adanya catatan perolehan infaq dari kegiatan ini. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan ini diantaranya kepedulian hubungan sosia antar sesama.

Kaitannya dari manajemen, kegiatan ini hanya memerlukan koordinasi saja, sedangkan dari personil sudah ada yang menangani dari sie sosial. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan personil yang baik dalam kegiatan ini baik oleh seluruh siswa, maupun guru sebagai sie sosial yang mengurus. Sementara dari segi sarana prasarana tidak memerlukan tempat yang berarti. Hanya ditempatkan di ruang kelas dan dikembalikan melalui ruang guru atau guru piket.

Seperti yang diungkapkan di atas, selain kegiatan-kegiatan IMTAQ yang bersifat rutin tersebut, sekolah juga memiliki program berbasis agama yang dilakukan jangka menengah maupun panjang (tahunan). Pada program tahunan ini

peneliti tidak dapat melihat secara real pelaksanaan kegiatan. Akan tetapi berbagai dokumen maupun hasil wawancara menunjukkan adanya program ini. Kegiatan-kegiatan dalam dokumen sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah meliputi:

1) MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) dan Doa Bersama

Mabit berdasarkan hasil studi dokumentasi merupakan kegiatan sekolah dalam mendukung IMTAQ siswa muslim yang dilakukan 3 kali. Kegiatan ini merupakan kegiatan jangka menengah yang dilakukan setiap semester. Teknis pelaksanaannya dilakukan oleh Rohis, sehingga bulan-bulan dalam melakukan kegiatan ini adalah menyesuaikan. Selain Rohis, kegiatan ini didukung pula oleh Wakasek Kesiswaan dan TIM dari guru. Hal tersebut dijelaskan guru PAI dalam wawancara seperti,

“Ada lagi mabit, malam bina iman dan taqwa, kan mabit itu perwakilan kelas, setahun 3 kali 4 kali sama kelas 12 doa bersama menjelang ujian. Mabit itu yang dua disekolah yang satu keluar dalam bentuk outbound. Untuk doa bersama kelas 12 teknisnya sama, namun dilakukan di sekolah tanpa ada outbound. Siswa pulang ke rumah setelah sholat subuh.”(**MR 14-16/02/16**)

Pada dokumen program kerja Rohis, mabit yang dilakukan 3 kali adalah mabit pelantikan, mabit Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), dan mabit pengurus. Memperjelas lagi dalam dokumen proposal kegiatan Mabit, kegiatan ini benar dilakukan di akhir pekan sabtu-minggu di luar lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan ini dikemas dalam berbagai kegiatan IMTAQ dengan adanya materi keislaman, tadarus, tahajud, dan outbound. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengharapkan ridho Allah SWT, menumbuhkan semangat beribadah, meningkatkan iman dan taqwa siswa-siswi muslim SMA Negeri 5 Yogyakarta,

membentuk siswa-siswi muslim yang berkepribadian Islam seutuhnya dan mempunyai akhlak mulia, dan mempererat ukhuwah antar sesama muslim khususnya antar siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, percaya diri, kompetitif, dan hubungan sosial antar rekan, serta menguatkan ibadah ritual.

Dari hasil wawancara dan studi dokumen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa MABIT dilakukan sekolah selama 3 kali yang berarti 2 di sekolah dan 1 di luar sekolah dan 1 kali untuk doa bersama kelas 12 di dalam sekolah, yaitu mabit pelantikan, mabit LDK, mabit pengurus, dan doa bersama kelas 12. Teknis kegiatannya adalah untuk mempererat kebersamaan antar siswa muslim dengan berbagai materi dan outbond kecuali untuk pelaksanaan doa bersama.

2) Buka Bersama dan Shalat Tarawih Berjama'ah,

Pada studi dokumen program sekolah berbasis agama, buka bersama dan jamaah tarawih dilakukan oleh siswa kelas X dan kelas XII yang dilakukan di Bulan Ramadhan. Kegiatan ini merupakan urusan waka kesiswaan, Rohis, dan TIM dari guru.

Memperjelas hal tersebut, MR selaku guru PAI juga mengungkapkan bahwa,

“Iya, buka bersama dan jama'ah tarawih. Tapi cuma 1 hari mulainya sore. Jadi teknisnya sambil menunggu waktu buka puasa siswa kami minta untuk hafalan surat-surat dan tadarus. Lah nanti setelah berbuka dilanjutkan sholat tarawih bersama.” (**MR 18-16/02/16**)

Sehingga jika dilihat dari hasil dokumentasi dan wawancara tersebut, doa bersama dan jamaah tarawih memang dilakukan oleh siswa kelas X dan XII. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan ketika sore hari hingga setelah sholat tarawih.

Personil yang mengurus kegiatan ini adalah waka kesiswaan, TIM guru, dan Rohis.

3) Pesantren Kilat

Pesantren kilat berdasarkan dokumen sekolah adalah kegiatan IMTAQ wajib bagi kelas XI. Pelaksana dari kegiatan ini sama dengan buka bersama dan tarawih yaitu TIM guru, wakasek kesiswaan, dan Rohis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Kegiatan ini awalnya dilakukan di luar sekolah dengan bekerja sama dengan pondok pesantren. Akan tetapi karena masalah dana, akhirnya kegiatan dilakukan di dalam sekolah namun pelaksanaannya tetap 3 hari dan mendatangkan ustaz dari luar. Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai ibadah dan ritual siswa, tanggung jawab, hubungan sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh MR selaku guru PAI pada hasil wawancara tanggal 16 Februari 2016,

“Lanjut, pesantren kilat itu wajib untuk kelas XI. Tapi sekarang tidak di luar kegiatan itu di dalam sekolah karena permasalahan dana. Tapi tetep, ustaz kita datangkan dari luar. Itu 3 hari 2 malam.” (**MR 17-16/02/16**)



Gambar 9. Foto doc Sekolah Pesantren Kilat

Tentu dalam pesantren kilat peneliti tidak dapat melakukan observasi, namun dari hasil wawancara guru PAI selaku TIM dan studi dokumen dapat dipastikan bahwa pesantren kilat kelas XI berjalan secara efektif. Personil yang

menangani sangat mendukung ditambah adanya kegiatan mendatangkan ustadz dari luar. Hal ini dikarenakan masalah dana yang menyebabkan sekolah tidak dapat melakukan pesantren di luar sekolah.

4) Bakti Sosial dan Zakat,

Berdasarkan studi dokumen bakti sosial dan zakat merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini berfungsi untuk membiasakan membayar zakat dan menumbuhkembangkan kepedulian sosial dan rasa kasih sayang. Waktu pelaksanaan bakti sosial adalah saat menjelang hari Raya Idul Adha dan zakat dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Penanggung jawab dari kegiatan ini adalah wakasek kesiswaan, TIM, dan Rohis.

Mengenai pelaksanaan bakti sosial dan zakat ini juga dijelaskan oleh narasumber yang yaitu guru PAI yang menyatakan,

“Selanjutnya ada bakti sosial ini dilakukan menjelang idul Adha, yang melakukan anak-anak perwakilan perkelas. Barangnya juga dari mereka dikumpulkan per kelas. Nah ada lagi zakat. Sekolah membiasakan siswanya untuk zakat menjelang Idul Fitri dikumpulkan melalui wali kelas nanti kita dari sekolah menyalurkan.”(**MR 17-16/02/16**)

Pelaksanaan kegiatan ini juga didukung dengan adanya foto dokumen pelaksanaan kegiatan. Dalam dokumen foto tersebut nampak bahwa kegiatan zakat yang melibatkan siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan di sekolah dengan dibagikan pada warga sekitar yang membutuhkan.



Gambar 10. Foto Doc Sekolah Penyaluran Zakat

Sehingga jika disimpulkan, melalui keterangan wawancara dan dokumen menunjukkan bahwa sekolah memang benar melakukan kegiatan bakti sosial dan zakat yang melibatkan siswa untuk menanamkan sikap kepedulian sosial dan rasa kasih sayang.

5) Pengajian Kelas

Pengajian kelas pada studi dokumen merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua kelas di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membina silaturahmi antar sesama dan meningkatkan iman dan taqwa. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 4 kali dalam setahun dan menjadi tanggungjawab wali kelas. Hal tersebut didukung saat observasi lapangan oleh peneliti bahwa saat melakukan dokumentasi program berbasis agama dengan Bpk AR, beliau akan melakukan pengajian kelas di salah satu rumah siswa kelas XI IPA 6 karena beliau adalah sebagai wali kelas. Data pendukung lain dari kegiatan ini adalah adanya foto dokumen kegiatan pengajian di salah satu rumah siswa.



Gambar 11. Foto Doc Sekolah Pengajian Kelas

Sehingga jika dilihat dari hasil observasi dan dokumen tersebut, sekolah memang benar memprogramkan dan melaksanakan pengajian kelas dalam rangka menjalin silaturahmi dengan siswa maupun keluarga siswa. Pelaksanaan pengajian kelas tidak dijadwal oleh sekolah, tetapi atas kesepakatan antar siswa dengan walikelas.

6) PASCO (Puspanegara Anak Sholeh Competisi)

PASCO merupakan kegiatan dari program tahunan sekolah berupa ajang kegiatan IMTAQ yang melatih siswa untuk dapat menyelenggarakan kegiatan kompetisi dan mengenalkan SMA Negeri 5 Yogyakarta pada siswa SMP di DIY-Jateng. Berdasarkan dokumen, kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari. Penanggung jawab program ini adalah wakasek kesiswaan, TIM guru, dan Rohis. Kegiatan ini juga diungkapkan guru PAI pada hasil wawancara,

“.....Rohis saya suruh susun program kalau saya gak setuju saya sikat. Lha itu maunya kemana saya gali tujuan untuk siswa kemana gitu. Jadi rohis saya kumpulkan untuk mengadakan kegiatan. Misal PASCO, MACETA (TABLIGH AKBAR) itu ada semua. Jadi anak-anak sekarang berkembang. Itu anggaran hanya 1 juta tapi anak bisa mengembangkan 15 juta. PASCO ini setiap tahun ada. Tahun ini kemarin anak menyelenggarakan bulan Oktober.”(**MR 11-16/02/16**)

Kemudian menguatkan pernyataan tersebut, dalam dokumentasi program kerja OSIS tertulis bahwa pelaksanaan PASCO adalah bulan September. Tentunya

tidak sesuai dengan informasi yang didapatkan. Akhirnya melalui salah satu siswa pengurus Rohis, peneliti memperoleh informasi bahwa PASCO diselenggarakan pada bulan Oktober 2015 kemarin. Menurut RF selaku siswa kelas XI IPA 6, mengungkapkan bahwa,

”Itu keseluruhan OSIS tp kita Rohis terlibat. Kemarin PASCO diadakan bulan Oktober. Itu semacam lomba yang di adakan sekolah untuk siswa SD SMP. Setiap kegiatan nanti ada yang mengurus blog untuk informasi maupun pendaftaran peserta.”**(RF 20-16/03/16)**

Akhirnya berdasarkan situs PASCO 2015, diperoleh informasi bahwa PASCO diselenggarakan benar pada bulan Oktober dengan mengangkat tema Generasi Muslim Penerus Bangsa. Tujuan dari kegiatan ini diantaranya untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik muslim tidak hanya SMP tetapi juga SD di DIY, mengembangkan ukhuwah islamiyah antar pelajar DIY, meningkatkan akhlaqul karimah para peserta dan panitia, sebagai motivasi diri untuk fastabikhul khoirat, dan membidik bibit-bibit unggul calon pendakwah yang Qurani. Bentuk dari kegiatan ini adalah MTQ, CCA, Lomba Adzan, MHQ, Lomba Kaligrafi, MTtQ, Lomba Puitisasi Al-Qur'an, Nasyid, dan Pildacil. Kegiatan ini juga didukung dengan adanya foto-foto dokumen yang diunggah pada situs resmi SMA Negeri 5 Yogyakarta. Esensi bagi siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam kegiatan ini adalah untuk melatih nilai-nilai tanggung jawab, percaya diri, hubungan sosial, kompetitif, dan penguatan keagamaan,

7) PHB (Peringatan Hari Besar) yang meliputi peringatan hari besar Islam, maupun Protestan.

PHB merupakan program sekolah dalam rangka memperingati hari besar keagamaan. Pada agama Islam, kegiatan ini diselenggarakan di sekolah pasca

libur hari besar Islam. Misalnya seperti pengajian hari Raya Idul Adha, peringatan Isra' Mi'raj. Saat mengadakan kegiatan ini, biasanya sekolah akan menggunakan jam KBM setelah jam istirahat pertama. Dalam studi dokumentasi sekolah berbasis agama kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dalam rangka siroh nabi. Penanggung jawab juga dari wakasek kesiswaan dan Rohis. Pelaksanaan kegiatannya adalah dengan mengumpulkan seluruh siswa muslim di masjid untuk mendengarkan tausiah dari narasumber yang didatangkan sekolah. Kegiatan ini juga dihadiri oleh guru-guru muslim SMA Negeri 5 Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan guru PAI dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“PHBI ya itu masih rutin dilakukan. Acaranya adalah pengajian memperingati hari besar Islam. Misalnya pengajian Isra' Mi'raj. Pelaksanaannya tetep di masjid sekolah dan ada presensinya. Itu wajib bagi siswa muslim. Waktunya mengambil jam efektif KBM sehingga siswa tetap tidak pulang pagi tapi untuk mengikuti PHBI.”(MR 19-16/02/16)



Gambar 12. Foto Doc Sekolah PHBI Isra' Mi'raj

Untuk menguatkan dokumen dan wawancara tersebut, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap foto kegiatan. Salah satunya adalah PHBI saat perayaan Isra' Mi'raj.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa PHBI benar-benar merupakan program tahunan rutin yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan karakter iman dan taqwa melalui pengajian pemberian tausiah kepada siswa.

Tidak hanya dalam agama Islam, peringatan hari besar juga dilakukan oleh siswa-siswi kristiani. Dalam dokumen program tertulis jelas bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mencakup Retret, Perayaan Natal, Ziarah, dan Paskah Bersama. Berbeda dengan PHB siswa muslim yang dilakukan di masjid, mekanisme kegiatan siswa kristiani hampir sama seperti MABIT, yaitu dilakukan di luar sekolah.

Mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, GY selaku guru pendidikan agama katolik menjelaskan,

“Itu bukannya rutin tahunan, tapi yang namanya ziarah itu bukan ziarah kubur. Tapi untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia, lalu retret itu kami laksanakan semester gasal kurang lebih setelah penerimaan raport menjelang natal kurang lebih. Perhitungan kami kebanyakan kegiatan kami ambil di semester gasal karena kelas XII sibuk tryout di semester genap. Natal desember, kalau paskah setiap maret, april.” (**GY 19-19/03/16**)

Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan guru pendidikan agama kristen yang menyatakan,

“Kita mengadakan perayaan natal bersama, retreat, persekutuan doa. Dalam kegiatan itu pihak sekolah juga mendukung, jadi semua sama tidak beda. Iya anak-anak tergabung dalam rokris mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut. Retret misalnya, itu diadakan setiap tahun di tempat yang sunyi biasanya di kaliurang dengan kegiatan doa-doa pribadi/umum dengan tulus. Kalau di luar mereka mencari pembicara / pendeta untuk mengisi acara tersebut, tetapi jika kegiatan itu disekolah hanya dilakukan oleh guru-guru.”(**ER 19-29/02/16**)

Tidak hanya informasi tersebut, peneliti juga menggali informasi dari salah satu siswa katolik yang menyatakan terkait kegiatan tersebut,

“Biasanya kita ngadain even tahunan seperti besok ini rencana mau ngadain paskah dan doa bersama kelas XII, retret, perayaan natal juga iya, sama ziarah. Itu semua kan dananya udah disiapin sekolah. Beberapa kegiatan kita memang bikin proposal misal untuk perayaan paskah dan doa bersama dan kita kelas XI yang aktif mempersiapkan kegiatan itu.”**(SW 19-22/03/16)**

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap proposal Retret siswa non muslim. Dalam dokumen tersebut tertulis bahwa kegiatan dilakukan selama 2 hari 1 malam. Adapun kegiatan ini berfungsi sebagai pelaksana program sie kerohanian Kristen dan Katolik SMA Negeri 5 Yogyakarta, sebagai pengganti pesantren kilat, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi kristen katolik dan guru-guru pendamping kristen katolik SMA Negeri 5 Yogyakarta. Adapun kegiatan-kegiatannya hampir seperti MABIT berupa doa-doa, renungan malam, renungan pagi, Ibadah, dan games. Dalam dokumentasi kegiatan, peneliti juga menemukan foto-foto dokumen pelaksanaan Retreat.



Gambar 13. Foto Doc Sekolah Kegiatan Retreat

Sehingga jika disimpulkan kerohanian kristen katolik memiliki berbagai peringatan hari besar yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah melalui kegiatan IMTAQ. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa dan guru non muslim akan tetapi juga ada perwakilan dari sekolah yang mengunjungi

kegiatan tersebut. Pelaksana adalah sie kerohanian kristen katolik dengan mengadakan proposal kegiatan yang diajukan kepada bagian waka kesiswaan. Hambatan dari kegiatan ini umumnya adalah kekurangan dana, sehingga kadang siswa dan guru masih mengeluarkan anggaran secara mandiri.

8) Khataman Al-Qur'an

Wujud lain dari doa bersama kelas XII menjelang Ujian adalah melalui khataman Al-Qur'an di masjid Puspanegara. Secara administratif, kegiatan ini tidak tertuang pada program sekolah berasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta. Namun peneliti berhasil mengobservasi kegiatan ini pada hari Sabtu, 5 Maret 2016. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh kelas XII muslim setelah jam ke 4 di masjid Puspanegara. Menurut wakasek kurikulum dalam wawancara tanggal mengungkapkan bahwa, "Saat ini ada kegiatan khataman kelas XII di masjid setelah jam ke 4. Kelas X libur dan kelas XI pulang lebih awal."



Gambar 14. Foto Doc Sekolah Kegiatan Khataman

Pada saat peneliti observasi lingkungan, kegiatan ini baru akan berlangsung di masjid Puspanegara sehingga peneliti tidak dapat mengikuti kegiatan hingga akhir. Tetapi adanya kegiatan ini sudah menunjukkan indikator dibangunnya karakter agamis di lingkungan sekolah ini. Hanya saja khusus siswa

non muslim nampaknya belum diadakan kegiatan semacam ini. Kegiatan nampak dihadiri oleh guru PAI, waka kurikulum, dan beberapa personil guru lainnya. Siswa membaca Al-Qur'an 30 juz dengan sistem pembagian. Selain itu juga ada materi terkait motivasi dari guru untuk siswa-siswi SMA Negeri 5 Yogyakarta.

d. Pelaksanaan Komponen Program

Dari berbagai hasil observasi dari kegiatan KBM, IMTAQ, maupun ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Yogyakarta, dapat dinyatakan bahwa pada setiap kegiatan mencerminkan efektivitas dari penggunaan fasilitas dan peran pengkoordinasian personil. Pada intinya seluruh personil di SMA Negeri 5 Yogyakarta memang mendukung pelaksanaan program ini. Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang menyatakan,

“Tadi saya katakan, kegiatan ini bukan hanya pak Jum tapi sudah menjadi suatu budaya warga sekolah, jadi semua yang ada di sekolah ini bahkan sampai tukang sapu tatkala lagu indonesia raya dikumandangkan bersama-sama bahkan itu yang namanya tukang sapu pun juga harus berhenti itu berarti kan sudah melaksanakan afeksi. Sehingga sudah semua warga. Kami tidak mau kalau itu hanya ada di pimpinan sekolah, maka semua bapak ibu guru itu semuanya termasuk guru agama.” **(JM 23-29/02/16)**

Personil secara keseluruhan mendukung kegiatan program sekolah, dan tidak hanya sebatas pada pimpinan saja tetapi keseluruhan personil sudah dapat mendukung segala rutinitas sekolah. Seluruh personil tersebut merupakan warga sekolah baik karyawan, guru, staf tata usaha. Hal ini diungkapkan pula oleh wakasek kesiswaan,

“O sangat bagus sekali, mendukung semuanya dari karyawan, guru, TU, semua ikut sangat mendukung.” **(FD 23-12/02/16)**

Menurut pendapat guru pendidikan agama katolik, bahwa seluruh personil kompak dalam mendukung program namun tetapi tetap sesuai dengan pembagian tugas sesuai kegiatan. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara,

“Semua kompak sebenarnya, tapi kalau melibatkan seluruh personil ehm ndak juga. Jadi kadang kami untuk natalan hanya untuk siswa dan guru karyawan yang katolik dan kristen, lalu paling tidak kami mengundang pimpinan-pimpinan sekolah. Jadi kalau untuk retret itu biasanya dari kepala sekolah ada visitasi/kunjungan. **(GY 23-19/03/16)**

Baik dari pernyataan personil tersebut, maupun hasil pengamatan pada kegiatan nampak bahwa personil di SMA Negeri 5 Yogyakarta mendukung dan menjalankan tugas kegiatan sesuai pembagian masing-masing. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komponen program dari segi personil sudah sangat baik. Keseluruhan mendukung pada pelaksanaan segi kegiatan IMTAQ di sekolah. Pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Pelaksana kegiatan memang dilakukan pembagian karena tidak semua guru mampu melaksanakan. Sementara untuk kegiatan PHB Kristen Katolik adalah melibatkan seluruh siswa kristen katolik disertai dengan perwakilan dari pimpinan sekolah.

Selanjutnya dari segi fasilitas, berdasarkan hasil observasi pada berbagai kegiatan nampak sekolah tidak memiliki permasalahan dalam urusan fasilitas pendukung program. Seperti kegiatan mentoring yang menggunakan masjid, penggunaan ruang kelas untuk tadarus, pembinaan siswa non muslim di ruang agama kristen katolik dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, menang

nyatanya pendapat guru mengatakan hal sedemikian, seperti yang dinyatakan oleh wakasek kurikulum,

“Pemanfaatan sarana prasarana kalau dilihat yaa sudah memenuhi lah mas, sudah kecukupan dalam artian tidak pernah ada masalah dalam penggunaannya. Ya walaupun seperti masjid tidak dapat menampung siswa keseluruhan, tetapi inisiatif siswa SMA 5 dalam melakukan sholat berjamaah sudah sangat baik seperti bergiliran. Selain itu terkait sarana lain seperti lab, perpus, itu kan nanti sudah ada jadwal pengaturan penggunaannya.” (**SY 22-09/02/16**)

Penggunaan fasilitas dapat maksimal karena adanya pengaturan yang dilakukan oleh sekolah sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Sedangkan untuk fasilitas agama kristen katolik juga sudah dirasakan cukup. Pandangan serupa diungkapkan oleh guru pendidikan agama kristen yang menyatakan,

“Untuk sarana kita ada ruang khusus untuk siswa non muslim. Karena jumlah kita tidak banyak maka sudah cukup untuk memenuhi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar mengajar. Untuk fasilitas semua terpenuhi, semua sudah dirancang oleh sekolah untuk memfasilitasi. Bukan hanya yang muslim, tetapi untuk keperluan kita yang kristen dan katholik juga sudah disediakan ruangan khusus untuk pembelajaran dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan.” (**ER 22-29/02/16**)

Hal tersebut memang nyatanya benar adanya berdasarkan hasil observasi dikarenakan jumlah siswa kristen/katolik yang tidak banyak. Sehingga dari segi pemanfaatan fasilitas dapat dikatakan sudah baik karena disesuaikan dengan kebutuhan, rasio siswa, maupun melalui pengaturan penggunaan yang dilakukan oleh sekolah.

Komponen pemanfaatan anggaran merupakan aspek yang tidak dapat dilakukan penelitian. Namun demikian, penggunaan anggaran untuk kegiatan berbasis keagamaan memakan proporsi terbanyak dari seluruh program sekolah.

Seperti yang diungkapkan kepala sekolah dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Masing kegiatan yang terkait dengan keagamaan itu tak hitung-hitung itu 20% sendiri, itu include di kegiatan APBS tadi bukan ini berbunyi afeksi sendiri itu bukan. Ya tadi sekitar 20% ini melebihi sekolah yang lain karena afeksi kita yang berbasis pada kegiatan keagamaan seperti mentoring.” (**JM 25-29/02/16**)

Untuk dana kegiatan berbasis agama tidak ada alokasi secara tersendiri, tetapi pemanfaatan dana dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan. Penggunaannya adalah melalui dana BOS dan BOP. Seperti yang diungkapkan wakasek kurikulum yang menyatakan,

“Tidak ada, hanya kita tetap menyesuaikan misal BOP hanya untuk konsumsi, sedangkan dari dana BOS bisa digunakan untuk pembimbing-pembimbing ekskul....” (**SY 25-12/02/16**)

Walaupun memiliki proporsi terbesar dalam APBS, masih adanya permasalahan yang timbul ketika diadakan event besar seperti kurangnya dana, sehingga siswa harus mengembangkan dana tersebut. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Ya tidak disendirikan, semua pakai APBS. APBS itu sebagian kalau kurang anak mencari donatur. Lha kayak kamu kalau mengadakan event ulang tahun. Tapi tetep program meningkat. Anak-anak cari sponsor. Wah efektifitas malah kurang yang jelas. Kayak macetar itu dari sekolah 1 juta tapi anak mengembangkan 15 juta. Tapi kan susah itu mengkaver, kamu bisa bayangkan itu?” (**MR 25-16/02/16**)

Menguatkan pendapat guru PAI, permasalahan serupa juga terjadi ketika pengadaan kegiatan siswa kristen katolik. Hal ini diungkapkan oleh guru pendidikan agama katolik yang menyatakan,

“Jadi memang seperti tadi, dalam pengadaan kegiatan seperti paskah, retret, itu memang beberapa sudah disiapkan sekolah, namun pada

realitanya kadang masih ya terdapat kekurangan jadi katakanlah siswa iuran sendiri. Jadi begini realita siswa ketika akan mengikuti kegiatan mereka wajib membuat proposal. Nah sekolah hanya mengeluarkan sejumlah apa yang telah diprogramkan dalam APBS sehingga itu kemudian yang menyebabkan kita seringkali menambah dana secara mandiri.” (GY 25-19/03/16)

Sehingga dari keterangan responden tersebut dapat disimpulkan Untuk masalah pendanaan, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar sekitar 20% dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pемbiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing. Keseluruhan dianggap efektif untuk pemenuhan kegiatan keseharian sekolah karena sudah didasarkan pada kebutuhan. Sedangkan pada event kegiatan keagamaan, sekolah kadang masih harus mengembangkan dana dari para siswanya.

3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Evaluasi pada program pembinaan karakter berbasis agama dilakukan secara evaluasi manajerial dan akademik. Evaluasi manajerial dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan baik dari segi fasilitas maupun anggaran yang dihadiri oleh guru dan wakil siswa melalui komite. Sedangkan evaluasi secara akademik ialah evaluasi untuk menilai afeksi siswa melalui serangkaian kegiatan pembinaan melalui monitoring maupun penilaian pada instrumen dan indikator 10 aspek kepribadian dan akhlak mulia.

a. Evaluasi Komponen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Seperti pada pelaksanaan perencanaan, evaluasi program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta juga dilakukan menjadi satu secara keseluruhan

dengan seluruh program dalam manajemen sekolah. Pada evaluasi program, terdapat evaluasi secara manajerial terkait komponen program dan evaluasi secara akademik. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah terkait evaluasi program pembinaan karakter agama pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Ya tadi yang namanya afeksi itu bukan berdiri sendiri seluruhnya kegiatan ini jadi kegiatan terafeksi, jadi termasuk kegiatan termasuk akreditas itu udah rumus, program jalankan evaluasi. Jadi semua kegiatan termasuk anak-anak misalnya dia ngemas taruhlah mengadakan lomba anak sholeh gitu itu kan sudah diprogram terus dilaksanakan setelah selesai itu ada evaluasi, termasuk anggaran berapa kendala-kendala yang muncul apa. Terus secara keseluruhan kegiatan sekolah ini evaluasinya tadi, april saya sudah mulai lokakarya itu sebelumnya kami kan paparan secara umum termasuk ada pembinaan dari dinas kami evaluasi, masukkan-masukkan dari bapak ibu guru apa.”**(JM 26-29/02/16)**

Jika melihat pendapat tersebut, segala kegiatan secara keseluruhan akan dievaluasi di akhir melalui pleno para guru. Akan tetapi dari serangkaian kegiatan-kegiatan tersebut apabila selesai pelaksanaannya juga langsung di evaluasi. Dengan kata lain seperti program PASCO, MABIT, PHB dan sebagainya segera dilakukan evaluasi setelah selesai kegiatan dan akhir secara keseluruhan di evaluasi pada pleno guru.

Memperkuat pernyataan tersebut, evaluasi program juga diungkapkan oleh wakasek kesiswaan yang mengurusi program tersebut. Pada hasil wawancara tanggal 12 Februari 2016 beliau menyatakan,

“Upaya untuk mengevaluasi kinerja ya ada program workshop. Keseluruhan kegiatan wakil kepala di adakan evaluasi. Baik anggaran, kurikulum. Ya ketika kita di dalam perjalanan suatu pelaksanaan kegiatan, nah disana kan timbul kan mas suatu permasalahan terkait kebutuhan, misalnya dalam kegiatan ini saya butuh hal ini dan ternyata kurang ini itu

dicatat dan nanti kan kita akan kumpul lagi dalam suatu pertemuan terus kita tentukan kegiatan yang kurang ini kita anggarkan di tahun depan, maka dalam program ini kita rencanakan dalam kegiatan sekolah di tahun depan. Kalau monitoring ada dilakukan oleh kepala sekolah.”**(FD 26-12/02/16)**

Sementara menurut SY selaku wakasek kurikulum dalam hasil wawancara menyatakan,

“Untuk evaluasinya itu, nanti di akhir ada rapat pleno oleh bapak/ibu guru. Untuk evaluasi setiap kegiatan maka di setiap akhir tahun ajaran, kegiatan kesiswaan mesti ada evaluasi. Contoh misalkan mentoring ataupun kegiatan pesantren kilat. Dan kegiatan ini berlaku untuk seluruh kegiatan yang dicanangkan dalam APBS.”**(SY 26-09/02/16)**

Dari hasil wawancara ketiga narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi manajerial program pembinaan karakter berbasis agama dilakukan pada setiap kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan yang memerlukan pengadaan dana dan merujuk pada program tahunan, bukan yang rutin yang terprogram pada APBS. Masing-masing dievaluasi mencakup keseluruhan komponen baik segi personil, anggaran, maupun fasilitas pendukung. Masing-masing dari hasil evaluasi tersebut di plenokan dalam bentuk lokakarya di akhir tahun ajaran untuk mendapatkan masukkan atas analisis kebutuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan penunjang program dari para guru di waktu mendatang.

Terkait dengan evaluasi sarana prasarana, evaluasi ini masuk ke dalam rancangan APBS setelah disetujui dan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan sarana prasarana itu sendiri sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan apakah sarana prasarana dalam menunjang kegiatan sudah terpenuhi/belum. Proses yang dilakukan adalah sama, yaitu selain mempertimbangkan APBS juga

mempertimbangkan tanggapan para peserta pleno (guru). Hal tersebut diungkapkan oleh waka kurikulum yang menyatakan,

“Sama seperti evaluasi seluruh kegiatan, sarana prasarana juga masuk kedalam rancangan APBS sekolah. Jadi intinya tinggal disesuaikan dengan fungsi sarana prasarana itu sendiri dan anggaran dalam menunjang berbagai kegiatan keimanan dan ketaqwaan maupun kegiatan kesiswaan lainnya. Jadi apabila nanti ditemui adanya kebutuhan sarana prasarana untuk kegiatan siswa, maka terkait kebutuhan-kebutuhan itu juga akan dirincikan dalam APBS tersebut.”**(SY 33-09/02/16)**

Evaluasi sarana prasarana juga dilakukan dengan menganalisis kondisi kebutuhan lingkungan sekolah, seperti pemekaran masjid yang diungkapkan oleh wakasek kesiswaan pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Ya kita evaluasi berdasarkan kondisinya yang kita lihat, misalnya kepala sekolah istilahnya memodifikasi kalau sholat dhuhur itu berjamaah, jika dulu berkloter kloter maka saat ini diupayakan untuk bersama-sama. Sehingga ada kegiatan pemekaran masjid....”**(FD 33-12/02/16)**

Mekanisme pelaksanaan evaluasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab wakasek sarpras. Menurut kepala sekolah, waka sarpras mengadakan evaluasi atas dasar masukkan pemenuhan kebutuhan seperti yang diungkapkan pada hasil wawancara,

“Kalau yang melakukan itu kan sudah jadi bagian dari waka sarpras. Setiap guru jika dalam pembelajaran ataupun kegiatan nanti jika dirasa masih kurang, bisa mengajukan usulan melalui waka sarpras dan nantinya juga terkait sarana prasarana mana yang lebih diutamakan untuk diadakan ya kita tentukan melalui rapat pleno. Tentunya itu harus masuk anggaran sekolah, kalau belum ya tidak bisa diadakan.”**(JM 33-29/02/16)**

Pada hasil dokumentasi pada laporan lokakarya program sekolah tahun 2014/2015 menunjukkan bahwa memang benar adanya evaluasi sarana prasarana dilakukan secara pleno. Kesimpulan dari hasil evaluasi sarana prasarana lebih ke

arah pemeliharaan, seperti gedung bocor, kebersihan kelas, pembuangan sampah, maupun pengadaan internet.

Maka secara singkat, waka sarpras dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana kemudian membuat program terkait sarana yang dihapus, dilakukan perawatan, maupun dilakukan pengadaan. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana prasarana yang layak maupun yang harus dipenuhi. Keseluruhan tersebut kemudian dituliskan dan dilaporkan menjadi program kepala sekolah bagian sarpras seperti pada dokumen program kepala sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Evaluasi selanjutnya adalah terkait pendanaan. Seperti halnya sarana prasarana, evaluasi anggaran terhadap program sekolah berbasis agama tidak dilakukan secara tersendiri di program wakasek kesiswaan, akan tetapi menjadi satu dengan keseluruhan program sekolah. Pada prinsipnya antara program dan anggaran yang dikeluarkan sekolah selalu berbanding lurus. Hal ini diungkapkan oleh FD dalam wawancara,

“Untuk evaluasi anggaran ya sama. Jadi apa yang sudah kita susun di APBS apabila dalam pelaksanaannya dirasa masih kurang untuk kegiatan ini, itu nanti kita evaluasi dan dirancang dalam program sekolah di tahun depan.”**(FD 35-12/02/16)**

Kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu

menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Terkait dengan transparansi dana, sekolah baik dalam mengevaluasi maupun merencanakan selalu melaporkan hasil kegiatan berserta pendanaan kepada wali siswa yaitu melalui perwakilan komite dikarenakan sekolah tidak memungkinkan untuk mengundang keseluruhan wali murid. Seperti yang dinyatakan wakasek kurikulum dalam hasil wawancara,

“Begini mas, nampaknya tidak mungkin kalau kita harus mengundang wali siswa yang sejumlah 250an tersebut. Maka dari itu melalui komite sebagai perwakilan dari wali siswa keseluruhan.”**(SY 29-09/02/16)**

Status SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah negeri yang mengandalkan dana dari APBS tentunya tidak dapat sembarangan dalam menentukan dana untuk kegiatan. Maka dari itu kontrol dari dinas pendidikan juga berperan dalam proses ini. Menurut kepala sekolah draft pada APBS dievaluasi pada periode April-Juni, sehingga sebelum penyusunan program hasil evaluasi harus diserahkan ke dinas. Sedangkan dalam menyetujui RAPBS menjadi APBS diperlukan waktu 2 bulan untuk ditandatangani dinas.

Sehingga kesimpulan dari evaluasi pendanaan program sekolah berbasis agama adalah dilakukan secara bersamaan dengan program sekolah lainnya. Masing-masing evaluasi pada pendanaan adalah menyesuaikan kegiatan basis agama yang ada pada wakasek kesiswaan. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga

melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah.

Melihat berbagai pendapat dan studi dokumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi manajerial dilakukan terhadap komponen program karakter berbasis agama dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Pada akhirnya keseluruhan kegiatan tersebut dievaluasi dengan di musyawarahkan untuk mendapat tanggapan dan masukkan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya terkait penggunaan fasilitas, anggaran, maupun personil. Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana prasarana. Terkait evaluasi dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari

pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah.

b. Monitoring Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Pada evaluasi terkait akademik, pelaksanaan evaluasi perlu suatu kegiatan monitoring/pengamatan yang dilakukan terhadap komponen personil. Monitoring dalam program pembinaan karakter dilakukan terhadap guru maupun siswa. Untuk monitoring personil terhadap guru dilakukan pengawasan kepala sekolah melalui wakasek untuk mengawasi guru yang mengajar. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah yang menyatakan,

“.....Nah itu kontrol dari kepala sekolah, kepala sekolah sendiri dengan sekian guru tidak sampai, waka kurikulum sendiri saya suruh masuk untuk ngawasi guru-guru yang ngajar itu bisa.” **(JM 34-29/02/16)**

Sementara berdasarkan wakasek kesiswaan, kegiatan yang dilakukan kepala sekolah tersebut sangat tidak memungkinkan jika dilakukan secara pribadi. Sehingga tidak hanya wakasek kurikulum, namun juga dengan wakasek lainnya. Selain itu, pada akhir semester akan diadakan rapat pleno yang membahas evaluasi KBM oleh guru. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara yaitu,

“.....Sedangkan kalau evaluasi kurikulum itu sendiri lebih ditekankan apakah kurikulum tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya. Nah tentu walaupun demikian saya juga tidak bisa kan untuk mengecek ke setiap kelas dalam pembelajaran apakah guru sudah menerapkan proses pembiasaan karakter beragama. Maka dari itu, setiap akhir semester dalam rapat pleno tersebut juga akan membahas keseluruhan aspek termasuk kurikulum pembelajaran.” **(SY 34-09/02/16)**

Hal tersebut didukung dengan adanya dokumen program supervisi kepala sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta. Berdasarkan studi dokumen tersebut kepala

sekolah setidaknya melakukan supervisi terhadap 9 komponen kegiatan, salah satunya adalah pembelajaran. Supervisi pembelajaran ini penanggung jawabnya adalah kepala sekolah dengan pelaksanaanya adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian sarana prasarana, wakil kepala bagian humas, dan wakil kepala bagian kesiswaan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilakukan dari bulan September 2015-Maret 2016. Sehingga jika disimpulkan, kegiatan supervisi adalah dalam rangka untuk memonitoring keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dengan melibatkan seluruh wakil kepala sebagai TIM supervisi. Kegiatan ini dilakukan pada bulan September 2015-April 2016. Tindak lanjut dari kegiatan adalah pada finish rapat pleno program sekolah keseluruhan yang dilakukan oleh waka kurikulum dengan membahas keseluruhan aspek kegiatan yang dilakukan guru.

Monitoring program pembinaan utamanya juga akan dilakukan terhadap peserta didik utamanya di sekolah dan di rumah. Beberapa waktu lalu sekolah mengadakan *social worker* sebagai bentuk pemantauan kegiatan agama yang dilakukan siswa dirumah. Akan tetapi, pelaksanaan program ini terhenti karena kurang adanya SDM yang mengurusinya. Hal tersebut diungkapkan kepala sekolah dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Dulu namanya *social worker*, itu kami terhenti dengan kegiatan apa,,, sampai yang namanya anak di kampung di pengurus takmir itu ada datanya yang dilaporkan ke sekolah. Yah itu bukan barang yang enteng ternyata. Dulu jalan itu tapi sementara ini baru ada masukkan lagi untuk menghidupkan.” **(JM 36-29/02/16)**

Pandangan serupa juga diungkapkan wakasek kesiswaan, bahwa beberapa waktu lalu sekolah mengadakan kegiatan tersebut namun terhenti karena kurangnya SDM yang mengurus,

“Iya, itu social worker. Cuma masalahnya sekarang itu macet mas karena ya kurang yang mengurus.” (**FD 37-12/02/16**)

Selanjutnya untuk monitoring yang dilakukan sekolah kepada siswa di sekolah adalah dengan melalui buku tata tertib, sedangkan kegiatan kokurikuler siswa tidak dinilai. Monitoring pada buku tata tertib ini dapat digunakan sebagai penggambaran afeksi siswa karena menggunakan sistem point plus negatif. Pada buku tatib jika siswa memiliki nilai plus maka siswa semakin baik, sebaliknya jika negatif maka afeksinya kurang. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh wakasek kesiswaan pada hasil wawancara yang menyatakan,

“Diadakan monitoring berdasarkan buku tatib. Sedangkan untuk kegiatan monitoring kokurikuler siswa kita tidak begitu mas. Istilahnya kan selama di sekolah saja mereka siswa adalah kewajiban kita. Kalau di tatib kan kita bisa mereview siswa ini baik atau tidak dalam keseharian melalui point positif dan negatif yang ada. Kalau banyak min ya berarti kurang, kalau banyak plusnya berarti baik” (**FD 36-12/02/16**)

Sementara itu dalam konteks pendidikan agama, selain menggunakan buku tata tertib, upaya monitoring siswa juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri siswa wajib bagi kelas X yaitu melalui mentoring dan kajian pagi sholat dhuha,

“Monitoring siswa kan ada buku tatib untuk menggambarkan bagaimana perilaku siswa di sekolah. Khusus kelas X tadi yang mentoring dan sholat dhuha, juga dijadikan bahan monitoring. Kita wajibkan presensi jadi kalau yang bolong-bolong itu sudah kita pastikan nilai PAI nya kurang.....” (**MR 36-16/02/16**)

Untuk memperkuat pendapat tersebut, maka dalam studi dokumentasi dilakukan review pada buku tata tertib SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kemudian pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha ditemukan adanya presensi yang digunakan untuk memonitoring siswa. Selain itu juga adanya raport mentoring. Pada studi dokumen peneliti, raport mentoring berisikan mengenai berita acara mentoring, lembar pengamatan ibadah mentee, serta penilaian sifat dan sikap. Ini jelas nantinya akan mengarahkan pada penentuan nilai afeksi siswa yang digunakan dalam penilaian pendidikan agama Islam.

c. Instrumen dan Indikator Penilaian Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Kemudian terkait dengan sistem penilaian siswa, SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan 2 raport yaitu raport tatib dan akademik. Hal ini diungkapkan kepala sekolah yang menyatakan,

"Disini raportnya ada 2, raport akademik dan raport tatib tadi, jadi terkait dengan raport tatib anak-anak terkait pelanggaran itu kan setiap siswa punya nilai raportnya poinnya sekian sehingga totalnya plus atau mean. Kalau dia mean itu kan dia punya point negatif sekian padahal sekolah ada aturan kalau lebih dari seratus itu harus kembali ke orang tua, lha kalau banyak plusnya anak itu akan mendapatkan reward itu dari raport tatib. Lha untuk raport akademik ini yang terkait dengan sikap itu kan juga ditentukan oleh guru, lebih-lebih kalau penentuan kelulusan kan minimum B kalau C itu kan udah gak lulus nanti, ini sudah nanti jadi pembicaraan di dewan guru yang dilakukan di akhir mau raportan." (JM 30-29/02/16)

Raport tatib digunakan oleh BK dalam jumlah point positif dan negatif, sedangkan raport akademik menyangkut nilai afeksi yang ditentukan oleh guru dan dibicarakan dalam pleno. Sehingga ini menunjukkan adanya instrumen dalam penilaian adalah adanya raport tatib dan akademik.

Pada raport akademik, instrumen dan indikator penilaian karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah melalui lembar penilaian yang diberikan oleh

wakasek kurikulum ke seluruh guru mata pelajaran. Hal ini diungkapkan dalam pernyataannya yaitu,

“Nah, itu bukan hal yang mudah, akhirnya yang melakukan evaluasi terhadap karakter basis agama adalah guru agama, tetapi sebenarnya jika penilaian guru secara umum itu adalah terkait afeksi yang dirumuskan dalam bentuk A, B, C, maka untuk menentukan ketertiban, kebersihan, kerapian, itu semua guru kita berikan kepada semua guru yang kemudian dikumpulkan ke guru BK. Bisa jadi standar setiap orang berbeda, untuk menentukan anak ini bagaimana adalah dengan rapat pleno melalui walikelas dan ditanggapi guru.” **(SY 30-09/02/16)**

“Mudahnya begini mas, untuk kegiatan mentoring itu bisa digunakan sebagai pertimbangan nilai PAI. Akan tetapi penilaian sikap tidak hanya pada PAI tetapi pada seluruh mapel, itu ada form daftar nilai akhlak mulia dan kepribadian. Nilai tersebut masuknya pada kolom afeksi kalau pada raport adalah yang di per mata pelajaran. Sementara untuk 10 aspek akhlak mulia di bawah itu adalah nilai keseluruhan yang diolah BK atas masukkan dari penilaian masing-masing guru dalam rapat pleno. Untuk formnya itu ada. Masing-masing guru mata pelajaran dapat.” **(SY 32-09/02/16)**

Penilaian afeksi mata mata pelajaran di tentukan oleh guru masing-masing sebagai bagian evaluasi dari integrasi dalam KBM. Sementara itu, mengingat standar personil guru yang berbeda tentu tidak mudah dalam menentukan sikap afeksi siswa. Sehingga keseluruhan penilaian afeksi dikumpulkan ke guru BK untuk direkap dan penentuannya melalui musyawarah pleno sekolah. Tentu saja otomatis dalam mata pelajaran agama sudah mencakup. Hanya saja, untuk PAI penilaian afeksi juga mempertimbangkan dari hasil kegiatan yang dimonitoring, yaitu kajian sholat dhuha dan mentoring. Untuk penilaian afeksi siswa keseluruhan mata pelajaran tetap sama yaitu dengan form yang memuat 10 akhlak mulia. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI dalam hasil wawancara yang menyatakan,

“Lha iya kelas X kita wajibkan mentoring dan sholat dhuha. Ini dipertimbangkan jelas nanti pada penilaian PAI. Pokoknya kita tegas dalam rangka membentuk siswa SMA 5 yang unggul dalam IMTAQ mulai dari kelas X. Kelas XI, XII dibiarkan bisa berjalan sendiri.” (**MR 31-16/02/16**)

Dari kutipan tersebut memang benar bahwa kegiatan pembinaan digunakan untuk pertimbangan penilaian. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya studi dokumen pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha ditemukan adanya presensi yang digunakan untuk penilaian akhir. Selain itu juga adanya raport mentoring yang berisikan mengenai berita acara mentoring, lembar pengamatan ibadah mente, serta penilaian sifat dan sikap. Ini jelas nantinya akan mengarahkan pada penentuan nilai afeksi siswa yang digunakan dalam penilaian pendidikan agama Islam.

Namun demikian, penilaian tersebut hanya dikhususkan untuk siswa muslim dikarenakan untuk siswa non muslim tidak menggunakan kegiatan pengembangan diri dalam menunjang pembelajaran. Penilaian hanya didasarkan pada skala sikap yang ditentukan oleh sekolah melalui guru pengampu mata pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru pendidikan agama katolik,

“Terutama dalam membina karakter siswa sebenarnya kami mengevaluasi termasuk dalam hasil belajar. Itu nanti kan di raport ada panduan nilai afeksi setiap mapel....” (**GY 26-19/03/16**)

Menurut pendapat tersebut, penilaian afeksi dilakukan sesuai dengan panduan pada raport. Sehingga otomatis penilaian juga mencakup 10 akhlak mulia. Pada studi dokumen juga terdapat lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang disebarluaskan ke seluruh guru. Untuk indikator pada instrumen penilaian adalah meliputi 10 aspek, yaitu:

- 1) Kedisiplinan,
- 2) Kebersihan,
- 3) Kesehatan,
- 4) Tanggung jawab
- 5) Sopan santun
- 6) Percaya diri
- 7) Kompetitif,
- 8) Hubungan sosial,
- 9) Kejujuran,
- 10) Ibadah ritual.

Untuk teknis penilaianya setiap guru adalah berbeda. Berdasarkan studi dokumentasi, evaluasi akhlak mulia dalam PAI adalah dengan skala 3. Namun akhirnya, keseluruhan total akan berbunyi sama secara kualitatif.

d. Tindak Lanjut dan Pemanfaatan Program

Tahap terakhir dari pelaksanaan evaluasi adalah tindak lanjut. Menurut kepala sekolah dalam hasil wawancara tanggal 29 Februari 2016 menyatakan bahwa,

“Evaluasi-evaluasi yang keterkaitan secara langsung kegiatan si anak-anak tadi berada di wadahnya ya kesiswaan, jadi kesiswaan itu akan tahu persis secara parsial, termasuk ada ekstra sendiri ada di kesiswaan, kemudian kalau dijlimeti satu satu ada mentoring dan macam-macam 22 ekstra nha itu kan masing-masing sudah terevaluasi di saat kegiatan akhir dari hasil evaluasi dari masing-masing kegiatan. Otomatis itu sebagai referensi di masa yang akan datang. Ya itu urusan ksiswaan, saya hanya mengkoordinir dari laporan-laporan yang ada di waka kesiswaan.”**(JM 38-29/02/16)**

Memperkuat pendapat tersebut, wakasek kesiswaan juga mengungkapkan hal serupa terkait tindak lanjut,

“Ya kalau tindak lanjut jelas untuk menyusun program tahun selanjutnya kan mas, dari hasil rapat pleno tentu kita sudah tahu program-program yang sudah bagus maupun belum. Biasanya bukan berarti kita merubah program, hanya kita sesuaikan dengan kebutuhan mana yang lebih prioritas Kalau tahun ini mita intensif pada MHQ ya kita lebihkan pendanaan di kegiatan itu. Terkait siswa umumnya siswa SMA 5 sudah

bagus semua dalam hal afeksi. Hanya biasanya kemudian kita lebih kepada penekanan saja yang berbeda mas.”**(FD 38-12/02/16)**

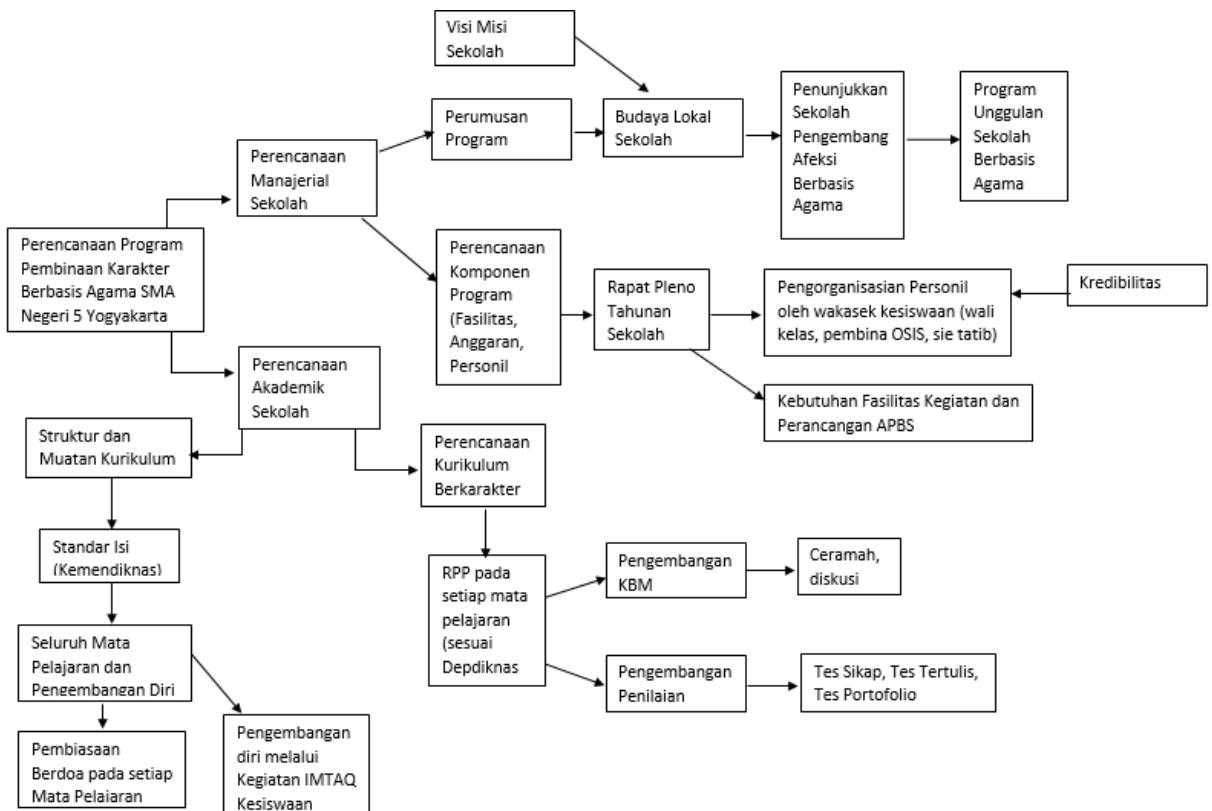
Sedangkan berdasarkan studi dokumentasi pada laporan lokakarya program sekolah, memang benar bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai tindak lanjut terhadap program-program yang berjalan. Contoh pada program kesiswaan adanya tindak lanjut terkait mentoring dari segi kerjasama dan peranan guru agama yang harus ditingkatkan, ketertiban siswa diharapkan tidak ada siswa yang mencapai nilai diatas -100, kurang koordinasi sie tatib, BK, dan walikelas, dan sebagainya.

Contoh *real* dari tindak lanjut keterlaksanaan program sudah terlihat dari implementasi kegiatan, yaitu adanya modifikasi kegiatan pagi simpati yang bukan hanya sekadar untuk saling mendoakan dan menumbuhkan kepedulian, tetapi juga dikembangkan untuk sarana ketertiban dan kedisiplinan bagi siswa. Kemudian adanya pemekaran masjid, merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan jamaah dhuhur yang dilakukan secara berkloter yang mengakibatkan kurang efektifnya jam pelajaran. Sehingga saat ini sekolah berupaya untuk memodifikasi istirahat kedua dengan menyesuaikan waktu dhuhur.

Jika ditarik suatu kesimpulan, maka tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah pada umumnya tidak merubah program yang ada di tahun sebelumnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno.

C. Pembahasan Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama



Skema 1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu karakter keunggulan yang bermula dari pembudayaan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta dari dulu. Seluruh kegiatan yang dicanangkan adalah berdasarkan acuan sesuai visi misi sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dirasakan sudah membudaya hingga akhirnya melalui keputusan surat Kepala Dinas Kota Yogyakarta Nomor: 188/Das/1573, sekolah ini ditetapkan sebagai model pengembang pembelajaran PAI berbasis afeksi. Pasca dilakukan penetapan sebagai sekolah pengembang pendidikan agama berafeksi, maka sekolah

menjadikan program tersebut sebagai program unggulan yang dirancang oleh bagian kesiswaan. Program-program yang disusun menjadi program sekolah berbasis agama (kegiatan IMTAQ) bukan didasarkan oleh kepentingan pimpinan/guru melainkan melanjutkan nilai-nilai yang telah menjadi budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta. Selama ini, dalam perencanaannya sekolah hanya melakukan pengembangan pada penekanannya baik dari konteks materi dan metode dengan memperhatikan analisis kebutuhan siswa. Maka dari inilah sekolah melakukan pengembangan program basis agama bukan hanya untuk siswa muslim tetapi juga untuk siswa non muslim sehingga memunculkan program sekolah berbasis agama yang memuat keseluruhan kegiatan agama siswa secara keseluruhan. Perumusan kegiatan tersebut sangatlah nyata didasarkan pada visi dan misi sekolah yang mengutamakan terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa pada visinya dengan melaksanakan pembelajaran imtaq dan intensif kegiatan keagamaan di sekolah yang tertuang pada misi utama sekolah. Melihat perumusan awal program dan mekanisme tersebut, maka proses tersebut sejalan dengan pendapat Novan Ardi (2012 : 94) yaitu perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada visi misi pendidikan sehingga akan dapat dinyatakan dengan jelas terkait dengan setiap usaha pengembangan karakter sesuai dengan tujuan sekolah. Sehingga visi misi mendidik merupakan dasar acuan yang digunakan sekolah untuk memuat kegiatan berbasis karakter yang diterapkan.

Terkait struktur dan muatan kurikulum karakter, pembinaan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dimasukkan dalam muatan kurikulum pada mata

pelajaran keseluruhan dengan menyesuaikan penerapan nilai-nilai afeksi pada konten materi yang diajarkan ataupun integrasi pada pengembangan diri kegiatan kesiswaan. Struktur dan muatan kurikulum di SMA Negeri 5 Yogyakarta disusun sesuai dengan KTSP, maka pengintegrasian nilai-nilai afeksi religius tersebut utamanya adalah mencerminkan adanya penekanan pendidikan karakter dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia sesuai dengan standar isi. Adanya kegiatan kajian dan mentoring yang digunakan untuk penilaian menunjukkan bahwa program tersebut merupakan muatan kekhasan sekolah yang memang dikembangkan untuk pengembangan diri siswa. Untuk pembinaan karakter berbasis agama pada keseluruhan mata pelajaran guru berusaha mengimplementasikan kegiatan agama dalam KBM dengan merencanakan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Selain itu bisa juga disesuaikan dengan konten materi, seperti fisika ada gerak rotasi, biologi ada proses penciptaan manusia maka guru mengaitkan dengan agama. Khusus agama, maka muatan kurikulum juga diterapkan dalam rancangan kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah namun tidak dituangkan dalam muatan secara rinci. Sehingga muatan ini dilakukan melalui *hidden* kurikulum. Muatan kekhasan berbasis agama yang dikembangkan meliputi :

- a. Mata pelajaran pendidikan agama
- b. Hafalan juz 30 khusus kelas X muslim, dan penguatan peribadatan untuk kristen katolik
- c. Kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X
- d. Mentoring

e. Program IMTAQ

f. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Nasyid, MSQ, MHQ, dan sebagainya)

Berdasarkan berbagai muatan yang dikembangkan tersebut, sesuai dengan penerapan 10 penilaian kepribadian dan akhlak mulia maka nilai-nilai tersebut tertuang dalam pencapaian setiap kegiatan pada kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan keseharian budaya sekolah. Nilai-nilai pada setiap kegiatan tersebut tertuang pada tabel berikut:

Tabel 4. Pengembangan Nilai-Nilai Kegiatan Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Integrasi Pembinaan Karakter	Pelaksanaan Kegiatan	Nilai Karakter yang Dikembangkan
Pada Mata Pelajaran	Pelaksanaan Pada KBM Pendidikan Agama Islam.	Membangun karakter sosial, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, dan peribadahan ritual.
	Pelaksanaan Pada KBM Pendidikan Agama Kristen/Katolik.	Membangun karakter sosial, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun, disiplin, kejujuran, dan peribadahan ritual.
Pada Kegiatan Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler Rohis (MSQ, MTQ, Qira'ah, Tahzim Qur'an, dan Nasyid).	Kedisiplinan setiap dalam kegiatan, percaya diri, kompetitif, tanggung jawab, hubungan sosial, peribadahan ritual, dan kesopanan.
Pada Keseharian Budaya Sekolah	Pagi Simpati.	Nilai religius, kebersihan, kesehatan, sopan santun, hubungan sosial, dan tanggung jawab
	Tadarus Rutin.	Ibadah ritual, sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan percaya diri.
	Pembinaan Keimanan Kristen dan Katolik.	Peribadahan ritual, kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan, melatih

		percaya diri, dan hubungan sosial.
	Pembinaan Keimanan Buddha.	Tanggung jawab, kedisiplinan, percaya diri dan peribadahan ritual.
	Kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha.	Penerapan peribadahan ritual, kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri, dan hubungan sosial.
	Jama'ah Sholat Dhuhur dan Jum'at.	Kedisiplinan siswa, tanggung jawab terhadap Tuhan YME, dan peribadahan ritual.
	Mentoring.	Percaya diri dalam kepemimpinan, tanggung jawab, hubungan sosial antar sesama, kesopanan, dan ibadah ritual.
	Kotak Geser.	Kepedulian hubungan antar sesama (sosial).
	Malam Bina Iman Taqwa (MABIT).	Tanggung jawab, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, dan ibadah ritual.
	Buka Bersama dan Jama'ah Sholat Tarawih.	Peribadahan ritual.
	Pesantren Kilit.	Ibadah ritual siswa, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan sosial antar sesama.
	Bakti Sosial dan Zakat.	Kepedulian dalam hubungan sosial, rasa kasih sayang.
	Pengajian Kelas	Peribadahan ritual, hubungan sosial.
	Puspanegara Anak Sholeh Competisi (PASCO)	Melatih tanggung jawab, percaya diri, hubungan sosial, kompetitif, dan penguatan peribadahan keagamaan.
	Peringatan Hari Besar: Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Pengajian Idul Fitri dan Idul Adha, Perayaan Natal, Paskah, Retreat, dan Ziarah.	Peribadahan ritual, tanggung jawab, kedisiplinan, hubungan sosial.
	Khataman Al-Qur'an	Peribadahan ritual.

Sehingga jika disimpulkan, jelas bahwa muatan kurikulum berkarakter basis agama dituangkan ke keseluruhan mata pelajaran khususnya agama dan akhlak mulia, selain itu muatan kurikulum berbasis karakter agama juga diterapkan pada kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah melalui muatan khas sekolah berbasis agama. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 yang berisikan, dalam kurikulum struktur kurikulum SMA terdiri dari mata pelajaran (kelas XI dan XII sesuai penjurusan), muatan lokal, dan pengembangan diri. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru dan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, minat, peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Perencanaan kurikulum berkarakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan oleh guru untuk memudahkan implementasi integrasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu melalui pembuatan RPP yang memuat aspek-aspek afeksi. Rancangan kurikulum yang dibuat adalah berdasarkan aturan dari Depdiknas. Nilai-nilai karakter dalam RPP tertulis jelas pada strategi pembelajaran yang menekankan afeksi untuk seluruh mata pelajaran. Dalam contoh rancangan RPP Pendidikan Agama Islam, afeksi tertulis dalam aspek yang dinilai serta sebagai strategi pencapaian pembelajaran. Isi RPP tersebut memuat beberapa komponen seperti identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian. Hal tersebut sesuai pendapat Pupuh Fathurrohman, dkk (2013 : 198-199) nilai-nilai karakter perlu dipilah-pilah atau

dikelompokkan untuk diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun agar muatan ataupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah yang tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013 : 81) bahwa RPP sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. Komponen RPP mencakup kompetensi dasar, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode, dan teknik, media, dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya

Berdasarkan pendapat Pupuh Fathurrohman tersebut, diungkapkan pula bahwa RPP perlu diadaptasi antara lain meliputi :

- a. Penambahan dan/atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter,
- b. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter,
- c. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Sejalan dengan konsep tersebut, nilai karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dipilih dan dikelompokkan untuk integrasi pada mata pelajaran yang cocok. SMA Negeri 5 Yogyakarta menuangkan RPP berkarakter terutama pada pendidikan agama dan akhlaq mulia berdasarkan adaptasi tersebut. Modifikasi dalam indikator pencapaian kompetensi pada RPP SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah menuangkan berbagai pencapaian afeksi yang harus dimiliki oleh siswa.

Pada modifikasi kegiatan pembelajaran dalam RPP juga dilakukan berdasarkan prinsip perkembangan, yaitu memodifikasi KBM tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi siswa untuk menumbuhkan karakter siswa. Sementara untuk adaptasi pengembangan penilaian adalah dilakukan melalui tes tertulis, tes perbuatan, sikap, dan portofolio.

Terkait dengan perencanaan komponen program, mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan melalui pleno sekolah yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukkan pendataan berupa catatan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah mengenai program yang dirancang berikut kebutuhan program yang mencakup fasilitas pendukung, rancangan pembiayaan dalam APBS, analisis kebutuhan kegiatan peserta didik, dan pembagian job pada setiap wakasek. Waktu pelaksanaan program sekolah termasuk dalam membuat agenda kesiswaan sudah diatur dari dinas. Untuk program kerja sudah dimulai dari bulan April. Bulan April sekolah sudah mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukkan dari guru terkait program hingga memunculkan suatu RKAS yang sudah menuangkan anggaran dan waktu pelaksanaan. April merumuskan evaluasi dan rancangan program dan Juni penuangan dalam anggaran. Dari berbagai komponen yang dibahas dalam rapat dan waktu penyelenggaraan rapat perencanaan, dapat diketahui bahwa sekolah melakukan identifikasi berbagai kebutuhan pengembangan karakter. Hal ini sesuai pandangan Fathurrohman, dkk (2013: 193 – 194), yang menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan

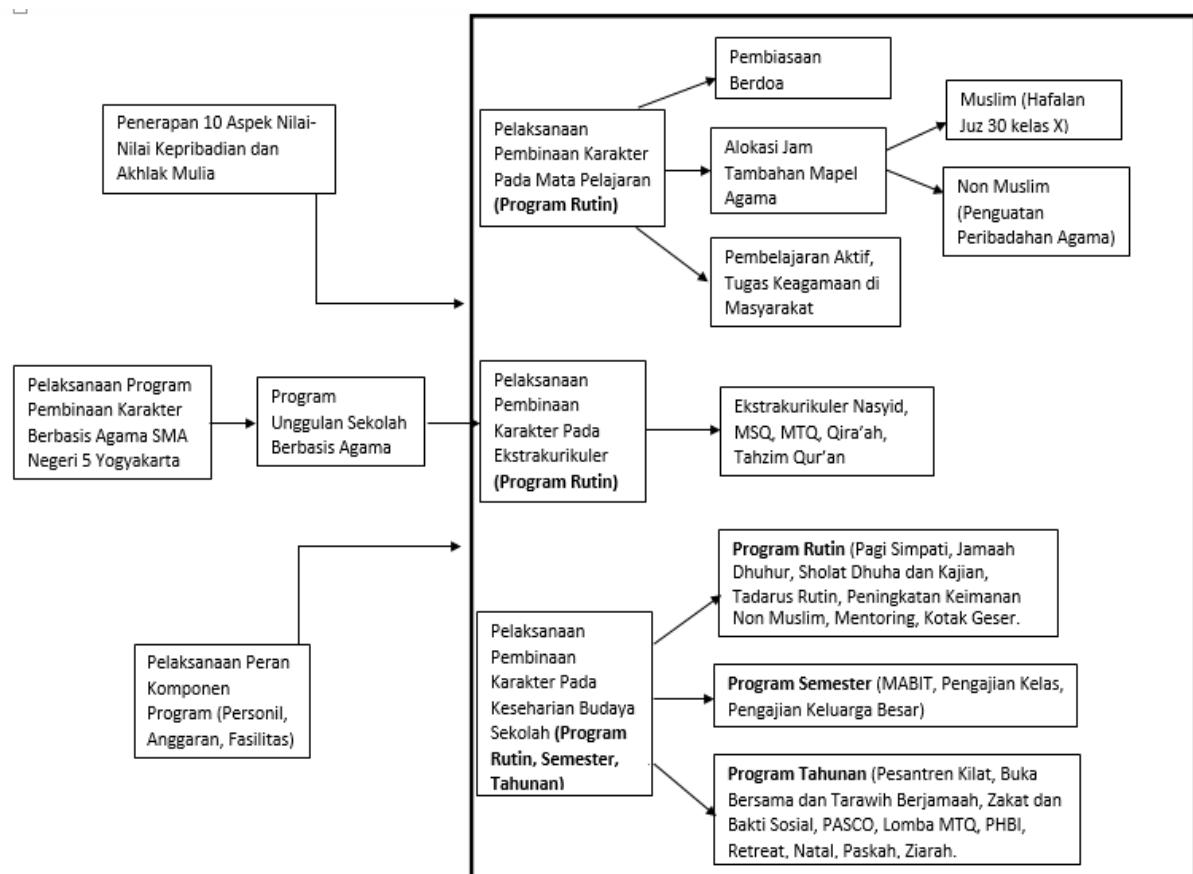
pembinaan pendidikan karakter. Kegiatan perancangan yang dimaksud adalah terkait dengan kegiatan perencanaan pembinaan karakter, antara lain :

- e. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealiasasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan;
- f. Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah;
- g. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi);
- h. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur : tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Pelaksanaan kegiatan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan serangkaian program sekolah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter siswa sesuai visi misi sekolah yang mengutamakan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Dalam upaya menerapkan hal tersebut, para guru selalu berupaya agar siswa tidak hanya berpotensi pada akademik saja tetapi juga keimanan dan ketaqwaan yang baik. Berbagai kegiatan itu dilakukan pada seluruh sendi kegiatan sekolah baik KBM, ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Masing-masing kegiatan yang tercantum pada program tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kegiatan keseharian sebagai budaya sekolah. Maka kemudian inilah yang dinamakan dengan program sekolah berbasis agama (IMTAQ) di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain menerapkan pendidikan afeksi berbasis agama pada KBM dan pengembangan diri (ekstrakurikuler), sekolah juga mengintegrasikan

dalam budaya sekolah melalui program IMTAQ tersebut. Jika diperhatikan pada dokumentasi program sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta, keseluruhan kegiatan dalam program tersebut dilakukan oleh sekolah dengan terbagi menjadi program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.



Skema 2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Kegiatan yang termasuk dalam program jangka pendek adalah kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari sekolah diantaranya integrasi pada KBM, pelaksanaan ekstrakurikuler, pagi simpati, berdoa dipandu dari sentral, tadarus Al-Qur'an, peningkatan keimanan non muslim, kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X, jamaah sholat dhuhr, mentoring, pelaksanaan kotak geser, dan kegiatan insidental seperti kunjungan musibah. Kedua adalah program jangka menengah

yang dilakukan beberapa kali dalam setiap semester yaitu MABIT (Malam Bina Iman Taqwa), Pengajian Kelas, dan Pengajian Keluarga Besar. Terakhir adalah program jangka panjang yaitu kegiatan yang dilakukan sekolah dalam jangka waktu tahunan seperti penyelenggaraan pesantren kilat, PASCO (Puspanegara Anak Sholeh Competisi), buka bersama dan jama'ah tarawih, pelaksanaan zakat dan bakti sosial, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), perayaan Natal bersama, Paskah, Retreat, dan Ziarah. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas tahun 2010 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011: 13) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi pada setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada KBM di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah pada keseluruhan mata pelajaran melalui pembiasaan berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Keseluruhan pelaksanaan dalam KBM adalah menyesuaikan dengan RPP yang dibuat oleh guru. Khususnya agama sebagai mata pelajaran yang relevan, maka penerapan karakter beragama pada pendidikan agama Islam dan Katolik sudah dilakukan dengan berbagai muatan tambahan di dalamnya. Dari pelaksanaan tersebut nampak bahwa integrasi dan pelaksanaan pada mata pelajaran tersebut sejalan dengan pendapat Novan Ardy (2012: 108) yang menyatakan pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan terhadap seluruh mata pelajaran. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran wajib yang

relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa, serta pada pelajaran muatan lokal.

Pada KBM PAI sekolah mengkhususkan ada jam tambahan untuk hafalan juz 30, sedangkan untuk agama kristen/katolik juga terdapat jam tambahan untuk menunjang pengetahuan siswa dalam penguatan iman dan peribadatan gereja. Siswa kristen katolik juga ditugaskan mengikuti peribadatan di gereja menjelang hari besar. Keseluruhan kegiatan khusus dalam KBM tersebut merupakan pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan. Baik pada keseluruhan pendidikan agama, pelajaran dilakukan sesuai dengan rancangan RPP. Kegiatan awal selalu dimulai dengan berdoa dan pengenalan materi. Pada kegiatan inti guru menerapkan metode pembelajaran siswa aktif dengan diskusi dan melatih siswa mengemukakan pendapat sesuai tujuan RPP. Pada pelaksanaan inilah karakter-karakter akan tampak dan dinilai oleh guru. Akhir dari kegiatan adalah ditutup dengan berdoa dan tugas siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan kegiatan dalam KBM tersebut merupakan pelaksanaan dari setiap RPP yang telah dibuat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012: 91) kegiatan pengintegrasian dalam mata pelajaran adalah dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Selanjutnya pelaksanaan integrasi dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler) ialah melalui layanan kegiatan berbasis keagamaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berfungsi untuk menambah aspek kognitif dan kepribadian siswa yang dilakukan di luar mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler

berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan hari jum'at sore melalui kegiatan Rohis, diantaranya meliputi Nasyid, MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa dan telah terbukti menjadikan ciri khas kultur budaya sekolah, seperti penampilan-penampilan kegiatan ekstra keagamaan misal tilawah pada setiap event sekolah. Pelaksanaan pengembangan diri dalam ekstrakurikuler ini dilakukan oleh guru yang relevan, maupun bekerjasama dengan alumni. Keseluruhan kegiatan pengembangan siswa ini bertujuan untuk membentuk pribadi mandiri, pengembangan bakat dan minat, dan pendampingan akademik. Sayangnya untuk pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler siswa Rohis/Rokat (kristen/katolik) belum diadakan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Novan Ardi (2012: 108) bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Menurut Depdiknas, integrasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui praktek keseharian di sekolah. SMA Negeri 5 Yogyakarta dikenal unggul sebagai sekolah berbasis agama dikarenakan pembudayaan kultur religius yang dilakukan kepada peserta didiknya melalui kegiatan IMTAQ. Kegiatan-kegiatan dalam program sekolah berbasis agama/IMTAQ inilah yang dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan praktek keseharian di sekolah melalui program kesiswaan

dalam menunjang kurikulum dan pengembangan diri. Kegiatan penanaman kultur ini benar secara nyata diimplementasikan dalam keseharian sekolah seperti pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, peningkatan keimanan untuk non muslim dengan membaca kitab suci, sholat dhuha rutin oleh siswa, jamaah dhuhur dan jum'at, dan kotak geser. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan harian maupun mingguan untuk menanamkan kepada siswa sikap sosial, iman, taqwa, dan peduli.

Dari berbagai kegiatan keseharian tersebut, terdapat 2 kegiatan kokurikuler yang diwajibkan untuk kelas X. Kegiatan wajib tersebut diantaranya adalah mentoring dan kajian Al-Qur'an sholat dhuha. Kajian Al-Qur'an dilaksanakan setiap selasa, kamis, dan sabtu pada jam ke 0. Materi kegiatan ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Misal surat Lukman untuk mendidik siswa patuh maupun ayat-ayat demokrasi. Kedua kegiatan mentoring, kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah setiap hari jum'at. Rancangan kegiatan mentoring ini harus disesuaikan dengan guru agama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi mandiri dan pendampingan akademik. Sedangkan kegiatan sebagai pembudayaan kultur yang dilakukan dalam jangka periode tahunan seperti MABIT dan doa bersama, buka bersama dan shalat tarawih, pesantren kilat, bakti sosial dan zakat, pengajian kelas, PASCO, peringatan hari besar keagamaan, dan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dinyatakan oleh Masnur Muslich (2011: 81) pada tingkat institusi, pendidikan karakter dapat mengarahkan pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Peran guru dalam berbagai kegiatan sekolah tersebut dengan pembiasaan/kegiatan rutin (misal melalui sholat dhuha, tadarus, mentoring, jamaah sholat), kegiatan spontan (misal saat pagi simpati), dan menetapkan nilai-nilai keteladanan melalui perilaku guru pada seluruh aspek kegiatan, serta pengkondisian melalui situasi lingkungan (kondisi lingkungan sangat hijau dan nyaman, terdapat pamphlet-poster untuk mengajak berbuat kebaikan seperti tuntunan berjilbab, doa-doa, dan tempat sampah diberbagai ruang kelas, setiap ruang kelas yang terdapat rak loker untuk menaruh Al-Qur'an). Seluruh guru dengan beberapa memiliki job terkait kedisiplinan seperti sie tatib, BK, dan wali kelas juga sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Hal tersebut selayaknya sejalan dengan Agus Wibowo (2012: 84 – 90) bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan diri siswa sehari-hari di sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan spontan merupakan kegiatan koreksi yang dilakukan pendidik terkait perilaku peserta didik, misalnya menasihati siswa yang tidak taat aturan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga peserta didik dapat menirunya. Pengkondisian dilakukan sekolah sebagai upaya pendukung kegiatan karakter melalui lingkungan sekolah yang rapi, bersih, dan teratur. Namun demikian, pembudayaan tersebut dilakukan di SMA Negeri 5

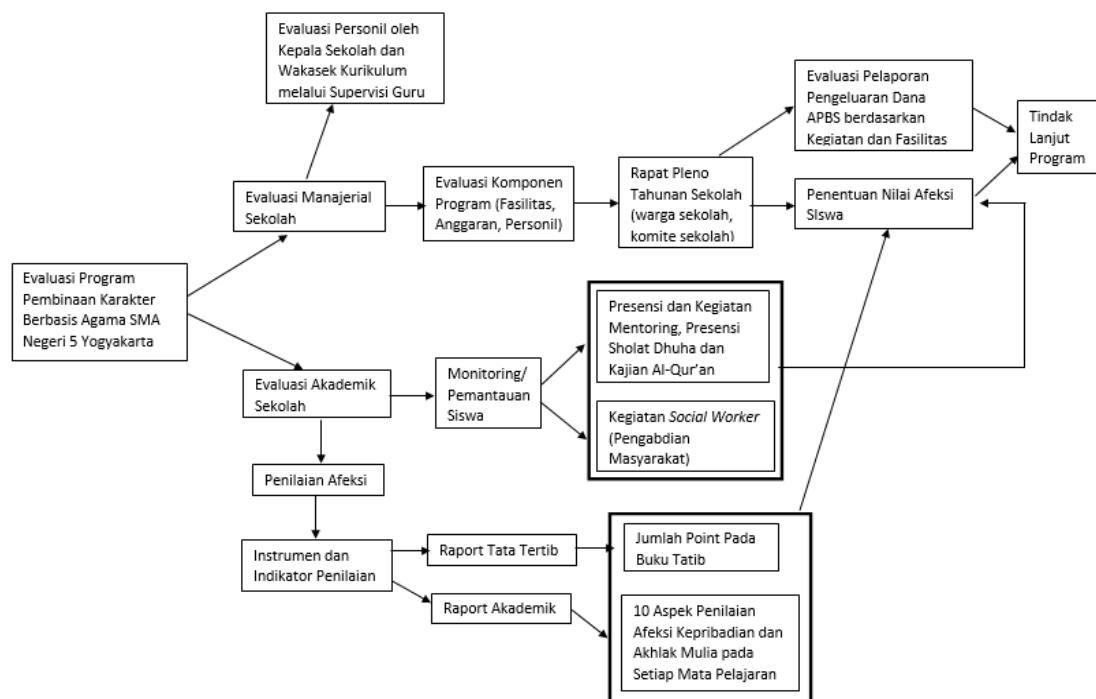
Yogyakarta tidak hanya dalam pengembangan diri seperti yang diungkapkan Agus Wibowo, pengembangan diri yang diungkapkan Agus Wibowo adalah segala kegiatan yang mencakup kegiatan sehari hari sekolah.

Dari berbagai pelaksanaan program di SMA Negeri 5 Yogyakarta baik dalam KBM, pengembangan diri/ekstrakurikuler, dan pembudayaan kultur sekolah maka dapat diketahui efektifitas dari pelaksanaan oleh komponen personil maupun fasilitas. Pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Kegiatan yang *include* dalam pengembangan diri dilakukan oleh guru agama, rohis, maupun alumni. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Seperti kajian dengan guru agama, IMTAQ non muslim dengan guru non muslim, serta adanya pembagian tugas guru dan siswa seperti pada pagi simpati dan memandu tadarus. Kedua dari segi fasilitas tidak memiliki kendala berarti dikarenakan adanya pengaturan dalam penggunaan sesuai kegiatan, justru malah terdapat pemekaran masjid untuk mendukung IMTAQ Islam. Namun untuk teknis dana peneliti memiliki keterbatasan dalam hal ini. Berdasarkan sumber yang ada, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pembiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing. Dari kondisi tersebut, maka terdapat *organizing* dalam pelaksanaan program karakter berbasis agama terhadap siswa maupun komponen pengelolaan. Hal tersebut sesuai dengan Novan Ardi (2012 : 60) bahwa *organizing* bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini

berimplikasi pada komponen pengelolaan, yang mengorganisasikan *stakeholders* sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf, dan penjaga sekolah sebagai instrumenal input.

3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Evaluasi program karakter berbasis agama juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Pada evaluasi manajerial, evaluasi terhadap program ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian program dengan pelaksanaannya dengan cara melalui musyawarah besar/pleno untuk mendapat tanggapan dan masukan dari bapak/ibu guru. Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana.



Skema 3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Keseluruhan proses tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana prasarana.

Terkait evaluasi dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah. Berbagai kegiatan dan evaluasi yang dilakukan sekolah tersebut sejalan pendapat Pupuh Fathurrohman, dkk (2013: 185 – 186) bahwa untuk mengetahui perkembangan program penciptaan suasana yang kondusif, perlu dilakukan pemantauan dan pengawasan. Keterlibatan semua warga sekolah baik kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam pelaksanaan dan kontribusi dalam mensukseskan program kegiatan sekolah. Kesesuaian fungsi dan efektivitas sarana prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan untuk mengetahui sarana dan prasarana mana yang perlu ditingkatkan fungsinya dan yang kurang efektif. Kesesuaian program dengan pelaksanaannya. Apabila kurang sesuai maka dicari faktor-faktor yang

mempengaruhi terhadap kinerja program yang direncanakan dan mencari solusi yang harus dilakukan agar program sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemudian mencari langkah apa untuk mengembangkan program tersebut untuk masa yang akan datang.

Monitoring berlangsungnya program dilakukan terhadap siswa maupun guru melalui pengamatan keterlaksanaan program melalui kegiatan wajib dan keseharian siswa. Monitoring siswa dalam kegiatan dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan Mentoring. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menunjang aspek afeksi pada keagamaan siswa yang boleh digunakan sebagai pertimbangan PAI. Mentoring dan sholat dhuha dilakukan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang tertib dan tidak.

Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan *social worker*. Namun *social worker* saat ini sedang terhenti karena kurangnya yang mengurusinya. Dalam keseharian siswa, media yang digunakan untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Buku tata tertib menggunakan sistem point negatif dan positif. Jika di buku siswa memiliki banyak nilai negatif maka perilaku afeksinya kurang, tetapi jika memiliki nilai positif tertentu afeksinya baik.

Sementara itu, untuk monitoring guru adalah melalui kegiatan supervisi. Yaitu untuk memonitoring keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dengan melibatkan seluruh wakil

kepala sebagai TIM supervisi. Keseluruhan kegiatan tersebut dilakukan oleh sekolah untuk keperluan penilaian peserta didik maupun berfungsi sebagai pelaksanaan program selanjutnya. Keperluan monitoring yang dilakukan sekolah ini sejalan dengan pendapat Pupuh Fathurrohman, dkk (2013: 195) yang menjelaskan secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah;
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum;
- c. Melihat kendala – kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai;
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan;
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter;
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Penilaian afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan sistem 2 raport, yaitu raport tatib dan akademik. Raport tatib adalah penentuan nilai afeksi siswa pada komponen akhlak mulia yang dilakukan dari perolehan data sie tatib terkait nilai plus dan minus pelanggaran. Sedangkan raport akademik adalah penentuan afeksi yang dilakukan per mata pelajaran. Instrumen penilaian adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang diberikan pada setiap guru mata pelajaran.

Pada evaluasi akademik, penilaian afeksi akademik ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan BK berdasarkan masukkan rata-rata dari nilai afeksi siswa per mata pelajaran. Aspek/indikator yang digunakan adalah sama yaitu mencakup

kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual. Penilaian skala sikap ini selain didasarkan pada kesepakatan para guru juga didasarkan pada monitoring siswa. Sehingga dalam melakukan analisis terhadap afeksi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta, guru wajib melakukan penilaian pada instrumen berdasarkan indikator yang diterapkan sekolah tersebut. Penilaian yang dilakukan sekolah tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 96 – 98) yaitu penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan harus dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan/disepakati
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d. Melakukan analisis dan evaluasi
- e. Melakukan tindak lanjut

Tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah tidak merubah program yang ada di tahun selanjutnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Misalnya peningkatan pada kegiatan mentoring, ketertiban siswa, kerja sama TIM guru. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno dan dibuat suatu pelaporan. Dari tindak lanjut keterlaksanaan program, beberapa sudah terlihat dari implementasi kegiatan, yaitu adanya modifikasi kegiatan pagi simpati yang bukan hanya

sekadar untuk saling mendoakan dan menumbuhkan kepedulian, tetapi juga dikembangkan untuk sarana ketertiban dan kedisiplinan bagi siswa. Kemudian adanya pemekaran masjid, merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan jamaah dhuhur yang dilakukan secara berkloter yang mengakibatkan kurang efektifnya jam pelajaran. Sehingga saat ini sekolah berupaya untuk memodifikasi istirahat kedua dengan menyesuaikan waktu dhuhur.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu :

1. Belum dapat melakukan pengamatan KBM dan pengembangan agama Buddha dikarenakan keterbatasan personil. Siswa Buddha cenderung melakukan KBM di luar sekolah.
2. Berbagai program berbasis agama yang dilakukan dalam skala tahunan tidak dapat dilakukan observasi.
3. Penelitian manajemen ini belum mampu menjangkau rancangan program pada aspek manajemen pembiayaan.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pembinaan karakter berbasis agama menjadi program unggulan setelah dilakukan *launching* sebagai model sekolah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi pada tahun 2011. Pada struktur dan muatan kurikulum berkarakter, sekolah mengintegrasikan pada seluruh mata pelajaran dengan muatan khusus pada pendidikan agama dan akhlaq mulia yang tertuang dalam pengembangan diri siswa. Untuk perencanaan kurikulum dilakukan dengan pembuatan RPP berafeksi pada seluruh mata pelajaran sesuai aturan dari Depdiknas.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilakukan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pada pengembangan diri siswa (ekstrakurikuler), dan pada pembudayaan kultur sekolah.
3. Evaluasi program karakter berbasis agama secara manajerial juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Pada evaluasi akademik, monitoring siswa pada pengembangan agama dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa. Aspek/indikator yang digunakan adalah sama yaitu mencakup kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Launching* apresiasi pendidikan agama berbasis afeksi dilakukan tidak hanya pada aspek pengembangan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menyeluruh pada agama lain mengingat status satuan pendidikan sebagai sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan beraneka ragam keyakinan. Pengembangan diri siswa khususnya dalam ekstrakurikuler maupun pembudayaan khusus siswa non muslim supaya lebih ditingkatkan terutama dengan adanya kegiatan yang digunakan untuk menunjang penilaian berbasis karakter keagamaan seperti siswa muslim dengan adanya kajian Al-Qur'an dan mentoring.
2. Kepala sekolah hendaknya dapat menghidupkan kembali kegiatan *social worker* (pengabdian masyarakat) sebagai penyempurnaan pelaksanaan integrasi pendidikan karakter melalui lingkungan masyarakat sesuai aturan kemendiknas. Hal ini dikarenakan dapat menunjang penilaian aspek ibadah ritual tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam bermasyarakat.
3. Kepala sekolah hendaknya melakukan perluasan mitra kerjasama dengan pihak luar untuk mengembangkan program sekolah berbasis agama untuk menanggulangi isi-isu kurang tepat yang beredar terkait sekolah seperti kurangnya pengembangan kegiatan agama untuk siswa non muslim.
4. Selalu dilakukan koordinasi dalam penyusunan maupun evaluasi program melalui rapat pleno dengan mengundang wali murid untuk transparansi pelaporan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Aischa Revaldi. (2010). *Memilih Sekolah untuk Anak*. Jakarta : Inti Medina
- Akhmad Muhammin A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Darmiati Zuchdi. (2012). *Pendidikan Karakter : Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press
- Daryanto, H.M. (2008). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dharma Kesuma,dkk. (2011). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Rosdakarya
- Dirjen Dikdas. (2011). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemdiknas
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Engkoswara & Aan Komariah. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Haidar Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hani Handoko T. (1984). *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Hiemstra. John L & Brink. Robert A. (2006). *The Advent Of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta*. Canadian Journal Of Education 29, 4
- Irham Fahmi. (2012). *Manajemen*. Bandung : Alfabeta
- M. Manullang. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta : UGM Press

- Marzuki, M. Murdiono, & Syamsuri. (2013). "Pembinaan Karakter Siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Laporan Hasil Penelitian*. UNY
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhammad Takdir Ilahi. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media
- Muhammad Takdir Ilahi. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter : Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nana Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Fallah Production
- Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani
- Oscar Gare Fufindo. (2013). "Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Administrasi Pendidikan*. UNP
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Siswa
- Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Rohim. (2007). "Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri Di Kabupaten Banyumas". *Tesis. Manajemen Pendidikan. PPs-UNY*

- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta : UNS Press
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta : FIP UNY
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin A.J. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta : Rosdakarya
- Syaiful Sagala. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta
- TIM Dosen AP UPI. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- TIM Penyusun Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga*. Jakarta : Depdiknas
- Uhar Suharsaputra. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama
- Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Yudha M. Saputra. (1999). *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta : Depdikbud
- Alimat Bang. (2012). “Penyusunan Program Tahunan, Program Semester”. Diambil dari http://www.academia.edu/8442601/Penyusunan_Program_Tahunan_Program_Semester/, pada tanggal 28 Juni 2016 pukul 14:45
- Aminudin. (2010). “Teori Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan”. Diambil dari <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/>, pada tanggal 5 November 2015 pukul 12:17

LAMPIRAN 1

SURAT IJIN PENELITIAN DAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
E-mail: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 367 /UN34.11/PI/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 Januari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

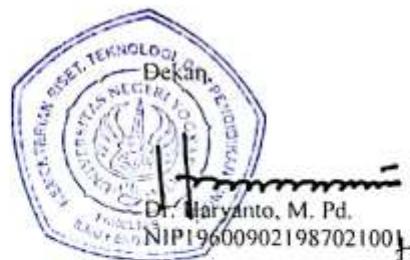
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ade Surya Saputra
NIM : 12101244038
Prodi/Jurusan : MP/MP
Alamat : Kitren Prenggan Kotagede KG II/577 Prenggan Kotagede Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Subjek : Kepala Sekolah, Guru, Siswa
Obyek : Kegiatan Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama
Waktu : Januari-Maret
Judul : Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan MP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0290
0561/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 367/UN34.II/PL/2016 Tanggal : 25 Januari 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : ADE SURYA SAPUTRA
No. Mhs/ NIM : 12101244038
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan -UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 26 Januari 2016 s/d 26 April 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ADE SURYA SAPUTRA

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5

Jalan Nyi Pembayun No 39 Kotagede Yogyakarta 55172 Telp. (0274) 377400
Fax (0273) 377400
Email : info@sman5yk.sch.id
HOTLINE SMA : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 070 / 416

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Jumiran, M.Pd.I
NIP : 19590227 198203 1 011
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Alamat sekolah : Jl. Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta

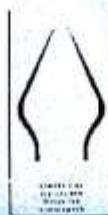
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ADE SURYA SAPUTRA.
No.MHS/NIM : 12101244038.
Jurusan : Fak. Ilmu Pendidikan.
Universitas : Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan Judul
Proposal :

**“MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 5 YOGYAKARTA.”**

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAME MAJUNE NGAYOGYOKARTO
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN

LAMPIRAN 2
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta	Perencanaan Pembinaan Karakter	1. Rencana Perumusan Program Karakter	Kepala Sekolah, Guru, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan, Dokumen	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman wawancara, Pedoman dokumentasi
		2. Perencanaan Struktur dan Muatan Kurikulum	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan, dokumen	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman wawancara, Pedoman dokumentasi
		3. Merencanakan Kurikulum Karakter	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, Dokumen	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman wawancara, Pedoman dokumentasi
		4. Perencanaan komponen pembinaan (fasilitas, anggaran, personil)	Kepala Sekolah, Guru, Wakaur Kesiswaan, Wakaur Kurikulum	Wawancara, Dokumentas	Pedoman wawancara, Pedoman dokumentasi
	Pelaksanaan Pembinaan Karakter	1. Pelaksanaan dalam mata pelajaran	Kepala Sekolah, Guru, Wakaur Kesiswaan, Wakaur Kurikulum, Siswa, Dokumen, Observasi	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi, Pedoman Dokumentasi
		2. Pelaksanaan pada kegiatan pembinaan siswa dalam ekstrakurikuler	Kepala Sekolah, Wakaur Kesiswaan, Wakaur Kurikulum, Siswa, Guru, Dokumen, Observasi	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi, Pedoman Dokumentasi

Evaluasi Pembinaan Karakter		3. Pelaksanaan dalam pembudayaan kultur sekolah	Kepala Sekolah, Wakaur Kesiswaan, Guru Dokumen, Observasi, Siswa	Wawancara, Dokumentasi, Observasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Dokumentasi, Pedoman Observasi
		4. Efektivitas pelaksanaan komponen program (fasilitas, personil, anggaran)	Kepala Sekolah, Wakaur Kesiswaan, Wakaur Kurikulum, Guru, Siswa, Dokumen, Observasi	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pedoman wawancara, Pedoman Observasi, Pedoman Dokumentasi
	1. Evaluasi komponen program (fasilitas, anggaran, personil)	Kepala Sekolah, Guru, Wakaur Kesiswaan, Wakaur Kurikulum, dokumen	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Dokumentasi	
	2. Pemantauan/Monitoring	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Dokumentasi	
	3. Instrumen dan Indikator Penilaian	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru, dokumen	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Dokumentasi	
	4. Tindak lanjut dan pemanfaatan evaluasi	Kepala sekolah, Wakaur Kesiswaan, Guru, Wakaur Kurikulum	Wawancara	Pedoman Wawancara	

LAMPIRAN 3
PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI

Lampiran 3. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagus program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana merencanakan program pembinaan karakter berbasis agama baik dari segi metode dan materinya?
3. Bagaimana proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter?
4. Menurut anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
5. Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembinaan karakter berbasis agama?
6. Bagaimana sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan? Bagaimana dasar penentuannya?
7. Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?
8. Kapan waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama?
9. Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
10. Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?

11. Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
12. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?
14. Menurut anda, apakah dalam pembinaan karakter dialokasikan dana tersendiri? Seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
15. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
16. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
17. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
18. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum pembinaan?
19. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap anggaran?
20. Bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
21. Kapan biasanya dilakukan kegiatan evaluasi pembinaan karakter?
22. Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
23. Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
24. Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?

Pedoman Wawancara Wakil Kepala Bagian Kurikulum
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagus program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana merencanakan program pembinaan karakter berbasi agama baik dari segi metode dan materinya?
3. Bagaimana proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter?
4. Menurut anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
5. Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembinaan karakter berbasis agama?
6. Bagaimana sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan? Bagaimana dasar penentuannya?
7. Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?
8. Kapan waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama?
9. Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
10. Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?

11. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
12. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
13. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
14. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
15. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum pembinaan?
16. Bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
17. Kapan biasanya dilakukan kegiatan evaluasi pembinaan karakter?
18. Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
19. Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
20. Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?

Pedoman Wawancara Wakil Kepala Bagian Kesiswaan
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagus program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana merencanakan program pembinaan karakter berbasi agama baik dari segi metode dan materinya?
3. Bagaimana proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter?
4. Menurut anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
5. Bagaimana sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan? Bagaimana dasar penentuannya?
6. Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?
7. Kapan waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama?
8. Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
9. Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
10. Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?

11. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
12. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?
13. Menurut anda, apakah dalam pembinaan karakter dialokasikan dana tersendiri? Seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
14. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
15. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
16. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
17. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap anggaran?
18. Bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
19. Kapan biasanya dilakukan kegiatan evaluasi pembinaan karakter?
20. Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
21. Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
22. Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?

Pedoman Wawancara Guru
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagus program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
2. Menurut anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
3. Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran pembinaan karakter berbasis agama?
4. Bagaimana sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan? Bagaimana dasar penentuannya?
5. Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran mata pelajaran dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya pada mata pelajaran (terkait)?
6. Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
7. Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
8. Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
9. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?

10. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?
11. Menurut anda, apakah dalam pembinaan karakter dialokasikan dana tersendiri? Seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
12. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
13. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
14. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
15. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap anggaran?
16. Bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
17. Kapan biasanya dilakukan kegiatan evaluasi pembinaan karakter?
18. Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
19. Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
20. Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?

Pedoman Wawancara Siswa
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama Lengkap :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
2. Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
3. Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
4. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
5. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?

Pedoman Pengamatan/Observasi
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Aspek yang Diteliti	Deskripsi
1.	Analisis kondisi lingkungan sekolah dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter	
2.	Pembinaan karakter oleh guru dalam pembelajaran	
3.	Pembinaan karakter dalam kegiatan pengembangan diri siswa	
4.	Pembinaan karakter dalam pembudayaan kultur sekolah	
5.	Kondisi fasilitas untuk kegiatan pembinaan karakter	

Pedoman Dokumentasi
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Sub Komponen yang Akan Diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1.	Profil SMA Negeri 5 Yogyakarta			
2.	Keadaan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun 2016			
3.	Peraturan, tata tertib warga sekolah			
4.	Sertifikat pengukuhan Sekolah Berbasis Karakter Keagamaan			
5.	Prestasi-prestasi peserta didik dalam bidang keagamaan			
6.	Dokumen program kerja tahunan sekolah			
7.	Kurikulum pembinaan karakter (RPP atau Silabus)			
8.	Dokumen format-format penilaian karakter			
9.	Sampel hasil evaluasi pembinaan peserta didik			

LAMPIRAN 4
ANALISIS DATA

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Drs. Jumiran, M.Pd.I
Hari, Tanggal : Senin, 29 Februari 2016
Waktu : 10.05 WIB
Tempat : Ruang Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
JM = Informan

AD : Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagaskan program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

JM : Pak Jum lahir disini kan 2012, sehingga kronologisnya tau 2010 sekolah ini ditunjuk dengan sekolah yang lain kalau gak salah ada smp seperti sekolah afeksi yang di launching walikota saya ikuti sejarah saja. Di awalnya sekolah ini sudah terbangun kultur nuansa religinya cukup mapan. Memang ya itu prosesnya tidak sekonyong konyong 2010 itu, dilihat dari sana proses ini sudah jauh dilakukan sejak dulu. Hanya karena sekolah ini terlihat memiliki keunggulannya itu nah sekalian mungkin ada suatu penunjukkan sekalian semua sekolah SMA di kota punya keunggulan sendiri-sendiri, seperti SMA 6 riset, SMA 9 seni budayanya. Nah SMA 5 ini dari sana udah kelihatan ada keunggulannya dari basis agama, sehingga dari sananya dari dinas, walikota dibangun sekalian sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah afeksi yang mengunggulkan aspek-keagamaan dalam implementasi kegiatan sekolah

AD : Kalau merencanakan program pembinaan karakter berbasis agama baik dari segi metode dan materinya itu bagaimana pak?

JM : Sebenarnya tidak ada program yang khusus ya, itu sebenarnya semuanya integrasi dengan program seluruh kegiatan yang ada di sekolah itu sudah include bukan program khusus untuk afeksi. Tapi semua itu sudah menjadi kultur untuk semua warga di sekolah ini. Sehingga bukan hanya kepala sekolah, yang itu nanti akan nampak bahwa itu penggerak afeksi bukan, seluruh warga sekolah ini harus menggerakkan, sehingga paling tidak salam, senyum, sapa ini sudah terbangun karena ini sekolah afeksi. Nah itu semua sudah terintegrasi semua mapel katakan bapak ibu guru ngajar. Meskipun sudah dipandu doa dari sentral, guru mengajar harus memulai dengan basamallah dan mengakhiri dengan hamdallah, nah itu semua secara otomatis sehingga saya tidak memprogramkan, tapi itu sudah tak bangun termasuk anak-anak. Anak-anak juga akhirnya terbawa karena jadi kultur tadi setiap pagi sudah disambut kedatangannya dengan 5S nya sampai sopan santunnya, etika, sampai dia etika cara berpakaianya sudah tertangkap dari pagi

AD : Kalau dari segi proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter bagaimana pak?

JM : Kalau secara tidak langsungnya itu kan ini berada di dalam pembelajaran PAI, sehingga yang banyak karena afeksi nuansa keagamaannya ya yang ditonjolkan, tapi sebenarnya afeksi itu kan sikap, jadi bukan hanya pendidikan agamanya tapi sikap dari warga sekolah ini menunjukkan bahwa sekolah ini berbudaya afeksi betul. Jadi kalau personil secara langsung itu ada di guru-guru PAI. Karena yang memotori sampai itu ada kegiatan yang namanya dhuha tu sunnah. Tapi di sini

kelas X pembinaan wajib untuk dhuha, harapannya setelah lepas nanti bisa kesadaran sendiri melakukan dhuha. Termasuk kalau sekolah yang lain ada tambahan jam di mapel matematika, b.ing, fisika tapi kalau sekolah ini kita tambahkan di agama. Khusus kelas X ini kita khususkan untuk jam pelajaran agama 3 jam, dengan 1 jam ini saya punya target kontak dengan teman-teman PAI, yaitu ada jaminan setoran hafalan Al-Quran juz 30, sehingga nantinya jika menjadi imam di masyarakat ini tidak masalah. Sehingga secara tidak langsung kalau dalam koordinator personil afeksi, ini tidak itu semua karena sudah includan.

- AD : Mengenai sie tatib ya pak? Bagaimana pembagian kewenangan kepala sekolah dalam memprioritaskan?
- JM : Untuk tatib ya kami tidak sembarang memang ini keterkaitan dengan tadi sinerginya dengan sekolah afeksi, sekolah afeksi kok anaknya sampai tawuran, vandalisme, dan lain-lainnya itu sudah gak akan afeksi itu jadi mod nya di masyarakat. Maka saya harus memilih, maka memang untuk teman-teman yang ada di petugas tatib itu teman-teman yang punya kredibilitas urusan ketertiban sekolah memang dipercaya, ya mulai dari BK ya, tapi di tatib bukan hanya BK, termasuk guru-guru yang mempunyai kemampuan kapabilitas disitu, sehingga pagi hari itu sekolah yang lain juga ada pagi simpati tapi kualitasnya berbeda dengan yang ada di SMA 5. Di pak Jum menugaskan setiap pagi itu ada 5 satgas, 2 guru itu bertugas nyalami, nyapa, senyum...2 ini harus. Kemudian 2 lagi bapak ibi guru dari tatib itu, nah petugas 2 dari tatib itu dilain punya tugas seperti bapak/ibu guru tadi dilain menyalami, senyum, sapa, juga dia punya tugas sampai ketertiban anak-anak. Bahkan hal kecil dari kuku yang panjang ini pun sudah tertangani oleh 2 personil ini, baik dari potongan rambut, baju yang tidak dimasukkan, gak pake setut, sepatunya gak hitam mesti udah tertangkap. Yang 1 ada di dalam itu punya tugas harus mengetahui siapa anak yang terlambat, siapa anak tidak masuk, siapa guru terlambat, dan siapa guru tidak masuk. 5 ini memang pada saat pak Jum datang sudah ada tapi tidak tahu job masing-masing. Ini sudah afeksi maka saya ubah sedemikian rupa. Termasuk sholat jamaah ya sholat jamaah, tadarus ya tadarus, tapi pelaksanaannya yang ternyata belum maksimal
- AD : Menurut Bapak, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- JM : Kan tidak menuntut suatu fasilitas yang tinggi, jadi kalau untuk sarana ini taruhlah seperti pagi simpati ya saya butuhkan aja tmpat seperti lobi. Hanya tinggal ditata misalnya ada yang menangani siswa terlambat seperti ini makanya saya tata. Lha dulu tidak seperti itu makanya saya sediakan di dalam ada tempat untuk nyalami, termasuk judga aministrasi, sehingga ada rekapitulasi terkait yg terlambat, tidak hadir. Kalau perencanaan fasilitas kan dari pelaksanaan di akhir tahun, itu kan nanti penyusunan program ya, penyusunan program ini bukan hanya pak Jum tetapi bersama-sama lokakarya dimana nanti semuanya akan saling memberikan masukkan-masukkan dari seluruh warga sekolah, guru, karyawan mesti akan menyoroti kegiatan-kegiatan yang ada, kalau itu memang dibutuhkan pasti nanti ada suatu usulan yang perlu untuk menunjang itu sesuai dengan terkait sarana ya nanti waka sarana yang didasarkan masukkan dari bapak/ibu guru
- AD : Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembinaan karakter berbasis agama?

- JM : Tidak hanya PAI, kalau PAI ya pak Jum salah, wong sekolah ini sekolah negeri kok, ya pendidikan agama, termasuk anak-anak yang non muslim pun justru saya banyak konsentrasi disitu karena memang jumlahnya yang tidak banyak, setiap angkatan itu mungkin hanya 5 anak. Nah justru anak yang non muslim ini juga akan mendapatkan layanan yang lebih dibandingkan dengan sekolah lain seperti yang muslim juga. Itu yang kadangkala secara otomatis ya karena sekolah ini termasuk sekolah yang terbaca masyarakat, bahwa sekolah ini sekolah afeksi namun menangkapnya itu muslim, kan enggak karena mereka yang non muslim sudah berani mengukur diri di SMA 5. Contoh pada waktu pagi hari anak-anak yang muslim tadarus disini kan yang namanya tadarus alquran bukan tatkala mau ujian, disini sudah menjadi kultur yang sudah dilaksanakan setiap pagi kecuali hari senin karena upacara. Nah pada waktu itu anak-anak yang kristen katholik saya minta untuk ke ruangan agama yang sudah kami sediakan. Nah disitu mereka mendapatkan pendampingan dari guru-guru yang seiman meskipun bukan selalu dari guru agamanya. Kan sini juga ada guru yang kristen katholik. Nah seperti itu seluruhnya afeksi, berati guru yang non muslim ya apunya kewajiban. Maka di pagi hari mereka pendalaman keimanan. Bahkan ada yang Buddha, saya sediakan ruangan di sudut perpus. Anak ini saya tugaskan setiap pagi untuk baca saya sediakan checklist, mungkin di sekolah lain ini nggak, dan ini nantinya saya cek daftar list yang sudah dibaca anak tersebut. Kalau kurikulumnya kan setiap guru ada RPP. RPP ini tidak hanya agama, tetapi untuk semua mapel dan itu berafeksi semua.
- AD : Kalau sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan itu bagaimana dasar penentuannya?
- JM : Kalau afeksi ini berarti saya sudah sampaikan, bukan berarti ada berdiri afeksi sendiri itu tidak, tetapi ini sudah include berada di dalamnya seperti setiap mapel setiap guru sesuai dengan mapelnya itu memasukkannya termasuk RPP uatamanya penekanan pada standar isi PAI. Menekankan kejujuran dan sebagainya pada waktu melaksanakan tes itu sudah masuk di dalamnya, termasuk pada saat mengawali dengan berdoa basmallah dan mengakhiri dengan hamdallah itu secara otomatis karena afeksi sudah masuk disini. Include dalam RPP yang mana memang betul dalam pelaksanaannya juga ditunjang dalam kegiatan yang sudah menjadi kultur sekolah seperti pagi simpati misalnya, kan tadi kaitannya dengan intra. sekolah seperti pagi simpati misalnya, kan tadi kaitannya dengan intra.
- AD : Kalau kaitannya dengan ekstrakurikuler bagaimana pak?
- JM : Kaitannya dengan ekstra...Jelas, kita adakan berbagai ekstra religi yang terbukti membentuk karakter siswa, bahkan sekolah. Misal yang namanya anak mengemas kegiatannya dalam pentas dari apa yang telah ada di ekstra kemarin belum lama di taman budaya, itu bukan main setelah saya ikut betul dari awal, itu ada kolaborasi antara ekstra teater, ekstra paduan suara, ekstra tari ini kolaborasi 3 jadi 1 jadi tetaer yang iringannya ada tarinya, disitu ada paduan suaranya itu ternyata bukan main. Karena ini sekolah afeksi pak Jum tidak meminta mereka mengawali dengan tilawah, untuk tilawahnya sendiri tidak main, diambilkan dari juara DIY. Maka sehingga penonton juga dapat mengetahui ini yang menjadi pembeda antara SMA 5 dengan sekolah biasa lainnya, itu contoh berarti kan saya gak ngemas,,, itu sudah terbawa dari kegiatan-kegiatan yang ada.
- AD : Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran tadi itu pak? Kan selain adanya RPP dalam pembelajaran juga ada kegiatan pengembangan diri seperti

- ekstrakurikuler, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?
- JM : Ya sesuai dengan apa yang dikatakan tadi. Sekolah ini sudah memiliki budaya berbasis agamanya yang terkenal di kota Yogyakarta ini. Inipun sekolah dilaunching karena berbagai kegiatan yang nampak pada SMA Negeri 5 ini yang berbasis agama dianggap berhasil dan maju. Maka dari itu jika kemudian pemerintah katakan walikota, dinas, melakukan launching ya itu dikarenakan SMA 5 yang sudah berbudaya agamis ini. Merencanakan dalam pembelajaran jelas setiap guru wajib membuat RPP berafeksi kalau di sekolah kita ini yang itu tidak hanya di dalam pembelajaran agama tetapi keseluruhan. Sehingga nanti dalam pelaksanaannya guru itu akan melaksanakan pembelajaran sekaligus menerapkan afeksi pada mata pelajaran yang diampu.
- AD : Nah kalau agama, apakah kegiatan itu menunjukkan perilaku penerapan?
- JM : Betul, agama mempraktikkan bunyi silabus itu dalam keseharian ya kultur itu tadi, sholat dhuha, pagi simpati. Ekstrakurikuler itu yang menangani kesiswaan. Kita memiliki banyak sekitar 18an esktra kalau gak salah, nah yang menekankan kegiatan keagamaan diurus oleh Rohis.
- AD : Untuk waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama itu biasanya kapan pak?
- JM : Itu sebenarnya sudah ada proses yang diatur dari dinas, itu kan tidak diparsialkan sebenarnya tetapi masuk pada urusan waka kesiswaan. Kalau yang namanya dari proker itu sudah dimulai dari april. April biasanya sekolah sudah mengadakan lokakarya di masukkan-masukkan dari bapak ibu guru termasuk evaluasi kegiatan itu sudah mulai dijalankan sampai akhirnya semua waka per urusan setelah pleno kita pembekalan secara umum itu mereka yang punya tugas, sarpas ini ini, kurikulum ini ini untuk berdiskusi termasuk apa yang diprogramkan yang akan datang dengan referensi program yang kemarin, kemudian di plenokan untuk mendapat tanggapan-tanggapan mungkin bisa jadi ditambah bisa jadi yang masih berat jadi prioritas. Itu mulai april, nah finalnya penuangan dalam anggaran. Setelah proker ada tim perumus memunculkan RKAS yang sudah penuangan dengan anggaran, kapan, biaya berapa. RKAS ini apabila sudah dituangkan dalam format resmi dari dinas itu nananya APBS. Namun APBS itu tidak mudah katena itu harus masuk dinas dulu, di dinas nanti digodog kemudian diundang untuk paparan dan sebagainya dari itu bisa diterima untuk menjadi APBS, april sampai itu biasanya sampai juni-juli
- AD : Kemudian terkait pelaksanaan ya pak, menurut anda bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah?
- JM : Itu sebenarnya secara natural alami saja ya, jadi dengan pengalaman-pengalaman yang sudah jalan lebih-lebih kepala sekolah itu akan muncul hal-hal yang ini nanti bisa ditingkatkan. Contoh saja, sekarang istirahat kedua mengikuti jam dhuhur. Dulu yang namanya jamaah sholat dhuhur ya sudah ada jaman dulu, tapi saya masuk sekolah sudah affeksi karena sudah dilaunching, tapi kok berkloter-kloter, saya masuk ada koter 1,2 berarti kan yang namanya istirahat kan jam 12, berarti dhuhur kan dinamis, setengah 12 aja bisa sudah masuk dhuhur kok bulan-bulan tertentu. Nah saya masuk itu ya seperti itu ada kloter 1 guru masuk di masjid sebelum jam 12. Ternyata udah jamaah dengan anak-anak, lha ini kan saya sudah mulai nyatet. Jamaahnya kan bagus tapi kan anak meninggalkan jam pelajaran, padahal jadwal istirahat kan jam 12. Ijin gak lebih-lebih padahal afeksi, meninggalkan jam kan udah masalah meskipun ini hal-hal yang baik karena

untuk berjamaah. Kemudian muncul kloter 2 lagi,,, baru kloter 3 yang resmi jam 12. Nah ini kan termasuk hal yang sebenarnya sudah jalan tow. Kemudian dari satu catatan-catatan tersebut saya mengembangkan, lha kalau begini kan dari jamaahnya bagus, lebih-lebih kalau anak yang meninggalkan pelajaran sampai jam 12 kalau itu hanya sekali gak papa lha kalau satu semester. Lainnya kita menggalakkan kegiatan kotak geser, kotak geser itu kan suatu upaya bagi sekolah untuk menumbuhkan rasa suka menolong bagi siswa SMA 5 ini. Kegiatan semacam inipun kalau di sekolah kami merupakan rutinitas. Setelah upacara itu nanti guru mengumumkan dari sentral kemudian biasanya ketua kelas itu datang mengambil tempat infaq. Nah hal yang sedemikian ini manfaatnya banyak, terutama pada kegiatan-kegiatan yang insidental seperti membantu siswa yang sakit maupun uang butuh.

- AD : Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- JM : Tadi saya katakan, kegiatan ini bukan hanya pak jum tapi sudah menjadi suatu budaya warga sekolah, jadi semua yang ada di sekolah ini bahkan sampai tukang sapu tatkala lagu indonesia raya dikumandangkan bersama-sama bahkan itu yang namanya tukang sapu pun juga harus berhenti itu berarti kan sudah melaksanakan afeksi. Sehingga sudah semua warga. Kami tidak mau kalau itu hanya ada di pimpinan sekolah, maka semua bapak ibu guru itu semuanya termasuk guru agama.
- AD : Lalu adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- JM : Ya otomatis kalau yang namanya sekolah kan ada waka kesiswaan di dalam waka kesiswaan kan ada pembina siswa yang mempunyai aturan-aturan yang memang sudah dibuat. Dalam pembuatan aturan itu sendiri kan melibatkan anak-anak termasuk buku tata tertib itu aja didiskusikan dengan anak-anak. Kalau pembinaan karakter itu jelas sesuaikan dengan visi misi sekolah
- AD : Berarti terkait pembinaan keseluruhan di tuangkan dengan RKAS yang nanti dituangkan ke dalam APBS, berarti terkait pendanaan maupun sarana sudah menjadi satu ya pak?
- JM : Betul, jadi secara otomatis afeksi itu berada di seluruh kegiatan sekolah ini, hanya saja kalau mau diparsialkan taruhlah ada kegiatan mabit yang membutuhkan konsumsi, pembicara, butuh ini itu kan sekian harganya. Masing kegiatan yang terkait dengan keagamaan itu tak hitung-hitung itu 20% sendiri, itu include di kegiatan APBS tadi bukan ini berbunyi afeksi sendiri itu bukan. Ya tadi sekitar 20% ini melebihi sekolah yang lain karena afeksi kita yang berbasis pada kegiatan keagamaan seperti mentoring.
- AD : Kemudian evaluasi ya pak, menurut bapak bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- JM : Ya tadi yang namanya afeksi itu bukan berdiri sendiri seluruhnya kegiatan ini jadi kegiatan terafeksi, jadi termasuk kegiatan termasuk akreditas itu udah rumus, program jalankan evaluasi. Jadi semua kegiatan termasuk anak-anak misalnya dia ngemas taruhlah mengadakan lomba anak sholeh, itu kan sudah diprogram terus dilaksanakan setelah selesai itu ada evaluasi. Termasuk anggaran berapa, kendala-kendala yang muncul apa, kekurangan fasilitas apa. Terus secara keseluruhan kegiatan sekolah ini evaluasinya tadi, april saya sudah mulai lokakarya itu sebelumnya kami kan paparan secara umum termasuk ada pembinaan dari dinas kami evaluasi, masukkan-masukkan dari bapak ibu guru

apa. Itu secara umum, secara parsial semua kegiatan rumusnya taruhlah setelah selesai ulangan umum itu rampung hari terakhir harus dievaluasi apa yang menjadi kendala sekecil apapun, o tadi ada soal yang soalnya sama dengan tahun kemarin. Lha itu ada yang ngerti karena ada evaluasi.

- AD : Kalau proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa bagaimana pak?
- JM : Disini raportnya ada 2, raport akademik dan raport tatib tadi, jadi terkait dengan raport tatib anak-anak terkait pelanggaran itu kan setiap siswa punya nilai raportnya poinnya sekian sehingga totalnya plus atau mean. Kalau dia mean itu kan dia punya point negatif sekian padahal sekolah ada aturan kalau lebih dari seratus itu harus kembali ke orang tua, lha kalau banyak plusnya anak itu akan mendapatkan reward itu dari raport tatib. Lha untuk raport akademik ini yang terkait dengan sikap itu kan juga ditentukan oleh guru, lebih-lebih kalau penentuan kelulusan kan minimum B kalau C itu kan udah gak lulus nanti, ini sudah nanti jadi pembicaraan di dewan guru yang dilakukan di akhir mau raportan. Terkait dengan raport tatip ada kualitatif, penentuan ABC gimana? Kan di tatip sudah ada berbunyi misalnya anak melanggar ini nilainya jadi sekian, anak terlambat sudah punya sekian, ini nanti malah jadi angka, nah jika angkanya sekian nanti bunyinya A atau B
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
- JM : Kalau yang melakukan itu kan sudah jadi bagian dari waka sarpras. Setiap guru jika dalam pembelajaran ataupun kegiatan nanti jika dirasa masih kurang, bisa mengajukan usulan melalui waka sarpras dan nantinya juga terkait sarana prasarana mana yang lebih diutamakan untuk diadakan ya kita tentukan melalui rapat pleno. Tentunya itu harus masuk anggaran sekolah, kalau belum ya tidak bisa diladakan. Tapi jika dilihat terkait sarana sekolah ini tidak terlalu kekurangan, dalam artian sudah ideal antara proporsi siswa dan sarana pendukung.
- AD : Kalau proses evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum pembinaan?
- JM : Ya dilaksanakan oleh waka kurikulum itu nanti ada proses mulai dari perencanaan dari evaluasi. Ya itu sudah bagian waka kurikulum, urusan kurikulum ya di waka kurikulum dari struktur.
- AD : Maksud saya apakah ada dari segi kontrol pelaksanaan pak maupun evaluasi di akhir tahun ajaran?
- JM : Nah itu kontrol dari kepala sekolah, kepala sekolah sendiri dengan sekian guru tidak sampai, waka kurikulum sendiri saya suruh masuk untuk ngawasi guru-guru yang ngajar itu bisa. Itu berarti evaluasinya bisa saja yang senior kita suruh masuk, tapi guru pemula cukup kita delegasikan ke waka
- AD : Berarti untuk proses evaluasi yang dilakukan terhadap anggaran juga didasarkan APBS ya pak? Prosesnya itu bagaimana?
- JM : Ya keseluruhan, proses untuk penggarapan APBS itu kan april-juni, juli kan masih dipakai, juli itu sendiri nanti kan oleh dinas, bahkan itupun masih ditahan oleh dinas, dinas kan masih membuat suatu kebijakan di sekolah itu belum bisa menggunakan tarik menarik termasuk jika itu ada iuran itu ee 2 bulan dari anak itu diterima. Jadi selama 2 bulan itu kan masih menggunakan draft, karena APBS itu kan harus ditandatangani oleh kepala dinas, nha kepala dinas itu 2 bulan dari anak diterima itu baru dikembalikan. Berarti evaluasi kegiatan itu ya april-juni ini proses tadi. Setiap akhir tahun ajaran itu pasti ada, makanya sebelum menyusun program mesti evaluasi. Program yang kemarin itu sudah baik lha itu harus muncul, taruhlan di kurikulum terkait siswa yang diterima di PTN, nha maka itu kan kita harus meningkatkan.

- AD : Kalau tadi kan evaluasi penilaian afeksi siswa ya pak? Lalu bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
- JM : Dulu namanya sosial worker, itu kami terhenti dengan kegiatan apa,,, sampai yang namanya anak di kampung di pengurus takmir itu ada datanya yang dilaporkan ke sekolah. Yah itu bukan barang yang enteng ternyata. Dulu jalan itu tapi sementara ini baru ada masukkan lagi untuk menghidupkan
- AD : Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
- JM : Evaluasi-evaluasi yang keterkaitan secara langsung kegiatan si anak-anak tadi berada di wadahnya ya kesiswaan, jadi kesiswaan itu akan tahu persis secara parsial, termasuk ada ekstra sendiri ada di kesiswaan, kemudian kalau dirinci satu persatu ada mentoring dan macam-macam ekstra lainnya, itu kan masing-masing sudah terevaluasi di saat kegiatan akhir dari hasil evaluasi dari masing-masing kegiatan program-program IMTAQ. Otomatis itu sebagai referensi di masa yang akan datang. Ya itu urusan kesiswaan, saya hanya mengkoordinir dari laporan-laporan yang ada di waka kesiswaan.
- AD : Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
- JM : Kalau boleh saya katakan, selama pak Jum tahun ke 4 saya masuk sekolah ini ya afeksi tapi yang namanya kelahi aja masih. Saya masih dibebani masih ada PR anak yang menggantung dengan kebijakan kepala sekolah sebelumnya yang berkelahi dengan SMA 8. Itu berarti SMA 5 bukannya sekolah yang mulus, tawur gelut itu masih ada. Kemudian saya masuk dulu pager depan sma 5 itu dulu mural, bahkan corat-coret di dalamnya itu masih banyak. Makanya itu saya hilangi mural, bukannya jelek tapi takutnya berkaitan dengan vandalisme. Jadi belum seiring dengan kegiatan itu. Kalau dikatakan itu mulus-mulus aja yang enggak, yang namanya corat-coret ya pagi saya hilangi besok pagi ya ada. Tapi kuat-kuatan, ya saya tanamkan hati-hati ya perlahan hilang, kelahi juga sekarang sudah tidak ada. Itu berarti tinggal bagaimana kita mengelola termasuk dengan anak-anak kedekatan sekolah warga sekolah. Jadi kalau kadang kegiatan itu ada yang mungkin dibatasi bahkan tidak boleh asannya gak jelas maka itu akan muncul berbagai demolator atau yang sejenisnya.
- AD : Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama sekolah dan siswa? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?
- JM : Pedoman lebih kepada penilaian siswa sebenarnya itu, kita menggunakan buku tata tertib seperti yang telah dijelaskan tadi. Untuk programnya itu jelas utamanya saya serahkan kepada waka kesiswaan yang memang menangani program-program kesiswaan. Jadi untuk evaluasinya seluruh program ada di waka kesiswaan dan nanti dilaporkan dalam rapat pleno sekolah. Nah biasanya dari program-program itu nanti kita dapat mengetahui program mana yang kurang berjalan efektif dan mana yang sudah baik, sehingga nanti penekanan terkait program selanjutnya biasanya hanya pada penekanan-penekanan kegiatan.

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Sri Suyatmi, S.Pd
Hari, Tanggal : Selasa, 9 Februari 2016 & Senin, 29 Februari 2016
Waktu : 09:30 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
SY = Informan

- AD : Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagus program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- SY : Launching penilaian pendidikan agama berbasis afeksi pada tahun 2010 oleh walikota Yogyakarta, waktu itu yang dijadikan sasaran bukan hanya untuk mapel agama tetapi juga mapel Pkn. Hanya saja untuk kesekarang pembinaan berbasis afeksi lebih kepada kegiatan-kegiatan berbasis afeksi keagamaan. Sedangkan untuk awal dimulainya program jadi memang benar sekitar tahun 1997 waktu itu. Latar belakang diselenggarakan program ini dikarenakan pendidikan tidak hanya pada kognitif tetapi karena tujuan pendidikan adalah manusia seutuhnya yang bukan hanya pengetahuan saja, maka kita ingin pendidikan itu lebih dikuatkan di sikapnya. Jadi kalau kemudian sekarang didukukung dengan adanya fakta di lingkungan di mana anak karakternya kurang bagus seperti adanya genk dan perkelahian sehingga pendidikan afeksi lebih kita utamakan di sini.
- AD : Kalau merencanakan program pembinaan karakter berbasis agama baik dari segi metode dan materinya itu bagaimana bu?
- SY : Untuk di perencanaannya, saat sekarang pendidikan berbasis agama kita masukkan di berbagai bidang. Di bidang kurikulum kita masukkan program ke pembelajaran, di kesiswaan itu kita masukkan program yang terkait adalah keimanan dan ketaqwaan demikian juga di humas juga keimanan dan ketaqwaan hanya saja untuk di kesiswaan sasarnya adalah siswa dan di humas sasarnya adalah guru dan karyawan. Di bidang kesiswaan itu kemudian kita melihar real realisasi kegiatannya di sie keimanan dan ketaqwaan melalui rohis.
- AD : Kalau proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter bagaimana?
- SY : Karena kegiatan tersebut banyak terkait adalah kesiswaan, karena kalau kita disini subyek yang kita olah adalah siswanya, sehingga waka kesiswaan kemudian dengan kegiatannya keimanan dan ketaqwaan kemudian spesifik-spesifik sesuai kegiatannya seperti ada mentoring, diklat khotib, kemudian ya kegiatan kesiswaan itu yang kemudian memang dominasinya oleh guru agama dan pendukungnya adalah pembina OSIS. Waka merumuskan dengan personil-personilnya dan guru agama tetapi pendukung dibelakangnya adalah pembina OSIS.
- AD : Lalu saya dengar adanya sie tatib yang memang dibuat dibedakan dengan guru BK dalam membina karakter siswa, bagaimana perencanaan tim tersebut?
- SY : Kepala sekolah kemudian menentukan siapa yang masuk berdasarkan otoritas kepala sekolah dengan melihat kemampuan. Kemudian dengan jumlah kelas kita

- yang 28 itu, kemudian sie-sie tatib tersebut melakukan tugasnya dan bertanggung jawab sesuai pembagian kelas-kelas tertentu.
- AD : Menurut Anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- SY : Di fasilitas perencanaannya mestinya menyediakan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan keimanan dan ketaqwaan. Kalau perencanaan oleh waka sarpras. Itu sesuai kebutuhan saja bukan sebardi sampai mengadakan ruangan. Biasanya hanya masalah teknis penggunaan dan perawatan saja.
- AD : Ibu kan sebagai waka kurikulum, lantas apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan konten kurikulum pembinaan karakter yang berbasis agama?
- SY : Perencanaan kurikulum kalau di kurikulumnya kita tetap hanya bagaimana menuliskan informasi pelaksanaan SMA 5 yang berbasis agama. Maka yang kemudian saya tuliskan dalam struktur muatan rancangan kurikulum itu hanya mengatakan SMA 5 yang berbasis agama itu dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Prosesnya kita hanya mengikuti panduan depdiknas yang itu meliputi kompetensi dasar, tujuan, strategi, hingga nanti pada penilaianya.
- AD : Bagaimana sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan? Bagaimana dasar penentuannya?
- SY : Jenis agama yang berbasis agama ya... Untuk penentuan kegiatannya untuk asal muasalnya saya gak tau pasti. Hanya sebelum di launching pada tahun 2010-2011, memang kegiatan-kegiatan tersebut sudah ada hanya belum dirumuskan dan dilakukan oleh keagawaan. Karena kita kemudian sudah di launching satu kegiatan untuk pembinaan karakter maka kemudian itu kita rumuskan menjadi suatu program yang maka program tersebut menjadi dikawal untuk pelaksanannya.
- AD : Apakah terdapat perencanaan program dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?
- SY : Kalau di dalam pembelajaran itu masuknya di RPP, jadi kaitannya dengan pembelajaran itu kita selalu menyadarkan warga sekolah ini bahwa ee keberhasilan seseorang tidak hanya karena belajar tetapi karena ijin Allah, oleh karena itu tidak benar apabila kita hanya berusaha bekerja tanpa berdoa. Nah untuk implementasinya adalah berdoa pada setiap awal pembelajaran.
- AD : Berarti dalam RPP nanti sudah diintegrasikan dengan pembinaan karakternya seperti pendidikan agama?
- SY : Nah, agama lebih banyak, tetapi kalau pada mapel yang umum mesti awal pembelajaran itu berdoa itu aja. Kalau secara umum semua mapel ya masuk.
- AD : Terkait dengan semua mapel, Nah bu Yatmi disini kan sebagai guru IPA? Kemudian nanti bagaimana penerapan mata pelajaran IPA ini dalam pembinaan karakter yang berbasis agama selain berdoa?
- SY : Gak juga mas, jadi kalau integrasi atau pembinaan karakternya di pembelajaran yang umum kita hanya terapkan pada kesadaran untuk berdoa saja, Nah untuk kemudian untuk yang menyentuh akhlaq, perilaku, budi pekerti itu tetap ada di pelajaran agama. Jadi untuk kemudian yang terkait kurikulum integrasi di pembelajaran, kemudian terkait dengan ke siswa baik itu intra maupun ekstrakurikuler lebih ke bu Fadhiyah. Nah kemudian apa program yang diangkat dalam kegiatan kesiswaan. Itu memang kita tetap meneruskan yang baik dan menambahkan sesuatu yang baru yang juga baik juga dalam program itu. Jadi

untuk program-program terdahuluuu yang itu baik tetap kita laksanakan dan apabila ada usulan dari rohis untuk kegiatan yang baru tetap nanti kita terima usulan tersebut. Jadi untuk proses merencanakannya tetap kita laksanakan program agama terdahulu karena program ini sudah lama sekali yang masih dapat diteruskan hingga menjadi suatu budaya sekolah hingga saat ini, selain juga kita merencanakan kegiatan tersebut juga dengan atas usulan kegiatan rohis, begitu.

- AD : Kalau waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama itu kapan bu?
- SY : Ya pastinya seluruh program akan disusun dan dicanangkan kembali setiap akhir ke awal tahun pembelajaran. Jadi di akhir tahun ajaran kita rencanakan apa-apa saja kegiatan yang akan dimasukkan dalam RAPBS. Dan itu bukan hanya program kesiswaan yang menyangkut basis agama, tetapi keseluruhan proker dari setiap urusan waka.
- AD : Masuk ke tahapan pelaksanaan ya bu, bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Termasuk tadi dalam dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
- SY : Untuk pelaksanaannya lagi-lagi ya kalau dalam pembelajaran maka dari kurikulum yang telah dicanangkan bahwa SMA 5 berbasis agama kemudian implementasinya di bidang pembelajaran adalah integrasi dalam proses KBM. Bentuknya adalah kebiasaan untuk berdoa. Tetapi untuk bidang kesiswaan, pelaksanaannya dari program di bidang kesiswaan yang telah dirumuskan, maka pelaksanaannya maka dari program-program itu kemudian dibuat prota kapan program itu dilaksanakan. Itu lah yang menjadi program budaya maupun kegiatan di sekolah ini. Maka yang namanya program itu tidak lepas dari yang namanya dana, maka di SMA 5 pembinaan dan ketaqwaan memang sudah ada di APBS.
- AD : Lalu, apakah ada pendanaan secara khusus untuk pembinaan agama? Karena kan sebagai sekolah berbasis agama tentu anggaran di SMA 5 untuk itu otomatis akan lebih besar?
- SY : Tidak ada, semua kegiatan yang setelah diprogramkan akan dirumuskan dalam APBS. Dana APBS itu dari mana saja, jika masyarakat hanya dibebankan 40k maka dominasi dana dari BOS dan BOP. Hanya kita tetap menyesuaikan misal BOP hanya untuk konsumsi, sedangkan dari dana BOS bisa digunakan untuk pembimbing-pembimbing ekskul. Kurikulum hanya dirumusan KTSP dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran guru dalam pembelajaran membiasakan, menyadarkan, dan mengawali dengan berdoa. Jadi sejak awal kegiatan itu kita sesuaikan dengan sumber dana yang kita miliki, sehingga yang menjadi pembatas kegiatan adalah dana. Nah itu yang lebih tahu bu Fadhiyah.
- AD : Kalau keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama menurut pandangan ibu sendiri bagaimana?
- SY : Bapak, Ibu guru karyawan yaaa top lah kalau menurut saya, karena semua mendukung. Dalam arti terutama ya dalam pembelajaran misalnya semua dikontrol untuk melakukan itu, sedangkan untuk kegiatan keimanan dan ketaqwaan keagamaan hanya guru agama, pembina osis, dan kesiswaan tertentu sesuai kebutuhan kegiatan yang dilakukan dengan sistem bergantian dikarenakan banyaknya kegiatan.
- AD : Kalau buku tatib apakah sudah mencakup program agama?
- SY : Kalau tatib memang mengatur kegiatan secara umum, tidak detail secara kesiswaan. Buku tatib itu selain ini setahu saya adalah reward dan point negatif.
- AD : Terkait dana seberapa efektifkah dalam pemanfaatan?....

- SY : Jadi sejak awal kegiatan itu kita sesuaikan dengan sumber dana yang kita miliki, sehingga yang menjadi pembatas kegiatan adalah dana.
- AD : Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- SY : Pemanfaatan sarana prasarana kalau dilihat yaa sudah memenuhi lah mas, sudah kecukupan dalam artian tidak pernah ada masalah dalam penggunaannya. Ya walaupun seperti masjid tidak dapat menampung siswa keseluruhan, tetapi inisiatif siswa SMA 5 dalam melakukan sholat berjamaah sudah sangat baik seperti bergiliran. Selain itu terkait sarana lain seperti lab, perpus, itu kan nanti sudah ada jadwal pengaturan penggunaannya
- AD : Masuk bagian evaluasi program ya bu, bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- SY : Untuk evaluasinya itu, nanti di akhir ada rapat pleno oleh bapak/ibu guru. Untuk evaluasi setiap kegiatan maka di setiap akhir tahun ajaran, kegiatan kesiswaan mesti ada evaluasi. Contoh misalkan mentoring ataupun kegiatan pesantren kilat. Dan kegiatan ini berlaku untuk seluruh kegiatan yang dicanangkan dalam APBS.
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
- SY : Nah, itu bukan hal yang mudah, akhirnya yang melakukan evaluasi terhadap karakter basis agama adalah guru agama, tetapi sebenarnya jika penilaian guru secara umum itu adalah terkait afeksi yang dirumuskan dalam bentuk A, B, C, maka untuk menentukan ketertiban, kebersihan, kerapian, itu semua guru kita berikan kepada semua guru yang kemudian dikumpulkan ke guru BK. Bisa jadi standar setiap orang berbeda, untuk menentukan anak ini bagaimana adalah dengan rapat pleno melalui walikelas dan ditanggapi guru.
- AD : Kemudian bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
- SY : Sama seperti evaluasi seluruh kegiatan, sarana prasarana juga masuk kedalam rancangan APBS sekolah. Jadi intinya tinggal disesuaikan dengan fungsi sarana prasarana itu sendiri dan anggaran dalam menunjang berbagai kegiatan keimanan dan ketaqwaan maupun kegiatan kesiswaan lainnya. Jadi apabila nanti ditemui adanya kebutuhan sarana prasarana untuk kegiatan siswa, maka terkait kebutuhan-kebutuhan itu juga akan dirincikan dalam APBS tersebut. Namun pada intinya seluruh sarana prasarana di SMA 5 sudah memenuhi standar dan tidak dirasakan adanya masalah dalam penggunaannya.
- AD : Kalau kaitannya proses evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum pembinaan bagaimana?
- SY : Ya ini hampir sama dalam menyusun kurikulum ya mas. Jadi sesuai apa yang kita bahas tadi saya selaku Wakaur Kurikulum menyusun rancangan kegiatan kurikulum dengan menyebutkan SMA 5 yang berbasis agama ini. Sedangkan kalau evaluasi kurikulum itu sendiri lebih ditekankan apakah kurikulum tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya. Nah tentu walaupun demikian saya juga tidak bisa kan untuk mengecek ke setiap kelas dalam pembelajaran apakah guru sudah menerapkan proses pembiasaan karakter beragama. Maka dari itu, setiap akhir semester dalam rapat pleno tersebut juga akan membahas keseluruhan aspek termasuk kurikulum pembelajaran. Otomatis implementasi selain pembiasaan berdoa, implementasi yang dapat dikaitkan untuk membina karakter agama juga disesuaikan dengan kondisi materi guru bersangkutan.
- AD : Kalau tadi kan evaluasi penilaian siswa, lalu bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?

- SY : Monitoring yang dilakukan sekolah kepada siswa? Kita tidak ada secara khusus, hanya saja guru melakukan penilaian terhadap akhlak dan kepribadian anak-anak. Setelah dimonitor semua guru, yang memiliki tanggungjawab adalah walikelas. Ada rapat walikelas koordinasi yang minimal dalam satu semester 2 kali. Dalam koordinasi ini kita meminta laporan terhadap wali kelas terhadap siswa.
- AD : Kalau terkait dengan sosial worker itu bagaimana bu? Kegiatan siswa di rumah?
- SY : Monitoring siswa dirumah itu mungkin koordinasi dengan guru agama. Itu dulu namanya sosial worker. Tapi kurang tau sekarang masih tidak. Coba nanti lebih tahunya pada bu FD atau bu MR. Sedangkan yang kita monitor di sekolah seperti baca Al-Qur'an. Untuk pelaksanaan sholat di SMA 5 sudah dapat dilepas sendiri dan sudah menjadi budaya siswa.
- AD : Kapan biasanya dilakukan kegiatan evaluasi pembinaan karakter?
- SY : Jadi ini mencakup evaluasi program secara keseluruhan ya mas, jadi kalau untuk evaluasi pasti dilakukan setiap akhir semester dalam rapat pleno yang sudah dijelaskan tadi, walaupun pada kenyataannya evaluasi bukan sebagai ajang merubah program, tetapi yang erubah hanya memberikan penekanan yang berbeda pada implementasinya.
- AD : Siapa saja yang melakukan evaluasi bu?
- SY : Ya otomatis seluruh guru mata pelajaran, walikelas, dan kepala sekolah. Intinya dalam rapat tersebut seluruh walikelas utamanya disuruh untuk menyampaikan situasi peserta didik pada kelas yang diampunya yang kemudian ditanggapi oleh guru-guru keseluruhan. Jadi berbagai permasalahan yang timbul tentunya juga akan menjadi tanggung jawab bersama.
- AD : Lalu apakah orang tua juga turut andil dalam penyusunan program pembinaan, apakah semua dilibatkan?
- SY : Begini mas, sekolah nampaknya tidak mungkin kan kalau harus mengundang wali siswa yang sejumlah 250an tersebut. Maka dari itu melalui itu, komite sebagai perwakilan dari wali siswa keseluruhan.
- AD : Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
- SY : Untuk sebagai bahan program selanjutnya itu pasti ya mas, namun pada kenyataannya seluruh kegiatan yang diprogramkan SMA 5 terkait pembinaan keimanan dan ketaqwaan pada dasarnya sama. Hanya saja dari kegiatan-kegiatan tersebut tentu dari tahun ke tahun akan selalu ada peningkatan. Bentuk peningkatan itu seperti apa bukan berarti merubah program yang telah ada tetapi lebih kepada penekanan modifikasi pada pelaksanaan kegiatannya. Kemudian untuk evaluasi dalam penilaian siswa itu sudah pasti. Secara umum kita menggunakan buku tata tertib sebagai pedoman pemberian reward penghargaan maupun point pelanggaran kepada siswa. Untuk teknis secara umum ini adalah tugas dari sie tatib dan yang mengolah adalah guru BK.
- AD : Lalu bagaimana terkait dengan penilaian pembinaan karakter agama, apakah digunakan dalam penilaian agama?
- SY : Begini mas, sebenarnya pembinaan beragama yang meliputi IMTAQ tersebut merupakan program unggulan sekolah yang digunakan untuk penilaian afeksi peserta didik secara keseluruhan. Namun tidak menutup kemungkinan Bapak/Ibu guru pengampu mapel agama menggunakan untuk aspek penilaian siswa. Lha kan nanti anda juga masih wawancara dengan guru agama kan? Lha nanti disana bisa dijelaskan lebih rinci karena fungsi saya sebagai wakaur kurikulum tidak mencakup hal tersebut, tetapi umumnya tetap digunakan
- AD : Kalau secara umumnya sepengetahuan ibu bagaimana terkait penilaian itu ?

- SY : Mudahnya begini mas, untuk kegiatan mentoring itu bisa digunakan sebagai pertimbangan nilai PAI. Akan tetapi penilaian sikap tidak hanya pada PAI tetapi pada seluruh mapel, itu ada form daftar nilai akhlak mulia dan kepribadian. Nilai tersebut masuknya pada kolom afeksi kalau pada raport adalah yang di per mata pelajaran. Sementara untuk 10 aspek akhlak mulia di bawah itu adalah nilai keseluruhan yang diolah BK atas masukkan dari penilaian masing-masing guru dalam rapat pleno.
- AD : Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
- SY : Kaitannya dengan karakter anak-anak kita ya, eee yang namanya karena kita belum merumuskan kegagalannya seperti apa dengan dikuantitatifkan seperti aa kan kita belum memiliki rumusan. Hanya jika terkait dengan pendidikan karakter yang diutamakan adalah akhlak mulia mestinya dengan pembelajaran sudah tidak ada kasus siswa yang berkelahi, tidak ada yang mencontek, tidak ada yang terlambat. Faktanya semua ini masih ada meskipun tidak sampai di luar batas. Mencontek juga masih ada. Sehingga untuk mengkondisikan semua itu keseluruhan guru harus melakukan pengawasan dengan baik.
- AD : Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?
- SY : Pedoman pelaksanaan pembinaan karakter sampai saat ini belum dibuat mas, tetapi kaitannya dengan pelaksanaan kita pedomannya ya RKAS yang kemudian dirumuskan dalam APBS itu dan kemudian diimplementasikan dan dievaluasi setelahnya.
- AD : Untuk format evaluasi programnya bagaimana bu...???
- SY : Untuk form kita tidak merumuskan mas, pada saat kita evaluasi itu Cuma begini mas, pelaksanaan kegiatan kekurangannya dimana, dilihat dari evaluasi perencanaan dan pelaksanaan. Terkait seluruh program keagamaan dilanjukan kegiatan evaluasi setiap akhir tahun, evaluasi kegiatan kurikulum, evaluasi kegiatan kesiswaan, termasuk setelah keg UTS, UAS, UKK kita selalu melakukan evaluasi. Sementara untuk menilai karakter peserta didik, ya itu tadi dengan berpedoman pada buku tata tertib yang nantinya diolah oleh guru agama dan BK.

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Fadiyah Suryani, S.Pd., M.Pd.Si
Hari, Tanggal : Jum'at, 12 Februari 2016
Waktu : 09:30 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
FD = Informan

- AD : Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagitas program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- FD : Yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagitas yang pertama itu karakter yang ada di SMA 5, dimana sudah dari dulu diarahkan untuk berperilaku akhlaqlul karimah dengan baik apalagi setelah dicanangkan oleh bapak walikota pada rentang waktu 2008-2011 sebagai sekolah berbasis afeksi sebagai gerakan sekolah untuk terus melakukan kegiatan basis afeksi yang tertuang utamanya pada kegiatan keagamaan
- AD : Bagaimana merencanakan program pembinaan karakter berbasis agama baik dari segi metode dan materinya?
- FD : Pertama kan dalam menyusun APBS, karena kegiatan dan fasilitas keperluannya kita tertuang dalam APBS, lah disitu kemudian kita serahkan kepada waka-waka untuk dibuat program kerja masing-masing. Ya karena kita merupakan sekolah afeksi ya program-program tersebut kita masukkan di kurikulum terkait pembelajaran, di kesiswaan juga di ekstrakurikuler juga kita masukkan terutama di rohis kita tingkatkan APBS dan di rohis kita tambahkan ekstranya. Setelah program dari masing-masing waka diproses kemudian kita masukkan dalam APBS agar kegiatan itu dapat berjalan. Kegiatannya beragam seperti MTQ, memperlancar kegiatan Al-Quran. Rohis itu bagian dari OSIS yg membawahi kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan.
- AD : Kalau program yang non muslim apakah ada bu ?
- FD : Menjelang natal mengadakan retreat, mengadakan perayaan paskah, jd tidak ada pilih kasih, semua terfasilitasi.
- AD : Kalau proses proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter agama itu bagaimana bu?
- FD : Pertama kan kita kerja sama dengan osis mas, kita ada osis, waka kesiswaan, pembina osis itu kita berdayakan untuk setiap kegiatan termasuk guru agama. Seperti kan besok minggu kita akan mengadakan pelatihan khotib untuk itu nanti kita libatkan. Jadi kita menyesuaikan dengan kondisi kegiatan. Saat kegiatan yang kaitannya dengan PAI ya guru agama. Nanti pembina OSIS juga. Jadi bergantian terhadap kegiatan yang dilaksanakan.
- AD : Dasar penentuan kualifikasinya gimana bu?
- FD : Dasar penentuannya berdasarkan kebutuhannya didasarkan kelayakan. Spesifikasi bisa dari pengalaman, kalau pendidikan kan sama semua. Lebih lanjutnya SK nya oleh kepala sekolah.
- AD : Menurut anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?

- FD : Tetep ada di sarana prasarana setiap anak melakukan kegiatan kan mesti menggunakan ruangan, maka setiap mau memakai setiap siswa harus meminta izin untuk menggunakan dan pasti didukung oleh pihak sekolah. Pengadaan secara khusus gak? Setiap di awal kan mereka menyampaikan o kita butuh ini, jadinya kan kita bisa memfasilitasi dan measukkan ke dalam APBS, lain halnya kalo butuh di tengah ya kita tidak bisa memfasilitasi. Tapi ketika mereka menyampaikan kebutuhan di akhir tahun sebelum penyusunan RAPBS lha itu bisa kami fasilitasi, misalnya mereka butuh penyewaan pakaian, kan kita anggarkan tapi dengan catatan mereka menganggarkan di awal
- AD : Kalau sekolah dalam merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan itu bagaimana? Bagaimana dasar penentuannya?
- FD : Dasarnya kebutuhan dari siswa. Kita kan sebagai jasa pelayan terhadap anak-anak, jadi mereka butuhnya apa ya kita usahakan. Selama kegiatan yang mereka lakukan adalah dalam rangka mendukung kegiatan akademik sekolah dan non akademik sekolah ya kita dukung, begitu. Lha landasannya ya dari RAPBS tadi hanya itu sama visi misi SMA 5
- AD : Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?
- FD : Setiap guru kan, konten kurikulum bisa disesuaikan dengan materi, misal fisika mempelajari RPP diusahakan o yang berkaitan engan gerak dalam Al-Quran itu apa jadi kita khusus istilahnya ada IMTAQ. O mungkin dalam pelajaran biologi tentang proses pembentukan manusia kita kaitkan dalam AL-Quran, dalam fisika gerak rotasi itu juga sama ada yang diatur dalam Al-Quran. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler itu ya seperti tadi, kita adakan berdasarkan kebutuhan dan program dari Rohis. Dan kalau budaya kultur sekolah seperti pagi simpati sholat dhuha insyaallah sudah berjalan. Bisa dilepas ketika istirahat mereka sudah berbondong-bondong untuk melakukan sholat dhuha. Selain pembudayaan ibadah kita juga membudayakan kepedulian, seperti kotak geser kita masih berjalan, pelaksanaannya masih sama setiap hari senin setelah upacara. Kalau penggunaannya digunakan untuk siswa/bapak/ibu yang membutuhkan. Seperti kalau ada siswa yang sakit. Terkait ekstra kita lakukan dengan bekerjasama dengan alumni. Ekstra keagamaan ya ada di OSIS Rohis, mereka membuat rancangan semua kegiatan ada di program OSIS. Untuk sekarang sekolah juga mengadakan ekstra tambahan bagi siswa kelas X yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dengan melatih membaca dengan Iqra'. Pelaksanaannya dilakukan setelah jam sekolah hari Jum'at.
- AD : Kalau semacam RPP pencapaian tujuan kegiatan ekstrakurikuler ada tidak bu?
- FD : Harapannya sih gitu. Cuma di saya belum ada job deskripsi dari masing-masing kegiatan ekstra itu. Kalau kesiswaan banyak tapi kalau ekstra saya rasa tidak. Ya harapannya nanti diusahakan.
- AD : Kapan waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama?
- FD : Akhir tahun ajaran. Di akhir misalnya kita menyusun RAPBS sekitar bukan juni mei maka kita bulan april (akhir tahun ajaran lama) kita sudah, jadi diakhir tahun ajaran yang sebelumnya kita menyusun programnya dan diakhir tahun ajaran baru kita menyusun anggarannya.
- AD : Apakah biasanya terjadi perubahan kegiatan pada program bu? Misal jika ditahun lalu kurang baik?
- FD : Ya kalau kemaren kita gak ada kita butuh misalnya kita butuh qiroah ya kita anggarkan. Kalau kemarin kan kita insidentil kan kalau mau lomba baru kita

adakan latihan. Nah untuk sekarang kita upayakan untuk mengadakan seperti itu ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Makannya kita ada ekstra nasyid, MHQ, seperti itu.

- AD : Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
- FD : Pelaksanaannya, kalau kita melaksanakan kegiatannya sudah ada di APBS ya dalam pelaksanaannya kita kesiswaan nah disitu kita serahkan kepada rohis bersama pembina osis untuk mengembangkan o ketika dalam pelaksanannya butuh ini lagi kan sebagai bahan untuk mereka mengalami perubahan untuk tahun ajaran besok. Untuk pengembangan dalam KBM langsung include dalam pelajaran, ya seperti tadi misalnya guru SMA 5 ini sebagai guru agama ya mengaitkan. Kita mengutamakan selalu berdoa setiap mengawali/mengakhiri pelajaran. Nanti juga dalam fisika ini yang berbasis agama seperti apa, dalam kimia seperti apa, ya seperti itu.
- AD : Kalau pembinaan kegiatan siswa untuk pembinaan agama ada masih ada tidak bu?
- FD : Kita kan ada ekstra setiap jum'at, kayak nasyid, MSQ, MHQ itu ada. Untuk kelas X kita wajibkan mentoring. Kemudian masih juga ada sholat dhuha bergiliran.
- AD : Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- FD : O sangat bagus sekali, mendukung semuanya dari karyawan, guru, TU, semua ikut sangat mendukung.
- AD : Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- FD : Pedoman...kita kan hanya berdasarkan visi-misi yang ada, tata tertib yang ada, APBS yang ada.
- AD : Ada yang mengatur dalam pasal bab khusus beragama?
- FD : Ada itu kan nanti ada yang mengatur berjilbab, berpakaian, kan itu ada disitu nanti bisa di cek sendiri dalam buku tata tertib
- AD : Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- FD : Bagus sudah mendukung semua dan berfungsi sebagaimana mestinya, mungkin hanya kurang-kurang dikit untuk ngajar nanti dipenuhi tahun ajaran berikutnya. Untuk kelengkapan sudah sesuai.
- AD : Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?
- FD : Ya itu pertama ketika anak-anak melanggar aturan yang ada disekolah ya ditegur, semua warga berhak untuk menegur dilakukan pembinaan kita serahkan kepada walikelasnya ada BK nya. Sie tatin juga masih ada.
- AD : Otomatis kan berari dalam pembinaan karakter tidak dialokasikan dana tersendiri? Lalu seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
- FD : Gak ada khusus untuk judul pembinaan karakter gak ada mas, tapi sudah masuk ke sana. Disana kan ada IMTAQ lha IMTAQ itu ada pengajian, ada mabit, ada apaa platihan khotib. Itu kan sudah masuk semua. Jadi tidak ada bunyi pembinaan karakter tetapi bunyinya pembinaan keimanan dan ketaqwaan.
- AD : Berarti biaya IMTAQ di SMA 5 lebih banyak?
- FD : Ya tentunya lebih banyak nanti bisa dilihat di RAPBS
- AD : Kemudian bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

- FD : Upaya untuk mengevaluasi kinerja ya ada program workshop. Keseluruhan kegiatan wakil kepala di adakan evaluasi. Baik anggaran, kurikulum. Ya ketika kita di dalam perjalanan suatu pelaksanaan kegiatan, nah disana kan timbul kan mas suatu permasalahan terkait kebutuhan, misalnya dalam kegiatan ini saya butuh hal ini dan ternyata kurang ini itu dicatat dan nanti kan kita akan kumpul lagi dalam suatu pertemuan terus kita tentukan kegiatan yang kurang ini kita angarkan di tahun depan, maka dalam program ini kita rencanakan dalam kegiatan sekolah di tahun depan. Kalau monitoring ada dilakukan oleh kepala sekolah.
- AD : Kalau proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik itu bagaimana?
- FD : Evaluasi oleh guru masing-masing mapel pada setiap mata pelajaran. Itu nanti akhirnya terkait karakter peserta didik dinilai pada aspek afeksi yang ada di raport itu.
- AD : Yang khusus pendidikan karakter beragama, seperti mentoring?
- FD : Hanya untuk yang basis agama itu nanti yang berwenang adalah guru agama dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya mentoring itu bisa digunakan untuk pertimbangan penilaian. Kegiatan IMTAQ sholat dhuha itu juga program sekolah tetapi jika guru PAI akan menggunakan sebagai penilaian maka diperbolehkan.
- AD : Kalau proses penilaianya bagaimana bu?
- FD : Kalau prosesnya yang lebih mengetahui guru PAI mas, nanti apa yang dinilai di mentoring itu kan yang berwenang guru PAI. Berarti itu kan nanti masuk dalam afeksi PAI. Tapi secara keseluruhan mapel kan ada penilaian afeksi. Mungkin yang membedakan kalau agama juga menggunakan seperti mentoring itu. Tapi akhirnya keseluruhan itu kan nanti diolah BK untuk penilaian afeksi dan akhlak mulia. Itu kan di raport ada kolom penilaian afeksi dan akhlak mulia.
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
- FD : Ya kita evaluasi berdasarkan kondisi yang kita lihat, misalnya kepala sekolah istilahnya memodifikasi kalau sholat dhuur itu berjamaah, jika dulu berkloter kloter maka saat ini diupayakan untuk bersama-sama. Sehingga ada kegiatan pemekaran masjid. Kalau terkait pemenuhan sarana kebutuhan guru? Otomatis nanti guru akan mengeluhkan pada sebuah catatan apabila mereka memerlukan fasilitas tambahan. O dalam pembelajaran fisika dibutuhkan alat peraga tapi kok kurang, nah itu nanti dirumuskan dan dirapatkan di pleno sekolah setiap akhir semester
- AD : Kalau dalam anggaran proses evaluasinya bagaimana?
- FD : Untuk evaluasi anggaran ya sama. Jadi dari apa yang sudah kita susun di APBS apabila dalam pelaksanaannya dirasa masih kurang untuk kegiatan ini, itu nanti kita evaluasi dan dirancang dalam program sekolah di tahun depan
- AD : Bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
- FD : Diadakan monitoring berdasarkan buku tatib. Sedangkan untuk kegiatan monitoring kokurikuler siswa kita tidak begitu mas. Istilahnya kan selama di sekolah saja mereka siswa adalah kewajiban kita. Kalau di tatib kan kita bisa mereview siswa ini baik atau tidak dalam keseharian melalui point positif dan negatif yang ada. Kalau banyak min ya berati kurang, kalau banyak plusnya berarti baik.
- AD : Kalau kemarin katanya ada sosial worker terkait kegiatan dirumah?
- FD : Iya, itu social worker. Cuma masalahnya sekarang itu macet mas karena ya kurang yang mengurus.

- AD : Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?
- FD : Ya kalau tindak lanjut jelas untuk menyusun program tahun selanjutnya kan mas, dari hasil rapat pleno tentu kita sudah tahu program-program yang sudah bagus maupun belum. Biasanya bukan berarti kita merubah program, hanya kita sesuaikan dengan kebutuhan mana yang lebih prioritas Kalau tahun ini mita intensif pada MHQ ya kita lebihkan pendanaan di kegiatan itu. Terkait siswa umumnya siswa SMA 5 sudah bagus semua dalam hal afeksi. Hanya biasanya kemudian kita lebih kepada penekanan saja yang berbeda mas.
- AD : Jadi memang digunakan untuk penilaian siswa?
- FD : Iya betul, segala perilaku tentang siswa sudah diatur oleh BK nya maupun sie tatib nya. Dan nanti itu kan di raport ada kolom penilaian afeksi dan akhlak mulia
- AD : Menurut ibu sebagai waka kesiswaan, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
- FD : Anak-anak sudah melaksanakan tata tertib sekolah. Nah ini kan didasarkan dari tingkat pelanggaran siswa berarti kan pointnya banyak berrarti tingkat keberhasilannya kurang. Nah inikan merupakan penilaian dalam pembinaan karakter. Lain halnya jika siswa itu ternyata pointnya 0000 berati menandakan bahwa sikap anak tersebut baik pula. Kegagalannya ya didasarkan point minus maksimal, ya kalau anak itu sudah mencapai nilai -100 ya otomatis kita panggil orang tuanya untuk dikembalikan. Tapi untuk akhir-akhir ini tidak ada yang semacam itu.
- AD : Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?
- FD : Hanya sesuai dengan pelaksanaannya, jadi kalau dalam pelaksanaannya itu mereka menemukan permasalahan yang dituangkan. Sehingga kebutuhannya akan diketahui. Untuk evaluasi siswa itu namanya pembinaan karakter yang 5 point itu seperti pada raport itu diisi oleh semua bapak ibu guru yang merekap adalah bapak/ibu guru Pkn sehingga menjadi nilai akhlak mulia.

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Dra. Hj. Mardiyah
Hari, Tanggal : Selasa, 16 Februari 2016
Waktu : 09:30 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
MR = Informan

- AD : Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagus program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- MR : Karakter beragama sebetulnya itu mengalir dari kebersamaan sekolah disini, bukan dipilih/ditentukan oleh walikota. Jadi kultur yang sudah terjadi. Kalau kegiatan mabit itu ide saya sejak tahun 1985, pagi simpati gagasan pak abu suwardi, event-event tertentu juga. Jadi sebelum kita ditetapkan sebagai sekolah berbasis afeksi keagamaan oleh walikota itu, SMA 5 telah menjalankan kegiatan berbasis IMTAQ ini sudah dari jaman dulu. Itu setelah melihat kultur ini dengan adanya semacam SK, tidak bisa sekarang mencarinya.
- AD : Menurut pandangan ibu sebagai guru, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- MR : Nah disitu kita lewat waka kesiswaan, itu kan masuk APBS, itu kan didukung sekolah, seperti masjid, dulu saya masuk sini masjid itu belum ada, beli itu saya berjuang coat-coat di forum sama wali murid
- AD : Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran pembinaan karakter berbasis agama?
- MR : Pengembangan itu namanya, kan kurikulum sudah ada. Itu pengembangan di waka kesiswaan. Jadi ini tidak di RPP di APBS. Jadi itu terapannya. Ini kan terapan dari kurikulum. Contoh uji kompetensi akhlaq terpuji lha penerapannya menebarkan salam, membiasakan rasa hormt. Jadi bukan di RPP tapi penerapan dari kurikulumnya. Rohis saya suruh susun program kalau saya gak setuju saya sikat. Lha itu maunya kemana saya gali tujuan untuk siswa kemana gitu. Jadi rohis saya kumpulkan untuk mengadakan kegiatan. Misal PASCO, MACETA (TABLIGH AKBAR) itu ada semua. Jadi anak-anak sekarang berkembang. Itu anggaran hanya 1 juta tapi anak bisa mengembangkan 15 juta. PASCO ini setiap tahun ada. Tahun ini kemarin anak menyelenggarakan bulan Oktober.
- AD : Lalu apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran mata pelajaran dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya pada mata pelajaran (terkait)?
- MR : Saya sudah lama sebagai guru agama di sini, istilahnya dari jaman bahula. Kalau dalam perencanaan kurikulum kita susun itu RPP yang kita prakekkan. Kalau mata pelajaran pasti sama dari tahun ke tahun karena kurikulumnya masih KTSP. Jadi tidak ada dalam RPP itu yang berbunyi kajian, mentoring. Itu semua merupakan kegiatan yang memang kita pakai dalam menilai afeksi siswa terutama dalam membentuk karakter. Lha kan kamu dulu ngalami saya suruh buat makalah, lha itu salah satu cara untuk membentuk karakter siswa supaya

siswa bisa tau belajar. Lha nek kalau budaya yang sudah menjadi kultur kayak tadi sholat dhuha kan emang sudah diterapkan sejak kelas X, otomatis kebiasaan itu tidak akan luntur tetep dijalankan di kelas XI dan XII. Apalagi menjelang UN. Haiyo kayak koe dhisik sholat dhuha kelas XII kan yo rutin? Hehe. Jadi kultur sekolah memang kita selalu seperti itu dari dulu sampai besok. Hanya dalam merencanakan ya semua kegiatan di Bu Fad ada di APBS. Mungkin nanti dari Rohis kan terus memberikan perkembangan, baik penekanan atau program baru. Lha kan adik-adikmu itu inisiatifnya bagus.

AD : Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?

MR : Perencanaan KBM jalau kita sebagai guru hanya berprinsip pada RPP, kan dalam RPP itu kita susun bagaimana pembelajaran PAI yang berafensi. Lha neng kono kan tertulis nanti kegiatan misal untuk menumbuhkan rasa syukur siswa, rasa percaya diri...lha ono wong RPP kita berbasis afeksi kok. Kalau budaya sekolah agama itu IMTAQ namanya. Yang pertama itu ada pagi simpati mengucapkan salam dengan jabat tangan. Intinya peduli ngaruhke anak dan peduli. Nah untuk kepedulian dalam pendidikan itu. Lha yang bertugas bapak ibu guru dan BK. Sekarang tadarus pagi itu di program IMTAQ membentuk karakter siswa agar akhlaqul karimah. Ini kan selain dibaca turtul dan central sekarang diterjemahkan supaya siswa mengerti isi dan maknanya karena Al-Quran pedoman hidup itu seminggu 4 kali selasa, kamis, jumat, sabtu. Kajian dan sholat dhuha. Kajiannya itu wajib bagi kelas X itu jam ke 0 jam 06:25. Itu sama dengan tadarus. Materinya ayat-ayat Quran yang relevan. Contoh surat lukman itu kan mendidik anak untuk disiplin patuh pada guru dan orang tua, terus surat isra dipilihkan yang relevan, surat al a'raf. Ditambah kelas X sekarang jam PAInya 3 jam yang 2 jam untuk pelajaran, 1 jam pertama ada program khusus hafalan juz 30. Hafalan asmaul husna, kayak kamu dulu kan ada ayat-ayat demokrasi. Nah itu yang program IMTAQ. Masih program IMTAQ, mentoring ini diluar jam sekolah tapi silabus dan materi tetap dibawah kita, jadi kita harus tahu, mentoring kan alumni nyusun silabus dan dikonsulikan ke guru agama. Mentoring itu programnya 2 tujuannya satu pendampingan IMTAQ anak dan membentuk pribadi mandiri, terus yang kedua pendampingan akademik melalui program study club. Jadi selain membentuk keseimbangan akhlaq dan akademik. Nilai pengembangan diri berkala kualitatif juga menggunakan ini. Ada lagi mabit, malam bina iman dan taqwa, kan mabit itu perwakilan kelas, setahun 3 kali 4 kali sama kelas 12 doa bersama menjelang ujian. Mabit itu yang dua disekolah yang satu keluar dalam bentuk outbound. Untuk doa bersama kelas 12 teknisnya sama, namun dilakukan di sekolah tanpa ada outbound. Siswa pulang ke rumah setelah sholat subuh. Yang sholat dhuha dan kajian khusus kelas X yang ada kaitannya surat-surat relevan. Itulah karena diwajibkan dari kelas X terus kelas XI dan XII tercover sendiri. Itulah teknis SMA 5 dalam membentuk karakter anak. Siswaitu ngomong sendiri kalau disini gak sholat itu malu sendiri. Istirahat ke dua juga mengikuti adzan Dzuhuhur. Langsung anak-anak itu langsung terkultur. Itu kan termasuk mendukung karakter.

AD : Kegiatan lain seperti kotak geser, maupun program-program yang tahunan masih ada gak bu? Seperti dalam dokumen kan ada pesantren, baksos, zakat?

MR : Kotak geser, itu rutin setiap hari senin. Nah ini nanti fungsinya adalah untuk melatih siswa meningkatkan kepedulian. Misal, kalau ada teman atau bapak/ibu guru karyawan yang terkena musibah. Bahkan siswa yang mengalami masalah

keuangan juga dapat terbantu dengan program ini. Masalahe dulu pernah. Lanjut, pesantren kilat itu wajib untuk kelas XI. Tapi sekarang tidak di luar kegiatan itu di dalam sekolah karena permasalahan dana. Tapi tetep, ustaz kita datangkan dari luar. Itu 3 hari 2 malam. Selanjutnya ada bakti sosial ini dilakukan menjelang idul Adha, yang melakukan anak-anak perwakilan perkelas. Barangnya juga dari mereka dikumpulkan per kelas. Nah ada lagi zakat. Sekolah membiasakan siswanya untuk zakat menjelang Idul Fitri dikumpulkan melalui wali kelas nanti kita dari sekolah menyalurkan.

- AD : Kalau pesantren kan kelas XI bu. Yang kelas X dan XI kegiatan Ramadhanya apakah ada buka bersama?
- MR : Iya, buka bersama dan jamaah tarawih. Tapi Cuma 1 hari mulainya sore. Jadi teknisnya sambil menunggu waktu buka puasa siswa kami minta untuk hafalan surat-surat dan tadarus. Lah nanti setelah berbuka dilanjutkan sholat tarawih bersama.
- AD : Kalau kegiatan ekstranya bu?
- MR : MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an itu dibawah Rohis, tambah nasyid. Diklat khotib termasuk program dari rohis. Kalau ekstrakan rutin kalau diklat kan cuma memantapkan aja.
- AD : Kalau pelaksanaan PHBI itu bagaimana bu?
- MR : PHBI ya itu masih rutin dilakukan. Acaranya adalah pengajian memperingati hari besar Islam. Misalnya pengajian Isra' Mi'raj. Pelaksanaannya tetep di masjid sekolah dan ada presensinya. Itu wajib bagi siswa muslim. Waktunya mengambil jam efektif KBM sehingga siswa tetap tidak pulang pagi tapi untuk mengikuti PHBI.
- AD : Menurut ibu sebagai guru senior, keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama itu bagaimana?
- MR : Bagus sekali. SMA 5 ini orang-orangnya mendukung semua kegiatan yang diadakan sekolah. Terutama yang berkaitan dengan agama itu sudah menjadi tanggung jawab kami dan tidak hanya itu guru lain juga ikut membantu.
- AD : Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- MR : Pedoman jelas kita bermula dari visi misi sekolah. Sudah jelas sekali visi SMA Negeri 5 yang utama adalah meningkatkan pembinaan Iman taqwa. Cek sendiri kalau kurang yakin. Untuk lebih jelasnya program ini ada di bu Fadiyah.
- AD : Kalau tata tertib itu apa digunakan bu dalam pembelajaran beragama?
- MR : Ya jelas kalau itu untuk afeksi. Lha kan di dalamnya terdapat bentuk bentuk pelanggaran berserta penilaian min berapa. Siswa berprestasi juga diatur disitu ada nilai plusnya. Terkait agama di dalamnya kan diatur cara berpakaian, penampilan, kejujuran. Lha dari situ nanti kita bisa tentukan afeksi siswa
- AD : Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- MR : Kalau saya kayaknya gak ada yang pernah menganggur malah kurang, contone komputer, ujian lewat CBT, lagi duwe 90 muride 296 hahahaha. Iya tap kan berpuluhan puluh gak sehari penuh. Kayak SMA 1 kan mereka bantu kayak OSN, lha itu yang saya inginkan...makane besok saya dibantu
- AD : Kalau dalam konten pembinaan karakter agama bu, maksudnya untuk menunjang seperti pengembangan masjid puspanegara?
- MR : Ya ada perluasan yang berkembang fungsi fisik dan non fisik dilebarkan 2 lantai untuk menampung 700an siswa. Terus fungsi sekaligus lab agama. Perpustakaan masjid kan ada. Tapi kan lengkap. Sekretariat Rohis, komputer LCD yo ono

- AD : Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?
- MR : Yang bisa menjelaskan sebenarnya malah kamu yang pernah jadi murid saya. Hehehe. Kalau saya itu selalu begini bagaimana anak-anakku SMA 5 itu selain menguasai akademik ya plus iman taqwa harus bagus. Norma KBM, ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan kultur di SMA 5. Wisuda ya pakai MTQ, doa tilawah. kemarin ada pagelaran seni teater dibuka pakai tilawah... nah
- AD : Menurut anda, apakah dalam pembinaan karakter dialokasikan dana tersendiri? Seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
- MR : Ya tidak, semua pakai APBS. APBS itu sebagian kalau kurang anak mencari donatur. Lha kayak kamu kalau mengadakan event ulang tahun.. Lha sekarang SPP 40 gak cukup buat bayar, jamanmu dulu berapa? 125. Lhaiya? Tapi tetep program meningkat. Anak-anak cari sponsor. Wah efektifitas mateng malah kurang yang jelas. Kayak macetar itu dari sekolah 1 juta tapi anak mengembangkan 15 juta. Tapi kan susah itu mengkaver, kamu bisa bayangkan itu?
- AD : Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- MR : Workshop, dengan workshop akhir tahun. Juni. Lha itu semua dievaluasi di bawah waka waka semua. Mana yang udah terlaksana mana yang belum. Kalau nggak kendalanya apa. Ke depan kendalanya diatasi. Untuk evaluasi materi metode itu ada tim. Untuk saya ada tadarus pagi ya,,,untuk evaluasi pembacanya saya yang nyeleksi lha itu fasih tidak. Lha kalau pagi simpati itu kan dari BK. Untuk study klub saya kan menganjurkan kamu untuk mendekati guru yang ngajar. Apa lagi?
- AD : Kalau proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
- MR : Ujian kita adakan tes uts, uas, ulangan harian. Lha kamu kan juga ngalami tow? Tetap seperti itu.
- AD : Maksud saya evaluasi dari segi karakternya bu?
- MR : Ya kan dalam pembelajaran selain kognitif kita juga tekankan aspek afeksinya. Jadi setiap perilaku siswa di kelas itu juga dinilai. Karena hanya pintar aja gak cukup, sikap harus baik. Untuk penilaian afeksinya nanti setiap guru menyerahkan ke BK. Guru hanya menilai afeksi pada setiap mapel yang diampunya.
- AD : Lalu kegiatan mentoring dan sebagainya apakah digunakan dalam penilaian?
- MR : Lha iya kelas X kita wajibkan mentoring dan sholat dhuha. Ini dipertimbangkan nho mengko ning penilaian PAI. Pokoknya kita tegas dalam rangka membentuk siswa SMA 5 yang unggul dalam IMTAQ mulai dari kelas X. Kelas XI XII dibiarkan bisa jalan sendiri
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
- MR : Sarana kan memenuhi...evaluasinya juga setiap akhir kegiatan. Kan itu ada buku notulen,,,lha pas evaluasi itu dimasukkan usulnya apa saja yang belum apa
- AD : Bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?
- MR : Monitoring siswa kan ada buku tatib untuk menggambarkan bagaimana perilaku siswa di sekolah. Khusus kelas X tadi yang mentoring dan sholat dhuha, juga dijadikan bahan monitoring. Kita wajibkan presensi jadi kalau yang bolong-bolong itu sudah kita pastikan nilai PAI nya kurang. Tapi sampai saat ini SMA 5 siswanya disiplin disiplin ra ono sing kurang presensi dhuha.
- AD : Kalau seperti kegiatan siswa di rumah bu?

- MR : Itu namanya sosial worker. Ada itu, apa jamanmu dulu gak pakai? Jadi itu merupakan program dimana untuk meningkatkan kegiatan bersosial terutama dalam religi misal jadi imam, kerja bakti, jadi muadzin, ngajar TPA. Itu nanti teknisnya pengumpulan di tanda tangani orang tua, RT, RW, dan lurah.
- AD : Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
- MR : Bagus pokoke, SMA 5 semenjak saya disini selalu berhasil dalam menekankan nilai nilai keagamaan pada siswa. Padahal tau sendiri aku guru ket jama kapan...kalau kegagalan bukan dari kita tapi memang siswanya yang gak mau diatur. Contoh kasus kui tenda biru geng XXX. Sekolah tegas anak-anak seperti itu afeksinya mesti kurang yang setiap pleno biasanya ditentukan anak tersebut tidak naik kelas. Tp sekarang gak ada.
- AD : Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?
- MR : Tatib, ya itu masih dipakai point pelanggaran prestasi. Lha iya kan kamu tanu sendiri. Selebihnya ke bu SY.

Transkrip Wawancara
Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Erlina W. STH
Hari, Tanggal : Senin, 29 Februari 2016
Waktu : 09:30 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
ER = Informan

- AD : Menurut Anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- ER : Untuk fasilitas semua terpenuhi, semua sudah dirancang oleh sekolah untuk memfasilitasi. Bukan hanya yang muslim, tetapi untuk keperluan kita yang kristen dan katholik juga sudah disediakan ruangan khusus untuk pembelajaran dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan
- AD : Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran pembinaan karakter berbasis agama?
- ER : Pada proses pembelajaran, kita dalam proses pembelajaran menyiapkan RPP/Silabus
- AD : Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran mata pelajaran dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya pada mata pelajaran (terkait)?
- ER : Mengikuti program sekolah. Kalau dalam pelajaran kita adakan seperti umumnya. Mengacu pada RPP? Iya kita menyesuaikan RPP sesuai kurikulum 2006. RPP sudah saya kumpul di Waka Kurikulum. Hanya saja, dalam implementasi RPP kita juga sama seperti yang muslim ada kegiatan pembinaan IMTAQ agama kristen katholik. Itu memang kegiatan rutin memang seperti itu. Otomatis mengalir sendiri.
- AD : Lalu bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
- ER : Ya kita melakukan sesuai apa yang telah dirancang dalam RPP. Pelaksanaannya hanya dalam kegiatan belajar mengajar itu mas. Kita lewat RPP berupaya menyampaikan kepada siswa tentang pencapaian afeksi pada pelajaran agama. Kita tanamkan sikap-sikap kasih sayang, saling menghormati, sopan santun. Untuk itu, kadang kita minta biasanya mereka datang ke gereja untuk belajar materi apa yang diajarkan di gereja. Pada kegiatan kultur sekolah merupakan pengembangan dari RPP baik guru agama muslim dan non muslim sama. Jika yang muslim ada tadarus setiap pagi, ya kita memberikan pembinaan iman dan ketaqwaan berupa membaca ayat suci, sehingga disitu ada kebersamaan antara Al-Qur'an dan membaca kitab suci. Setelah itu juga dalam rangka menindaklanjuti firman Allah kita terangkan dan jelaskan. Kegiatan ekstrakurikuler kristen dan katolik kok belum mengadakan ya, karena kegiatan itu rutin.
- AD : Kalau kelas X kan 3 jam ya bu.... Untuk 1 jamnya digunakan untuk kegiatan apa?

- ER : Kita gunakan untuk materi juga, namun lebih ke teknis penguatan iman berbeda dengan materi. Seperti tuntutan peribadahan gereja.
- AD : Kalau personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama bagaimana bu?
- ER : Semua warga SMA 5 sangat antusias, jadi tidak hanya yang non muslim saja, saat kita mengadakan even-even keagamaan mereka datang dan ikut serta berpartisipasi dalam even tersebut. Nah disitu ada keuntungan dan kebersamaan bagi kita semua.
- AD : Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- ER : Untuk pedoman seperti tata tertib? Kita mengikuti peraturan yang dibuat sekolah. Jadi walaupun siswa non muslim tetap harus berperilaku dan berpakaian yang sopan. Kalau pedoman kegiatan, semua kegiatan ada di kesiswaan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang didalamnya termasuk pengembangan IMTAQ bagi siswa kristen katolik. Kami hanya melakukan penilaian afeksi siswa ketika KBM.
- AD : Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- ER : Untuk sarana kita ada ruang khusus untuk siswa non muslim. Karena jumlah kita tidak banyak maka sudah cukup untuk memenuhi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar mengajar
- AD : Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter? Selain kegiatan di sekolah apakah ada?
- ER : SMA 5 baik muslim maupun non muslim sama-sama mendapatkan kegiatan IMTAQ, dalam pembudayaan setiap pagi disamping yang muslim mengadakan tadarus kita isi dengan renungan pagi, ayat-ayat kitab suci yang kita sesuaikan dengan alokasi kalender bacaan, distu ada kebersamaan antara Al-Qur'an dengan kitab suci, selain itu budaya mendoakan keluarga besar SMA 5. Kitab suci tersebut juga kita tindaklanjuti terhadap para siswa dengan memberikan pejelasan dan diterangkan sehingga benar-benar paham akan firman Allah.
- AD : Jika di Islam kan ada PHBI bu, lalu apakah kegiatan selain disekolah ada peringatan hari besar kristiani?
- ER : Ya kita adakan perayaan natal bersama, retreat, persekutuan doa. Dalam kegiatan itu pihak sekolah juga mendukung, jadi semua sama tidak beda.
- AD : Itu kegiatan oleh Rokris/Rokat?
- ER : Iya anak-anak tergabung dalam rokris mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut. Retret misalnya, itu diadakan setiap tahun di tempat yang sunyi biasanya di kaliurang dengan kegiatan doa-doa pribadi/umum dengan tulus. Kalau di luar mereka mencari pembicara / pendeta untuk mengisi acara tersebut, tetapi jika kegiatan itu disekolah hanya dilakukan oleh guru-guru.
- AD : Menurut anda, apakah dalam pembinaan karakter dialokasikan dana tersendiri? Seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
- ER : Semua kegiatan diatur dalam APBS mas, jadi kalau kita mengadakan kegiatan rutin pasti sudah dituliskan oleh sekolah. Memang biasanya kita masih mengeluarkan biaya untuk kegiatan di luar. Itu yang mengadakan rencana anak-anak dari rencana, pendeta diusahakan, sampai kegiatan akhir.
- AD : Memasuki evaluasi ya bu, bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

- ER : Sejauh ini evaluasi dari kegiatan pembelajaran, ya kalau diihat anak sudah mampu menerima seluruh materi maka materi dan metode sudah tepat. Karena penilaian kita hanya pembelajaran itu saja
- AD : Kalau proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik bagaimana?
- ER : Evaluasi dari ujian dan afeksi sikap peserta didik. Karena kan pendidikan tidak hanya menguatkan kognitif saja tetapi afektif.
- AD : Kegiatan tadi apakah digunakan untuk penilaian?
- ER : Maksudnya kegiatan apa?
- AD : Seperti peringatan natal, retreat, dan tadi?
- ER : Tidak dipakai, ituakan merupakan kegiatan penunjang IMTAQ yang memang diprogramkan sekolah untuk siswa non muslim, retreat, perayaan natal itu rutin. Biasanya saat mereka pergi ke gereja saat hari besar, itu memang kami menugaskan untuk menulis laporan kegiatan dan dikumpulkan.

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Drs. M Guyata
Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Maret 2016
Waktu : 09:30 WIB
Tempat : Ruang Agama Katolik SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
GY = Informan

- AD : Menurut Anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- GY : Kalau saya kurang mengetahui bagaimana merencanakan fasilitas, namun bagi saya bagaimana supaya fasilitas itu mampu memenuhi kebutuhan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Merencanakan ruangan ini, alat-alat itu kan sudah diatur pada bagian yang mengurus (waka sarpras) sehingga kami guru hanya menggunakan saja ya mungkin kalau ada kurang kami usulkan. Jadi kalau guru merencanakan itu bukan, karena selama ini hanya mengusulkan. Tapi kita disini sudah cukup dengan ruangan seperti ini karena jumlah kami yang sedikit juga
- AD : Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembelajaran pada mata pelajaran pembinaan karakter berbasis agama?
- GY : Ya itu bisa dibenarkan, RPP kurikulum 2006 yang kita gunakan memang menggunakan afeksi pada utamanya. Jadi kalau kita sebagai guru istilahnya merencanakan RPP untuk KBM tapi ya kita sesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi, misal menjelang paskah ya kita berikan materi paskah misal menyangkut keteladanan Yesus dalam melayani umat. Itu kan otomatis juga menumbuhkan karakter bagi siswa. Untuk prosesnya saya sebenarnya masih menggunakan RPP SMA 7. Walaupun begitu tapi konten yang saya terapkan sama yang di SMA 5 ini. Ya maklum lah, soalnya saya kan PNSnya di SMA 7 dan disini kami hanya GTT. Jadi tidak begitu banyak kewajiban kami untuk mengumpul RPP tahunan. Kalau di SMA 5 sendiri RPP yang saya kumpul udah lama bahkan belum saya kumpulkan lagi sekarang. Mungkin anda kalau mau konfirmasi nanti ke bu Erlina
- AD : Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran mata pelajaran dan kultural sekolah seperti (IMTAQ, PHBK) ? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya pada mata pelajaran (terkait)?
- GY : Itu kan sebenarnya sudah diagendakan oleh sekolah. Jadi bagian kesiswaan utamanya yang mengatur itu, kita hanya melaksanakan. Utamanya dalam pembelajaran itu bagaimana kita mengajarkan nilai-nilai karakter dalam proses KBM. Nah nanti setiap menjelang hari paskah ini siswa diminta mengimplementasikan kegiatan peribadatan di gereja masing-masing. (selebihnya pada pertanyaan nomor 4)
- AD : Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?

- GY : Kalau pagi e yang muslim itu tadarus, kalau kami yang kristen protestan di ruangan ini, yang mendampingi ada saya, bu erlina, bu rini, bu wedar, dan ada bu eka. Kemudian materi yang ada itu mempergunakan renungan harian diambil sesuai dengan tanggal yang harinya sudah ada tuntunannya. Kalau ini suatu lingkup yang harus mengambil kitab suci, itu nanti ada kitab suci yang dibacakan per ayat kemudian dimaknai, lalu ada pendamping memberi tuntunan secara bergantian antar pendamping. Toh, kami mengimani yang sama. Untuk pembelajaran yang kami di satu sisi kami mengambil dari kurikulum yang ada (ditunjukkan buku kelas X,XI,XII). Jadi kami kecuali di sekolah juga ada guru guru agama se kab kota yang seringkali berkumpul MGMP membicarakan materi, membuat soal, seperti kemaren UTS juga bersama lalu untuk ujuan UASBN juga iya. Itu untuk membahas materi yang diprediksikan karena kami gak tahu yg keluar. Lalu yang kedua kami mempunyai kebiasaan, kalau dalam islam ada bulan Ramadhan, kami memiliki 2 event besar natal dan paskah yang kami libatkan siswa untuk mendatangi dan mengikuti kegiatan paskah di gereja masing-masing. Ini merupakan implementasi dari materi pembelajaran selain pelajaran di kelas, lalu mereka nanti membuat laporan dipimpin pastur, khotbahnya ini, bacaannya ini. Laporannya siswa kebetulan yang ini belum. Yang lalu (dokumentasi laporan). Nah ini contoh mereka mengikuti peribadahan di gereja maupun sebagai panduan peribadatan sendiri di rumah. Ini yang membuat siswa. Itu salah satu contoh tugas setelah mereka mengikuti kegiatan gereja.
- AD : Kalau catatan harian membaca kitab suci ada gak pak, sama RPP nya kalau ada?
- GY : Iya ini, yang memimpin siapa, hari apa, tema tapi tidak uraian lalu tiap kali berkala kita mintakan kepala sekolah. Untuk RPP saya belum bawa tapi ya coba besok saya carikan.
- Curhat : tahun 2011 pak guyata pensiun dari SMA 7 lalu di SMA 5 sebagai GTT karena menambah jam
- AD : Kalau di islam 1 jam untuk hafalan, bagaimana di kristen katolik?
- GY : Memang itu kami bagi yang 2 jam untuk kurikulum, yang 1 jam untuk pendalaman iman mereka. Jadi materi materi itu kami untuk misalnya hal-hal praktis, peribadatan di gereja yang dipentingkan apa namanya apa. Alat-alat mitologi, ruangan gerejanya, pelaku ada imam gereja, pembantu imam, pakaianya itu namanya apa. Itu supaya mereka ketika mengikuti peribadatan di gereja tau. Ini imamnya, ini. Karena namanya pakai bahasa latin.
- AD : Kalau di Islam kan ada kegiatan PHBI, lalu kegiatan untuk PHBK gimana, apakah rutin?
- GY : Itu bukannya rutin tahunan, tapi yang namanya ziarah itu bukan ziarah kubur. Tapi untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia, lalu retret itu kami laksanakan semester gasal kurang lebih setelah penerimaan raport menjelang natal kurang lebih. Perhitungan kami kebanyakan kegiatan kami ambil di semester gasal karena kelas XII sibuk tryout di semester genap. Natal desember, kalau paskah setiap maret, april. Untuk kegiatan tersebut melibatkan siswa? Jadi kami melatih dan melibatkan siswa mereka memanage sendiri dan kami tetap mendampingi. Untuk kegiatan retret siswa mengatur sendiri dana dari osis dan tempat. Lalu konsultasi dengan pemilik itu juga mereka. Nanti kalau ada kesulitan kami turun tangan. Misal dana hanya segini tapi kita udah iuran dan tetap kurang, nah itu nanti kami tangani. Ada proposal di awal maupun laporan kegiatan.
- AD : Baik pak, lantas bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?

- GY : Semua kompak sebenarnya, tapi kalau melibatkan seluruh personil ehm ndak juga. Jadi kadang kami untuk natalan hanya untuk siswa dan guru karyawan yang katolik dan kristen, lalu paling tidak kami mengundang pimpinan-pimpinan sekolah. Jadi kalau untuk retret itu biasanya dari kepala sekolah ada visitasi/kunjungan
- AD : Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- GY : Saya kurang tau kalau anda menanyakan itu. Saya kan disini statusnya hanya GTT yang menambah jam pelajaran ya mas. Aslinya saya guru PNS di SMA 7 itu pun sudah pensiun tadi. Jadi kalau terkait membina karakter berbasis agama ya kita berpedoman pada pembelajaran utamanya. Seperti kegiatan siswa saat hari besar tadi yang kita tugaskan untuk mengikuti peribadatan gereja. Kalau secara umum ada tata tertib ya pak? Kalau setahu saya setiap sekolah pasti ada tata tertib. Kalau itu mungkin lebih jelasnya ke kesiswaan atau BK karena saya aja disini seminggu 2 kali itu pun kalau tidak ada kepentingan
- AD : Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- GY : Pada kegiatan kami disini sekolah menyediakan ruangan ini (ruang kristen katolik) untuk digunakan baik itu dalam pembelajaran maupun kegiatan pembinaan keimanan siswa. Jadi katakanlah kalau pada saat tadarus itu anak-anak kami yang kristen katolik kita kumpulkan disini menjadi satu untuk dibina beserta guru-guru yang non muslim tadi. Ya karena mengingat jumlah kami yang tidak banyak, saya rasa sudah cukup untuk mengumpulkan seluruh anak disini.
- AD : Berarti terkait dana itu sudah disiapkan dari APBS sekolah ya pak karena kegiatan tadi sudah didanai program OSIS. Tapi kalau menurut bpk kepala pendanaan program IMTAQ itu include dalam manajemen sekolah, berarti saya simpulkan kalau pendanaan tidak disendirikan terkait pembinaan karakter ya pak? Seberapa efektifkah penggunaan dana secara tepat dalam pembinaan karakter beragama?
- GY : Jadi memang seperti tadi, dalam pengadaan kegiatan seperti paskah, retret, itu memang beberapa sudah disiapkan sekolah, namun pada realitanya kadang masih ya terdapat kekurangan jadi katakanlah siswa iuran sendiri. Jadi begini realita siswa ketika akan mengikuti kegiatan mereka wajib membuat proposal. Nah sekolah hanya mengeluarkan sejumlah apa yang telah diprogramkan dalam APBS sehingga itu kemudian yang menyebabkan kita seringkali menambah dana secara mandiri.
- AD : Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?
- GY : Terutama dalam membina karakter siswa sebenarnya kami mengevaluasi termasuk dalam hasil belajar. Itu nanti kan di raport ada panduan nilai afeksi setiap mapel. Kalau kita merasa bahwa anak tidak ada kesulitan berarti juga otomatis metode maupun materi yang kami gunakan cocok. Misalnya lebih-lebih dalam membina karakter dalam setiap pertemuan pasti siswa kita berikan nilai-nilai sikap keteladanan Yesus. Selagi siswa mampu mengimplementasikan kegiatan maka itu sebagai wujud karakter pula. Sehingga materi maupun metode kita dikatakan berhasil apabila anak mampu melakukan hal yang seperti itu
- AD : Setahu saya kemaren dengan waka kurikulum, ada form penialain akhlak mulia?
- GY : Mungkin ini sudah disiapkan oleh waka kurikulum, saya sendiri malah tidak tahu karena saya hanya mengisi form yang diminta oleh sekolah, dalam artian kita

- selalu berusaha menolong anak agar anak itu baik, tapi sampai saat ini belum ada anak yang bermasalah.
- AD : Wujud pembinaan juga melalui kegiatan PHBK? Apakah itu sebagai evaluasi materi dan metode?
- GY : Kalau saya menyimpulkan kegiatan itu tidak hanya serta merta untuk dinilai. Tetapi melalui kegiatan itu kita berusaha meningkatkan keimanan siswa agar lebih dekat kepada Tuhan (lah ini karakter). Setiap selesai kegiatan ya saya tekankan lagi pasti ada evaluasi. Yang membuat siswa untuk selebihnya nanti dinilai sendiri oleh kepala sekolah dari hasil laporan tersebut karena kan itu dilaporkan?
- AD : Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?
- GY : Iya, jadi penilaian kami terutama dalam afeksi, 1 itu memang materi yang sesuai dengan kurikulum itu diujikan baik itu ulangan harian, UTS, UAS. Yang kedua tugas semacam ini juga kami berikan penilaian, lalu afeksinya gimana terkait presensi, kreatifitas, aktifitas keaktifan... untuk form penilaianya tidak ada hanya aspek dari sekolah itu. Kalau penilaianya gimana yaa...jadi kalau ulangan kan ada standarnya, jadi kalau di sekolah pasti udah ditentukan pertanyaan ganda dan uraian. Misal 75% ganda 25% uraian. Lalu standar penilaian tugas juga bukan berarti subjektif karena kita mempunyai norma atau patokan terutama kelengkapan materi yang dibuat dan kualitas yang dibuat. Misalnya melaporkan khotbah pastur dan doa-doa penutup dan pembuka bagaimana. Tapi itu sangat subjektif bagi saya untuk menilai ini bagus, tidak...ya bagi saya ya tidak dianggap susah tapi saya tidak pernah membuat form

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Muhammad Rafif (XI IPA 6)
Hari, Tanggal : Rabu, 16 Maret 2016
Waktu : 09:30 WIB
Tempat : Ruang BK

AD = Peneliti (Ade Surya S)
RF = Informan

- AD : Sekolah ini kan banyak kaitannya dengan kegiatan agama ya mas? Menurut anda bagaimana pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Misal dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
- RF : Kalau menurut saya dalam pelajaran memang dinilai dari sikap karena setiap guru menjelaskan kalau sikap masuk pada penilaian. Kalau dalam pelajaran mungkin kita ada diskusi, kadang *mind mapping* untuk melatih supaya aktif dan berani berbicara di depan. Kalau dalam ekstra kita ada banyak mas, yang basis agama ada di rohis, memang itu proker dari rohis mas. Tp kita rohis juga dibawah OSIS jadi ada komando dari osis. Setiap jum'at itu ada mentoring, ekstra nasyid, MTQ iya. Pengajarnya biasanya alumni, kalau mentoring bisa dari kelas XI atau XII yang berminat aja istilahnya.
- AD : Kalau pembinaan kegiatan basis agama yang wajib ada tidak?
- RF : Pembinaan ada kegiatan wajib untuk kelas X ada jadwal giliran kajian sholat dhuha. Kemudian kalau jum'at ada mentoring.
- AD : Untuk implementasi pelajaran di kelas apakah benar selalu diawali berdoa maupun diakhiri dengan berdoa?
- RF : Umumnya iya gitu mas, kita berdoa bersama setelah tadarus dipimpin dari pusat ruang waka. Beberapa guru mayoritas memulai berdoa dulu mas dan mengakhiri dengan berdoa ya gitulah. Sama aja sebenarnya.
- AD : Kalau PHBI masih efektif gak mas?
- RF : Masih ada. Biasanya setelah perayaan hari libur islam itu nanti ada pengajian mas. Terkait dengan event kita mesti mengajukan proposal kegiatan dulu. Kalau yang non muslim mereka juga ngadain retret, natalan, paskah setau saya juga sama membuat proposal.
- AD : Kalau menurut anda sebagai siswa, bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- RF : Semuanya terlibat sih mas, kalau yang kegiatan agama biasanya guru agama masing-masing. Cuma kalau perayaan PHBI di masjid itu adalah kegiatan Rohis dan sekolah mendatangkan pembicara sama guru-guru juga ikut. Soalnya itu juga wajib kita ikuti.
- AD : Kalau seperti PASCO itu katanya sekolah juga menyelenggarakan. Itu kegiatan masuk Rohis juga?
- RF : Itu keseluruhan OSIS tp kita Rohis terlibat. Kemarin PASCO diadakan bulan Oktober. Itu semacam lomba yang di adakan sekolah untuk siswa SD SMP. Setiap kegiatan nanti ada yang mengurusi blog untuk informasi maupun pendaftaran peserta.

- AD : Lalu adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta kalau menurut mas? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- RF : Kalau upaya sekolah menertibkan siswa itu setahuku pakai buku tata tertib kalau penilaian point siswa ya nanti ada poin pelanggaran dan penghargaan gitu yang mencatat guru dan ada sie tatib nya kan setiap kelas itu. Kalau yang agama paling cuma pas mentoring itu ada buku panduan materi dan kegiatan untuk mentee
- AD : Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- RF : Biasanya kita kalau mengadakan kegiatan ya di masjid mas, jadi ya cukup. Atau kalau tidak salah ekstra itu malah ada di ruang kelas. Kita menyesuaikan saja, kalau fasilitas di sekolah mungkin sudah bagus menurut saya mas.
- AD : Tau gak mas kenapa masjid dimekarkan itu?
- RF : Sebenarnya itu supaya semua siswa bisa jama'ah langsung jadi satu. Sekarang jama'ah dhuhur kan cuma 2 kloter dan jam istirahat kita juga menyesuaikan jam dhuhur. Itu sebenarnya upaya sekolah supaya kalau sholat gak harus antri.
- AD : Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?
- RF : Menurut saya, mungkin lewat pembelajaran itu kan ada penilaian sikap, ada buku tata tertib, ya sama kegiatan agama tadi mungkin mas. Soalnya kegiatan berbasis agama mungkin yang kayak gitu cuma ada di sini dibandingkan sekolah lain. Ya kayak awal-awal menjadi siswa kelas X sholat dhuha aja dipresensi dan wajib mentoring.

Transkrip Wawancara

Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Nama Informan : Margaretha Cempaka Sweety (XI IPA 3)
Hari, Tanggal : Selasa, 22 Maret 2016
Waktu : 07:30 WIB
Tempat : Ruang Agama Katolik SMA Negeri 5 Yogyakarta

AD = Peneliti (Ade Surya S)
SW = Informan

- AD : Bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah? Bagaimana dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembudayaan kultur sekolah?
- SW : Dalam pembelajaran agama ini mas? biasanya kita selain materi kita juga diajari tentang sikap tenggang rasa, tolong menolong, menghargai. Intinya nilai-nilai kebaikan dalam pelajaran.
- AD : Pelajaran diawali dan diakhiri dengan berdoa?
- SW : Kan sebelumnya kita juga sudah baca Kitab Suci setiap pagi.
- AD : Kemarin pas tanya dengan bu ER katanya ekstra khusus agama kristen katolik belum ada ya? Terus kalau kegiatan keseharian di sekolah apa aja mbak, apa Cuma IMTAQ membaca kitab suci seperti tadi?
- SW : Kalau ekstrakurikuler khusus rokris/rokat belum ada mas, tapi biasanya kita ngadain even tahunan seperti besok ini rencana mau ngadain paskah dan doa bersama kelas XII, retret, perayaan natal juga iya, sama ziarah. Itu semua kan dananya udah disiapin sekolah. Beberapa kegiatan kita memang bikin proposal misal untuk perayaan paskah dan doa bersama dan kita kelas XI yang aktif mempersiapkan kegiatan itu. Nanti itu iya kami kumpulkan ke bu Fad. Kalau budaya sekolah ya relatif sih mas, kalau yang kita non muslim cuma ikut aja agenda tahunan seperti kakak kelas. Kalau yang muslim ada mentoring, sholat dhuha kita gak ada. Kalau kegiatan agama rutin sekolah yang non muslim ya setiap hari selasa, rabu, kamis, sabtu iyyaa, ada IMTAQ baca Al-Kitab sama guru-guru non muslim kalau tadi kan ada pak edi, bu wedar, dama bu er. Setahuku Cuma itu sih mas. He.
- AD : Kalau menurut mbak, sejauh mana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- SW : Kalau pembinaan agama baca kitab suci itu kita didampingi oleh semua guru yang non muslim, kadang kalau kita nagadin event diluar sekolah kita ngundang kepala sekolah dan perwakilan guru dan tentunya seluruh guru katholik maupun kristiani. Intinya kita semua sama-sama terlibat dan sudah bagus.
- AD : Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- SW : Gak tau saya kalau itu mas. Cuma setau saya ada buku tata tertib kan di dalamnya otomatis mengatur bagaimana perilaku siswa dalam beragama. Kita sebagai siswa cuma tahunya buku tatib itu mas. Nanti ada point positif dan negatif untuk penilaian.
- AD : Terus menurut pandangan anda, bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?

- SW : Sudah cukup, lah jumlah kita kan juga sedikit walaupu sebenarnya sempit tapi gak masalah malah belajarnya santai. Untuk ruangan khusus non muslim baru dua ini ruang ibadah kristen dan katholik sekaligus ini sebagai ruang kelas untuk KBM. Jadi semua siswa non muslim saat IMTAQ kumpulnya disini sama guru-guru yang seiman.
- AD : Kalau upaya-upaya sekolah yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter itu apa saja mbak?
- SW : Melalui pelajaran biasanya mas, biasanya kita diminta dan diajarkan berbuat baik, tugas-tugas, kan dalam pelajaran sikap juga dinilai. Kalau yang keseharian sekolah ya kayak tadi kita ada kegiatan peningkatan keimanan dengan membaca kitab suci bersama tadi. Selain pelajaran kita juga dapat kegiatan-kegiatan itu mas. Mungkin di sekolah lain itu gak ada malahan. Tapi disini ada, bahkan event-event tahunan seperti tadi.

Kumpulan Hasil Wawancara
Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Lokasi	: SMA Negeri 5 Yogyakarta
Informan	: 1. Kepala Sekolah/Guru Fisika (JM) : 2. Wakasek Kurikulum/Guru Biologi (SY) : 3. Wakasek Kesiswaan/ Guru Fisika (FD) : 4. Guru Agama Islam (MR) : 5. Guru Agama Kristen (ER) : 6. Guru Agama Katolik (GY) : 7. Siswa Pengurus Rohis (RF) : 8. Siswa Pengurus Rokris/Rokat (SW)

PERENCANAAN

1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagas program pembinaan karakter agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

JM 1 : Ee pak Jum lahir disini kan 2012, sehingga kronologisnya tahun 2010 sekolah ini ditunjuk dengan sekolah yang lain kalau gak salah ada smp seperti sekolah afeksi yang di launching walikota saya ikuti sejarah saja. Di awalnya sekolah ini sudah terbangun kultur nuansa religinya cukup mapan. Memang ya itu prosesnya tidak sekonyong konyong 2010 itu, dilihat dari sana proses ini sudah jauh dilakukan sejak dulu. Hanya karena sekolah ini terlihat memiliki keunggulannya itu nah sekalian mungkin ada suatu penunjukkan sekalian semua sekolah SMA di kta punya keunggulan sendiri-sendiri, seperti SMA 6 riset, SMA 9 seni budayanya. Nah SMA 5 ini dari sana udah kelihatan ada keunggulannya dari basis agama, sehingga dari sananya dari dinas, walikota dibangun sekalian sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah afeksi yang mengunggulkan aspek-keagamaan dalam implementasi kegiatan sekolah

SY 1 : Launching penilaian pendidikan agama berbasis afeksi pada tahun 2010 oleh walikota Yogyakarta, waktu itu yang dijadikan sasaran bukan hanya untuk mapel agama tetapi juga mapel Pkn. Hanya saja untuk kesekarang pembinaan berbasis afeksi lebih kepada kegiatan-kegiatan berbasis afeksi keagamaan. Sedangkan untuk awal dimulainya program jadi memang sekitar tahun 1997 waktu itu. Latar belakang diselenggarakan program ini dikarenakan pendidikan tidak hanya pada kognitif tetapi karena tujuan pendidikan adalah manusia seutuhnya yang bukan hanya pengetahuan saja, maka kita ingin pendidikan itu lebih dikuatkan di sikapnya. Jadi kalau kemudian sekarang didukukung dengan adanya fakta di lingkungan di mana anak karakternya kurang bagus seperti adanya genk dan perkelahian sehingga pendidikan afeksi lebih kita utamakan di sini.

FD 1: Yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagas yang pertama itu karakter yang ada di SMA 5, dimana sudah dari dulu diarahkan untuk berperilaku akhlaqul karimah dengan baik apalagi setelah dicanangkan oleh bapak walikota pada rentang waktu 2008-2011 sebagai sekolah berbasis afeksi sebagai gerakan sekolah untuk terus melakukan kegiatan basis afeksi yang tertuang utamanya pada kegiatan keagamaan.

MR 1 : Karakter beragama sebetulnya itu mengalir dari kebersamaan sekolah disini, bukan dipilih/ditentukan oleh walikota. Jadi kultur yang sudah terjadi. Kalau kegiatan mabit itu ide saya sejak tahun 1985, pagi simpati gagasan pak abu

suwardi, event-event tertentu juga. Jadi sebelum kita ditetapkan sebagai sekolah berbasis afeksi keagamaan oleh walikota itu, SMA 5 telah menjalankan kegiatan berbasis IMTAQ ini sudah dari jaman dulu. Itu setelah melihat kultur ini dengan adanya semacam SK, tidak bisa sekarang mencarinya.

2. Bagaimana merencanakan program pembinaan karakter berbasis agama baik dari segi metode dan materinya?

JM 2 : Sebenarnya tidak ada program yang khusus ya, itu sebenarnya semuanya integrasi dengan program seluruh kegiatan yang ada di sekolah itu sudah include bukan program khusus untuk afeksi. Tapi semua itu sudah menjadi kultur untuk semua warga di sekolah ini. Sehingga bukan hanya kepala sekolah, yang itu nanti akan nampak bahwa itu penggerak afeksi bukan, seluruh warga sekolah ini harus menggerakkan, sehingga paling tidak salam, senyum, apa ini sudah terbangun karena ini sekolah afeksi. Nah itu semua sudah terintegrasi semua mapel katakan bapak ibu guru ngajar. Meskipun sudah dipandu doa dari sentral, guru mengajar harus memulai dengan basamallah dan mengakhiri dengan hamdallah, nah itu semua secara otomatis sehingga saya tidak memprogramkan, tapi itu sudah tak bangun termasuk anak-anak. Anak-anak juga akhirnya terbawa karena jadi kultur tadi setiap pagi sudah disambut kedatangannya dengan 5S nya sampai sopan santunnya, etika, sampai dia etika cara berpakaianya sudah tertangkap dari pagi.

SY 2 : Untuk di perencanaannya, saat sekarang pendidikan berbasis agama kita masukkan di berbagai bidang. Di bidang kurikulum kita masukkan program ke pembelajaran, di kesiswaan itu kita masukkan program yang terkait adalah keimanan dan ketaqwaan demikian juga di humas juga keimanan dan ketaqwaan hanya saja untuk di kesiswaan sasarannya adalah siswa dan di humas sasarannya adalah guru dan karyawan. Di bidang kesiswaan itu kemudian kita melihat real realisasi kegiatannya di sie keimanan dan ketaqwaan melalui rohis.

FD 2 : Pertama kan dalam menyusun APBS, karena kegiatan dan fasilitas penunjang kita tertuang dalam APBS, lah disitu kemudian kita serahkan kepada wakawaka untuk dibuat program kerja masing-masing. Ya karena kita merupakan sekolah afeksi ya program-program tersebut kita masukkan di kurikulum terkait pembelajaran, di kesiswaan juga di ekstrakuriler juga kita masukkan terutama di rohis kita tingkatkan APBS dan di rohis kita tambahkan ekstranya. Setelah program dari masing-masing waka diproses kemudian kita masukkan dalam APBS agar kegiatan itu dapat berjalan. Kegiatannya beragam seperti MTQ, memperlancar kegiatan Al-Quran. Rohis itu bagian dari OSIS yg membawahi kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan.

3. Bagaimana proses perencanaan personil penanggung jawab pembinaan karakter?

JM 3 : Kalau secara tidak langsungnya itu kan ini berada di dalam pembelajaran PAI, sehingga yang banyak karena afeksi nuansa keagamaannya ya yang ditonjolkan, tapi sebenarnya afeksi itu kan sikap, jadi bukan hanya pendidikan agamanya tapi sikap dari warga sekolah ini menunjukkan bahwa sekolah ini berbudaya afeksi betul. Jadi kalau personil secara langsung itu ada di guru-guru PAI. Karena yang memotori sampai itu ada kegiatan yang namanya dhuha tu sunnah. Tapi di sini kelas X pembinaan wajib untuk dhuha, harapannya setelah lepas nanti bisa kesadaran sendiri melakukan dhuha. Termasuk kalau sekolah yang lain ada tambahan jam di mapel matematika, b.ing, fisika tapi kalau sekolah ini kita tambahkan di agama. Khusus kelas X

ini kita khususkan untuk jam pelajaran agama 3 jam, dengan 1 jam ini saya punya target kontak dengan teman-teman PAI, yaitu ada jaminan setoran hafalan Al-Quran juz 30, sehingga nantinya jika menjadi imam di masyarakat ini tidak masalah. Sehingga secara tidak langsung kalau dalam koordinator personil afeksi, ini tidak itu semua karena sudah includan.

SY 3 : Karena kegiatan tersebut banyak terkait adalah kesiswaan, karena kalau kita disini subyek yang kita olah adalah siswanya, sehingga waka kesiswaan kemudian dengan kegiatannya keimanan dan ketaqwaan kemudian spesifik-spesifik sesuai kegiatannya seperti ada mentoring, diklat khotib, kemudian ya kegiatan kesiswaan itu yang kemudian memang dominasinya oleh guru agama dan pendukungnya adalah pembina OSIS. Waka merumuskan dengan personil-personilnya dan guru agama tetapi pendukung dibelakangnya adalah pembina OSIS.

FD 3 : Pertama kan kita kerja sama dengan osis mas, kita ada osis, waka kesiswaan, pembina osis itu kita berdayakan untuk setiap kegiatan termasuk guru agama. Seperti kan besok minggu kita akan mengadakan pelatihan khotib untuk itu nanti kita libatkan. Jadi kita menyesuaikan dengan kondisi kegiatan. Saat kegiatan yang kaitannya dengan PAI ya guru agama. Nanti pembina OSIS juga. Jadi bergantian terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

4. Bagaimana kriteria penentuan personil dalam konteks pembinaan?

JM 4 : Untuk tatib ya kami tidak sembarang memang ini keterkaitan dengan tadi sinerginya dengan sekolah afeksi, sekolah afeksi kok anaknya sampai tawuran, vandalisme, dan lain-lainnya itu sudah gak akan afeksi itu jadi mod nya di masyarakat. Maka saya harus memilih, maka memang untuk teman-teman yang ada di petugas tatib itu teman-teman yang punya kredibilitas urusan ketertiban sekolah memang dipercaya, ya mulai dari BK ya, tapi di tatib bukan hanya BK, termasuk guru-guru yang mempunyai kemampuan kapabilitas disitu, sehingga pagi hari itu sekolah yang lain juga ada pagi simpati tapi kualitasnya berbeda dengan yang ada di SMA 5. Di pak Jum menugaskan setiap pagi itu ada 5 satgas, 2 guru itu bertugas nyalami, nyapa, senyum (2 ini harus). Kemudian 2 lagi bapak ibi guru dari tatib itu, nah petugas 2 dari tatib itu dilain punya tugas seperti bapak/ibu guru tadi dilain menyalami, senyum, sapa, juga dia punya tugas sampai ketertiban anak-anak. Bahkan hal kecil dari kuku yang panjang ini pun sudah tertangani oleh 2 personil ini, baik dari potongan rambut, baju yang tidak dimasukkan, gak pake setut, sepatunya gak hitam mesti udah tertangkap. Yang 1 ada di dalam itu punya tugas harus mengetahui siapa anak yang terlambat, siapa anak tidak masuk, siapa guru terlambat, dan siapa guru tidak masuk. 5 ini memang pada saat pak Jum datang sudah ada tapi tidak tahu job masing-masing. Ini sudah afeksi maka saya ubah sedemikian rupa. Termasuk sholat jamaah ya sholat jamaah, tadarus ya tadarus, tapi pelaksanaannya yang ternyata belum maksimal

SY 4 : Kepala sekolah kemudian menentukan siapa yang masuk berdasarkan otoritas kepala sekolah dengan melihat kemampuan. Kemudian dengan jumlah kelas kita yang 28 itu, kemudian sie-sie tatib tersebut melakukan tugasnya dan bertanggung jawab sesuai pembagian kelas-kelas tertentu.

FD 4 : Dasar penentuannya berdasarkan kebutuhannya didasarkan kelayakan. Spesifikasinya bisa dari pengalaman, kalau pendidikan kan sama semua. Lebih lanjutnya SK nya oleh kepala sekolah.

5. Menurut Anda, bagaimana proses perencanaan fasilitas pedukung untuk kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?

JM 5 : Kan tidak menuntut suatu fasilitas yang tinggi, jadi kalau untuk sarana ini taruhlah seperti pagi simpati ya saya butuhkan aja tempat seperti lobi. Hanya tinggal ditata misalnya ada yang menangani siswa terlambat seperti ini makanya saya tata. Lha dulu tidak seperti itu makanya saya sediakan di dalam ada tempat untuk nyalami, termasuk judga aministrasi, sehingga ada rekapitulasi terkait yang terlambat, tidak hadir. Kalau perencanaan fasilitas kan dari pelaksanaan di akhir tahun, itu kan nanti penyusunan program ya, penyusunan program ini bukan hanya pak Jum tetapi bersama-sama lokakarya dimana nanti semuanya akan saling memberikan masukkan-masukkan dari seluruh warga sekolah, guru, karyawan mesti akan menyoroti kegiatan-kegiatan yang ada, kalau itu memang dibutuhkan pasti nanti ada suatu usulan yang perlu untuk menunjang itu sesuai dengan terkait sarana ya nanti waka sarana yang didasarkan masukkan dari bapak/ibu guru.

SY 5 : Di fasilitas perencanaannya mestinya menyediakan sarana prasarana untuk mendukung kegiatan keimanan dan ketaqwaan. Kalau perencanaan oleh waka sarpras. Itu sesuai kebutuhan saja bukan sebenti sampai mengadakan ruangan. Biasanya hanya masalah teknis penggunaan dan perawatan saja.

FD 5 : Tetep ada di sarana prasarana setiap anak melakukan kegiatan kan mesti menggunakan ruangan, maka setiap mau memakai setiap siswa harus meminta izin untuk menggunakan dan pasti didukung oleh pihak sekolah. Pengadaan secara khusus gak? Setiap di awal kan mereka menyampaikan o kita butuh ini, jadinya kan kita bisa memfasilitasi dan measukkan ke dalam APBS, lain halnya kalo butuh di tengah ya kita tidak bisa memfasilitasi. Tapi ketika mereka menyampaikan kebutuhan di akhir tahun sebelum penyusunan RAPBS lha itu bisa kami fasilitasi, misalnya mereka butuh penyewaan pakaian, kan kita anggarkan tapi dengan catatan mereka menganggarkan di awal

MR 5 : Nah disitu kita lewat waka kesiswaan, itu kan masuk APBS, itu kan didukung sekolah, seperti masjid, dulu saya masuk sini masjid itu belum ada, beli itu saya berjuang coat-coat di forum sama wali murid

GY 5 : Kalau saya kurang mengetahui bagaimana merencanakan fasilitas, namun bagi saya bagaimana supaya fasilitas itu mampu memenuhi kebutuhan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Merencanakan ruangan ini, alat-alat itu kan sudah diatur pada bagian yang mengurus (waka sarpras) sehingga kami guru hanya menggunakan saja ya mungkin kalau ada kurang kami usulkan. Jadi kalau guru merencanakan itu bukan, karena selama ini hanya mengusulkan. Tapi kita disini sudah cukup dengan ruangan seperti ini karena jumlah kami yang sedikit juga.

6. Apakah pembinaan karakter termasuk dalam kurikulum? Bagaimana proses merencanakan kurikulum pembinaan karakter berbasis agama?

JM 6 : Kalau afeksi ini berarti saya sudah sampaikan, bukan berarti ada berdiri afeksi sendiri itu tidak, tetapi ini sudah include berada di dalamnya seperti setiap mapel setiap guru sesuai dengan mapelnya itu memasukkannya termasuk RPP uatamanya penekanan pada standar isi PAI. Menekankan kejujuran dan sebagainya pada waktu melaksanakan tes itu sudah masuk di dalamnya, termasuk pada saat mengawali dengan berdoa basmallah dan mengakhiri dengan hamdallah itu secara otomatis karena afeksi sudah masuk disini. Include dalam RPP yang mana memang betul dalam pelaksanaannya juga

ditunjang dalam kegiatan yang sudah menjadi kultur sekolah seperti pagi simpati misalnya, kan tadi kaitannya dengan intra.

SY 6 : Perencanaan kurikulum kalau di kurikulumnya kita tetap hanya bagaimana menuliskan informasi pelaksanaan SMA 5 yang berbasis agama. Maka yang kemudian saya tuliskan dalam struktur muatan rancangan kurikulum itu hanya mengatakan SMA 5 yang berbasis agama itu dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Prosesnya kita hanya mengikuti panduan depdiknas yang itu meliputi kompetensi dasar, tujuan, strategi, hingga nanti pada penilaianya.

MR 6 : Saya sudah lama sebagai guru agama di sini, istilahnya dari jaman buhula. Kalau dalam perencanaan kurikulum kita susun itu RPP yang kita prakekkan. Kalau mata pelajaran pasti sama dari tahun ke tahun karena kurikulumnya masih KTSP. Jadi tidak ada dalam RPP itu yang berbunyi kajian, mentoring. Itu semua merupakan kegiatan yang memang kita pakai dalam menilai afeksi siswa terutama dalam membentuk karakter. Lha kan kamu dulu ngalami saya suruh buat makalah, lha itu salah satu cara untuk membentuk karakter siswa supaya siswa bisa tau belajar. Lha nek kalau budaya yang sudah menjadi kultur kayak tadi sholat dhuha kan emang sudah diterapkan sejak kelas X, otomatis kebiasaan itu tidak akan luntur tetep dijalankan di kelas XI dan XII. Apalagi menjelang UN. Haiyo kayak koe dhisik sholat dhuha kelas XII kan yo rutin? Hehe. Jadi kultur sekolah memang kita selalu seperti itu dari dulu sampai besok. Hanya dalam merencanakan ya semua kegiatan di Bu Fad ada di APBS. Mungkin nanti dari Rohis kan terus memberikan perkembangan, baik penekanan atau program baru. Lha kan adik-adikmu itu inisiatifnya bagus.

ER 6 : Pada proses pembelajaran, kita dalam proses KBM menyiapkan RPP/Silabus.

GY 6 : Ya itu bisa dibenarkan, RPP kurikulum 2006 yang kita gunakan memang menggunakan afeksi pada utamanya. Jadi kalau kita sebagai guru istilahnya merencanakan RPP untuk KBM tapi ya kita sesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi, misal menjelang paskah ya kita berikan materi paskah misal menyangkut keteladanan Yesus dalam melayani umat. Itu kan otomatis juga menumbuhkan karakter bagi siswa. Untuk prosesnya saya sebenarnya masih menggunakan RPP SMA 7. Walaupun begitu tapi konten yang saya terapkan sama yang di SMA 5 ini. Ya maklum lah, soalnya saya kan PNS nya di SMA 7 dan disini kami hanya GTT. Jadi tidak begitu banyak kewajiban kami untuk mengumpul RPP tahunan. Kalau di SMA 5 sendiri RPP yang saya kumpul udah lama bahkan belum saya kumpulkan lagi sekarang. Mungkin anda kalau mau konfirmasi nanti ke bu ER.

7. Kalau semacam RPP pencapaian tujuan kegiatan ekstrakurikuler ada tidak?

FD 7 : Harapannya sih gitu. Cuma di saya belum ada job deskripsi dari masing-masing kegiatan ekstra itu. Kalau kesiswaan banyak tapi kalau ekstra saya rasa tidak. Ya harapannya nanti diusahakan.

8. Bagaimana sekolah merencanakan jenis-jenis kegiatan pembinaan itu bagaimana dasar penentuannya?

JM 8 : Tidak hanya PAI, kalau PAI ya pak Jum salah, wong sekolah ini sekolah negeri kok, ya pendidikan agama, termasuk anak-anak yang non muslim pun justru saya banyak konsentrasi disitu karena memang jumlahnya yang tidak banyak, setiap angkatan itu mungkin hanya 5 anak. Nah justru anak yang non muslim ini juga akan mendapatkan layanan yang lebih dibandingkan dengan sekolah lain seperti yang muslim juga. Itu yang kadangkala secara otomatis ya

karena sekolah ini termasuk sekolah yang terbaca masyarakat, bahwa sekolah ini sekolah afeksi namun menangkapnya itu muslim, kan enggak karena mereka yang non muslim sudah berani mengukur diri di SMA 5. Contoh pada waktu pagi hari anak-anak yang muslim tadarus disini kan yang namanya tadarus alquran bukan tatkala mau ujian, disini sudah menjadi kultur yang sudah dilaksanakan setiap pagi kecuali hari senin karena upacara. Nah pada waktu itu anak-anak yang kristen katholik saya minta untuk ke ruangan agama yang sudah kami sediakan. Nah disitu mereka mendapatkan pendampingan dari guru-guru yang seiman meskipun bukan selalu dari guru agamanya. Kan sini juga ada guru yang kristen katholik. Nah seperti itu seluruhnya afeksi, berati guru yang non muslim ya apunya kewajiban. Maka di pagi hari mereka pendalaman keimanan. Bahkan ada yang Buddha, saya sediakan ruangan di sudut perpus. Anak ini saya tugaskan setiap pagi untuk baca saya sediakan checklist, mungkin di sekolah lain ini nggak, dan ini nantinya saya cek daftar list yang sudah dibaca anak tersebut. Kalau kurikulumnya kan setiap guru ada RPP. RPP ini tidak hanya agama, tetapi untuk semua mapel dan itu berafeksi semua.

SY 8 : Jenis agama yang berbasis agama ya... Untuk penentuan kegiatannya untuk asal muasalnya saya gak tau pasti. Hanya sebelum di launching pada tahun 2010-2011, memang kegiatan-kegiatan tersebut sudah ada hanya belum dirumuskan dan dilakukan oleh keagamaan. Karena kita kemudian sudah di launching satu kegiatan untuk pembinaan karakter maka kemudian itu kita rumuskan menjadi suatu program yang maka program tersebut menjadi dikawal untuk pelaksanannya.

FD 8 : Dasarnya kebutuhan dari siswa. Kita kan sebagai jasa pelayan terhadap anak-anak, jadi mereka butuhnya apa ya kita usahakan. Selama kegiatan yang mereka lakukan adalah dalam rangka mendukung kegiatan akademik sekolah dan non akademik sekolah ya kita dukung, begitu. Lha landasannya ya dari RAPBS tadi hanya itu sama visi misi SMA 5.

9. Kalau kaitannya dengan ekstrakurikuler bagaimana?

JM 9 : Kaitannya dengan ekstra...Jelas, kita adakan berbagai ekstra religi yang terbukti membentuk karakter siswa, bahkan sekolah. Misal yang namanya anak mengemas kegiatannya dalam pentas dari apa yang telah ada di ekstra kemarin belum lama di taman budaya, itu bukan main setelah saya ikut betul dari awal, itu ada kolaborasi antara ekstra teater, ekstra paduan suara, ekstra tari ini kolaborasi 3 jadi 1 jadi tetaer yang iringannya ada tarinya, disitu ada paduan suaranya itu ternyata bukan main. Karena ini sekolah afeksi pak Jum tidak meminta mereka mengawali dengan tilawah, untuk tilawahnya sendiri tidak main, diambilkan dari juara DIY. Maka sehingga penonton juga dapat mengetahui ini yang menjadi pembeda antara SMA 5 dengan sekolah biasa lainnya, itu contoh berarti kan saya gak ngemas,,, itu sudah terbawa dari kegiatan-kegiatan yang ada.

MR 9 : MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an itu dibawah Rohis, tambah nasyid. Diklat khotib termasuk program dari rohis. Kalau ekstrakan rutin kalau diklat kan cuma memantapkan aja.

10. Apakah terdapat perencanaan dalam pembelajaran tadi itu? Kan selain adanya RPP dalam pembelajaran juga ada kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler, dan kultural sekolah? Kalau iya, bagaimana proses merencanakannya?

JM 10 : Ya sesuai dengan apa yang dikatakan tadi. Sekolah ini sudah memiliki budaya berbasis agamanya yang terkenal di kota Yogyakarta ini. Inipun

sekolah dilaunching karena berbagai kegiatan yang nampak pada SMA Negeri 5 ini yang berbasis agama dianggap berhasil dan maju. Maka dari itu jika kemudian pemerintah katakan walikota, dinas, melakukan *launching* ya itu dikarenakan SMA 5 yang sudah berbudaya agamis ini. Merencanakan dalam pembelajaran jelas setiap guru wajib membuat RPP berafeksi kalau di sekolah kita ini yang itu tidak hanya di dalam pembelajaran agama tetapi keseluruhan. Sehingga nanti dalam pelaksanaannya guru itu akan melaksanakan pembelajaran sekaligus menerapkan aafeksi pada mata pelajaran yang diampu.

- SY 10 : Kalau di dalam pembelajaran itu masuknya di RPP, jadi kaitannya dengan pembelajaran itu kita selalu menyadarkan warga sekolah ini bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya karena belajar tetapi karena ijin Allah, oleh karena itu tidak benar apabila kita hanya berusaha bekerja tanpa berdoa. Nah untuk implementasinya adalah berdoa pada setiap awal pembelajaran. Jadi kalau integrasi atau pembinaan karakternya di pembelajaran yang umum kita hanya terapkan pada kesadaran untuk berdoa saja, Nah untuk kemudian untuk yang menyentuh akhlak, perilaku, budi pekerti itu tetap ada di pelajaran agama. Jadi untuk kemudian yang terkait kurikulum integrasi di pembelajaran, kemudian terkait dengan ke siswa baik itu intra maupun ekstrakurikuler lebih ke bu Fadhiyah. Nah kemudian apa program yang diangkat dalam kegiatan kesiswaan. Itu memang kita tetap meneruskan yang baik dan menambahkan sesuatu yang baru yang juga baik juga dalam program itu. Jadi untuk program-program terdahuluuu yang itu baik tetap kita laksanakan dan apabila ada usulan dari rohis untuk kegiatan yang baru tetap nanti kita terima usulan tersebut. Jadi untuk proses merencanakannya tetap kita laksanakan program agama terdahulu karena program ini sudah lama sekali yang masih dapat diteruskan hingga menjadi suatu budaya sekolah hingga saat ini, selain juga kita merencanakan kegiatan tersebut juga dengan atas usulan kegiatan rohis, begitu.
- FD 10 : Setiap guru kan, konten kurikulum bisa disesuaikan dengan materi, misal fisika mempelajari RPP diusahakan o yang berkaitan dengan gerak dalam Al-Quran itu apa jadi kita khusus istilahnya ada IMTAQ. O mungkin dalam pelajaran biologi tentang proses pembentukan manusia kita kaitkan dalam AL-Quran, dalam fisika gerak rotasi itu juga sama ada yang diatur dalam Al-Quran. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler itu ya seperti tadi, kita adakan berdasarkan kebutuhan dan program dari Rohis. Dan kalau budaya kultur sekolah seperti pagi simpati sholat dhuha insyaallah sudah berjalan. Bisa dilepas ketika istirahat mereka sudah berbondong-bondong untuk melakukan sholat dhuha. Selain pembudayaan ibadah kita juga membudayakan kepedulian, seperti kotak geser kita masih berjalan, pelaksanaannya masih sama setiap hari senin setelah upacara. Kalau penggunaannya digunakan untuk siswa/bapak/ibu yang membutuhkan. Seperti kalau ada siswa yang sakit. Terkait ekstra kita lakukan dengan bekerjasama dengan alumni. Ekstra keagamaan ya ada di OSIS Rohis, mereka membuat rancangan semua kegiatan ada di program OSIS. Untuk sekarang sekolah juga mengadakan ekstra tambahan bagi siswa kelas X yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dengan melatih membaca dengan Iqra'. Pelaksanaannya dilakukan setelah jam sekolah hari Jum'at.
- ER 10 : Mengikuti program sekolah. Kalau dalam pelajaran kita adakan seperti umumnya. Mengacu pada RPP? Iya kita menyesuaikan RPP sesuai

kurikulum 2006. RPP sudah saya kumpul di Waka Kurikulum. Hanya saja, dalam implementasi RPP kita juga sama seperti yang muslim ada kegiatan pembinaan IMTAQ agama kristen katholik. Itu memang kegiatan rutin memang seperti itu. Otomatis mengalir sendiri.

GY 10 : Itu kan sebenarnya sudah diagendakan oleh sekolah. Jadi bagian kesiswaan utamanya yang mengatur itu, kita hanya melaksanakan. Utamanya dalam pembelajaran itu bagaimana kita mengajarkan nilai-nilai karakter dalam proses KBM. Nah nanti setiap menjelang hari paskah ini siswa diminta mengimplementasikan kegiatan peribadatan di gereja masing-masing.

11. Nah kalau agama, apakah kegiatan itu menunjukkan perilaku penerapan?

JM 11 : Betul, agama mempraktikkan bunyi silabus itu dalam keseharian ya kultur itu tadi, sholat dhuha, pagi simpati. Ekstrakurikuler itu yang menangani kesiswaan. Kita memiliki banyak sekitar 18an esktra kalau gak salah, nah yang menekankan kegiatan keagamaan diurus oleh Rohis.

SY 11 : Nah, agama lebih banyak, tetapi kalau pada mapel yang umum mesti awal pembelajaran itu berdoa itu aja. Kalau secara umum semua mapel ya masuk.

MR 11 : Pengembangan itu namanya, kan kurikulum sudah ada. Itu pengembangan di waka kesiswaan. Jadi ini tidak di RPP di APBS. Jadi itu terapannya. Ini kan terapan dari kurikulum. Contoh uji kompetensi akhlaq terpuji lha penerapannya menebarkan salam, membiasakan rasa hormt. Jadi bukan di RPP tapi penerapan dari kurikulumnya. Rohis saya suruh susun program kalau saya gak setuju saya sikat. Lha itu maunya kemana saya gali tujuan untuk siswa kemana gitu. Jadi rohis saya kumpulkan untuk mengadakan kegiatan. Misal PASCO, MACETA (TABLIGH AKBAR) ituu ada semua. Jadi anak-anak sekarang berkembang. Itu anggaran hanya 1 juta tapi anak bisa mengembangkan 15 juta. PASCO ini setiap tahun ada. Tahun ini kemarin anak menyelenggarakan bulan Oktober.

12. Kalau buku tatib apakah sudah mencakup program agama?

SY 12 : Kalau tatib memang mengatur kegiatan secara umum, tidak detail secara kesiswaan. Buku tatib itu selain ini setahu saya adalah reward dan point negatif.

FD 12 : Ada itu kan nanti ada yang mengatur berjilbab, berpakaian, kan itu ada disitu nanti bisa di cek sendiri dalam buku tata tertib.

MR 12 : Ya jelas kalau itu untuk afeksi. Lha kan di dalamnya terdapat bentuk bentuk pelanggaran berserta penilaian min berapa. Siswa berprestasi juga diatur disitu ada nilai plusnya. Terkait agama di dalamnya kan diatur cara berpakaian, penampilan, kejujuran. Lha dari situ nanti kita bisa tentukan afeksi siswa.

13. Untuk waktu dilaksanakan perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama itu biasanya kapan pak?

JM 13 : Itu sebenarnya sudah ada proses yang diatur dari dinas, itu kan tidak diparsialkan sebenarnya tetapi masuk pada urusan waka kesiswaan. Kalau yang namanya dari proker itu sudah dimulai dari april. April biasanya sekolah sudah mengadakan lokakarya di masukkan-masukkan dari bapak ibu guru termasuk evaluasi kegiatan itu sudah mulai dijalankan sampai akhirnya semua waka per urusan setelah pleno kita pembekalan secara umum itu mereka yang punya tugas, sarpas ini ini, kurikulum ini ini untuk berdiskusi termasuk apa yang diprogramkan yang akan datang dengan referensi program yang kemarin, kemudian di plenokan untuk mendapat tanggapan-tanggapan mungkin bisa jadi ditambah bisa jadi yang masih berat jadi

prioritas. Itu mulai april, nah finalnya penuangan dalam anggaran. Setelah proker ada tim perumus memunculkan RKAS yang sudah penuangan dengan anggaran, kapan, biaya berapa. RKAS ini apabila sudah dituangkan dalam format resmi dari dinas itu namanya APBS. Namun APBS itu tidak mudah katena itu harus masuk dinas dulu, di dinas nanti digodog kemudian diundang untuk paparan dan sebagainya bari itu bisa diterima untuk menjadi APBS, april sampai itu biasanya sampai juni-juli.

- SY 13 : Ya pastinya seluruh program akan disusun dan dicanangkan kembali setiap akhir ke awal tahun pembelajaran. Jadi di akhir tahun ajaran kita rencanakan apa-apa saja kegiatan yang akan dimasukkan dalam RAPBS. Dan itu bukan hanya program kesiswaan yang menyangkut basis agama, tetapi keseluruhan proker dari setiap urusan waka.
- FD 13 : Akhir tahun ajaran. Di akhir misalnya kita menyusun RAPBS sekitar bukan juni mei maka kita bulan april (akhir tahun ajaram lama) kita sudah, jadi diakhir tahun ajaran yang sebelumnya kita menyusun programnya dan diakhir tahun ajaran baru kita menyusun anggarannya.

PELAKSANAAN

14. Menurut anda bagaimana proses pelaksanaan dan pengembangan materi kegiatan pembinaan karakter pada setiap kegiatan sekolah?

JM 14 : Itu sebenarnya secara natural alami saja ya, jadi dengan pengalaman-pengalaman yang sudah jalan lebih-lebih kepala sekolah itu akan muncul hal-hal yang ini nanti bisa ditingkatkan. Contoh saja, sekarang istirahat kedua mengikuti jam dhuhur. Dulu yang namanya jamaah sholat dhuhur ya sudah ada jaman dulu, tapi saya masuk sekolah sudah affeksi karena sudah dilaunching, tapi kok berkloter-kloter, saya masuk ada koter 1,2 berarti kan yang namanya istirahat kan jam 12, berarti dhuhur kan dinamis, setengah 12 aja bisa sudah masuk dhuhur kok bulan-bulan tertentu. Nah saya masuk itu ya seperti itu ada kloter 1 guru masuk di masjid sebelum jam 12. Ternyata udah jamaah dengan anak-anak, lha ini kan saya sudah mulai nyatet. Jamaahnya kan bagus tapi kan anak meninggalkan jam pelajaran, padahal jadwal istirahat kan jam 12. Ijin gak lebih-lebih padahal afeksi, meninggalkan jam kan udah masalah meskipun ini hal-hal yang baik karena untuk berjamaah. Kemudian muncul kloter 2 lagi,,, baru kloter 3 yang resmi jam 12. Nah ini kan termasuk hal yang sebenarnya sudah jalan tow. Kemudian dari satu catatan-catatan tersebut saya mengembangkan, lha kalau begini kan dari jamaahnya bagus, lebih-lebih kalau anak yang meninggalkan pelajaran sampai jam 12 kalau itu hanya sekali gak papa lha kalau satu semester. Lainnya kita menggalakkan kegiatan kotak geser, kotak geser itu kan suatu upaya bagi sekolah untuk menumbuhkan rasa suka menolong bagi siswa SMA 5 ini. Kegiatan semacam inipun kalau di sekolah kami merupakan rutinitas. Setelah upacara itu nanti guru mengumumkan dari sentral kemudian biasanya ketua kelas itu datang mengambil tempat infaq. Nah hal yang sedemikian ini manfaatnya banyak, terutama pada kegiatan-kegiatan yang insidental seperti membantu siswa yang sakit maupun uang butuh.

SY 14 : Untuk pelaksanaannya lagi-lagi ya kalau dalam pembelajaran maka dari kurikulum yang telah dicanangkan bahwa SMA 5 berbasis agama kemudian implementasinya di bidang pembelajaran adalah integrasi dalam proses

KBM. Bentuknya adalah kebiasaan untuk berdoa. Tetapi untuk bidang kesiswaan, pelaksanaannya dari program di bidang kesiswaan yang telah dirumuskan, maka pelaksanaannya maka dari program-program itu kemudian dibuat prota kapan program itu dilaksanakan. Itu lah yang menjadi program budaya maupun kegiatan di sekolah ini. Maka yang namanya program itu tidak lepas dari yang namanya dana, maka di SMA 5 pembinaan dan ketaqwaan memang sudah ada di APBS. Semua kegiatan yang setelah diprogramkan akan dirumuskan dalam APBS. Dana APBS itu dari mana saja, jika masyarakat hanya dibebankan 40k maka dominasi dana dari BOS dan BOP.

FD 14 : Pelaksanaannya, kalau kita melaksanakan kegiatannya sudah ada di APBS ya dalam pelaksanaannya kita kesiswaan nah disitu kita serahkan kepada rohis bersama pembina OSIS untuk mengembangkan o ketika dalam pelaksanannya butuh ini lagi kan sebagai bahan untuk mereka mengalami perubahan untuk tahun ajaran besok. Untuk pengembangan dalam KBM langsung include dalam pelajaran, ya seperti tadi misalnya guru SMA 5 ini sebagai guru agama ya mengaitkan. Kita mengutamakan selalu berdoa setiap mengawali/mengakhiri pelajaran. Nanti juga dalam fisika ini yang berbasis agama seperti apa, dalam kimia seperti apa, ya seperti itu.

MR 14 : Perencanaan KBM kalau kita sebagai guru hanya berprinsip pada RPP, kan dalam RPP itu kita susun bagaimana pembelajaran PAI yang berafeksi. Lha neng kono kan tertulis nanti kegiatan misal untuk menumbuhkan rasa syukur siswa, rasa percaya diri...lha ono wong RPP kita berbasis afeksi kok. Kalau budaya sekolah agama itu IMTAQ namanya. Yang pertama itu ada pagi simpati mengucapkan salam dengan jabat tangan. Intinya peduli ngaruhke anak dan peduli. Nah untuk kepedulian dalam pendidikan itu. Lha yang bertugas bapak ibu guru dan BK. Sekarang tadarus pagi itu di program IMTAQ membentuk karakter siswa agar akhlaqul karimah. Ini kan selain dibaca tartil dan central sekarang diterjemahkan supaya siswa mengerti isi dan maknanya karena Al-Quran pedoman hidup itu seminggu 4 kali selasa, kamis, jumat, sabtu. Kajian dan sholat dhuha. Kajiannya itu wajib bagi kelas X itu jam ke 0 jam 06:25. Itu sama dengan tadarus. Materinya ayat-ayat Quran yang relevan. Contoh surat lukman itu kan mendidik anak untuk disiplin patuh pada guru dan orang tua, terus surat isra dipilihkan yang relevan, surat al a'raf. Ditambah kelas X sekarang jam PAInya 3 jam yang 2 jam untuk pelajaran, 1 jam pertama ada program khusus hafalan juz 30. Hafalan asmaul husna, kayak kamu dulu kan ada ayat-ayat demokrasi. Nah itu yang program IMTAQ. Masih program IMTAQ, mentoring ini diluar jam sekolah tapi silabus dan materi tetap dibawah kita, jadi kita harus tahu, mentoring kan alumni nyusun silabus dan dikonsulstkan ke guru agama. Mentoring itu programnya 2 tujuannya satu pendampingan IMTAQ anak dan membentuk pribadi mandiri, terus yang kedua pendampingan akademik melalui program study club. Jadi selain membentuk keseimbangan akhlaq dan akademik. Nilai pengembangan diri berkala kualitatif juga menggunakan ini. Ada lagi mabit, malam bina iman dan taqwa, kan mabit itu perwakilan kelas, setahun 3 kali 4 kali sama kelas 12 doa bersama menjelang ujian. Mabit itu yang dua disekolah yang satu keluar dalam bentuk outbound. Untuk doa bersama kelas 12 teknisnya sama, namun dilakukan di sekolah tanpa ada outbond. Siswa pulang ke rumah setelah sholat subuh. Yang sholat dhuha dan kajian khusus kelas X yang ada kaitannya surat-surat relevan.

Itulah karena diwajibkan dari kelas X terus kelas XI dan XII tercover sendiri. Itulah teknis SMA 5 dalam membentuk karakter anak. Siswa itu ngomong sendiri kalau disini gak sholat itu malu sendiri. Istirahat ke dua juga mengikuti adzan Dzuhur. Langsung anak-anak itu langsung terkultur. Itu kan termasuk mendukung karakter.

- ER 14 : Ya kita melakukan sesuai apa yang telah dirancang dalam RPP. Pelaksanaannya hanya dalam kegiatan belajar mengajar itu mas. Kita lewat RPP berupaya menyampaikan kepada siswa tentang pencapaian afeksi pada pelajaran agama. Kita tanamkan sikap-sikap kasih sayang, saling menghormati, sopan santun. Untuk itu, kadang kita minta biasanya mereka datang ke gereja untuk belajar materi apa yang diajarkan di gereja. Pada kegiatan kultur sekolah merupakan pengembangan dari RPP yang baik guru agama muslim dan non muslim sama. Jika yang muslim ada tadarus setiap pagi, ya kita memberikan pembinaan iman dan ketaqwaan berupa membaca ayat suci, sehingga disitu ada kebersamaan antara Al-Qur'an dan membaca kitab suci. Setelah itu juga dalam rangka menindaklanjuti firman Allah kita terangkan dan jelaskan. Kegiatan ekstrakurikuler kristen dan katolik kok belum mengadakan ya, karena kegiatan itu rutin.
- GY 14 : Kalau pagi e yang muslim itu tadarus, kalau kami yang kristen protestan di ruangan ini, yang mendampingi ada saya, bu ER, bu RN, bu WD, dan ada bu EK. Kemudian materi yang ada itu mempergunakan renungan harian diambil sesuai dengan tanggal yang harinya sudah ada tuntunannya. Kalau ini suatu lingkup yang harus mengambil kitab suci, itu nanti ada kitab suci yang dibacakan per ayat kemudian dimaknai, lalu ada pendamping memberi tuntunan secara bergantian antar pendamping. Toh, kami mengimani yang sama. Untuk pembelajaran yang kami di satu sisi kami mengambil dari kurikulum yang ada (ditunjukkan buku kelas X,XI,XII). Jadi kami kecuali di sekolah juga ada guru guru agama se kab kota yang seringkali berkumpul MGMP membicarakan materi, membuat soal, seperti kemaren UTS juga bersama lalu untuk ujuan UASBN juga iya. Itu untuk membahas materi yang diprediksikan karena kami gak tahu yg keluar. Lalu yang kedua kami mempunyai kebiasaan, kalau dalam islam ada bulan Ramadhan, kami memiliki 2 event besar natal dan paskah yang kami melibatkan siswa untuk mendatangi dan mengikuti kegiatan paskah di gereja masing-masing. Ini merupakan implementasi dari materi pembelajaran selain pelajaran di kelas, lalu mereka nanti membuat laporan dipimpin pastur, khotbahnya ini, bacaannya ini. Laporannya siswa kebetulan yang ini belum. Yang lalu (dokumentasi laporan). Nah ini contoh mereka mengikuti peribadahan di gereja maupun sebagai panduan peribadatan sendiri di rumah. Ini yang membuat siswa. Itu salah satu contoh tugas setelah mereka mengikuti kegiatan gereja.
- RF 14 : Kalau menurut saya dalam pelajaran memang kita dinilai dari sikap karena setiap guru menjelaskan kalau sikap masuk pada penilaian. Kalau dalam pelajaran mungkin kita ada diskusi, kadang *mind mapping* untuk melatih supaya aktif dan berani berbicara di depan. Kalau dalam ekstra kita ada banyak mas, yang basis agama ada di rohis, memang itu proker dari rohis mas. Setiap jum'at itu ada mentoring, ekstra nasyid, MTQ iya. Pengajarnya biasanya alumni, kalau mentoring bisa dari kelas XI atau XII yang berminat aja istilahnya.

- SW 14 : Dalam pembelajaran agama ini mas? biasanya kita selain materi kita juga diajari intinya nilai-nilai kebaikan dalam pelajaran. Kalau ekstrakurikuler khusus rokris/rokot belum ada mas. Kalau budaya sekolah ya relatif sih mas, kalau yang kita non muslim cuma ikut aja agenda tahunan seperti kakak kelas. Kalau yang muslim ada mentoring, sholat dhuha? Kita gak ada. Kalau kegiatan agama rutin sekolah yang non muslim ya setiap hari selasa, rabu, kamis, sabtu iyaa, ada IMTAQ baca Al-Kitab sama guru-guru non muslim kalau tadi kan ada pak ED, bu WD, dan bu ER. Setahuku Cuma itu sih mas. He.
15. Kalau pembinaan kegiatan basis agama untuk siswa ada tidak?
- FD 15 : Kita kan ada ekstra setiap jum'at, kayak nasyid, MSQ, MHQ itu ada. Untuk kelas X kita wajibkan mentoring. Kemudian masih juga ada sholat dhuha bergiliran.
- RF 15 : Pembinaan ada kegiatan wajib untuk kelas X ada jadwal giliran kajian sholat dhuha. Kemudian kalau jum'at ada mentoring.
16. Kalau kelas X muslim jam pertama untuk hafalan juz 30, kalau yang kristen/katolik bagaimana pemanfaatan jam pertama?
- GY 16 : Memang itu kami bagi yang 2 jam untuk kurikulum, yang 1 jam untuk pendalaman iman mereka. Jadi materi materi itu kami untuk misalnya hal-hal praktis, peribadatan di gereja yang dipentingkan apa namanya apa. Alat-alat mitologi, ruangan gerejanya, pelaku ada imam gereja, pembantu imam, pakaiannya itu namanya apa. Itu supaya mereka ketika mengikuti peribatan di gereja tau. Ini imamnya, ini. Karena namanya pakai bahasa latin.
- ER 16 : Kita gunakan untuk materi juga, namun lebih ke teknis penguatan iman berbeda dengan materi. Seperti tuntutan peribadahan gereja.
17. Kegiatan lain seperti kotak geser, maupun program-program yang tahunan apakah masih ada? Seperti dalam dokumen kan ada pesantren, baksos, zakat?
- MR 17 : Kotak geser, itu rutin setiap hari senin. Nah ini nanti fungsinya adalah untuk melatih siswa meningkatkan kepedulian. Misal, kalau ada teman atau bapak/ibu guru karyawan yang terkena musibah. Bahkan siswa yang mengalami masalah keuangan juga dapat terbantu dengan program ini. Masalah dulu pernah. Lanjut, pesantren kilat itu wajib untuk kelas XI. Tapi sekarang tidak di luar kegiatan itu di dalam sekolah karena permasalahan dana. Tapi tetep, ustaz kita datangkan dari luar. Itu 3 hari 2 malam. Selanjutnya ada bakti sosial ini dilakukan menjelang idul Adha, yang melakukan anak-anak perwakilan perkelas. Barangnya juga dari mereka dikumpulkan per kelas. Nah ada lagi zakat. Sekolah membiasakan siswanya untuk zakat menjelang Idul Fitri dikumpulkan melalui wali kelas nanti kita dari sekolah menyalurkan.
18. Kalau pesantren kan kelas XI bu. Yang kelas X dan XII kegiatan Ramadhananya apakah ada buka bersama?
- MR 18 : Iya, buka bersama dan jamaah tarawih. Tapi Cuma 1 hari mulainya sore. Jadi teknisnya sambil menunggu waktu buka puasa siswa kami minta untuk hafalan surat-surat dan tadarus. Lah nanti setelah berbuka dilanjutkan sholat tarawih bersama.
19. Bagaimana pelaksanaan kegiatan PHBI dan PHBK?
- MR 19 : PHBI ya itu masih rutin dilakukan. Acaranya adalah pengajian memperingati hari besar Islam. Misalnya pengajian Isra' Mi'raj. Pelaksanaannya tetep di masjid sekolah dan ada presensinya. Itu wajib bagi siswa muslim. Waktunya

mengambil jam efektif KBM sehingga siswa tetap tidak pulang pagi tapi untuk mengikuti PHBI.

ER 19 : Kita mengadakan perayaan natal bersama, retreat, persekutuan doa. Dalam kegiatan itu pihak sekolah juga mendukung, jadi semua sama tidak beda. Iya anak-anak tergabung dalam rokris mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut. Retret misalnya, itu diadakan setiap tahun di tempat yang sunyi biasanya di kaliurang dengan kegiatan doa-doa pribadi/umum dengan tulus. Kalau di luar mereka mencari pembicara / pendeta untuk mengisi acara tersebut, tetapi jika kegiatan itu disekolah hanya dilakukan oleh guru-guru.

GY 19 : Itu bukannya rutin tahunan, tapi yang namanya ziarah itu bukan ziarah kubur. Tapi untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia, lalu retret itu kami laksanakan semester gasal kurang lebih setelah penerimaan raport menjelang natal kurang lebih. Perhitungan kami kebanyakan kegiatan kami ambil di semester gasal karena kelas XII sibuk tryout di semester genap. Natal desember, kalau paskah setiap maret, april. Untuk kegiatan tersebut melibatkan siswa? Jadi kami melatih dan melibatkan siswa mereka memanage sendiri dan kami tetap mendampingi. Untuk kegiatan retret siswa mengatur sendiri dana dari osis dan tempat. Lalu konsultasi dengan pemilik itu juga mereka. Nanti kalau ada kesulitan kami turun tangan. Misal dana hanya segini tapi kita udah iuran dan tetap kurang, nah itu nanti kami tangani. Ada proposal di awal maupun laporan kegiatan.

RF 19 : Masih ada. Biasanya setelah perayaan hari libur islam itu nanti ada pengajian mas. Terkait dengan event kita mesti mengajukan proposal kegiatan dulu. Kalau yang non muslim mereka juga ngadain retret, natalan, paskah setau saya juga sama membuat proposal.

SW 19 : Biasanya kita ngadain even tahunan seperti besok ini rencana mau ngadain paskah dan doa bersama kelas XII, retret, perayaan natal juga iya, sama ziarah. Itu semua kan dananya udah disiapin sekolah. Beberapa kegiatan kita memang bikin proposal misal untuk perayaan paskah dan doa bersama dan kita kelas XI yang aktif mempersiapkan kegiatan itu. Nanti itu iya kami kumpulkan ke bu FD.

20. Kalau seperti PASCO itu katanya sekolah juga menyelenggarakan. Itu kegiatan masuk Rohis juga?

RF 20 : Itu keseluruhan OSIS tp kita Rohis terlibat. Kemarin PASCO diadakan bulan Oktober. Itu semacam lomba yang di adakan sekolah untuk siswa SD SMP. Setiap kegiatan nanti ada yang mengurus blog untuk informasi maupun pendaftaran peserta.

21. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembinaan karakter?

FD 21 : Ya itu pertama ketika anak-anak melanggar aturan yang ada disekolah ya ditegur, semua warga berhak untuk menegur dilakukan pembinaan kita serahkan kepada walikelasnya ada BK nya. Sie tatib juga masih ada.

MR 21 : Yang bisa menjelaskan sebenarnya malah kamu yang pernah jadi murid saya. Hehehe. Kalau saya itu selalu begini bagaimana anak-anakku SMA 5 itu selain menguasai akademik ya plus iman taqwa harus bagus. Norma KBM, ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan kultur di SMA 5. Wisuda ya pakai MTQ, doa tilawah. kemarin ada pagelaran seni teater dibuka pakai tilawah... nah.

ER 21 : SMA 5 baik muslim maupun non muslim sama-sama mendapatkan kegiatan IMTAQ, dalam pembudayaan setiap pagi disamping yang muslim

mengadakan tadarus kita isi dengan renungan pagi, ayat-ayat kitab suci yang kita sesuaikan dengan alokasi kalender bacaan, distu ada kebersamaan antara Al-Qur'an dengan kitab suci, selain itu budaya mendoakan keluarga besar SMA 5. Kitab suci tersebut juga kita tindaklanjuti terhadap para siswa dengan memberikan pejelasan dan diterangkan sehingga benar-benar pahan akan firman Allah.

- RF 21 : Mungkin lewat pembelajaran itu kan ada penilaian sikap, ada buku tata tertib, ya sama kegiatan agama tadi mungkin mas. Soalnya kegiatan berbasis agama mungkin yang kayak gitu cuma ada di sini dibandingkan sekolah lain. Ya kayak awal-awal menjadi siswa kelas X sholat dhuha aja dipresensi dan wajib mentoring.
- SW 21 : Melalui pelajaran biasanya mas, biasanya kita diminta dan diajarkan berbuat baik, tugas-tugas, kan dalam pelajaran sikap juga dinilai. Kalau yang keseharian sekolah ya kayak tadi kita ada kegiatan peningkatan keimanan dengan membaca kitab suci bersama tadi. Selain pelajaran kita juga dapat kegiatan-kegiatan itu mas. Mungkin di sekolah lain itu gak ada malahan. Tapi disini ada, bahkan event-event tahunan seperti tadi.
22. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana penunjang pembinaan karakter berbasis karakter?
- SY 22 : Pemanfaatan sarana prasarana kalau dilihat yaa sudah memenuhi lah mas, sudah kecukupan dalam artian tidak pernah ada masalah dalam penggunaannya. Ya walaupun seperti masjid tidak dapat menampung siswa keseluruhan, tetapi inisiatif siswa SMA 5 dalam melakukan sholat berjamaah sudah sangat baik seperti bergiliran. Selain itu terkait sarana lain seperti lab, perpus, itu kan nanti sudah ada jadwal pengaturan penggunaannya.
- FD 22 : Bagus sudah mendukung semua dan berfungsi sebagaimana mestinya, mungkin hanya kurang-kurang dikit untuk ngajar nanti dipenuhi tahun ajaran berikutnya. Untuk kelengkapan sudah sesuai.
- MR 22: Ya ada perluasan yang berkembang fungsi fisik dan non fisik dilebarkan 2 lantai untuk menampung 700an siswa. Terus fungsi sekaligus lab agama. Perpustakaan masjid kan ada. Tapi kan lengkap. Sekretariat Rohis, komputer LCD yo ono.
- GY 22 : Pada kegiatan kami disini sekolah menyediakan ruangan ini (ruang kristen katolik) untuk digunakan baik itu dalam pembelajaran maupun kegiatan pembinaan keimanan siswa. Jadi katakanlah kalau pada saat tadarus itu anak-anak kami yang kristen katolik kita kumpulkan disini menjadi satu untuk dibina beserta guru-guru yang non muslim tadi. Ya karena mengingat jumlah kami yang tidak banyak, saya rasa sudah cukup untuk mengumpulkan seluruh anak disini.
- ER 22 : Untuk sarana kita ada ruang khusus untuk siswa non muslim. Karena jumlah kita tidak banyak maka sudah cukup untuk memenuhi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar mengajar. Untuk fasilitas semua terpenuhi, semua sudah dirancang oleh sekolah untuk memfasilitasi. Bukan hanya yang muslim, tetapi untuk keperluan kita yang kristen dan katholik juga sudah disediakan ruangan khusus untuk pembelajaran dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan.
- RF 22 : Biasanya kita kalau mengadakan kegiatan ya di masjid mas, jadi ya cukup. Atau kalau tidak salah ekstra itu malah ada di ruang kelas. Kita menyesuaikan saja, kalau fasilitas di sekolah mungkin sudah bagus menurut saya mas.

- SW 22 : Sudah cukup, lah jumlah kita kan juga sedikit walaupun sebenarnya sempit tapi gak masalah malah belajarnya santai. Untuk ruangan khusus non muslim baru dua ini ruang ibadah kristen dan katholik sekaligus ini sebagai ruang kelas untuk KBM. Jadi semua siswa non muslim saat IMTAQ kumpulnya disini sama guru-guru yang seiman.
23. Bagaimana keterlibatan personil dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan karakter berbasis agama?
- JM 23 : Tadi saya katakan, kegiatan ini bukan hanya pak jum tapi sudah menjadi suatu budaya warga sekolah, jadi semua yang ada di sekolah ini bahkan sampai tukang sapu tatkala lagu indonesia raya dikumandangkan bersama-sama bahkan itu yang namanya tukang sapu pun juga harus berhenti itu berarti kan sudah melaksanakan afeksi. Sehingga sudah semua warga. Kami tidak mau kalau itu hanya ada di pimpinan sekolah, maka semua bapak ibu guru itu semuanya termasuk guru agama.
- SY 23 : Bapak, Ibu guru karyawan yaaa top lah kalau menurut saya, karena semua mendukung. Dalam arti terutama ya dalam pembelajaran misalnya semua dikontrol untuk melakukan itu, sedangkan untuk kegiatan keimanan dan kataqwaan keagamaan hanya guru agama, pembina osis, dan kesiswaan tertentu sesuai kebutuhan kegiatan yang dilakukan dengan sistem bergantian dikarenakan banyaknya kegiatan.
- FD 23 : O sangat bagus sekali, mendukung semuanya dari karyawan, guru, TU, semua ikut sangat mendukung.
- MR 23 : Bagus sekali. SMA 5 ini orang-orangnya mendukung semua kegiatan yang diadakan sekolah. Terutama yang berkaitan dengan agama itu sudah menjadi tanggung jawab kami dan tidak hanya itu guru lain juga ikut membantu.
- ER 23 : Semua warga SMA 5 sangat antusias, jadi tidak hanya yang non muslim saja, saat kita mengadakan even-even keagamaan mereka datang dan ikut serta berpartisipasi dalam even tersebut. Nah disitu ada keuntungan dan kebersamaan bagi kita semua.
- GY 23 : Semua kompak sebenarnya, tapi kalau melibatkan seluruh personil ehndak juga. Jadi kadang kami untuk natalan hanya untuk siswa dan guru karyawan yang katolik dan kristen, lalu paling tidak kami mengundang pimpinan-pimpinan sekolah. Jadi kalau untuk retret itu biasanya dari kepala sekolah ada visitasi/kunjungan.
- RF 23 : Semuanya terlibat sih mas, kalau yang kegiatan agama biasanya guru agama masing-masing. Cuma kalau perayaan PHBI di masjid itu adalah kegiatan Rohis dan sekolah mendatangkan pembicara sama guru-guru juga ikut. Soalnya itu juga wajib kita ikuti.
- SW 23 : Kalau pembinaan agama baca kitab suci itu kita didampingi oleh semua guru yang non muslim, kadang kalau kita nagadin event diluar sekolah kita ngundang kepala sekolah dan perwakilan guru dan tentunya seluruh guru katolik maupun kristiani. Intinya kita semua sama-sama terlibat dan sudah bagus.
24. Adakah pedoman yang mengatur pelaksanaan pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta? Bagaimana implementasi penggunaannya?
- JM 24 : Ya otomatis kalau yang namanya sekolah kan ada waka kesiswaan di dalam waka kesiswaan kan ada pembina siswa yang mempunyai aturan-aturan yang memang sudah dibuat. Dalam pembuatan aturan itu sendiri kan melibatkan anak-anak termasuk buku tata tertib itu aja didiskusikan dengan anak-anak. Kalau pembinaan karakter itu jelas sesuaikan dengan visi misi sekolah.

- FD 24 : Pedoman...kita kan hanya berdasarkan visi-misi yang ada, tata tertib yang ada, APBS yang ada.
- MR 24 : Pedoman jelas kita bermula dari visi misi sekolah. Sudah jelas sekali visi SMA Negeri 5 yang utama adalah meningkatkan pembinaan Iman taqwa. Cek sendiri kalau kurang yakin. Untuk lebih jelasnya program ini ada di bu Fadiyah.
- ER 24 : Untuk pedoman seperti tata tertib? Kita mengikuti peraturan yang dibuat sekolah. Jadi walaupun siswa non muslim tetap harus berperilaku dan berpakaian yang sopan. Kalau pedoman kegiatan, semua kegiatan ada di kesiswaan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang didalamnya termasuk pengembangan IMTAQ bagi siswa kristen katolik. Kami hanya melakukan penilaian afeksi siswa ketika KBM.
- GY 24 : Saya kurang tau kalau anda menanyakan itu. Saya kan disini statusnya hanya GTT yang menambah jam pelajaran ya mas. Aslinya saya guru PNS di SMA 7 itu pun sudah pensiun tadi. Jadi kalau terkait membina karakter berbasis agama ya kita berpedoman pada pembelajaran utamanya. Seperti kegiatan siswa saat hari besar tadi yang kita tugaskan untuk mengikuti peribadatan gereja. Kalau setahu saya setiap sekolah pasti ada tata tertib. Kalau itu mungkin lebih jelasnya ke kesiswaan atau BK karena saya aja disini seminggu 2 kali itu pun kalau tidak ada kepentingan.
- RF 24 : Kalau upaya sekolah menertibkan siswa itu setahu pakai buku tata tertib kalau penilaian point siswa ya nanti ada poin pelanggaran dan penghargaan gitu yang mencatat guru dan ada sih tata nyata kan setiap kelas itu. Kalau yang agama paling cuma pas mentoring itu ada buku panduan materi dan kegiatan untuk mente.
- SW 24 : Gak tau saya kalau itu mas. Cuma setau saya ada buku tata tertib kan di dalamnya otomatis mengatur bagaimana perilaku siswa dalam beragama. Saya cuma tahunya buku tata nyata mas. Nanti ada point positif dan negatif untuk penilaian.
25. Terkait anggaran untuk pembinaan keseluruhan di tuangkan dengan RKAS yang nanti dituangkan ke dalam APBS, berarti terkait pendanaan maupun sarana sudah menjadi satu? Tidak dialokasikan secara tersendiri?
- JM 25 : Betul, jadi secara otomatis afeksi itu berada di seluruh kegiatan sekolah ini, hanya saja kalau mau diparsialkan taruhlah ada kegiatan mabit yang membutuhkan konsumsi, pembicara, butuh ini itu kan sekian harganya. Masing kegiatan yang terkait dengan keagamaan itu tak hitung-hitung itu 20% sendiri, itu include di kegiatan APBS tadi bukan ini berbunyi afeksi sendiri itu bukan. Ya tadi sekitar 20% ini melebihi sekolah yang lain karena afeksi kita yang berbasis pada kegiatan keagamaan seperti mentoring.
- SY 25 : Tidak ada, semua kegiatan yang setelah diprogramkan akan dirumuskan dalam APBS. Dana APBS itu dari mana saja, jika masyarakat hanya dibebankan 40k maka dominasi dana dari BOS dan BOP. Hanya kita tetap menyesuaikan misal BOP hanya untuk konsumsi, sedangkan dari dana BOS bisa digunakan untuk pembimbing-pembimbing ekskul. Kurikulum hanya dirumuskan KTSP dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran guru dalam pembelajaran membiasakan, menyadarkan, dan mengawali dengan berdoa. Jadi sejak awal kegiatan itu kita sesuaikan dengan sumber dana yang kita miliki, sehingga yang menjadi pembatas kegiatan adalah dana.
- FD 25 : Gak ada anggaran khusus untuk judul pembinaan karakter gak ada mas, tapi sudah masuk ke sana. Disana kan ada IMTAQ lha IMTAQ itu ada pengajian,

ada mabit, ada apaa platihan khotib. Itu kan sudah masuk semua. Jadi tidak ada bunyi pembinaan karakter tetapi bunyinya pembinaan keimanan dan ketaqwaan. Ya tentunya lebih banyak nanti bisa dilihat di RAPBS.

MR 25 : Ya tidak disendirikan, semua pakai APBS. APBS itu sebagian kalau kurang anak mencari donatur. Lha kayak kamu kalau mengadakan event ulang tahun.. Lha sekarang SPP 40 gak cukup buat bayar, jamanmu dulu berapa? 125. Lhaiya? Tapi tetep program meningkat. Anak-anak cari sponsor. Wah efektifitas mateng malah kurang yang jelas. Kayak macetar itu dari sekolah 1 juta tapi anak mengembangkan 15 juta. Tapi kan susah itu mengaver, kamu bisa bayangkan itu?

ER 25 : Semua kegiatan diatur dalam APBS mas, jadi kalau kita mengadakan kegiatan rutin pasti sudah dituliskan oleh sekolah. Memang biasanya kita masih mengeluarkan biaya untuk kegiatan di luar. Itu yang mengadakan rencana anak-anak dari rencana, pendeta diusahakan, sampai kegiatan akhir.

GY 25 : Jadi memang seperti tadi, dalam pengadaan kegiatan seperti paskah, retret, itu memang beberapa sudah disiapkan sekolah, namun pada realitanya kadang masih ya terdapat kekurangan jadi katakanlah siswa iuran sendiri. Jadi begini realita siswa ketika akan mengikuti kegiatan mereka wajib membuat proposal. Nah sekolah hanya mengeluarkan sejumlah apa yang telah diprogram dalam APBS sehingga itu kemudian yang menyebabkan kita seringkali menambah dana secara mandiri.

EVALUASI

26. Terkait evaluasi, menurut anda bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap materi dan metode dalam pembinaan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta?

JM 26 : Ya tadi yang namanya afeksi itu bukan berdiri sendiri seluruhnya kegiatan ini jadi kegiatan terafeksi, jadi termasuk kegiatan termasuk akreditas itu udah rumus, program jalankan evaluasi. Jadi semua kegiatan termasuk anak-anak misalnya dia ngemas taruhlah mengadakan lomba anak sholeh, itu kan sudah diprogram terus dilaksanakan setelah selesai itu ada evaluasi. Termasuk anggaran berapa, kendala-kendala yang muncul apa, kekurangan fasilitas apa. Terus secara keseluruhan kegiatan sekolah ini evaluasinya tadi, april saya sudah mulai lokakarya itu sebelumnya kami kan paparan secara umum termasuk ada pembinaan dari dinas kami evaluasi, masukkan-masukkan dari bapak ibu guru apa. Itu secara umum, secara parsial semua kegiatan rumusnya taruhlah setelah selesai ulangan umum itu rampung hari terakhir harus dievaluasi apa yang menjadi kendala sekecil apapun, o tadi ada soal yang soalnya sama dengan tahun kemarin. Lha itu ada yang ngerti karena ada evaluasi.

SY 26 : Untuk evaluasinya itu, nanti di akhir ada rapat pleno oleh bapak/ibu guru. Untuk evaluasi setiap kegiatan maka di setiap akhir tahun ajaran, kegiatan kesiswaan mesti ada evaluasi. Contoh misalkan mentoring ataupun kegiatan pesantren kilat. Dan kegiatan ini berlaku untuk seluruh kegiatan yang dicanangkan dalam APBS.

FD 26 : Upaya untuk mengevaluasi kinerja ya ada program workshop. Keseluruhan kegiatan wakil kepala di adakan evaluasi. Baik anggaran, kurikulum. Ya ketika kita di dalam perjalanan suatu pelaksanaan kegiatan, nah disana kan timbul kan mas suatu permasalahan terkait kebutuhan, misalnya dalam kegiatan ini saya butuh hal ini dan ternyata kurang ini itu dicacat dan nanti

kan kita akan kumpul lagi dalam suatu pertemuan terus kita tentukan kegiatan yang kurang ini kita anggarkan di tahun depan, maka dalam program ini kita rencanakan dalam kegiatan sekolah di tahun depan. Kalau monitoring ada dilakukan oleh kepala sekolah.

MR 26 : Workshop, dengan workshop akhir tahun. Juni. Lha itu semua dievaluasi di bawah waka waka semua. Mana yang udah terlaksana mana yang belum. Kalau nggak kendalanya apa. Ke depan kendalanya diatasi. Untuk evaluasi materi metode itu ada tim. Untuk saya ada tadarus pagi ya,,untuk evaluasi pembacanya saya yang nyeleksi lha itu fasih tidak. Lha kalau pagi simpati itu kan dari BK. Untuk study klub saya kan menganjurkan kamu untuk mendekati guru yang ngjar. Apa lagi?

ER 26 : Sejauh ini evaluasi dari kegiatan pembelajaran, ya kalau diihat anak sudah mampu menerima seluruh materi maka materi dan metode sudah tepat. Karena penilaian kita hanya pembelajaran itu saja.

GY 26 : Terutama dalam membina karakter siswa sebenarnya kami mengevaluasi termasuk dalam hasil belajar. Itu nanti kan di raport ada panduan nilai afeksi setiap mapel. Kalau kita merasa bahwa anak tidak ada kesulitan berarti juga otomatis metode maupun materi yang kami gunakan cocok. Misalnya lebih-lebih dalam membina karakter dalam setiap pertemuan pasti siswa kita berikan nilai-nilai sikap keteladanan Yesus. Selagi siswa mampu mengimplementasikan kegiatan maka itu sebagai wujud karakter juga. Sehingga materi maupun metode kita dikatakan berhasil apabila anak mampu melakukan yang seperti itu.

27. Kapan biasanya dilakukan kegiatan evaluasi pembinaan karakter?

SY 27 : Jadi ini mencakup evaluasi program secara keseluruhan ya mas, jadi kalau untuk evaluasi pasti dilakukan setiap akhir semester dalam rapat pleno yang sudah dijelaskan tadi, walaupun pada kenyataannya evaluasi bukan sebagai ajang merubah program, tetapi yang merubah hanya memberikan penekanan yang berbeda pada implementasinya.

28. Siapa saja personil yang terlibat dalam evaluasi?

SY 28 : Ya otomatis seluruh guru mata pelajaran, walikelas, dan kepala sekolah. Intinya dalam rapat tersebut seluruh walikelas utamanya disuruh untuk menyampaikan situasi peserta didik pada kelas yang diampunya yang kemudian ditanggapi oleh guru-guru keseluruhan. Jadi berbagai permasalahan yang timbul tentunya juga akan menjadi tanggung jawab bersama.

29. Apakah sekolah melibatkan wali siswa dalam rangka transparansi pelaporan kegiatan?

SY 29 : Begini mas, sekolah nampaknya tidak mungkin kan kalau harus mengundang wali siswa yang sejumlah 250an tersebut. Maka dari itu melalui itu, komite sebagai perwakilan dari wali siswa keseluruhan.

FD 29 : Kalau wali siswa lewat perwakilan komite mas.

30. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa/peserta didik?

JM 30 : Disini raportnya ada 2, raport akademik dan raport tatib tadi, jadi terkait dengan raport tatib anak-anak terkait pelanggaran itu kan setiap siswa punya nilai raportnya poinnya sekian sehingga totalnya plus atau mean. Kalau dia mean itu kan dia punya point negatif sekian padahal sekolah ada aturan kalau lebih dari seratus itu harus kembali ke orang tua, lha kalau banyak plusnya anak itu akan mendapatkan reward itu dari raport tatib. Lha untuk raport akademik ini yang terkait dengan sikap itu kan juga ditentukan oleh guru, lebih-lebih kalau penentuan kelulusan kan minimum B kalau C itu kan

udah gak lulus nanti, ini sudah nanti jadi pembicaraan di dewan guru yang dilakukan di akhir mau raportan. Terkait dengan raport tatip ada kualitatif, penentuan ABC gimana? Kan di tatip sudah ada berbunyi misalnya anak melanggar ini nilainya jadi sekian, anak terlambat sudah punya sekian, ini nanti malah jadi angka, nah jika angkanya sekian nanti bunyinya A atau B.

SY 30 : Nah, itu bukan hal yang mudah, akhirnya yang melakukan evaluasi terhadap karakter basis agama adalah guru agama, tetapi sebenarnya jika penilaian guru secara umum itu adalah terkait afeksi yang dirumuskan dalam bentuk A, B, C, maka untuk menentukan ketertiban, kebersihan, kerapian, itu semua guru kita berikan kepada semua guru yang kemudian dikumpulkan ke guru BK. Bisa jadi standar setiap orang berbeda, untuk menentukan anak ini bagaimana adalah dengan rapat pleno melalui walikelas dan ditanggapi guru.

FD 30 : Evaluasi oleh guru masing-masing mapel pada setiap mata pelajaran. Itu nanti akhirnya terkait karakter peserta didik dinilai pada aspek afeksi yang ada di raport itu.

MR 30 : Ya kan dalam pembelajaran selain kognitif kita juga tekanan aspek afeksinya. Jadi setiap perilaku siswa di kelas itu juga dinilai. Karena hanya pintar aja gak cukup, sikap harus baik. Untuk penilaian afeksinya nanti setiap guru menyerahkan ke BK. Guru hanya menilai afeksi pada setiap mapel yang diampunya.

ER 30 : Evaluasi dari ujian dan afeksi sikap peserta didik. Karena kan pendidikan tidak hanya menguatkan kognitif saja tetapi afektif.

GY 30 : Iya, jadi penilaian kami terutama dalam afeksi, 1 itu memang materi yang sesuai dengan kurikulum itu di ujian baik itu ulangan harian, UTS, UAS. Yang kedua tugas semacam ini juga kami berikan penilaian, lalu afeksinya gimana terkait presensi, kreatifitas, aktifitas keaktifan... untuk form penilaianya tidak ada hanya aspek dari sekolah itu. Kalau penilaianya gimana yaa...jadi kalau ulangan kan ada standarnya, jadi kalau di sekolah pasti udah ditentukan pertanyaan ganda dan uraian. Misal 75% ganda 25% uraian. Lalu standar penilaian tugas juga bukan berarti subjektif karena kita mempunyai norma atau patokan terutama kelengkapan materi yang dibuat dan kualitas yang dibuat. Misalnya melaporkan khotbah pastur dan doa-doa penutup dan pembuka bagaimana. Tapi itu sangat subjektif bagi saya untuk menilai ini bagus, tidak...ya bagi saya ya tidak dianggap susah tapi saya tidak pernah membuat form.

31. Lalu kegiatan pengembangan diri (mentoring, kajian) dan kegiatan gereja dan sebagainya apakah digunakan dalam penilaian?

SY 31 : Begini mas, sebenarnya pembinaan beragama yang meliputi IMTAQ tersebut merupakan program unggulan sekolah yang digunakan untuk penilaian afeksi peserta didik secara keseluruhan. Namun tidak menutup kemungkinan Bapak/Ibu guru pengampu mapel agama menggunakan untuk aspek penilaian siswa. Lha kan nanti anda juga masih wawancara dengan guru agama kan? Lha nanti disana bisa dijelaskan lebih rinci karena fungsi saya sebagai wakaur kurikulum tidak mencakup hal tersebut, tetapi umumnya tetap digunakan.

FD 31 : Untuk yang basis agama itu nanti yang berwenang adalah guru agama dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya mentoring itu bisa digunakan untuk pertimbangan penilaian. Kegiatan IMTAQ sholat dhuha itu juga program sekolah tetapi jika guru PAI akan menggunakan sebagai penilaian maka diperbolehkan.

- MR 31 : Lha iya kelas X kita wajibkan mentoring dan sholat dhuha. Ini dipertimbangkan nanti pada penilaian PAI. Pokoknya kita tegas dalam rangka membentuk siswa SMA 5 yang unggul dalam IMTAQ mulai dari kelas X. Kelas XI XII dibiarkan bisa jalan sendiri.
- ER 31 : Tidak dipakai, itu kan merupakan kegiatan penunjang IMTAQ yang memang diprogramkan sekolah untuk siswa non muslim, retreat, perayaan natal itu rutin. Yang dipakai biasanya saat mereka pergi ke gereja saat hari besar, itu memang kami menugaskan untuk menulis laporan kegiatan dan dikumpulkan.
- GY 31 : Kalau saya menyimpulkan kegiatan itu tidak hanya serta merta untuk dinilai. Tetapi melalui kegiatan itu kita berusaha meningkatkan keimanan siswa agar lebih dekat kepada Tuhan (lah ini karakter). Setiap selesai kegiatan ya saya tekankan lagi pasti ada evaluasi. Yang membuat siswa untuk selebihnya nanti dinilai sendiri oleh kepala sekolah dari hasil laporan tersebut karena kan itu dilaporkan?
- RF 31 : Iya tapi hanya pengurus. Ada mas. Kayak pagi simpati, sholat dhuha, jamaah dhuhur, kalau jumat ya ada mentoring untuk kelas X, siswa kelas X itu diwajibkan hafal juz 30, kajian dan sholat dhuha untuk kelas X. Katanya sih itu dipakai dalam nilai pelajaran PAI, tapi ya saya kurang tau juga mas.
32. Bagaimana dengan proses sistematika penilaian karakter siswa?
- SY 32 : Mudahnya begini mas, untuk kegiatan mentoring itu bisa digunakan sebagai pertimbangan nilai PAI. Akan tetapi penilaian sikap tidak hanya pada PAI tetapi pada seluruh mapel, itu ada form daftar nilai akhlak mulia dan kepribadian. Nilai tersebut masuknya pada kolom afeksi kalau pada raport adalah yang di per mata pelajaran. Sementara untuk 10 aspek akhlak mulia di bawah itu adalah nilai keseluruhan yang diolah BK atas masukkan dari penilaian masing-masing guru dalam rapat pleno. Untuk formnya itu ada. Masing-masing guru mta pelajaran dapat.
- FD 32 : Kalau prosesnya yang lebih mengetahui guru PAI mas, nanti apa yang dinilai di mentoring itu kan yang berwenang guru PAI. Berarti itu kan nanti masuk dalam afeksi PAI. Tapi secara keseluruhan mapel kan ada penilaian afeksi. Mungkin yang membedakan kalau agama juga menggunakan seperti mentoring itu. Tapi akhirnya keseluruhan itu kan nanti diolah BK untuk penilaian afeksi dan akhlak mulia. Itu kan di raport ada kolom penilaian afeksi dan akhlak mulia.
- GY 32 : Mungkin ini sudah disiapkan oleh waka kurikulum, saya sendiri malah tidak tahu karena saya hanya mengisi form yang diminta oleh sekolah, dalam artian kita selalu berusaha menolong anak agar anak itu baik, tapi sampai saat ini belum ada anak yang bermasalah.
33. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terkait penggunaan sarana prasarana?
- JM 33 : Kalau yang melakukan itu kan sudah jadi bagian dari waka sarpras. Setiap guru jika dalam pembelajaran ataupun kegiatan nanti jika dirasa masih kurang, bisa mengajukan usulan melalui waka sarpras dan nantinya juga terkait sarana prasarana mana yang lebih diutamakan untuk diadakan ya kita tentukan melalui rapat pleno. Tentunya itu harus masuk anggaran sekolah, kalau belum ya tidak bisa dilakukan. Tapi jika dilihat terkait sarana sekolah ini tidak terlalu kekurangan, dalam artian sudah ideal antara proporsi siswa dan sarana pendukung.
- SY 33 : Sama seperti evaluasi seluruh kegiatan, sarana prasarana juga masuk kedalam rancangan APBS sekolah. Jadi intinya tinggal disesuaikan dengan

fungsi sarana prasarana itu sendiri dan anggaran dalam menunjang berbagai kegiatan keimanan dan ketaqwaan maupun kegiatan kesiswaan lainnya. Jadi apabila nanti ditemui adanya kebutuhan sarana prasarana untuk kegiatan siswa, maka terkait kebutuhan-kebutuhan itu juga akan dirincikan dalam APBS tersebut. Namun pada intinya seluruh sarana prasarana di SMA 5 sudah memenuhi standar dan tidak dirasakan adanya masalah dalam penggunaannya.

FD 33 : Ya kita evaluasi berdasarkan kondisinya yang kita lihat, misalnya kepala sekolah istilahnya memodifikasi kalau sholat dhuhur itu berjamaah, jika dulu berkloter kloter maka saat ini diupayakan untuk bersama-sama. Sehingga ada kegiatan pemekaran masjid. Kalau terkait pemenuhan sarana kebutuhan guru, otomatis nanti guru akan mengeluhkan pada sebuah catatan apabila mereka memerlukan fasilitas tambahan. O dalam pembelajaran fisika dibutuhkan alat peraga tapi kok kurang, nah itu nanti dirumuskan dan dirapatkan di pleno sekolah setiap akhir semester.

MR 33 : Sarana kan memenuhi...evaluasinya juga setiap akhir kegiatan. Kan itu ada buku notulen,,lha pas evaluasi itu dimasukkan usulnya apa saja yang belum apa.

34. Kalau proses evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum pembinaan?

JM 34 : Ya dilaksanakan oleh waka kurikulum itu nanti ada proses mulai dari perencanaan dari evaluasi. Ya itu sudah bagian waka kurikulum, urusan kurikulum ya di waka kurikulum dari struktur. Nah itu kontrol dari kepala sekolah, kepala sekolah sendiri dengan sekian guru tidak sampai, waka kurikulum sendiri saya suruh masuk untuk ngawasi guru-guru yang ngajar itu bisa. Itu berarti evaluasinya bisa saja yang senior kita suruh masuk, tapi guru pemula cukup kita delegasikan ke waka.

SY 34 : Ya ini hampir sama dalam menyusun kurikulum ya mas. Jadi sesuai apa yang kita bahas tadi saya selaku Wakaur Kurikulum menyusun rancangan kegiatan kurikulum dengan menyebutkan SMA 5 yang berbasis agama ini. Sedangkan kalau evaluasi kurikulum itu sendiri lebih ditekankan apakah kurikulum tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya. Nah tentu walaupun demikian saya juga tidak bisa kan untuk mengecek ke setiap kelas dalam pembelajaran apakah guru sudah menerapkan proses pembiasaan karakter beragama. Maka dari itu, setiap akhir semester dalam rapat pleno tersebut juga akan membahas keseluruhan aspek termasuk kurikulum pembelajaran. Otomatis implementasi selain pembiasaan berdoa, implementasi yang dapat dikaitkan untuk membina karakter agama juga disesuaikan dengan kondisi materi guru bersangkutan.

35. Bagaimana untuk proses evaluasi yang dilakukan terhadap anggaran? Prosesnya bagaimana?

JM 35 : Ya keseluruhan, proses untuk penggarapan APBS itu kan april-juni, juli kan masih dipakai, juli itu sendiri nanti kan oleh dinas, bahkan itupun masih ditahan oleh dinas, dinas kan masih membuat suatu kebijakan di sekolah belum bisa menggunakan tarik menarik termasuk jika itu ada iuran. Itu selama 2 bulan dari anak itu diterima. Jadi selama 2 bulan itu kan masih menggunakan draft, karena APBS itu kan harus ditandatangani oleh kepala dinas, kepala dinas itu 2 bulan dari anak diterima itu baru dikembalikan. Berarti evaluasi kegiatan itu ya april-juni ini proses tadi. Setiap akhir tahun ajaran itu pasti ada, makanya sebelum menyusun program mesti evaluasi. Program yang kemarin itu sudah baik lha itu harus muncul, taruhlan di

kurikulum terkait siswa yang diterima di PTN, nha maka itu kan kita harus meningkatkan.

FD 35 : Untuk evaluasi anggaran ya sama. Jadi dari apa yang sudah kita susun di APBS apabila dalam pelaksanaannya dirasa masih kurang untuk kegiatan ini, itu nanti kita evaluasi dan dirancang dalam program sekolah di tahun depan.

36. Selain evaluasi penilaian afeksi siswa? Lalu bagaimana proses kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memonitoring siswa?

JM 36 : Dulu namanya sosial worker, itu kami terhenti dengan kegiatan apa,,, sampai yang namanya anak di kampung di pengurus takmir itu ada datanya yang dilaporkan ke sekolah. Yah itu bukan barang yang enteng ternyata. Dulu jalan itu tapi sementara ini baru ada masukkan lagi untuk menghidupkan.

SY 36 : Monitoring yang dilakukan sekolah kepada siswa? Kita tidak ada secara khusus, hanya saja guru melakukan penilaian terhadap akhlak dan kepribadian anak-anak. Setelah dimonitor semua guru, yang memiliki tanggungjawab adalah wali kelas. Ada rapat wali kelas koordinasi yang minimal dalam satu semester 2 kali. Dalam koordinasi ini kita meminta laporan terhadap wali kelas terhadap siswa.

FD 36 : Diadakan monitoring berdasarkan buku tatib. Sedangkan untuk kegiatan monitoring kokurikuler siswa kita tidak begitu mas. Istilahnya kan selama di sekolah saja mereka siswa adalah kewajiban kita. Kalau di tatib kan kita bisa mereview siswa ini baik atau tidak dalam keseharian melalui point positif dan negatif yang ada. Kalau banyak min ya berati kurang, kalau banyak plusnya berarti baik.

MR 36 : Monitoring siswa kan ada buku tatib untuk menggambarkan bagaimana perilaku siswa di sekolah. Khusus kelas X tadi yang mentoring dan sholat dhuha, juga dijadikan bahan monitoring. Kita wajibkan presensi jadi kalau yang bolong-bolong itu sudah kita pastikan nilai PAI nya kurang. Tapi sampai saat ini SMA 5 siswanya disiplin disiplin ra ono sing kurang presensi dhuha.

37. Kalau terkait dengan sosial worker itu bagaimana? Kegiatan siswa di rumah?

SY 37 : Monitoring siswa dirumah itu mungkin koordinasi dengan guru agama. Itu dulu namanya sosial worker. Tapi kurang tau sekarang masih tidak. Coba nanti lebih tahunya pada bu FD atau bu MR. Sedangkan yang kita monitor di sekolah seperti baca Al-Qur'an. Untuk pelaksanaan sholat di SMA 5 sudah dapat dilepas sendiri dan sudah menjadi budaya siswa.

FD 37 : Iya, itu social worker. Cuma masalahnya sekarang itu macet mas karena ya kurang yang mengurus.

MR 37 : Itu namanya sosial worker. Ada itu, apa jamanmu dulu gak pakai? Jadi itu merupakan program dimana untuk meningkatkan kegiatan bersosial terutama dalam religi misal jadi imam, kerja bakti, jadi muadzin, ngajar TPA. Itu nanti teknisnya pengumpulan di tanda tangani orang tua, RT, RW, dan lurah.

38. Bagaimana upaya sekolah dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan tindak lanjut? Apakah hasil evaluasi digunakan dalam penilaian siswa?

JM 38 : Evaluasi-evaluasi yang keterkaitan secara langsung kegiatan si anak-anak tadi berada di wadahnya ya kesiswaan, jadi kesiswaan itu akan tahu persis secara parsial, termasuk ada ekstra sendiri ada di kesiswaan, kemudian kalau dirinci satu persatu ada mentoring dan macam-macam ekstra lainnya, itu kan masing-masing sudah terevaluasi di saat kegiatan akhir dari hasil evaluasi dari masing-masing kegiatan program-program IMTAQ. Otomatis itu

sebagai referensi di masa yang akan datang. Ya itu urusan kesiswaan, saya hanya mengkoordinir dari laporan-laporan yang ada di waka kesiswaan.

- SY 38 : Untuk sebagai bahan program selanjutnya itu pasti ya mas, namun pada kenyataannya seluruh kegiatan yang diprogramkan SMA 5 terkait pembinaan keimanan dan ketaqwaan pada dasarnya sama. Hanya saja dari kegiatan-kegiatan tersebut tentu dari tahun ke tahun akan selalu ada peningkatan. Bentuk peningkatan itu seperti apa bukan berarti merubah program yang telah ada tetapi lebih kepada penekanan modifikasi pada pelaksanaan kegiatannya. Kemudian untuk evaluasi dalam penilaian siswa itu sudah pasti. Secara umum kita menggunakan buku tata tertib sebagai pedoman pemberian reward penghargaan maupun point pelanggaran kepada siswa. Untuk teknis secara umum ini adalah tugas dari sie tatin dan yang mengolah adalah guru BK.
- FD 38 : Ya kalau tindak lanjut jelas untuk menyusun program tahun selanjutnya kan mas, dari hasil rapat pleno tentu kita sudah tahu program-program yang sudah bagus maupun belum. Biasanya bukan berarti kita merubah program, hanya kita sesuaikan dengan kebutuhan mana yang lebih prioritas Kalau tahun ini mita intensif pada MHQ ya kita lebikan pendanaan di kegiatan itu. Terkait siswa umumnya siswa SMA 5 sudah bagus semua dalam hal afeksi. Hanya biasanya kemudian kita lebih kepada penekanan saja yang berbeda mas.
39. Menurut anda, sejauh mana tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama? Apakah sekolah pernah menemui kegagalan dalam implementasi program dari hasil evaluasi?
- JM 39 : Kalau boleh saya katakan, selama pak Jum tahun ke 4 saya masuk sekolah ini ya afeksi tapi yang namanya kelahi aja masih. Saya masih dibebani masih ada PR anak yang menggantung dengan kebijakan kepala sekolah sebelumnya yang berkelahi dengan SMA 8. Itu berarti SMA 5 bukannya sekolah yang mulus, tawur gelut itu masih ada. Kemudian saya masuk dulu pager depan sma 5 itu dulu mural, bahkan corat-coret di dalamnya itu masih banyak. Makanya itu saya hilangi mural, bukannya jelek tapi takutnya berkaitan dengan vandalisme. Jadi belum seiring dengan kegiatan itu. Kalau dikatakan itu mulus-mulus aja yang enggak, yang namanya corat-coret ya pagi saya hilangi besok pagi ya ada. Tapi kuat-kuatan, ya saya tanamkan hati-hati ya perlahan hilang, kelahi juga sekarang sudah tidak ada. Itu berarti tinggal bagaimana kita mengelola termasuk dengan anak-anak kedekatan sekolah warga sekolah. Jadi kalau kadang kegiatan itu ada yang mungkin dibatasi bahkan tidak boleh asalnya gak jelas maka itu akan muncul berbagai demolator atau yang sejenisnya.
- SY 39 : Kaitannya dengan karakter anak-anak kita ya, eee yang namanya karena kita belum merumuskan kegagalannya seperti apa dengan dikuantitatifkan seperti apa kan kita belum memiliki rumusan. Hanya jika terkait dengan pendidikan karakter yang diutamakan adalah akhlaq mulia mestinya dengan pembelajaran sudah tidak ada kasus siswa yang berkelahi, tidak ada yang mencontek, tidak ada yang terlambat. Faktanya semua ini masih ada meskipun tidak sampai di luar batas. Mencontek juga masih ada. Sehingga untuk mengkondisikan semua itu keseluruhan guru harus melakukan pengawasan dengan baik.
- FD 39 : Anak-anak sudah melaksanakan tata tertib sekolah. Nah ini kan didasarkan dari tingkat pelanggaran siswa berarti kan pointnya banyak berarti tingkat

keberhasilannya kurang. Nah inikan merupakan penilaian dalam pembinaan karakter. Lain halnya jika siswa itu ternyata pointnya 0000 berati menandakan bahwa sikap anak tersebut baik pula. Kegagalannya ya didasarkan point minus maksimal, ya kalau anak itu sudah mencapai nilai – 100 ya otomatis kita panggil orang tuanya untuk dikembalikan. Tapi untuk akhir-akhir ini tidak ada yang semacam itu.

- MR 39 : Bagus pokoke, SMA 5 semenjak saya disini selalu berhasil dalam menekankan nilai nilai keagamaan pada siswa. Padahal tau sendiri aku guru ket jama kapan...kalau kegagalan bukan dari kita tapi memang siswanya yang gak mau diatur. Contoh kasus kui tenda biru geng xxx. Sekolah tegas anak-anak seperti itu afeksinya mesti kurang yang setiap pleno biasanya ditentukan anak tersebut tidak naik kelas. Tp sekarang gak ada.
40. Adakah pedoman evaluasi yang digunakan sekolah dalam pembinaan karakter berbasis agama sekolah dan siswa? Bagaimana fungsi dan penggunaannya?
- JM 40 : Pedoman lebih kepada penilaian siswa sebenarnya itu, kita menggunakan buku tata tertib seperti yang telah dijelaskan tadi. Untuk programnya itu jelas utamanya saya serahkan kepada waka kesiswaan yang memang menangani program-program kesiswaan. Jadi untuk evaluasinya seluruh program ada di waka kesiswaan dan nanti dilaporkan dalam rapat pleno sekolah. Nah biasanya dari program-program itu nanti kita dapat mengetahui program mana yang kurang berjalan efektif dan mana yang sudah baik, sehingga nanti penekanan terkait program selanjutnya biasanya hanya pada penekanan-penekanan kegiatan.
- SY 40 : Pedoman pelaksanaan pembinaan karakter sampai saat ini belum dibuat mas, tetapi kaitannya dengan pelaksanaan kita pedomannya ya RKAS yang kemudian dirumuskan dalam APBS itu dan kemudian diimplementasikan dan dievaluasi setelahnya. Kalau untuk form evaluasi program kita tidak merumuskan mas. Biasanya guru hanya membuat catatan kecil-kecil.
- FD 40 : Hanya sesuai dengan pelaksanaannya, jadi kalau dalam pelaksanaannya itu mereka menemukan permasalahan yang dituangkan. Sehingga kebutuhannya akan diketahui. Untuk evaluasi siswa itu namanya pembinaan karakter yang 5 point itu seperti pada raport itu diisi oleh semua bapak ibu guru yang merekap adalah bapak/ibu guru Pkn sehingga menjadi nilai akhlak mulia.
- MR 40 : Tatib, ya itu masih dipakai point pelanggaran prestasi. Lha iya kan kamu tahu sendiri. Selebihnya ke bu SY.

Hasil Pengamatan/Observasi
Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Hari, tanggal : Jum'at 12 Februari 2016 – Selasa 22 Maret 2016
 Waktu : 07.00 – 13.00
 Tempat : SMA Negeri 5 Yogyakarta

No	Aspek yang diteliti	Deskripsi
1.	Analisis kondisi lingkungan sekolah untuk berbagai kegiatan pembinaan karakter	<p>Observasi lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah berkarakter agamis secara sekilas sudah dapat dirasakan. Kondisi lingkungan sekolah relatif tenang walaupun pada saat jam istirahat. Pada saat jam istirahat sebagian siswa muslim melaksanakan sholat dhuha di masjid ataupun ada yang menggunakan aula bawah.</p> <p>Jika dilihat lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah memiliki berbagai fasilitas pembinaan yang memadai diantaranya ruang kelas, ruang pembinaan agama, lab agama, masjid dan berbagai fasilitas pendukung pembinaan karakter beragama. Kondisi lingkungan sangat hijau dan nyaman, terdapat pamflet-pamflet/poster untuk mengajak berbuat kebaikan seperti tuntunan berjilbab, doa-doa, dan tempat sampah diberbagai ruang kelas. Pada setiap ruang kelas yang dilihat terdapat rak loker untuk menaruh Al-Qur'an. Selain itu juga terdapat CCTV di setiap ruang kelas untuk memantau perilaku siswa maupun digunakan saat ujian.</p> <p>Kondisi dalam bermasyarakat setiap siswa menyapa guru setiap berpapasan dan sebagainya, cara berpakaian siswa/warga sekolah yang rapi, dan pelayanan sekolah yang baik.</p> <p>Selain itu ruang perpustakaan lantai 1 yang dibuat untuk KBM dan berfungsi untuk kegiatan IMTAQ pagi siswa Budhha.</p>
2.	Pembinaan karakter oleh guru dalam pembelajaran	<p>1. KBM PAI</p> <p>Pada pembelajaran peneliti melakukan observasi pada pembelajaran PAI setelah melihat kegiatan kajian Al-Qur'an. Kegiatan diawali dengan berdoa yang dimimpin dari central (karena jam pertama). Pelajaran PAI yang diobservasi adalah di kelas X C pada jam ke 1,2,3. Pengampu mapel sendiri adalah Bpk Arif Rohman H selaku guru PAI. Khusus jam ke 1 siswa kelas X C diwajibkan untuk setor hafalan Al-Qur'an Juz 30. Anak-anak membaca secara bersama dan mandiri. Yang hafal ada yang tanpa melihat Al-Qur'an dan yang belum membaca. Membaca tetap secara bersama-sama. Hal ini merupakan program sekolah agar siswa masuk kelas XI sudah hafal juz 30. Setelah hafalan, waktu yang tersisa 2 jam digunakan untuk pelajaran PAI. Pada pembelajaran PAI, guru mengawali dengan membaca Ayat Al-Qur'an selama 5 menitan, setelah itu dilanjutkan pembelajaran. Pada pembelajaran PAI kali ini adalah terkait tema Al-Qur'an. Guru menerangkan tentang ayat Al-Qur'an surat Ali Imran 159</p>

		<p>dan Asy-Syura 38 tentang ayat demokratis yang menanamkan kepada siswa untuk mendahulukan kepentingan umum dan mengambil keputusan secara bersama. Setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi menjelaskan kandungan surat yang ada. Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan dan dikomentari kelompok lain. Akhirnya pembelajaran ditutup dengan berdoa.</p> <p>Inti dari observasi dapat dilihat bahwa membentuk karakter beragama sangat jelas di awal pembelajaran. Sementara itu dalam proses KBM pembinaan karakter dilakukan untuk menumbuhkan kepemimpinan dan rasa percaya diri siswa melalui diskusi.</p> <p>2. KBM Katolik/Kristen</p> <p>Pada hari selasa 22 Maret 2016 kegiatan peneliti adalah melihat KBM kristen/katolik yang kebetulan hanya ada 1 siswa. Seperti biasa kegiatan diawali dengan berdoa bersama saat IMTAQ kemudian dilanjutkan dengan pembagian hasil UTS. Setelah itu melanjutkan materi sebelumnya yaitu tentang fungsi gereja. Proses KBM engan tatap muka dan santai. Pada KBM guru nampak mengajak siswa untuk menanamkan nilai afeksi yaitu mengajak siswa menjadi pelayan agama sesuai sabda Yesus. Kristus sebagai pelayan muridnya tidak hanya melayani yang berkedudukan tetapi memprioritaskan sesama. Sikap penerapan yang ada dalam pembelajaran ini adalah sikap rela, ikhlas, rendah hati dan memprioritaskan KLMTD. Kegiatan ini merupakan cerminan dari apa yang akan dilakukan siswa yang bisa diimplementasikan saat baksos, paskah nanti, retret, maupun natal. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan senantiasa mengingatkan. Salah satu aspek sebagai sekolah berbasis agama sangat nyata di pembelajaran katolik, dimana berpapasan menjelang paskah, siswa diminta untuk mengikuti dan praktik pelayanan peribadatan di gereja dan membuat laporan untuk dinilai.</p> <p>Kegiatan diakhiri dengan berdoa. Nampak sekali bahwa siswa dan guru non muslim dalam berdoa sangat khusyuk dan sangat mendalami dan lebih panjang dibandingkan yang muslim</p>
3.	Pembinaan karakter dalam kegiatan pengembangan diri siswa dan ekstrakurikuler (IMTAQ)	<p>Peneliti melakukan kegiatan observasi terkait pembinaan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Nasyid</p> <p>1. Kegiatan Ekstrakurikuler</p> <p>Observasi pada kegiatan ekstrakurikuler diketahui bahwa kegiatan ini juga dibina oleh alumni namun rata-rata yang mengikuti adalah siswa perempuan. Kegiatan ekstra pada hari ini adalah Nasyid yang diselenggarakan di lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Melalui kegiatan ini siswa nantinya disalurkan untuk mengikuti berbagai perlombaan-perlombaan keagamaan. Kegiatan Nasyid dimulai setelah</p>

		sholat asyar dan materinya adalah nyanyian islami. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 memang dijadwallkan pada hari Jum'at namun peneliti tidak menemukan ekstrakurikuler lain.
4.	Pembinaan karakter dalam pembudayaan kultur sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada hari Jum'at, peneliti menemukan realita yang terjadi di SMA Negeri 5 Yogyakarta, bahwa siswa di sana sudah terkultur dengan budaya sholat dhuha. Jika kelas X diwajibkan, maka hal ini akan membudaya di kelas XI dan XII. Pada kenyataannya memang benar, pada saat jam istirahat peneliti mengamati terdapat banyak siswa yang melakukan sholat di masjid dan bahkan beberapa ada yang melakukan di aula bawah. Selanjutnya menjelang sholat Jum'at para siswa dan terlihat melakukan persiapan sholat Jum'at di masjid Puspanegara 2. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin, tanggal 15 Februari adalah peneliti menemukan siswa yang terlambat, siswa yang terlambat tersebut baru diperkenankan masuk saat usai upacara bendera dan menulis alasan terlambat pada buku tata tertib di guru piket. Untuk hari senin pada jam ke 0 digunakan untuk upacara bendera sehingga tidak ada kegiatan IMTAQ, namun untuk mengembangkan rasa sikap kepedulian terhadap sesama, dalam rutinitas untuk membentuk karakter dan kepedulian siswa, sekolah melakukan program infaq geser yang memang sejak jaman dulu dilakukan pada hari senin setelah upacara. Mekanismenya adalah ketua kelas atau yang mewakili diimbau dari pusat untuk mengambil kotak geser untuk diambil ke kelas masing-masing. Infaq geser dilakukan pada masing-masing kelas dan dikumpulkan melalui koordinator kelas ke ruang guru pada jam istirahat. 3. Pada hari selasa, 23 Februari 2016 peneliti sempat mengobservasi kegiatan pagi simpati yang telah menjadi tradisi SMA Negeri 5 Yogyakarta, esensi dari kegiatan ini adalah saling mendoakan antara siswa dan guru, siswa mengucapkan salam berikut juga guru. Untuk jadwal, kegiatan ini dimulai pada pukul 06:20 setiap harinya, tetapi sebelum jam tersebut sudah nampak ada guru yang berjaga. Khusus hari ini peneliti mengikuti kajian Islam, yaitu tadarus dipimpin oleh Sdr Alfian Izzaturohman kelas X C dari sentral ruang waka. Peneliti masuk kelas X C dan melihat kondisi saat bertadarus yang kebetulan waktu itu dbersamai bapak Arif Rohman H selaku guru PAI. Setelah tadarus, dilanjutkan dengan menterjemahkan makna dari apa yang dibaca. Surat yang dibaca adalah Az-Zumar 71-75. Setelah selesai tadarus kemudian dilanjutkan berdoa bersama yang dipimpin pemimpin tadarus dari central ruang waka. 4. Pada hari Sabtu, 5 Maret 2016 peneliti melakukan review terhadap kultur sekolah. Seperti biasa pagi simpati berjalan

		<p>seperti biasanya, beberapa guru seperti bu Mardhiyah, bpk Bambang Sumadi, ibu Fadhiyah, dan bpk Supardi turut dalam pagi simpati. Nampak pada kegiatan ini juga akan menegur siswa yang melakukan pelanggaran seperti sepatu, ikat pinggang, seragam yang tidak sesuai, rambut, bahkan kuku. Kesimpulan dari kegiatan ini peneliti dapat mengetahui bahwa selain menerapkan nilai-nilai agamis (doa) juga mengajarkan siswa untuk melakukan ketertiban. Hal ini selain berdasarkan adanya temuan lapangan guru menegur siswa yang tidak menggunakan sepatu hitam, juga didukung dengan buku pelanggaran yang tersedia di guru piket. Pada hari ini sekolah hanya mengadakan jam pembelajaran sampai jam ke 4 dan hanya kelas X dan XII saja yang masuk. Pada saat observasi lingkungan ini, peneliti berkesempatan untuk mereview kegiatan khataman untuk siswa muslim kelas XII setelah melihat KBM siswa non muslim. Sehingga selain tadarus pagi setiap hari, sekolah juga mengadakan kegiatan khataman dalam rangka doa bersama kelas XII menjelang Ujian Nasional. Pada saat peneliti observasi lingkungan, kegiatan ini baru akan berlangsung di masjid Puspanegara sehingga peneliti tidak dapat mengikuti kegiatan hingga akhir. Tetapi adanya kegiatan ini sudah menunjukkan indikator dibangunnya karakter agamis di lingkungan sekolah ini. Hanya saja khusus siswa non muslim nampaknya belum diadakan kegiatan semacam ini. Kegiatan nampak dihadiri oleh guru PAI, waka kurikulum, dan beberapa personil guru lainnya. Siswa membaca Al-Qur'an 30 juz dengan sistem pembagian dan dilanjutkan dengan materi oleh guru.</p> <p>5. Kegiatan Kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha</p> <p>Peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan sholat Dhuha wajib untuk kelas X. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu secara bergiliran kelas X 2 kelas. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai implementasi dari kewajiban sholat dhuha bagi kelas X. Khusus kelas X sholat dhuha dipresensi sebagai bahan monitoring guru PAI. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan di masjid Puspanegara dan dimulai tepat pukul 06:25 WIB. Seperti biasa guru mengawali dan meminta siswa yang bertugas untuk memimpin berdoa. Doa yang dilakukan adalah doa panjang yang sudah menjadi ciri khas SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan kemudian diawali dengan absen, namun sebelumnya siswa wudhu terlebih dahulu sebelum masuk masjid dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an baik bersama maupun bergiliran dan diterjemahkan bersama-sama. Pada saat itu kegiatan mengkaji tentang penciptaan manusia Qs-Al-Mu'minun. Surat itu dibaca dan diterjemahkan kata per kata sehingga siswa benar-benar mengkaji makna dari potongan ayat Al-Qur'an. Setelah selesai, kegiatan</p>
--	--	--

		<p>kemudian diakhiri dengan shalat dhuha dan kembali ke kelas pada pukul 07.10.</p> <p>6. Kegiatan Mentoring</p> <p>Hasil observasi yang didapatkan peneliti adalah kegiatan mentoring yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah bahwa kegiatan ini wajib bagi kelas X muslim dan merupakan kegiatan yang dipertimbangkan dalam penilaian PAI baik kognitif maupun afeksi. Perlu diketahui bahwa dalam mentoring peneliti juga melihat materi yang diajarkan. Kegiatan ini dimulai setelah selesai sholat Jum'at langsung dengan diampu oleh para tentor dari alumni SMA Negeri 5 Yogyakarta ataupun bagi siswa Rohis kelas XI dan XII yang bersedia menjadi tentor. Untuk siswa laki-laki menempati masjid lantai 1 dan perempuan menempati masjid lantai 2. Pada kegiatan ini seluruh siswa muslim kelas X dibagi menjadi banyak kelompok yang setiap kelompok berjumlah sekitar maksimal 8 orang dan dikumpulkan dan belajar sesuai pembagian tentor masing-masing. Pada bagian awal pembelajaran semuanya memulai dengan berdoa dan membaca ayat Al-Qur'an dan siswa diminta untuk menterjemahkan. Kegiatan ini sekaligus untuk menilai kemampuan baca Al-Qur'an siswa karena siswa harus membaca ayat Al-Qur'an satu per satu. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan materi. Untuk materi ini setiap kelompok berbeda-beda, ada yang membahas materi bacaan Al-Qur'an, materi tentang aqidah, maupun ada yang belajar ceramah. Menurut salah satu mentor bahwa kegiatan ini nantinya dievaluasi dan dilaporkan kepada guru PAI yang mana ada rapotnya dan catatan harian siswa. Setelah kegiatan ini berakhir peneliti melanjutkan. Esensi dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan karakter beragama, kepemimpinan, maupun kognitif. Pada implementasinya setiap mentee memiliki buku pegangan yang berisi materi pembelajaran mentoring.</p>
	Kondisi fasilitas untuk kegiatan pembinaan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki 29 ruang kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 8 kelas, kelas XI sebanyak 10 kelas, dan kelas XII sebanyak 10 kelas, serta kelas Akselerasi 1 kelas, seluruh kelas sangat kondusif dan tertata baik. 2. Memiliki tempat ibadah masjid yang sedang dimekarkan dengan daya tampung 700 siswa berlantai 2, pada masjid terdapat sekretariat Rohis, perpustakaan masjid, alat ibadah, tempat wudhu yang memadai, toilet. 3. 2 Ruangan pembinaan agama untuk siswa non muslim dengan kapasitas cukup untuk siswa non muslim 4. Adanya aula bawah yang difungsikan untuk sholat dhuha maupun dhuhur mengingat masjid tidak dapat menampung keseluruhan siswa 5. Ruang ekstrakurikuler yang fungsional untuk kegiatan teater disamping kelas XF

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Ruang kesenian, laboratorium fisika, kimia, biologi, lab komputer, dan lab PAI, serta lab bahasa semuanya berfungsi baik 7. Tersedia tempat sampah di setiap kelas, dispenser, kipas angin 8. Halaman sekolah yang hijau biasanya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler 9. Lapangan basket, lapangan upacara / hal sekolah
--	--	---

Kesimpulan :

Dari hasil pengamatan/observasi memang secara nyata SMA Negeri 5 melakukan pembinaan karakter berbasis agama melalui berbagai kegiatan. Pada kajian teori peneliti menyebutkan bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pengembangan diri siswa/ekstrakurikuler, dan pembudayaan kultur sekolah. 3 hal tersebut nyatanya telah tampak dari seluruh program pembinaan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta, sehingga peneliti berdasarkan hasil observasi menyimpulkan bahwa :

1. Melalui pembelajaran : Yaitu pembudayaan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran sesuai RPP berafeksi. Hal ini berlaku pada seluruh mapel berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti melakukan review kegiatan pada pembelajaran PAI. Pada pembelajaran PAI telah nampak bahwa untuk membentuk karakter beragama siswa selalu dilakukan berdoa, sedangkan dalam pembelajaran digunakan metode yang dapat meningkatkan karakter siswa melalui diskusi maupun dengan cara menumbuhkan sikap rasa syukur atas seluruh ciptaan Tuhan dan setiap akhir kegiatan senantiasa dilakukan berdoa pula. Tidak hanya dalam Islam, pada pendidikan agama kristen/katolik juga demikian, kegiatan awal dan akhir selalu dengan berdoa. Pada proses KBM menekankan kepada penanaman sikap/afeksi siswa yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Sama-sama merupakan implementasi dari RPP berafeksi. Metode yang digunakan adalah dengan komunikasi 2 arah. Selain pembelajaran siswa juga diberikan tugas tambahan untuk mengikuti peribadatan di gereja dan melaporkan hasilnya sebagai bahan evaluasi
2. Melalui budaya kultur sekolah : Budaya kultur di SMA Negeri 5 pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan IMTAQ. Pada kegiatan IMTAQ merupakan sarana untuk membentuk karakter agama siswa. Kegiatan tersebut diantaranya pagi simpati untuk saling mendoakan dan norma sosial siswa serta ketertiban, kotak geser untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa, pengembangan Pend Agama baik melalui tadarus Al-Qur'an untuk muslim dan pembinaan agama untuk non muslim. Intisari baik muslim dan non muslim adalah sama, yaitu membaca kitab suci dan menterjemahkan agar siswa dapat memaknainya sehingga dapat membekali perilaku siswa dalam beragama. Sholat Dhuha yang sudah menjadi kultur budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta, maupun jamaah dhuhur dan Jum'at. Selain itu, sekolah juga melakukan pembinaan dalam kegiatan kokurikuler siswa wajib kelas X melalui kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha, dan kegiatan mentoring. Cara berpakaian siswa juga mengikuti peraturan agama, yaitu seluruh siswa putri muslim pada dasarnya berjilbab. Perilaku siswa cenderung sopan dan ramah terhadap tamu, kerapian juga terjaga.
3. Melalui pengembangan diri siswa (ekstrakurikuler) : Pada kegiatan pengembangan pada prinsipnya juga masuk dalam IMTAQ dan ekstrakurikuler keagamaan disebut Rohis yang didalamnya terdapat beberapa program kerja. Kegiatan untuk mengembangkan siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Nasyid, MHQ, MTQ.

Hasil Dokumentasi
Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Hari, tanggal : Selasa, 9 Februari 2016 – Selasa, 22 Maret 2016
Waktu : 0700 – 13.00
Tempat : SMA Negeri 5 Yogyakarta

No	Sub Komponen yang Akan Diteliti	Ada	Tidak	Deskripsi
1.	Profil SMA Negeri 5 Yogyakarta	Ya	-	Terdapat profil baik sejarah, visi-misi, tujuan sekolah yang tercantum dalam RKT, maupun RKAS didukung dengan informasi dari situs SMA Negeri 5 Yogyakarta
2.	Keadaan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun 2016	Ya	-	Keadaan siswa menggambarkan jumlah siswa per kelas maupun sebaran siswa berdasarkan agama yang dianut. Keseluruhan tersebut dapat dicermati dalam RKT maupun website pendukung
3.	Peraturan, tata tertib warga sekolah	Ya	-	Ya, terdapat peraturan tata tertib baik yang berupa himbauan ditempelkan di sekolah secara langsung, maupun tata tertib khusus siswa dalam buku tata tertib
4.	SK pengukuhan Sekolah Berbasis Karakter Keagamaan	Ya	-	Pengukuhan sekolah berbasis agama SMA Negeri 5 Yogyakarta pada dasarnya berupa dokumen surat penetapan maupun penghargaan atas sistem pengembangan religi di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hal ini bermula dari apresiasi dari walikota dan dinas sebagai pengembang sekolah PAI terbaik, sehingga SMA Negeri 5 Yogyakarta dikenal sebagai sekolah berbasis agama karena di dalamnya terdapat siswa non muslim pula
5.	Prestasi-prestasi peserta didik dalam bidang keagamaan	Ya	-	Prestasi peserta didik ditunjukkan dalam buku program kepala sekolah, maupun berdasarkan perolehan trophy penghargaan yang ada di sekolah.
6.	Standarisasi sekolah berbasis agama	Ya	-	Ya, terdapat dokumen standar pengelolaan sekolah berbasis agama yang didalamnya terdapat deskripsi manajemen, sarana prasarana, personil, pamphlet/poster, dan sebagainya
6.	Dokumen program kerja tahunan sekolah (dokumen perencanaan)	Ya	-	Terdapat dokumen program kerja tahunan. Didalamnya terdapat beberapa program keseluruhan manajemen sekolah yang dijabarkan oleh kesiswaan terkait program berbasis agama
7.	Kurikulum pembinaan karakter seperti RPP/Silabus berafeksi (dokumen perencanaan)	Ya	-	RPP karakter di SMA Negeri 5 masuk pada kurikulum mata pelajaran biasa. Hanya saja penekanan afeksi karakter yang berbunyi dalam kurikulum tersebut yang

				diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembinaan secara umum maupun pembinaan religius
8.	Format penilaian karakter (dokumen evaluasi)	Ya	-	Penilaian karakter afeksi diserahkan kepada masing-masing guru mapel, sedangkan untuk akhlaq mulia ketetapan ada di buku tata tertib.
9.	Sampel hasil evaluasi pembinaan peserta didik	Ya	-	Ya, sampel penilaian PAI
10.	Foto-foto kegiatan PHBI/keagamaan lainnya	Ya	-	Sudah jelas

**Triangulasi Data Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di
SMA Negeri 5 Yogyakarta**

A. Perencanaan Program

Sub Komponen	Perencanaan Program	
Indikator	Perumusan Program Karakter	
Wawancara	Kepala Sekolah	<p>“Kronologisnya tahun 2011 sekolah ini ditunjuk dengan sekolah yang lain kalau gak salah ada smp seperti sekolah afeksi yang di launching walikota. Di awalnya sekolah ini sudah terbangun kultur nuansa religinya cukup mapan. Memang ya itu prosesnya tidak sekonyong konyong 2011 itu, dilihat dari sana proses ini sudah jauh dilakukan sejak dulu. Hanya karena sekolah ini terlihat memiliki keunggulannya, SMA 5 ini dari sana udah kelihatan ada keunggulannya dari basis agama, sehingga dari sananya dari dinas, walikota dibangun sekalian sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah afeksi yang mengunggulkan aspek keagamaan dalam implementasi kegiatan sekolah”. (JM 1)</p> <p>“Tidak hanya PAI, kalau PAI ya pak Jum salah, wong sekolah ini sekolah negeri kok, ya pendidikan agama, termasuk anak-anak yang non muslim pun justru saya banyak konsentrasi disitu karena memang jumlahnya yang tidak banyak, setiap angkatan itu mungkin hanya 5 anak. Nah justru anak yang non muslim ini juga akan mendapatkan layanan yang lebih dibandingkan dengan sekolah lain, seperti yang muslim juga.” (JM 8)</p> <p>“Otomatis kalau yang namanya sekolah kan ada waka kesiswaan di dalam waka kesiswaan kan ada pembina siswa yang mempunyai aturan-aturan yang memang sudah dibuat. Pembuatan aturan itu sendiri kan melibatkan anak-anak termasuk buku tata tertib itu aja didiskusikan dengan anak-anak. Kalau pembinaan karakter itu jelas sesuaikan dengan visi misi sekolah.” (JM 24)</p>
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Program pembinaan karakter berbasis agama dikembangkan atas dasar launching dari walikota atas apresiasi sebagai sekolah pengembang pendidikan agama berbasis afeksi. Namun sebelum dikembangkan, kegiatan dalam program ini sudah menjadi tradisi di SMA Negeri 5 sebagai keunggulan dan dari sinilah SMA Negeri 5 dilaunching. Pengembangan afeksi ini tidak hanya pada siswa muslim, tetapi sekolah juga melakukan pembinaan serupa pada siswa non muslim melalui kegiatan berbasis agama. Sementara untuk pembuatan aturan yang menyangkut pembinaan pada buku tata tertib adalah disesuaikan dengan visi misi untuk mencapai suatu tujuan sekolah dengan melibatkan siswa.
	Wakasek Kurikulum	“Launching penilaian pendidikan agama berbasis afeksi pada tahun 2010 oleh walikota Yogyakarta, waktu itu yang dijadikan sasaran bukan hanya untuk mapel agama tetapi juga mapel Pkn. Hanya saja untuk kesekarang pembinaan berbasis afeksi lebih kepada kegiatan-kegiatan berbasis afeksi keagamaan.” (SY 1)
	Kesimpulan	Launching pendidikan afeksi tidak hanya pada pelajaran agama,

	Wakasek Kurikulum	tetapi juga pada Pkn. Namun kegiatan afeksi sekolah lebih ke arah afeksi keagamaan.
	Wakasek Kesiswaan	<p>“Yang melatarbelakangi sekolah untuk mengagwas yang pertama itu karakter yang ada di SMA 5, dimana sudah dari dulu diarahkan untuk berperilaku akhlaqul karimah dengan baik apalagi setelah dicanangkan oleh bapak walikota pada rentang waktu 2008-2011 sebagai sekolah berbasis afeksi sebagai gerakan sekolah untuk terus melakukan kegiatan basis afeksi yang tertuang utamanya pada kegiatan keagamaan.” (FD 1)</p> <p>“Pedoman...kita kan hanya berdasarkan visi-misi yang ada, tata tertib yang ada, APBS yang ada.” (FD 24)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	Program pembinaan karakter basis agama dijadikan suatu program sekolah setelah dilakukannya launching oleh walikota. Hal ini dikarenakan didasarkan karakter budaya yang ada di SMA 5. Sehingga saat ini sekolah berupaya untuk terus melakukan kegiatan berbasis afeksi. Dalam berpedoman, sekolah menggunakan pada visi misi dan tata tertib, dan rancangan APBS.
	Guru Agama Islam	<p>“Karakter beragama sebetulnya itu mengalir dari kebersamaan sekolah disini, bukan dipilih/ditentukan oleh walikota. Jadi kultur yang sudah terjadi. Kalau kegiatan mabit itu ide saya sejak tahun 1985, pagi simpati gagasan pak abu suwardi, event-event tertentu juga. Jadi sebelum kita ditetapkan sebagai sekolah berbasis afeksi keagamaan oleh walikota itu, SMA 5 telah menjalankan kegiatan berbasis IMTAQ ini sudah dari jaman dulu. Itu setelah melihat kultur ini dengan adanya semacam SK.” (MR 1)</p> <p>“Pedoman jelas kita bermula dari visi misi sekolah. Sudah jelas sekali visi SMA Negeri 5 yang utama adalah meningkatkan pembinaan Iman taqwa. Cek sendiri kalau kurang yakin.” (MR 24)</p>
	Kesimpulan Guru Agama Islam	Karakter beragama di SMA Negeri 5 Yogyakarta mengalir atas dasar kebersamaan dari dulu dan bukan karena penunjukkan oleh walikota. Hal ini didasarkan awal mula kegiatan memang sudah dari dulu dan bermunculan saat kepala sekolah terdahulu. Sehingga sebelum di launching oleh walikota, SMA 5 sudah menjalankan kegiatan IMTAQ. Maka kemudian atas dasar itulah dikeluarkan SK pengembangan sekolah model agama berbasis afeksi.
	Guru Agama Kristen	-
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	-
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	-

	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
Kesimpulan Wawancara		<p>Program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu karakter keunggulan yang telah menjadi budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Program ini kemudian dirumuskan menjadi program unggulan setelah dilakukan <i>launching</i> oleh walikota sebagai model sekolah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi pada tahun 2010. Penunjukkan sekolah model afeksi ini bukan didasarkan atas inisiatif penunjukkan oleh dinas, melainkan karena potret keberhasilan SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada setiap sendi kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah yang khas akan nuansa religi. Program-program yang disusun menjadi kegiatan IMTAQ bukan didasarkan oleh kepentingan pimpinan/guru, melainkan melanjutkan nilai-nilai yang telah menjadi budaya SMA 5 sejak dulu dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Sehingga merencanakan program basis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak pernah dilakukan tetapi hanya melakukan pengembangan pada penekanannya baik konteks materi maupun metode dalam membina karakter beragama siswa. Walaupun launching program tersebut menekankan pada agama Islam, namun sekolah tetap berupaya melakukan pembinaan terhadap siswa non muslim. Maka dari itu model sekolah pengembang agama berbasis afeksi akan mencerminkan nilai-nilai kegiatan bukan hanya Islam melainkan juga berbagai kegiatan siswa non muslim. Program sekolah berbasis agama ini dicanangkan atas dasar pedoman visi-misi dan tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta.</p>
Observasi		-
Dokumentasi		<p>Pengukuhan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah model pengembang pembelajaran PAI berbasis afeksi tertuang pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1573 dan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1549 dengan mempertimbangkan PP No 55 tahun 2007 pasal 4 ayat 2 tentang hak mendapatkan pendidikan agama. Sebagai sekolah pengembang PAI, SMA Negeri 5 Yogyakarta juga mendapatkan surat rekomendasi untuk mengikuti apresiasi sekolah PAI unggulan Tingkat Nasional Tahun 2014.</p> <p>Dokumentasi pada Program Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun 2014-2016 yang menyatakan rincian pembinaan berbagai kegiatan untuk seluruh siswa baik muslim dan non muslim.</p> <p>Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta</p>
Kesimpulan		Program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu

	<p>karakter keunggulan yang telah menjadi budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Program ini kemudian dirumuskan menjadi program unggulan setelah dilakukan <i>launching</i> oleh walikota sebagai model sekolah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi pada tahun 2011. Penunjukkan sekolah model afeksi ini bukan didasarkan atas inisiatif penunjukkan oleh dinas, melainkan karena potret keberhasilan SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada setiap sendi kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah yang khas akan nuansa religi. Sehingga berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1573 dan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1549 sebagai sekolah pengembangan pembelajaran PAI berbasis afeksi, maka secara berkala sekolah menjadikan program tersebut sebagai program unggulan yang dirancang oleh bagian kesiswaan. Program-program yang disusun menjadi program sekolah berbasis agama (kegiatan IMTAQ) bukan didasarkan oleh kepentingan pimpinan/guru melainkan melanjutkan nilai-nilai yang telah menjadi budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta. Selama ini, dalam perencanaannya sekolah hanya melakukan pengembangan pada penekanannya baik dari konteks materi dan metode dengan memperhatikan analisis kebutuhan siswa. Dari sinilah sekolah melakukan pengembangan program basis agama bukan hanya untuk siswa muslim tetapi juga untuk siswa non muslim sehingga memunculkan program sekolah berbasis agama yang memuat keseluruhan kegiatan agama siswa secara keseluruhan. Perumusan kegiatan tersebut sangatlah nyata didasarkan pada visi dan misi sekolah yang mengutamakan terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa pada visinya dengan melaksanakan pembelajaran imtaq dan intensif kegiatan keagamaan di sekolah yang tertuang pada misi utama sekolah.</p>
--	--

Sub Komponen	Perencanaan Program	
Indikator	Perencanaan Struktur dan Muatan Kurikulum Karakter	
Wawancara	Kepala Sekolah	“Kalau afeksi ini berarti saya sudah sampaikan, bukan berarti ada berdiri afeksi sendiri itu tidak, tetapi ini sudah include berada di dalamnya seperti setiap mapel setiap guru sesuai dengan mapelnya itu memasukkannya termasuk RPP utamanya penekanan pada standar isi PAI.Include dalam RPP yang mana memang betul dalam pelaksanaannya juga ditunjang dalam kegiatan yang sudah menjadi kultur sekolah seperti pagi simpati misalnya, kan tadi kaitannya dengan intra.” (JM 6)
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Struktur kurikulum pembinaan karakter tidak direncanakan secara tersendiri, tetapi masuk ke dalam setiap muatan standar isi mata pelajaran, khususnya agama dalam menerapkan basis tersebut.
	Wakasek Kurikulum	“Perencanaan kurikulum kalau di kurikulumnya kita tetap hanya bagaimana menuliskan informasi pelaksanaan SMA 5 yang berbasis agama. Maka yang kemudian saya tuliskan dalam

		<p>struktur muatan rancangan kurikulum itu hanya mengatakan SMA 5 yang berbasis agama itu dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan.....” (SY 6)</p> <p>“Kalau di dalam pembelajaran itu masuknya di RPP, jadi kaitannya dengan pembelajaran itu kita selalu menyadarkan warga sekolah ini bahwa ee keberhasilan seseorang tidak hanya karena belajar tetapi karena ijin Allah, oleh karena itu tidak benar apabila kita hanya berusaha bekerja tanpa berdoa. Nah untuk implementasinya adalah berdoa pada setiap awal pembelajaran. Jadi kalau integrasi atau pembinaan karakternya di pembelajaran yang umum kita hanya terapkan pada kesadaran untuk berdoa saja, Nah untuk kemudian untuk yang menyentuh akhlaq, perilaku, budi pekerti itu tetap ada di pelajaran agama. Jadi untuk kemudian yang terkait kurikulum integrasi di pembelajaran, kemudian terkait dengan ke siswa baik itu intra maupun ekstrakurikuler lebih ke bu FD.....” (SY 10)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam merencanakan kurikulum berbasis agama adalah dengan memasukkan nilai afeksi pada muatan rancangan kurikulum pada integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan keiswaan. Untuk afeksi akhlaq, perilaku, dan budi pekerti tetap masuk pada pelajaran agama. Hal ini berarti bahwa struktur dan muatan kurikulum karakter tertuang dalam standar isi kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia.
	Wakasek Kesiswaan	“Setiap guru kan, konten kurikulum bisa disesuaikan dengan materi, misal fisika mempelajari RPP diusahakan o yang berkaitan engan gerak dalam Al-Quran itu apa jadi kita khusus istilahnya ada IMTAQ. O mungkin dalam pelajaran biologi tentang proses pembentukan manusia kita kaitkan dalam AL-Quran, dalam fisika gerak rotasi itu juga sama ada yang diatur dalam Al-Quran. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler itu ya seperti tadi, kita adakan berdasarkan kebutuhan dan program dari Rohis. Dan kalau budaya kultur sekolah seperti pagi simpati sholat dhuha insyaallah sudah berjalan.....” (FD 10)
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	Pembinaan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta dimasukkan dalam muatan kurikulum pada mata pelajaran keseluruhan ataupun pengembangan diri. Pada mata pelajaran, penerapan nilai-nilai afeksi ditetapkan pada konten materi yang diajarkan misal fisika tentang rotasi dikaitkan dengan karakter agama.
	Guru Agama Islam	“.....Kalau dalam perencanaan kurikulum kita susun itu RPP yang kita prakekkan. Kalau mata pelajaran pasti sama dari tahun ke tahun karena kurikulumnya masih KTSP. Jadi tidak ada dalam RPP itu yang berbunyi kajian, mentoring. Itu semua merupakan kegiatan yang memang kita pakai dalam menilai afeksi siswa terutama dalam membentuk karakter.” (MR 6)
	Kesimpulan Guru Agama Islam	Terdapat konten pendidikan karakter dalam muatan mata pelajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa struktur dan muatan kurikulum karakter tertuang dalam standar isi kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia.
	Guru Agama	“Mengikuti program sekolah. Kalau dalam pelajaran kita adakan

	Kristen	seperti umumnya. Mengacu pada RPP? Iya kita menyesuaikan RPP sesuai kurikulum 2006. RPP sudah saya kumpul di Waka Kurikulum. Hanya saja, dalam implementasi RPP kita juga sama seperti yang muslim ada kegiatan pembinaan IMTAQ agama kristen katholik. Itu memang kegiatan rutin memang seperti itu. Otomatis mengalir sendiri.” (ER 10)
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	Terdapat konten pembinaan afeksi dalam pengembangan diri Pendidikan Agama Kristen.
	Guru Agama Katolik	“Itu kan sebenarnya sudah diagendakan oleh sekolah. Jadi bagian kesiswaan utamanya yang mengatur itu, kita hanya melaksanakan. Utamanya dalam pembelajaran itu bagaimana kita mengajarkan nilai-nilai karakter dalam proses KBM. Nah nanti setiap menjelang hari paskah ini siswa diminta mengimplementasikan kegiatan peribadatan di gereja masing-masing.” (GY 10)
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	Terdapat konten pendidikan karakter dalam muatan mata pelajaran agama Katolik. Hal ini berati bahwa struktur dan muatan kurikulum karakter tertuang dalam standar isi kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia.
	Siswa Rohis	-
	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Wawancara	Program kegiatan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak berdiri sendiri, tetapi dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Tidak ada dalam struktur kurikulum yang menyatakan adanya kegiatan seperti mentoring, kajian, pagi simpati. Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut merupakan muatan yang dikembangkan dalam kurikulum Sesuai dengan KTSP, maka pengintegrasian nilai-nilai afeksi religius itu adalah penekanan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia sesuai dengan standar isi. Namun hal tersebut bukan berarti pada muatan seluruh palajaran lainnya tidak diterapkan, guru berusaha mengimplementasikan kegiatan agama dalam KBM dengan merencanakan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Selain itu bisa juga disesuaikan dengan konten materi, seperti fisika ada gerak rotasi, biologi ada proses penciptaan manusia maka guru mengaitkan dengan agama. Khusus agama, maka muatan kurikulum juga diterapkan dalam rancangan kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah.
	Observasi	-
	Dokumentasi	Dokumentasi tentang kegiatan rencana IMTAQ, serta dokumen silabus, dan jadwal pelajaran. Dari dokumen tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan yang menjadi muatan tersebut diantaranya hafalan juz 30 khusus kelas X muslim, dan penguatan peribadatan untuk kristen katholik, kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X, mentoring, program IMTAQ, kegiatan

	ekstrakurikuler keagamaan (Nasyid, MSQ, MHQ, dan sebagainya)
Kesimpulan	<p>Perencanaan struktur kurikulum berafeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah memuat keseluruhan mata pelajaran. Dalam jadwal pelajaran dapat dirincikan bahwa satu jam pelajaran adalah 45 menit, 1 minggu efektif sekitar 44 jam pelajaran. Integrasi berbasis agama pada keseluruhan mata pelajaran adalah guru harus berusaha mengimplementasikan KBM dengan merencanakan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa dan pengaitan pada materi yang diajarkan. Sedangkan penekanan dalam kelompok mata pelajaran agama, SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki muatan khas yang dikembangkan seperti diantaranya hafalan juz 30 khusus kelas X muslim, dan penguatan peribadatan untuk kristen katolik, kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X, mentoring, program IMTAQ, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.</p>

Sub Komponen	Perencanaan Program	
Indikator	Penyusunan Kurikulum Berkarakter	
Wawancara	Kepala Sekolah	“.....Merencanakan dalam pembelajaran jelas setiap guru wajib membuat RPP berafeksi kalau di sekolah kita ini yang itu tidak hanya di dalam pembelajaran agama tetapi keseluruhan. Sehingga nanti dalam pelaksanaannya guru itu akan melaksanakan pembelajaran sekaligus menerapkan afeksi pada mata pelajaran yang diampu.” (JM 10)
	Kesimpulan Kepala Sekolah	RPP berkarakter disusun oleh seluruh guru, bukan hanya pada pendidikan agama. Mekanismenya dengan mengintegrasikan <i>include</i> pada seluruh mata pelajaran.
	Wakasek Kurikulum	“Perencanaan kurikulum kalau di kurikulumnya kita tetap hanya bagaimana menuliskan informasi pelaksanaan SMA 5 yang berbasis agama. Maka yang kemudian saya tuliskan dalam struktur muatan rancangan kurikulum itu hanya mengatakan SMA 5 yang berbasis agama itu dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Prosesnya kita hanya mengikuti panduan depdiknas yang itu meliputi kompetensi dasar, tujuan, strategi, hingga nanti pada penilaianya.” (SY 6)
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	Merencanakan RPP berkarakter sesuai dengan depdiknas yang meliputi kompetensi dasar, tujuan, strategi, penilaian. Caranya dengan memasukkan aspek-aspek afeksi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan kesiswaan.
	Wakasek Kesiswaan	“Harapannya sih gitu. Cuma di saya belum ada job deskripsi dari masing-masing kegiatan ekstra itu. Kalau kesiswaan banyak tapi kalau ekstra saya rasa tidak. Ya harapannya nanti diusahakan.” (FD 7)
		“Setiap guru kan, konten kurikulum bisa disesuaikan dengan materi, misal fisika mempelajari RPP diusahakan o yang berkaitan engan gerak dalam Al-Quran itu apa jadi kita khusus istilahnya ada IMTAQ. O mungkin dalam pelajaran biologi tentang proses pembentukan manusia kita kaitkan dalam AL-Quran, dalam fisika gerak rotasi itu juga sama ada yang diatur dalam Al-Quran.

		Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler itu ya seperti tadi, kita adakan berdasarkan kebutuhan dan program dari Rohis. Dan kalau budaya kultur sekolah seperti pagi simpati sholat dhuha insyaallah sudah berjalan.” (FD 10)
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	RPP karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta disusun pada muatan kurikulum seluruh mata pelajaran ataupun pengembangan diri. Pada mata pelajaran, penerapan nilai-nilai afeksi ditetapkan pada konten materi yang diajarkan misal fisika tentang rotasi dikaitkan dengan karakter agama. Namun pada kegiatan ekstrakurikuler, integrasi dalam kurikulumnya masih belum dilakukan perancangan.
	Guru Agama Islam	<p>“Kalau dalam perencanaan kurikulum kita susun itu RPP yang kita prakekkan. Kalau mata pelajaran pasti sama dari tahun ke tahun karena kurikulumnya masih KTSP. Jadi tidak ada dalam RPP itu yang berbunyi kajian, mentoring. Itu semua merupakan kegiatan yang memang kita pakai dalam menilai afeksi siswa terutama dalam membentuk karakter” (MR 6)</p> <p>“Perencanaan KBM kalau kita sebagai guru hanya berprinsip pada RPP, kan dalam RPP itu kita susun bagaimana pembelajaran PAI yang berafeksi. Lha di sana kan tertulis nanti kegiatan misal untuk menumbuhkan rasa syukur siswa, rasa percaya diri...lha ono wong RPP kita berbasis afeksi kok. Kalau budaya sekolah agama itu IMTAQ namanya.” (MR 14)</p> <p>“.....Masih program IMTAQ, mentoring ini diluar jam sekolah tapi silabus dan materi tetap dibawah kita, jadi kita harus tahu, mentoring kan alumni nyusun silabus dan dikonsultasi ke guru agama.” (MR 14)</p>
	Kesimpulan Guru Agama Islam	Penyusunan RPP menggunakan KTSP yaitu dengan memasukkan nilai afeksi pada RPP mata pelajaran agama. Selain itu RPP agama juga didukung dengan kegiatan ekstra yang digunakan dalam penilaian, seperti mentoring. Silabus mentoring ini dikonsultasikan ke guru PAI karena penggunaan hasil akhir untuk penilaian PAI.
	Guru Agama Kristen	“Pada proses pembelajaran, kita dalam proses KBM menyiapkan RPP/Silabus.” (ER 6)
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	Hanya menjelaskan bahwa pembelajaran afeksi dengan merencanakan RPP
	Guru Agama Katolik	“Ya itu bisa dibenarkan, RPP kurikulum 2006 yang kita gunakan memang menggunakan afeksi pada utamanya. Jadi kalau kita sebagai guru istilahnya merencanakan RPP untuk KBM tapi ya kita sesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi, misal menjelang paskah ya kita berikan materi paskah misal menyangkut keteladanan Yesus dalam melayani umat.” (GY 6)
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	Guru merancang RPP dengan pendekatan afeksi pada pendidikan agama katolik, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi lingkungan.
	Siswa Rohis	-

	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
Kesimpulan Wawancara		<p>SMA Negeri 5 Yogyakarta merencanakan kurikulum pembinaan dengan membuat RPP pada setiap mata pelajaran dengan pendekatan afeksi untuk menanamkan nilai afeksi dan religius pada setiap siswa. Hanya saja untuk penerapan real dalam kegiatan sekolah memang tidak dituliskan pada RPP dan tidak ada bunyi RPP terkait perbuatan yang dilakukan siswa. Berbagai macam kegiatan tersebut merupakan <i>include</i> dari pembinaan yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik melalui berbagai macam program pembinaan. Seluruh komponen dokumentasi RPP tersebut menyatakan bahwa seluruh kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Terutama khususnya pada pendidikan agama, memang pelajaran ini mengkhususkan siswa untuk mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran sebagai pertimbangan penilaian. Jadi afeksi pada pendidikan agama memang benar-benar diterapkan pada kegiatan religi sekolah. Sehingga dalam rancangan RPP tersebut, sekolah juga mengupayakan pengimplementasian kurikulum tersebut dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa, serta berusaha mengembangkan sistem penilaian melalui berbagai kegiatan pendukung tersebut.</p>
Observasi		-
Dokumentasi		<p>Dokumen RPP mata pelajaran PAI dan panduan mentoring. Berdasarkan pada hasil dokumentasi rancangan RPP PAI, afeksi tertulis dalam aspek yang dinilai serta dalam strategi pencapaian pembelajaran. Isinya RPP memuat beberapa sub seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Identitas mata pelajaran Yaitu berisikan satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, konsep, dan waktu 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Berisikan terkait penerapan konsep materi pembelajaran 3) Indikator 4) Tujuan Pembelajaran 5) Materi Pembelajaran 6) Metode Pembelajaran 7) Strategi Pembelajaran Berisikan tentang kegiatan dalam pembelajaran berikut penekanan nilai-nilai afeksi 8) Penilaian
Kesimpulan		<p>Untuk memudahkan dalam melakukan integrasi karakter dalam pelajaran, maka setiap guru diwajibkan untuk membuat RPP yang memuat aspek-aspek afeksi. Rancangan tersebut dibuat berdasarkan aturan dari Depdiknas. Nilai-nilai karakter dalam RPP tertulis jelas pada strategi pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai afeksi. Sekolah juga mengupayakan</p>

	pengimplementasian kurikulum tersebut dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa, serta berusaha mengembangkan sistem penilaian melalui berbagai kegiatan pendukung melalui kultur sekolah.
--	---

Sub Komponen	Perencanaan Program	
Indikator	Perencanaan Program dan Komponen Kegiatan (fasilitas, anggaran, personil)	
Wawancara	Kepala Sekolah	<p>“Sebenarnya tidak ada program yang khusus ya, itu sebenarnya semuanya integrasi dengan program seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Itu sudah <i>include</i> bukan program khusus untuk aksi.” (JM 2)</p> <p>“Untuk tatib ya kami tidak sembarang memang ini keterkaitan dengan tadi sinerginya dengan sekolah aksi, sekolah aksi kok anaknya sampai tawuran, vandalisme, dan lain-lainnya itu sudah gak akan aksi itu jadi mod nya di masyarakat. Maka saya harus memilih, maka memang untuk teman-teman yang ada di petugas tatib itu teman-teman yang punya kredibilitas urusan ketertiban sekolah memang dipercaya, ya mulai dari BK ya, tapi di tatib bukan hanya BK, termasuk guru-guru yang mempunyai kemampuan kapabilitas disitu.” (JM 4)</p> <p>“.....Kalau perencanaan fasilitas kan dari pelaksanaan di akhir tahun, itu kan nanti penyusunan program ya, penyusunan program ini bukan hanya pak Jum tetapi bersama-sama lokakarya dimana nanti semuanya akan saling memberikan masukkan-masukkan dari seluruh warga sekolah, guru, karyawan mesti akan menyoroti kegiatan-kegiatan yang ada, kalau itu memang dibutuhkan pasti nanti ada suatu usulan yang perlu untuk menunjang itu sesuai dengan terkait sarana ya nanti waka sarana yang didasarkan masukkan dari bapak/ibu guru.” (JM 5)</p> <p>“.....itu kan tidak diparsialkan sebenarnya tetapi masuk pada urusan waka kesiswaan. Kalau yang namanya dari proker itu sudah dimulai dari april. April biasanya sekolah sudah mengadakan lokakarya di masukkan-masukkan dari bapak ibu guru termasuk evaluasi kegiatan itu sudah mulai dijalankan sampai akhirnya semua waka per urusan setelah pleno kita pembekalan secara umum itu mereka yang punya tugas, sarpas ini ini, kurikulum ini ini untuk berdiskusi termasuk apa yang diprogramkan yang akan datang dengan referensi program yang kemarin, kemudian di plenokan untuk mendapat tanggapan-tanggapan mungkin bisa jadi ditambah bisa jadi yang masih berat jadi prioritas. Itu mulai april, nah finalnya penuangan dalam anggaran. Setelah proker ada tim perumus memunculkan RKAS yang sudah penuangan dengan anggaran, kapan, biaya berapa. RKAS ini apabila sudah dituangkan dalam format resmi dari dinas itu nananya APBS.” (JM 13)</p>
	Kesimpulan	Program pembinaan karakter di SMA Negeri 5 Yogyakarta

	Kepala Sekolah	<p>direncanakan tidak secara tersendiri tetapi masuk dalam seluruh kegiatan manajemen sekolah. Proses perencanaannya tidak diparsialkan, tetapi adalah oleh bidang wakasek kesiswaan melalui rapat pleno sekolah dengan mempertimbangkan masukan dari bapak/ibu guru terkait analisis kebutuhan baik kegiatan, fasilitas, dan akhirnya penuangan anggaran pada APBS.</p> <p>Terkait perencanaan personil, kepala sekolah memilih bapak/ibu guru yang memiliki kredibilitas dalam tata tertib yang terpercaya. Proses perumusan fasilitas, anggaran, dan program selalu bersesuaian dengan kebutuhan dan didasarkan pada pleno sekolah.</p>
	Wakasek Kurikulum	<p>“Untuk di perencanaannya, saat sekarang pendidikan berbasis agama kita masukkan di berbagai bidang. Di bidang kurikulum kita masukkan program ke pembelajaran, di kesiswaan itu kita masukkan program yang terkait adalah keimanan dan ketaqwaan demikian juga di humas juga keimanan dan ketaqwaan hanya saja untuk di kesiswaan sasarannya adalah siswa dan di humas sasarannya adalah guru dan karyawan. Di bidang kesiswaan itu kemudian kita melihat real realisasi kegiatannya di sie keimanan dan ketaqwaan melalui rohish.” (SY 2)</p> <p>“Karena kegiatan tersebut banyak terkait adalah kesiswaan, karena kalau kita disini subyek yang kita olah adalah siswanya, sehingga waka kesiswaan kemudian dengan kegiatannya keimanan dan ketaqwaan kemudian spesifik-spesifik sesuai kegiatannya seperti ada mentoring, diklat khotib, kemudian ya kegiatan kesiswaan itu yang kemudian memang dominasinya oleh guru agama dan pendukungnya adalah pembina OSIS. Waka merumuskan dengan personil-personilnya dan guru agama tetapi pendukung dibelakangnya adalah pembina OSIS.” (SY 3)</p> <p>“Jenis agama yang berbasis agama ya... Untuk penentuan kegiatannya untuk asal muasalnya saya gak tau pasti. Hanya sebelum di launching pada tahun 2010-2011, memang kegiatan-kegiatan tersebut sudah ada hanya belum dirumuskan dan dilakukan oleh keagamaan. Karena kita kemudian sudah di launching satu kegiatan untuk pembinaan karakter maka kemudian itu kita rumuskan menjadi suatu program yang maka program tersebut menjadi dikawal untuk pelaksanannya.” (SY 8)</p> <p>“Kepala sekolah kemudian menentukan siapa yang masuk berdasarkan otoritas kepala sekolah dengan melihat kemampuan. Kemudian dengan jumlah kelas kita yang 28 itu, kemudian sie-sie tatip tersebut melakukan tugasnya dan bertanggung jawab sesuai pembagian kelas-kelas tertentu.” (SY 4)</p> <p>“Tidak ada, semua kegiatan yang setelah diprogramkan akan dirumuskan dalam APBS. Dana APBS itu dari mana saja, jika masyarakat hanya dibebankan 40k maka dominasi dana dari BOS dan BOP. Hanya kita tetap menyesuaikan misal BOP hanya untuk konsumsi, sedangkan dari dana BOS bisa digunakan untuk</p>

		pembimbing-pembimbing ekskul.” (SY 25)
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	<p>Program sekolah direncanakan secara pleno dengan pembagian tugas sesuai pekerjaan masing-masing wakasek. Kegiatan yang terkait pembinaan agama menjadi bagian yang masuk program kerja kesiswaan. Kesiswaan inilah yang merumuskan program didasarkan pada masukkan kebutuhan siswa karena siswa sebagai subjek utama.</p> <p>Perencanaan personil pada program pembinaan karakter siswa didasarkan pada kegiatan yang disusun waka kesiswaan. Sedangkan untuk personil yang mengurus kedisiplinan peserta didik adalah melalui sifat yang ditentukan kepala sekolah. Sementara untuk anggaran, kegiatan ini sepenuhnya dari APBS yang terdiri atas dana masyarakat dan sebagian besar didominasi oleh dana BOS dan BOP</p>
	Wakasek Kesiswaan	<p>“Pertama kali dalam menyusun APBS, karena kegiatan dan fasilitas penunjang kita tertuang dalam APBS, lah disitu kemudian kita serahkan kepada waka-waka untuk dibuat program kerja masing-masing. Ya karena kita merupakan sekolah afeksi ya program-program tersebut kita masukkan di kurikulum terkait pembelajaran, di kesiswaan juga di ekstrakurikuler juga kita masukkan terutama di rohagita tingkatkan APBS dan di rohagita tambahkan ekstranya. Setelah program dari masing-masing waka diproses kemudian kita masukkan dalam APBS agar kegiatan itu dapat berjalan.” (FD 2)</p> <p>“Pertama kali kita kerja sama dengan osis mas, kita ada osis, waka kesiswaan, pembina osis itu kita berdayakan untuk setiap kegiatan termasuk guru agama. Seperti kali besok minggu kita akan mengadakan pelatihan khotib untuk itu nanti kita libatkan. Jadi kita menyesuaikan dengan kondisi kegiatan. Saat kegiatan yang kaitannya dengan PAI ya guru agama. Nanti pembina OSIS juga. Jadi bergantian terhadap kegiatan yang dilaksanakan.” (FD 3)</p> <p>“Dasar penentuannya berdasarkan kebutuhannya didasarkan kelayakan. Spesifikasinya bisa dari pengalaman, kalau pendidikan kan sama semua. Lebih lanjutnya SK nya oleh kepala sekolah.” (FD 4)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	<p>Dasar program basis agama dirancang oleh wakasek kesiswaan, untuk teknis kurikulum oleh wakasek kurikulum. Perencanaan program dilakukan dengan program sekolah lainnya dengan mengidentifikasi kegiatan dan fasilitas pendukung siswa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penuangan pada APBS sekolah baik pelaksanaan dan fasilitas tersebut.</p> <p>Kemudian dalam konteks personil didasarkan pada kegiatan yang menjadi prioritas baik guru agama maupun lainnya. Sedangkan untuk personil yang mengurus kedisiplinan peserta didik adalah melalui sifat yang ditentukan kepala sekolah. Sementara untuk anggaran, kegiatan ini sepenuhnya dari rancangan APBS.</p>
	Guru Agama Islam	-

	Kesimpulan Guru Agama Islam	-
	Guru Agama Kristen	-
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	-
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	-
	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
Kesimpulan Wawancara		<p>Program berbasis agama direncanakan tidak secara tersendiri, tetapi masuk dan <i>include</i> pada seluruh kegiatan manajemen sekolah. Beberapa kegiatan dalam program kesiswaan tersebut disusun untuk kegiatan IMTAQ siswa. Sekolah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan itu hanyalah menyesuaikan yang sudah dilakukan di masa lalu. Kegiatan tersebut cenderung sama namun setelah ditetapkan kini lebih diutamakan dalam implementasiannya karena menjadi suatu program unggulan dan dirumuskan berbagai macam kegiatannya. Mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan melalui pleno sekolah yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah megenai program yang dirancang berikut disertai fasilitas pendukung maupun rancangan anggaran dalam APBS.</p> <p>Terkait dengan perencanaan dana, sekolah merencanakan dana untuk menunjang berbagai kegiatan yang dilakukan kesiswaan. Asal dana untuk pembiayaan adalah dari APBS dan sponsor. Khusus perencanaan program pembinaan karakter/IMTAQ perancangannya dilakukan oleh TIM wakasek kesiswaan. Wakasek kesiswaan menuangkan program tersebut ke dalam program kerja urusan kesiswaan secara umum dengan kegiatannya IMTAQ serta dalam rancangan APBS. Walaupun perancangannya oleh wakil kepala kesiswaan, namun dalam penyusunan programnya juga memperhatikan kebutuhan seluruh personil sekolah termasuk dalam memperhatikan kebutuhan kegiatan siswa.</p> <p>Selanjutnya pada perencanaan komponen, personil pembinaan dirancang oleh waka kesiswaan, pembina OSIS, maupun guru</p>

	yang sesuai dengan spesifikasi. Lebih spesifik, perencanaan personil pembinaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dilakukan bagian kesiswaan adalah melalui wali kelasnya, melalui guru agama, guru BK, sie tatib, dan semua guru sesuai dengan kredibilitas yang dimiliki. Kredibilitas yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik sebagai pembimbing dan pendamping peserta didik.
Observasi	-
Dokumentasi	Program kerja kepala sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 di dalamnya tertuang rancangan program sekolah mencakup 5 point pokok yaitu pembinaan siswa, kurikulum, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan pendidik dan tenaga kependidikan. Pada setiap poin tersebut dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari wakil kepala yang mengurus urusan masing-masing. Pembinaan berbasis kegiatan keagamaan masuk ke dalam program waka kesiswaan serta dokumen APBS yang menuangkan kegiatan IMTAQ. Dokumen lain adalah pada program kerja osis siswa puspanegara.
Kesimpulan	Program sekolah berbasis agama direncanakan tidak secara tersendiri, tetapi masuk dan <i>include</i> pada seluruh kegiatan manajemen sekolah. Beberapa kegiatan dalam program kesiswaan tersebut disusun untuk kegiatan IMTAQ siswa. Sekolah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan itu hanyalah menyesuaikan yang sudah dilakukan di masa lalu. Kegiatan tersebut cenderung sama namun setelah ditetapkan kini lebih diutamakan dalam implementasiannya karena menjadi suatu program unggulan dan dirumuskan berbagai macam kegiatannya. Mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan melalui pleno sekolah yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukkan pendataan berupa catatan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah megenai program yang dirancang berikut kebutuhan program yang mencakup fasilitas pendukung, rancangan pembiayaan dalam APBS, analisis kebutuhan yang menjadi prioritas, dan pembagian job pada setiap wakasek.

Sub Komponen	Perencanaan	
Indikator	Waktu Pelaksanaan Program	
Wawancara	Kepala Sekolah	“Itu sebenarnya sudah ada proses yang diatur dari dinas, itu kan tidak diparsialkan sebenarnya tetapi masuk pada urusan waka kesiswaan. Kalau yang namanya dari proker itu sudah dimulai dari april. April biasanya sekolah sudah mengadakan lokakarya di masukkan-masukkan dari bapak ibu guru termasuk evaluasi kegiatan itu sudah mulai dijalankan sampai akhirnya semua waka per urusan setelah pleno kita pembekalan secara umum itu mereka yang punya tugas, sarpas ini ini, kurikulum ini ini untuk berdiskusi termasuk apa yang diprogramkan yang akan datang dengan referensi program yang kemarin, kemudian di plenokan untuk mendapat tanggapan-tanggapan mungkin bisa jadi ditambah

		bisa jadi yang masih berat jadi prioritas. Itu mulai april, nah finalnya penuangan dalam anggaran. Setelah proker ada tim perumus memunculkan RKAS yang sudah penuangan dengan anggaran, kapan, biaya berapa. RKAS ini apabila sudah dituangkan dalam format resmi dari dinas itu nananya APBS. Namun APBS itu tidak mudah katena itu harus masuk dinas dulu, di dinas nanti digodog kemudian diundang untuk paparan dan sebagainya baru itu bisa diterima untuk menjadi APBS, april sampai itu biasanya sampai juni-juli.” (JM 13)
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Perencanaan proker kegiatan sudah dilakukan sekolah pada bulan april dengan mengadakan pleno lokakarya. April sekolah mengadakan perencanaan program dan penuangan dalam APBS sekitar bulan juni-juli.
	Wakasek Kurikulum	“Ya pastinya seluruh program akan disusun dan dicanangkan kembali setiap akhir ke awal tahun pembelajaran. Jadi di akhir tahun ajaran kita rencanakan apa-apa saja kegiatan yang akan dimasukkan dalam RAPBS. Dan itu bukan hanya program kesiswaan yang menyangkut basis agama, tetapi keseluruhan proker dari setiap urusan waka.” (SY 13)
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	Pada akhir tahun dilakukan perencanaan program pada RAPBS hingga awal tahun selanjutnya.
	Wakasek Kesiswaan	“Akhir tahun ajaran. Di akhir misalnya kita menyusun RAPBS sekitar bukan juni mei maka kita bulan april (akhir tahun ajaran lama) kita sudah, jadi diakhir tahun ajaran yang sebelumnya kita menyusun programnya dan diawal tahun ajaran baru kita menyusun anggarannya.” (FD 13)
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	Program disusun mulai bulan April saat menjelang akhir tahun dan awal tahun selanjutnya menyusun anggaran (juni-juli)
	Guru Agama Islam	-
	Kesimpulan Guru Agama Islam	-
	Guru Agama Kristen	-
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	-
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	-
	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-

Kesimpulan Wawancara	Pelaksanaan program sekolah termasuk dalam membuat agenda kesiswaan sudah diatur dari dinas. Untuk program kerja sudah dimulai dari bulan April. Bulan April sekolah sudah mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukan dari guru terkait program hingga memunculkan suatu RKAS yang sudah menuangkan anggaran dan waktu pelaksanaan. Jadi secara tidak langsung waktu perencanaan adalah periode antara april-Juni, april merumuskan evaluasi dan rancangan program dan juni penuangan dalam anggaran.
Observasi	-
Dokumentasi	-
Kesimpulan	Pelaksanaan program sekolah termasuk dalam membuat agenda kesiswaan sudah diatur dari dinas. Untuk program kerja sudah dimulai dari bulan April. Bulan April sekolah sudah mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukan dari guru terkait program hingga memunculkan suatu RKAS yang sudah menuangkan anggaran dan waktu pelaksanaan. Jadi secara tidak langsung waktu perencanaan adalah periode antara april-Juni, april merumuskan evaluasi dan rancangan program dan juni penuangan dalam anggaran.

B. Pelaksanaan Program

Sub Komponen	Pelaksanaan Program	
Indikator	Integrasi dalam Mata Pelajaran	
Wawancara	Kepala Sekolah	<p>“.....Khusus kelas X ini kita khususkan untuk jam pelajaran agama 3 jam, dengan 1 jam ini saya punya target kontak dengan teman-teman PAI, yaitu ada jaminan setoran hafalan Al-Quran juz 30, sehingga nantinya jika menjadi imam di masyarakat ini tidak masalah.” (JM 3)</p> <p>“.....termasuk pada saat mengawali dengan berdoa basmallah dan mengakhiri dengan hamdallah itu secara otomatis karena afeksi sudah masuk disini.” (JM 6)</p>
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Melaksanakan program afeksi agama pada mata pelajaran adalah melalui berdoa saat mengawali dan mengakhiri pelajaran. Khusus kelas X ada program hafalan juz 30 di jam pertama, sehingga jam agama kelas X adalah 3 jam.
	Wakasek Kurikulum	<p>“Nah, agama lebih banyak, tetapi kalau pada mapel yang umum mesti awal itu berdoa aja. Kalau secara umum semua mapel ya masuk. (SY 11)</p> <p>“.....implementasi di bidang pembelajaran adalah integrasi dalam proses KBM. Bentuknya adalah kebiasaan untuk berdoa.” (SY 14)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	Pelaksanaan Integrasi dalam karakter dalam KBM pada seluruh mata pelajaran melalui kebiasaan berdoa. Namun pada pendidikan agama lebih banyak.
	Wakasek Kesiswaan	“....Untuk pengembangan dalam KBM langsung include dalam pelajaran, ya seperti tadi misalnya guru SMA 5 ini sebagai guru

		agama ya mengaitkan. Kita mengutamakan selalu berdoa setiap mengawali/mengakhiri pelajaran. Nanti juga dalam fisika ini yang berbasis agama seperti apa, dalam kimia seperti apa, ya seperti itu. (FD 14)
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	Integrasi pembinaan basis agama dalam KBM adalah dengan pembiasaan berdoa. Selain itu juga dengan mengaitkan materi yang relevan pada materi yang berhubungan dengan agama.
	Guru Agama Islam	“.....kalau kita sebagai guru hanya berprinsip pada RPP, kan dalam RPP itu kita susun bagaimana pembelajaran PAI yang berafeksi. Lha di sana kan tertulis nanti kegiatan misal untuk menumbuhkan rasa syukur siswa, rasa percaya diri. Lha ono wong RPP kita berbasis afeksi kok..... Ditambah kelas X sekarang jam PAI nya 3 jam yang 2 jam untuk pelajaran, 1 jam pertama ada program khusus hafalan juz 30 (MR 14)
	Kesimpulan Guru Agama Islam	Pelaksanaan pendidikan karakter pada PAI adalah dengan menerapkan RPP dengan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa melalui integrasi pada saat kegiatan belajar mengajar.
	Guru Agama Kristen	“Ya kita melakukan sesuai apa yang telah dirancang dalam RPP. Pelaksanaannya hanya dalam kegiatan belajar mengajar itu mas. Kita lewat RPP berupaya menyampaikan kepada siswa tentang pencapaian afeksi pada pelajaran agama. Kita tanamkan sikap-sikap kasih sayang, saling menghormati, sopan santun. Untuk itu, kadang kita minta biasanya mereka datang ke gereja untuk belajar materi apa yang diajarkan di gereja.....” (ER 14) “Kita gunakan untuk materi juga, namun lebih ke teknis penguatan iman berbeda dengan materi. Seperti tuntutan peribadahan gereja.” (ER 16)
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	Pendidikan afeksi pada agama kristen adalah dengan menanamkan sikap-sikap baik kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu untuk menunjang pelajaran, siswa diminta untuk datang ke gereja untuk belajar materi gereja. Pemanfaatan jam pertama kelas X adalah untuk penguatan iman.
	Guru Agama Katolik	“.....kami memiliki 2 event besar natal dan paskah yang kami melibatkan siswa untuk mendatangi dan mengikuti kegiatan paskah di gereja masing-masing. Ini merupakan implementasi dari materi pembelajaran selain pelajaran di kelas, lalu mereka nanti membuat laporan dipimpin pastur, khotbahnya ini, bacaannya ini. Laporannya siswa kebetulan yang ini belum.” (GY 14) “Memang itu kami bagi yang 2 jam untuk kurikulum, yang 1 jam untuk pendalaman iman mereka. Jadi materi materi itu kami untuk misalnya hal-hal praktis, peribadatan di gereja yang dipentingkan apa namanya apa. Alat-alat mitologi, ruangan gerejanya, pelaku ada imam gereja, pembantu imam, pakaianya itu namanya apa. Itu supaya mereka ketika mengikuti peribadatan di gereja tau. Ini imamnya, ini. Karena namanya pakai bahasa latin.” (GY 16)
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	Selain menerapkan pelajaran di kelas, ketika menjelang hari besar (natal/paskah) biasanya guru meminta siswa untuk membuat laporan mengikuti peribadatan di gereja dengan mencatat inti

		<p>materi.</p> <p>Jam pelajaran agama katolik kelas X juga 3 jam, yaitu 2 jam untuk pelajaran dan 1 jam untuk pendalaman keimanan gereja.</p>
	Siswa Rohis	<p>“Kalau menurut saya dalam pelajaran memang kita dinilai dari sikap karena setiap guru menjelaskan kalau sikap masuk pada penilaian. Kalau dalam pelajaran mungkin kita ada diskusi, kadang <i>mind mapping</i> untuk melatih supaya aktif dan berani berbicara di depan. (RF 14)</p>
	Kesimpulan Siswa Rohis	<p>Untuk menilai sikap afeksi siswa biasanya guru melakukan metode pembelajaran dengan diskusi, <i>mind mapping</i> untuk melatih keberanian siswa.</p>
	Siswa Rokris/Rokat	<p>“Melalui pelajaran biasanya mas, biasanya kita diminta dan diajarkan berbuat baik, tugas-tugas, kan dalam pelajaran sikap juga dinilai.” (SW 21)</p>
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	<p>Implementasi sikap-sikap afeksi diterapkan oleh guru dalam pelajaran dengan ajaran berbuat baik, serta adanya penilaian afeksi.</p>
Kesimpulan Wawancara		<p>Untuk mata pelajaran keseluruhan, implementasi di bidang pembelajaran adalah dalam KBM melalui kebiasaan berdoa. Selain itu untuk pengembangan dalam KBM lainnya adalah menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Misalnya penanaman afeksi terkait agama pada pelajaran fisika adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah ketika belajar tentang rotasi bumi, pada pelajaran biologi misalnya tentang penciptaan manusia sehingga kita dapat lebih beriman. Sedangkan integrasi pada pelajaran agama lebih banyak, beberapa diantaranya diimplementasikan melalui pembelajaran diskusi dan <i>mind mapping</i> untuk membentuk karakter siswa. Sama halnya dengan PAI, pada pendidikan agama kristen/katolik dalam pelaksanaan pembinaan karakter juga menerapkan sesuai RPP. Sehingga penanaman nilai-nilai afeksi yang umum adalah dengan berdoa dan menanamkan nilai kebaikan pada pelaksanaan kegiatan inti misal melalui diskusi, <i>mind mapping</i>, dan perintah ajakan untuk berbuat baik oleh guru kepada siswa.</p> <p>Tidak hanya dalam materi, untuk siswa Islam ada jam tambahan untuk hafalan juz 30, di kristem/katolik ada kegiatan siswa di gereja. Kegiatan-kegiatan agama ini tidak hanya menerapkan afeksi pada pembelajaran, tetapi juga di mempertebal keimanan.</p>
Observasi		<p>Pada pembelajaran PAI kelas X telah nampak bahwa untuk membentuk karakter beragama siswa selalu dilakukan berdoa. Pada awal kegiatan dilakukan pembacaan Al-Qur'an sekitar 10 menit dilanjutkan dengan setor hafalan juz 30. Kemudian dalam pembelajaran inti adalah membahas materi Al-Qur'an. Guru menggunakan metode yang dapat meningkatkan karakter siswa melalui diskusi maupun dengan cara menumbuhkan sikap rasa syukur atas seluruh ciptaan Tuhan dan setiap akhir kegiatan senantiasa dilakukan berdoa pula. Tidak hanya dalam Islam, pada pendidikan agama kristen/katolik juga demikian, kegiatan awal dan akhir selalu dengan berdoa. Pada proses KBM menekankan kepada penanaman sikap/afeksi siswa yang dikaitkan dengan</p>

	materi pembelajaran. Sama-sama merupakan implementasi dari RPP berafeksi. Metode yang digunakan adalah dengan komunikasi 2 arah. Setelah pembelajaran siswa juga diberikan tugas tambahan untuk mengikuti peribadatan di gereja dan melaporkan hasilnya sebagai bahan evaluasi menjelang hari paskah.
Dokumentasi	Adanya RPP mata pelajaran agama islam yang digunakan sebagai sampel. Pada RPP menunjukkan bahwa guru memang melakukan pengajaran sesuai dengan rencana. RPP tersebut juga nampak memuat nilai-nilai afeksi siswa. Kemudian adanya transkrip nilai hafalan juz 30, dan adanya contoh dokumen laporan siswa di gereja.
Kesimpulan	Secara umum, pelaksanaan integrasi karakter berbasis agama pada keseluruhan mapel adalah dengan mengawali dan mengakhiri dengan berdoa dan menumbuhkan sifat religi kepada siswa melalui materi-materi yang relevan. Khususnya pada pendidikan agama, pada kegiatan belajar mengajar penerapan karakter beragama pada pendidikan agama Islam dan Katolik sudah dilakukan sesuai struktur dan muatan khas yang dikembangkan. Pada KBM PAI kelas X terdapat kegiatan untuk hafalan juz 30, di kristen/katolik juga terdapat jam tambahan untuk menunjang pengetahuan siswa dalam penguatan iman dan peribadatan gereja. Implementasi KBM juga meminta siswa untuk mengikuti peribadatan di gereja menjelang hari besar. Kegiatan-kegiatan agama ini tidak hanya menerapkan afeksi pada pembelajaran, tetapi juga di mempertebal keimanan. Kegiatan awal selalu dimulai dengan berdoa dan pengenalan materi. Pada kegiatan inti guru menerapkan metode pembelajaran siswa aktif dengan diskusi dan melatih siswa mengemukakan pendapat. Pada pelaksanaan inilah karakter-karakter akan tampak dan dinilai oleh guru. Akhir dari kegiatan adalah ditutup dengan berdoa dan tugas-tugas siswa.

Sub Komponen	Pelaksanaan Program	
Indikator	Integrasi dalam Pengembangan Diri (Ekstrakurikuler)	
Wawancara	Kepala Sekolah	“Kaitannya dengan ekstra...Jelas, kita adakan berbagai ekstra religi yang terbukti membentuk karakter siswa, bahkan sekolah. Misal yang namanya anak mengemas kegiatannya dalam pentas dari apa yang telah ada di ekstra kemarin belum lama di taman budaya, itu bukan main setelah saya ikut betul dari awal, itu ada kolaborasi antara ekstra teater, ekstra paduan suara, ekstra tari ini kolaborasi 3 jadi 1 jadi teater yang iringannya ada tarinya, disitu ada paduan suaranya itu ternyata bukan main. Karena ini sekolah afeksi pak Jum tidak meminta mereka mengawali dengan tilawah, untuk tilawahnya sendiri tidak main, diambilkan dari juara DIY.” (JM 9)
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Sekolah mengadakan berbagai kegiatan ekstra keagamaan yang terbukti kualitasnya dalam membentuk karakter siswa maupun karakter sekolah sebagai budaya melalui suatu kegiatan.
	Wakasek	-

	Kurikulum	
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	-
	Wakasek Kesiswaan	“Kita kan ada ekstra setiap jum’at, kayak Nasyid, MSQ, MHQ itu ada. Untuk kelas X kita wajibkan mentoring. Kemudian masih juga ada sholat dhuha bergiliran.” (FD 15)
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	Adanya ekstrakurikuler agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta seperti MSQ, MHQ, Nasyid. Diadakannya program pembinaan religi siswa khusus kelas X berupa mentoring dan kajian Al-Qur’an sholat dhuha
	Guru Agama Islam	“MSQ, Qira’ah, MTQ, Tahzim Qur'an itu dibawah Rohis, tambah nasyid. Diklat khotib termasuk program dari rohis. Kalau ekstrakan rutin kalau diklat kan cuma memantapkan aja. (MR 9) “.....Wisuda ya pakai MTQ, doa tilawah. kemarin ada pagelaran seni teater dibuka pakai tilawah... nah.” (MR 21)
	Kesimpulan Guru Agama Islam	Ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi MSQ, Qira’ah, Nasyid, Tahzim yang rutin diselenggarakan oleh Rohis. Kaitannya dalam membina karakter telah dibuktikan kegiatan ekstra keagamaan membentuk karakter siswa maupun karakter sekolah sebagai budaya melalui suatu kegiatan.
	Guru Agama Kristen	“.....Kegiatan ekstrakurikuler kristen dan katolik kok belum mengadakan ya, karena kegiatan itu rutin.” (ER 14)
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	Belum ada eksrakurikuler karena keterbatasan SDM
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	“Setiap jum’at itu ada mentoring, ekstra nasyid, MTQ iya. Pengajarnya biasanya alumni, kalau mentoring bisa dari kelas XI atau XII yang berminat aja istilahnya.” (RF 14)
	Kesimpulan Siswa Rohis	Ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Nasyid, MTQ. Pegajar ekstrakurikuler dilakukan dengan kerjasama alumni.
	Siswa Rokris/Rokat	“Kalau ekstrakurikuler khusus rokris/rokat belum ada mas.” (SW 14)
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	Belum ada kegiatan ekstrakurikuler.
	Kesimpulan Wawancara	Pengembangan diri siswa dan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sekolah untuk menambah aspek kognitif dan kepribadian siswa yang dilakukan di luar mata pelajaran. Untuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama dilaksanakan hari jum’at sore, diantaranya meliputi MSQ, Qira’ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Ekstrakurikuler sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa dan budaya sekolah. Sedangkan untuk pengembangan diri siswa kristem/katolik yang digunakan aspek penilaianya belum ada maupun kegiatan ekstrakurikuler.
	Observasi	Terdapat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nasyid. Kegiatan

	Nasyid dimulai setelah sholat asyar dan materinya adalah nyanyian islami. Pengajar ekstrakurikuler dilakukan oleh alumni. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 memang dijadwalkan pada hari Jum'at namun peneliti tidak menemukan ekstrakurikuler lain.
Dokumentasi	Perkembangan pemantauan terkait shalat dhuha dengan presensi dhuha, untuk mentoring terdapat dokumen panduan materi mentoring untuk mentee dan mentor, adanya pembagian kelompok mentoring. Dokumen-dokumen tersebut memperkuat bahwa kegiatan pengembangan diri siswa yang mencakup kegiatan tersebut memang dilaksanakan.
Kesimpulan	Pada pelaksanaan pengembangan diri dalam konteks ekstrakurikuler, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan oleh Rohis yang dilaksanakan setiap hari jum'at sore. Kegiatan ini bukanlah wajib melainkan pilihan siswa. Esensi ekstrakurikuler dalam kaitannya membentuk pendidikan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta sangatlah nyata melalui kegiatan ini dan berhasil menjadikan ciri khas sekolah religi. Kegiatan ini diantaranya meliputi MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Namun, sayangnya untuk pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler khusus siswa kristen/katolik belum diadakan.

Sub Komponen	Pelaksanaan Program	
Indikator	Integrasi dalam Pengembangan Diri (Budaya Sekolah)	
Wawancara	Kepala Sekolah	<p>1. “.....sekolah yang lain juga ada pagi simpati tapi kualitasnya berbeda dengan yang ada di SMA 5. Di pak Jum menugaskan setiap pagi itu ada 5 satgas, 2 guru itu bertugas nyalami, nyapa, senyum...2 ini harus. Kemudian 2 lagi bapak ibu guru dari tatib itu, nah petugas 2 dari tatib itu dilain punya tugas seperti bapak/ibu guru tadi dilain menyalami, senyum, sapa, juga dia punya tugas sampai ketertiban anak-anak. Bahkan hal kecil dari kuku yang panjang ini pun sudah tertangani oleh 2 personil ini, baik dari potongan rambut, baju yang tidak dimasukkan, gak pake setut, sepatunya gak hitam mesti udah tertangkap. Yang 1 ada di dalam itu punya tugas harus mengetahui siapa anak yang terlambat, siapa anak tidak masuk, siapa guru terlambat, dan siapa guru tidak masuk.” (JM 4)</p> <p>2. “.....Contoh pada waktu pagi hari anak-anak yang muslim tadarus disini kan yang namanya tadarus alquran bukan tatkala mau ujian, disini sudah menjadi kultur yang sudah dilaksanakan setiap pagi kecuali hari senin karena upacara. Nah pada waktu itu anak-anak yang kristen katholik saya minta untuk ke ruangan agama yang sudah kami sediakan. Nah disitu mereka mendapatkan pendampingan dari guru-guru yang seiman meskipun bukan selalu dari guru agamanya.” (JM 8)</p>

		<p>3. “.....Bahkan ada yang Buddha, saya sediakan ruangan di sudut perpus. Anak ini saya tugaskan setiap pagi untuk baca saya sediakan checklist, mungkin di sekolah lain ini nggak, dan ini nantinya saya cek daftar list yang sudah dibaca anak tersebut.” (JM 8)</p> <p>4. “Contoh saja, sekarang istirahat kedua mengikuti jam dhuhur. Dulu yang namanya jamaah sholat dhuhur ya sudah ada jaman dulu, tapi saya masuk sekolah sudah afeksi karena sudah dilaunching, tapi kok berkloter-kloter, saya masuk ada koter 1,2 berarti kan yang namanya istirahat kan jam 12, berarti dhuhur kan dinamis, setengah 12 aja bisa sudah masuk dhuhur kok bulan-bulan tertentu. Nah saya masuk itu ya seperti itu ada kloter 1 guru masuk di masjid sebelum jam 12. Ternyata udah jamaah dengan anak-anak, lha ini kan saya sudah mulai nyatet. Jamaahnya kan bagus tapi kan anak meninggalkan jam pelajaran, padahal jadwal istirahat kan jam 12.” (JM 14)</p> <p>5. “Lainnya kita menggalakkan kegiatan kotak geser, kotak geser itu kan suatu upaya bagi sekolah untuk menumbuhkan rasa suka menolong bagi siswa SMA 5 ini. Kegiatan semacam inipun kalau di sekolah kami merupakan rutinitas.” (JM 14)</p>
	Kesimpulan Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kegiatan pagi simpati yang berfungsi sebagai kepedulian guru terhadap siswa untuk saling salam, sapa, senyum. Yang membedakan kegiatan ini dengan sekolah lain adalah sekaligus sebagai media ketertiban. Sehingga anak yang tidak tertib pasti terlihat saat kegiatan ini. 2. Adanya pembinaan agama untuk tadarus di kelas bagi yang muslim dan pembinaan ke ruang agama oleh guru bagi yang non muslim. Ini sudah menjadi suatu budaya sekolah. 3. Adanya pembinaan untuk siswa Buddha yang dilakukan secara masndiri oleh siswa di perpustakaan dan dimonitoring kemajuan melalui buku kegiatan. 4. Budaya sholat dhuhur sudah ada sejak dulu, namun sekarang lebih dikembangkan dengan perubahan jam istirahat kedua yang mengikuti waktu dhuhur untuk mengantisipasi jam pelajaran yang terpotong. 5. Adanya rutinitas kegiatan kotak geser untuk membentuk karakter suka menolong bagi siswa yang dilakukan setiap senin.
	Wakasek Kurikulum	-
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	-
	Wakasek Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “.....Dan kalau budaya kultur sekolah seperti pagi simpati sholat dhuha insyaallah sudah berjalan. Bisa dilepas ketika istirahat mereka sudah berbondong-bondong untuk melakukan sholat dhuha. Selain pembudayaan ibadah kita juga

		membudayakan kepedulian, seperti kotak geser kita masih berjalan, pelaksanaannya masih sama setiap hari senin setelah upacara. Kalau penggunaannya digunakan untuk siswa/bapak/ibu yang membutuhkan. Seperti kalau ada siswa yang sakit.” (FD 10)
Kesimpulan Wakasek Kesiswaan		<p>1. Adanya pagi simpati, sholat dhuha yang sudah menjadi budaya sekolah berjalan dengan baik. Kegiatan kotak geser juga dilakukan setiap senin dalam rangka membantu warga sekolah yang membutuhkan.</p>
Guru Agama Islam		<p>1. “.....Yang pertama itu ada pagi simpati mengucapkan salam dengan jabat tangan. Intinya peduli ngaruhke anak dan peduli. Nah untuk kepedulian dalam pendidikan itu. Lha yang bertugas bapak ibu guru dan BK.” (MR 14)</p> <p>2. “.....Lha nek kalau budaya yang sudah menjadi kultur kayak tadi sholat dhuha kan emang sudah diterapkan sejak kelas X, otomatis kebiasaan itu tidak akan luntur tetep dijalankan di kelas XI dan XII.” (MR 6)</p> <p>3. “.....Sekarang tadarus pagi itu di program IMTAQ membentuk karakter siswa agar akhlaqul karimah. Ini kan selain dibaca tartil dan central sekarang diterjemahkan supaya siswa mengerti isi dan maknanya karena Al-Quran pedoman hidup itu seminggu 4 kali selasa, kamis, jumat, sabtu. (MR 14)</p> <p>4. “.....Siswa itu ngomong sendiri kalau disini gak sholat itu malu sendiri. Istirahat ke dua juga mengikuti adzan Dzuhur. Langsung anak-anak itu langsung terkultur. Itu kan termasuk mendukung karakter. (MR 14)</p> <p>5. “.....Ada lagi mabit, malam bina iman dan taqwa, kan mabit itu perwakilan kelas, setahun 3 kali 4 kali sama kelas 12 doa bersama menjelang ujian. Mabit itu yang dua disekolah yang satu keluar dalam bentuk outbound. Untuk doa bersama kelas 12 teknisnya sama, namun dilakukan di sekolah tanpa ada outbound. Siswa pulang ke rumah setelah sholat subuh.” (MR 14)</p> <p>6. “Kotak geser, itu rutin setiap hari senin. Nah ini nanti fungsinya adalah untuk melatih siswa meningkatkan kepedulian. Misal, kalau ada teman atau bapak/ibu guru karyawan yang terkena musibah. Bahkan siswa yang mengalami masalah keuangan juga dapat terbantu dengan program ini. Masalahe dulu pernah.....” (MR 17)</p> <p>7. “Iya, buka bersama dan jamaah tarawih. Tapi cuma 1 hari mulainya sore. Jadi teknisnya sambil menunggu waktu buka puasa siswa kami minta untuk hafalan surat-surat dan tadarus. Lah nanti setelah berbuka dilanjutkan sholat tarawih bersama. (MR 18)</p>

	<p>8. “.....Lanjut, pesantren kilat itu wajib untuk kelas XI. Tapi sekarang tidak di luar kegiatan itu di dalam sekolah karena permasalahan dana. Tapi tetep, ustaz kita datangkan dari luar. Itu 3 hari 2 malam.” (MR 17)</p> <p>9. “.....Selanjutnya ada bakti sosial ini dilakukan menjelang idul Adha, yang melakukan anak-anak perwakilan perkelas. Barangnya juga dari mereka dikumpulkan per kelas. Nah ada lagi zakat. Sekolah membiasakan siswanya untuk zakat menjelang Idul Fitri dikumpulkan melalui wali kelas nanti kita dari sekolah menyalurkan.” (MR 17)</p> <p>10. “.....Rohis saya suruh susun program kalau saya gak setuju saya sikat. Lha itu maunya kemana saya gali tujuan untuk siswa kemana gitu. Jadi rohis saya kumpulkan untuk mengadakan kegiatan. Misal PASCO, MACETA (TABLIGH AKBAR) itu ada semua. Jadi anak-anak sekarang berkembang. Itu anggaran hanya 1 juta tapi anak bisa mengembangkan 15 juta. PASCO ini setiap tahun ada. Tahun ini kemarin anak menyelenggarakan bulan Oktober.” (MR 11)</p> <p>11. “PHBI ya itu masih rutin dilakukan. Acaranya adalah pengajian memperingati hari besar Islam. Misalnya pengajian Isra’ Mi’raj. Pelaksanaannya tetep di masjid sekolah dan ada presensinya. Itu wajib bagi siswa muslim. Waktunya mengambil jam efektif KBM sehingga siswa tetap tidak pulang pagi tapi untuk mengikuti PHBI.” (MR 19)</p> <p>12. “.....Kajian dan sholat dhuha. Kajiannya itu wajib bagi kelas X itu jam ke 0 jam 06:25. Itu sama dengan tadarus. Materinya ayat-ayat Quran yang relevan. Contoh surat lukman itu kan mendidik anak untuk disiplin patuh pada guru dan orang tua, terus surat isra dipilihkan yang relevan, surat Al-A’raf.” (MR 14)</p> <p>13. “.....Masih program IMTAQ, mentoring ini diluar jam sekolah tapi silabus dan materi tetap dibawah kita, jadi kita harus tahu, mentoring kan alumni nyusun silabus dan dikonsulikan ke guru agama. Mentoring itu programnya 2 tujuannya satu pendampingan IMTAQ anak dan membentuk pribadi mandiri, terus yang kedua pendampingan akademik melalui program study club. Jadi selain membentuk keseimbangan akhlaq dan akademik.” (MR 14)</p>
Kesimpulan Guru Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kegiatan pagi simpati untuk penekanan IMTAQ yaitu saling peduli dan mengucapkan salam. 2. Terkulturnya siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk melakukan sholat dhuha. 3. Adanya kegiatan tadarus pagi yang dipimpin dari sentral

		<p>dibaca dengan tartil dan diterjemahkan agar siswa dapat memaknainya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Budaya sholat dhuhur yang sudah menjadi rutinitas. Sehingga jam istirahat kedua mengikuti waktu sholat. 5. Mabit merupakan program tahunan yang dilakukan 3 kali dan 1 kali bernama doa bersama. Teknis kegiatannya sama hanya pelaksanannya dilakukan di luar maupun dalam sekolah. 6. Adanya kegiatan kotak geser untuk melatih siswa dalam membantu warga sekolah yang membutuhkan. Kegiatan rutin selama hari senin. 7. Setiap Ramadhan ada kegiatan buka bersama dan jamaah tarawih untuk kelas X dan XII. 8. Adanya kegiatan pesantren kilat untuk kelas XI yang dilakukan di dalam sekolah dengan mendatangkan pemateri dari luar. 9. Sekolah mengadakan zakat dan bakti sosial setiap menjelang hari raya Islam. 10. Adanya agenda tahunan tabligh akbar PASCO. 11. Adanya acara peringatan hari besar Islam yang dilakukan si sekolah. 12. Sekolah mengadakan kegiatan kokurikuler wajib kelas X melalui kegiatan kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha. 13. Adanya kegiatan mentoring untuk mengembangkan pembentukan akhlaq siswa dan pendampingan akademik.
	Guru Agama Kristen	<ol style="list-style-type: none"> 1. “....Jika yang muslim ada tadarus setiap pagi, ya kita memberikan pembinaan iman dan ketaqwaan berupa membaca ayat suci, sehingga disitu ada kebersamaan antara Al-Qur'an dan membaca kitab suci. Setelah itu juga dalam rangka menindaklanjuti firman Allah kita terangkan dan jelaskan.” (ER 14) 2. “Kita mengadakan perayaan natal bersama, retreat, persekutuan doa. Dalam kegiatan itu pihak sekolah juga mendukung, jadi semua sama tidak beda. Iya anak-anak tergabung dalam rokris mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut. Retret misalnya, itu diadakan setiap tahun di tempat yang sunyi biasanya di kaliurang dengan kegiatan doa-doa pribadi/umum dengan tulus. Kalau di luar mereka mencari pembicara / pendeta untuk mengisi acara tersebut, tetapi jika kegiatan itu disekolah hanya dilakukan oleh guru-guru.” (ER 19)
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan IMTAQ non muslim adalah dengan membaca kitab suci kemudian diterangkan dan dijelaskan maknanya kepada siswa 2. Adanya kegiatan natal bersama, retreat, persekutuan doa (ziarah) yang bisa dilakukan diluar maupun dalam sekolah.
	Guru Agama Katolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kalau pagi yang muslim itu tadarus, kalau kami yang kristen protestan di ruangan ini, yang mendampingi ada saya, bu ER, bu RN, bu WD, dan ada bu EK. Kemudian materi yang ada itu mempergunakan renungan harian diambil sesuai dengan

		<p>tanggal yang harinya sudah ada tuntunannya. Kalau ini suatu lingkup yang harus mengambil kitab suci, itu nanti ada kitab suci yang dibacakan per ayat kemudian dimaknai, lalu ada pendamping memberi tuntunan secara bergantian antar pendamping. Toh, kami mengimani yang sama....” (GY 14)</p> <p>2. “Itu bukannya rutin tahunan, tapi yang namanya ziarah itu bukan ziarah kubur. Tapi untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia, lalu retret itu kami laksanakan semester gasal kurang lebih setelah penerimaan raport menjelang natal kurang lebih. Perhitungan kami kebanyakan kegiatan kami ambil di semester gasal karena kelas XII sibuk tryout di semester genap. Natal desember, kalau paskah setiap maret, april.....” (GY 19)</p>
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan peningkatan keimanan untuk agama kristen katolik dilakukan semua siswa kristen dan katolik di ruang agama kristen katolik dengan didampingi guru-guru yang seiman. Materinya adalah membaca kitab suci dan memaknainya. 2. Adanya kegiatan peringatan hari besar dan kegiatan siswa kristen katolik berupa ziarah, natal, retreat.
	Siswa Rohis	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Masih ada. Biasanya setelah perayaan hari libur islam itu nanti ada pengajian mas. Terkait dengan event kita mesti mengajukan proposal kegiatan dulu. Kalau yang non muslim mereka juga ngadain retret, natalan, paskah setau saya juga sama membuat proposal.” (RF 19) 2. “Itu keseluruhan OSIS tp kita Rohis terlibat. Kemarin PASCO diadakan bulan Oktober. Itu semacam lomba yang di adakan sekolah untuk siswa SD SMP. Setiap kegiatan nanti ada yang mengurus blog untuk informasi maupun pendaftaran peserta.” (RF 20) 3. “Pembinaan ada kegiatan wajib untuk kelas X ada jadwal giliran kajian sholat dhuha. Kemudian kalau jum’at ada mentoring.” (RF 15)
	Kesimpulan Siswa Rohis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada PHBI dengan pengajian di masjid. Untuk non muslim menyelenggarakan acara retret, natal, paskah. 2. Adanya kegiatan-kegiatan OSIS yang terkait Rohis seperti PASCO 3. Adanya kegiatan wajib kelas X berupa kegiatan kajian sholat dhuha dan mentoring.
	Siswa Rokris/Rokat	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kalau kegiatan agama rutin sekolah yang non muslim ya setiap hari selasa, rabu, kamis, sabtu iya, ada IMTAQ baca Al-Kitab sama guru-guru non muslim kalau tadi kan ada pak ED, bu WD, dan bu ER.” (SW 14) 2. “Biasanya kita ngadain even tahunan seperti besok ini rencana mau ngadain paskah dan doa bersama kelas XII, retret, perayaan natal juga iya, sama ziarah. Itu semua kan dananya udah disiapin sekolah. Beberapa kegiatan kita memang bikin proposal misal untuk perayaan paskah dan doa bersama dan

		kita kelas XI yang aktif mempersiapkan kegiatan itu.” (SW 19)
Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat		<p>1. Adanya kegiatan rutin membaca kitab suci untuk siswa kristen katolik dengan pendampingan guru-guru yang seiman.</p> <p>2. Adanya kegiatan hari besar kristen dan katolik seperti natal, retreat, ziarah.</p>
Kesimpulan Wawancara		<p>Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki serangkaian kultur sekolah agama dalam rangka membentuk siswa berkarakter melalui kegiatan IMTAQ oleh kesiswaan. Kegiatan-kegiatan di dalamnya dilakukan secara rutin maupun tahunan yang mencakup kegiatan-kegiatan siswa. Kegiatan penanaman kultur ini diimplementasikan dalam keseharian sekolah seperti pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, peningkatan keimanan untuk non muslim, sholat dhuha, jamaah dhuhr dan jum’at, dan kotak geser. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan harian maupun mingguan untuk menanamkan kepada siswa sikap sosial, iman, taqwa, dan peduli. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan pembiasaan, membina disiplin, dan menetapkan nilai-nilai keteladanan. Personil yang mendukung adalah seluruh guru yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan tersebut, juga selain itu melibatkan siswa OSIS, Rohis, Rokris/Rokat.</p> <p>Kegiatan pengembangan siswa dalam keseharian tersebut diantaranya terdapat 2 kegiatan wajib untuk kelas X yaitu mentoring dan kajian Al-Qur'an sholat dhuha. Kajian Al-Qur'an dilaksanakan setiap selasa, kamis, dan sabtu pada jam ke 0. Materi kegiatan ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Misal surat Lukman untuk mendidik siswa patuh, selain itu juga ada ayat-ayat demokrasi. Kedua kegiatan mentoring, kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah setiap hari jum’at. Pedoman pelaksanaan mentoring ini disesuaikan dengan guru agama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi mandiri dan pendampingan akademik.</p> <p>Sedangkan kegiatan sebagai pembudayaan kultur yang dilakukan dalam jangka periode tahunan ada MABIT dan doa bersama, buka bersama dan shalat tarawih, pesantren kilat, bakti sosial dan zakat, pengajian kelas, PASCO, peringatan hari besar keagamaan.</p>
Observasi		Budaya kultur di SMA Negeri 5 pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan IMTAQ. Pada kegiatan IMTAQ merupakan sarana untuk membentuk karakter agama siswa. Kegiatan yang diobservasi tersebut diantaranya pagi simpati untuk saling mendoakan dan norma sosial siswa serta ketertiban yang dilakukan setiap pagi, kotak geser untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa setiap hari senin, adanya kegiatan jamaah Jum’at, pengembangan Pend Agama baik melalui tadarus Al-Qur'an untuk muslim dan pembinaan agama untuk non muslim dengan didampingi guru seiman, baik muslim dan non muslim adalah sama, yaitu membaca kitab suci dan menterjemahkan agar siswa dapat memaknainya sehingga dapat membekali perilaku siswa dalam beragama. Sholat Dhuha yang sudah menjadi kultur budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta, maupun jamaah dhuhr dan

	<p>Jum'at. Selain itu juga adanya kegiatan khataman kelas XII menjelang ujian sebagai wujud doa bersama. Dari sisi peserta didik, cara berpakaian siswa juga mengikuti peraturan agama, yaitu seluruh siswa putri muslim pada dasarnya berjilbab. Perilaku siswa cenderung sopan dan ramah terhadap tamu, kerapian juga terjaga. Keseluruhan kegiatan tersebut terlihat dilakukan oleh seluruh guru dengan pembagian jadwal dan oleh guru agama. Selanjutnya pada observasi kegiatan wajib sekolah kelas X, memang terdapat kegiatan kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X dan mentoring kelas X. Untuk sholat dhuha dan kajian dilakukan oleh guru agama, sedangkan mentoring dilakukan bekerjasama dengan alumni.</p>
Dokumentasi	<p>Dokumen deskripsi kegiatan pada program sekolah berbasis agama. Pada kegiatan peningkatan keimanan ada catatan harian tadarus Al-Qur'an, catatan pembacaan kitab suci kristen, katolik dan buddha. Selain itu pada kegiatan pagi simpati juga ada jadwal piket pagi simpati.</p> <p>Kemudian pada program yang memiliki jangka tahapan dan tahunan terdapat dokumen tentang proposal perencanaan program, rancangan pada program kerja OSIS, maupun dokumentasi foto kegiatan PHBI, bakti sosial, pesantren kilat.</p> <p>Dokumen pelaksanaan kegiatan wajib kelas X seperti perkembangan pemantauan terkait shalat dhuha dengan presensi dhuha, untuk mentoring terdapat dokumen panduan materi mentoring untuk mentee dan mentor, adanya pembagian kelompok mentoring.</p>
Kesimpulan	<p>Kegiatan pelaksanaan melalui kultur sekolah memang menunjukkan nuansa religi siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Implementasi nilai-nilai religius pada kegiatan inilah yang menyebabkan SMA Negeri 5 Yogyakarta dipandang sebagai sekolah berbasis agama. Berbagai kegiatan dalam kegiatan keseharian dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka membentuk siswa berkarakter dan mendukung implementasi RPP kurikulum berkarakter maka sekolah merancang program sekolah berbasis agama dengan istilah IMTAQ melalui kesiswaan. Kegiatan penanaman kultur ini benar secara nyata diimplementasikan dalam keseharian sekolah seperti pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, peningkatan keimanan untuk non muslim dengan membaca kitab suci, sholat dhuha rutin oleh siswa, jamaah dhuhr dan jum'at, dan kotak geser. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan harian maupun mingguan untuk menanamkan kepada siswa sikap sosial, iman, taqwa, dan peduli. Peran guru dalam berbagai kegiatan sekolah tersebut dengan pembiasaan, membina disiplin, dan menetapkan nilai-nilai keteladanan. Seluruh guru dengan beberapa memiliki job terkait kedisiplinan seperti sie tatib, BK, dan wali kelas juga sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Dari keseluruhan kegiatan keseharian sekolah terdapat kegiatan kokurikuler wajib untuk kelas X, yaitu kegiatan kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X dan mentoring kelas X. Untuk sholat dhuha dan kajian dilakukan oleh guru agama, sedangkan</p>

	<p>mentoring dilakukan bekerjasama dengan alumni. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi mandiri dan pendampingan akademik.</p> <p>Sedangkan kegiatan sebagai pembudayaan kultur yang dilakukan dalam jangka periode tahunan ada MABIT dan doa bersama, buka bersama dan shalat tarawih, pesantren kilat, bakti sosial dan zakat, pengajian kelas, PASCO, peringatan hari besar keagamaan, dan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tersebut hanya dilakukan peneliti lewat dokumentasi program dan wawancara.</p>
--	--

Sub Komponen	Pelaksanaan Program
Indikator	Pelaksanaan Komponen Program (fasilitas, personil, dana)
Wawancara	<p>Kepala Sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> “Tadi saya katakan, kegiatan ini bukan hanya pak jum tapi sudah menjadi suatu budaya warga sekolah, jadi semua yang ada di sekolah ini bahkan sampai tukang sapu tatkala lagu indonesia raya dikumandangkan bersama-sama bahkan itu yang namanya tukang sapu pun juga harus berhenti itu berarti kan sudah melaksanakan afeksi. Sehingga sudah semua warga. Kami tidak mau kalau itu hanya ada di pimpinan sekolah, maka semua bapak ibu guru itu semuanya termasuk guru agama.” (JM 23) “Betul, jadi secara otomatis afeksi itu berada di seluruh kegiatan sekolah ini, hanya saja kalau mau diparsialkan taruhlah ada kegiatan mabit yang membutuhkan konsumsi, pembicara, butuh ini itu kan sekian harganya. Masing kegiatan yang terkait dengan keagamaan itu tak hitung-hitung itu 20% sendiri, itu include di kegiatan APBS tadi bukan ini berbunyi afeksi sendiri itu bukan. Ya tadi sekitar 20% ini melebihi sekolah yang lain karena afeksi kita yang berbasis pada kegiatan keagamaan seperti mentoring.” (JM 25)
	<p>Kesimpulan Kepala Sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> Personil secara keseluruhan mendukung kegiatan program sekolah, tidak hanya pada pimpinan saja. Pemanfaatan anggaran untuk kegiatan menggunakan APBS. Kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi dana terbesar.
	<p>Wakasek Kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> “Pemanfaatan sarana prasarana kalau dilihat yaa sudah memenuhi lah mas, sudah kecukupan dalam artian tidak pernah ada masalah dalam penggunaannya. Ya walaupun seperti masjid tidak dapat menampung siswa keseluruhan, tetapi inisiatif siswa SMA 5 dalam melakukan sholat berjamaah sudah sangat baik seperti bergiliran.” (SY 22) “Bapak, Ibu guru karyawan yaaa top lah kalau menurut saya, karena semua mendukung. Dalam arti terutama ya dalam pembelajaran misalnya semua dikontrol untuk melakukan itu, sedangkan untuk kegiatan keimanan dan kataqwaan keagamaan hanya guru agama, pembina osis, dan kesiswaan tertentu sesuai kebutuhan kegiatan yang dilakukan dengan

		<p>sistem bergantian dikarenakan banyaknya kegiatan.” (SY 23)</p> <p>3. “Tidak ada, hanya kita tetap menyesuaikan misal BOP hanya untuk konsumsi, sedangkan dari dana BOS bisa digunakan untuk pembimbing-pembimbing ekskul.....” (SY 25)</p>
Kesimpulan Wakasek Kurikulum		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan sarana prasarana sudah sangat memenuhi dengan adanya pengaturan penggunaan. 2. Keseluruhan personil sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan oleh personil didasarkan atas pembagian tugas sesuai kebutuhan kegiatan. 3. Pemanfaatan dana dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan, penggunaannya dengan dana BOS dan BOP.
Wakasek Kesiswaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. “Bagus sudah mendukung semua dan berfungsi sebagaimana mestinya, mungkin hanya kurang-kurang dikit untuk ngajar nanti dipenuhi tahun ajaran berikutnya. Untuk kelengkapan sudah sesuai.” (FD 22) 2. “O sangat bagus sekali, mendukung semuanya dari karyawan, guru, TU, semua ikut sangat mendukung.” (FD 23) 3. “Gak ada anggaran khusus untuk judul pembinaan karakter gak ada mas, tapi sudah masuk ke sana. Disana kan ada IMTAQ lha IMTAQ itu ada pengajian, ada mabit, ada apaan platihan khotib. Itu kan sudah masuk semua. Jadi tidak ada bunyi pembinaan karakter tetapi bunyinya pembinaan keimanan dan ketaqwaan. Ya tentunya lebih banyak nanti bisa dilihat di RAPBS.” (FD 25)
Kesimpulan Wakasek Kesiswaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas sudah baik dan berfungsi sesuai kegunaannya, hanya kekurangan sedikit untuk KBM. 2. Seluruh warga sekolah karyawan, guru, TU sangat mendukung. 3. Pemanfaatan anggaran untuk program kegiatan keagamaan sepenuhnya menggunakan APBS dan memiliki proporsi lebih banyak dibanding program lainnya.
Guru Agama Islam		<ol style="list-style-type: none"> 1. “Ya ada perluasan yang berkembang fungsi fisik dan non fisik dilebarkan 2 lantai untuk menampung 700an siswa. Terus fungsi sekaligus lab agama. Perpustakaan masjid kan ada. Tapi kan lengkap. Sekretariat Rohis, komputer LCD ya ada.” (MR 22) 2. “Bagus sekali. SMA 5 ini orang-orangnya mendukung semua kegiatan yang diadakan sekolah. Terutama yang berkaitan dengan agama itu sudah menjadi tanggung jawab kami dan tidak hanya itu guru lain juga ikut membantu.” (MR 23) 3. “Ya tidak disendirikan, semua pakai APBS. APBS itu sebagian kalau kurang anak mencari donatur. Lha kayak kamu kalau mengadakan event ulang tahun. Tapi tetep program meningkat. Anak-anak cari sponsor. Wah efektifitas malah kurang yang jelas. Kayak macetar itu dari sekolah 1 juta tapi anak

		mengembangkan 15 juta. Tapi kan susah itu mengkaver, kamu bisa bayangkan itu?” (MR 25)
Kesimpulan Guru Agama Islam		<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas untuk pembinaan agama ada perkembangan masjid Puspanegara baik fisik dan non fisik. Sehingga fasilitas sudah baik. 2. Seluruh personil SMA Negeri 5 Yogyakarta mendukung seluruh kegiatan dan terlibat ikut saling membantu. 3. Pemanfaatan dana kegiatan adalah dari APBS. Namun siswa masih mengembangkan untuk mencari dana.
Guru Agama Kristen		<ol style="list-style-type: none"> 1. “Untuk sarana kita ada ruang khusus untuk siswa non muslim. Karena jumlah kita tidak banyak maka sudah cukup untuk memenuhi dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar mengajar. Untuk fasilitas semua terpenuhi, semua sudah dirancang oleh sekolah untuk memfasilitasi. Bukan hanya yang muslim, tetapi untuk keperluan kita yang kristen dan katholik juga sudah disediakan ruangan khusus untuk pembelajaran dan pembinaan keimanan dan ketaqwaan.” (ER 22) 2. “Semua warga SMA 5 sangat antusias, jadi tidak hanya yang non muslim saja, saat kita mengadakan even-even keagamaan mereka datang dan ikut serta berpartisipasi dalam even tersebut. Nah disitu ada keuntungan dan kebersamaan bagi kita semua.” (ER 23) 3. “Semua kegiatan diatur dalam APBS mas, jadi kalau kita mengadakan kegiatan rutin pasti sudah dituliskan oleh sekolah. Memang biasanya kita masih mengeluarkan biaya untuk kegiatan di luar. Itu yang mengadakan rencana anak-anak dari rencana, pendeta diusahakan, sampai kegiatan akhir.” (ER 25)
Kesimpulan Guru Agama Kristen		<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk sarana prasarana pembinaan agama kristen katolik sudah terpenuhi dengan proporsi jumlah siswa yang tidak banyak. 2. Seluruh warga SMA 5 antusias dalam event keagamaan kristen katolik. 3. Pemanfaatan pembiayaan adalah dengan APBS, namun masih terjadi kekurangan dana pada event keagamaan.
Guru Agama Katolik		<ol style="list-style-type: none"> 1. “Pada kegiatan kami disini sekolah menyediakan ruangan ini (ruang kristen katolik) untuk digunakan baik itu dalam pembelajaran maupun kegiatan pembinaan keimanan siswa. Jadi katakanlah kalau pada saat tadarus itu anak-anak kami yang kristen katolik kita kumpulkan disini menjadi satu untuk dibina beserta guru-guru yang non muslim tadi. Ya karena mengingat jumlah kami yang tidak banyak, saya rasa sudah cukup untuk mengumpulkan seluruh anak disini.” (GY 22) 2. “Semua kompak sebenarnya, tapi kalau melibatkan seluruh personil ehndak juga. Jadi kadang kami untuk natalan hanya untuk siswa dan guru karyawan yang katolik dan kristen, lalu paling tidak kami mengundang pimpinan-pimpinan sekolah. Jadi kalau untuk retret itu biasanya dari kepala sekolah ada

		visitasi/kunjungan.” (GY 23) 3. “Jadi memang seperti tadi, dalam pengadaan kegiatan seperti paskah, retret, itu memang beberapa sudah disiapkan sekolah, namun pada realitanya kadang masih ya terdapat kekurangan jadi katakanlah siswa iuran sendiri. Jadi begini realita siswa ketika akan mengikuti kegiatan mereka wajib membuat proposal. Nah sekolah hanya mengeluarkan sejumlah apa yang telah diprogramkan dalam APBS sehingga itu kemudian yang menyebabkan kita seringkali menambah dana secara mandiri.” (GY 25)
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	1. Fasilitas sudah terpenuhi untuk pembinaan kristen/katolik karena jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. 2. Seluruh personil kompak. Untuk kegiatan siswa kristen/katolik, selain dari guru seiman juga ada perwakilan pimpinan dan visitasi kepala sekolah. 3. Seluruh kegiatan memanfaatkan dana APBS, namun biasanya siswa masih mengeluarkan dana tambahan sendiri.
	Siswa Rohis	1. “Biasanya kita kalau mengadakan kegiatan ya di masjid mas, jadi ya cukup. Atau kalau tidak salah ekstra itu malah ada di ruang kelas. Kita menyesuaikan saja, kalau fasilitas di sekolah mungkin sudah bagus menurut saya mas.” (RF 22) 2. “Semuanya terlibat sih mas, kalau yang kegiatan agama biasanya guru agama masing-masing. Cuma kalau perayaan PHBI di masjid itu adalah kegiatan Rohis dan sekolah mendatangkan pembicara sama guru-guru juga ikut. Soalnya itu juga wajib kita ikuti.” (RF 23)
	Kesimpulan Siswa Rohis	1. Pemanfaatan fasilitas kegiatan keagamaan sudah bagus, menggunakan masjid dan ruang kelas saat ekstra. 2. Personil terlibat sangat bagus dan mendukung sesuai pembagian tugas masing-masing sesuai kegiatan.
	Siswa Rokris/Rokat	1. “Sudah cukup, lah jumlah kita kan juga sedikit walaupun sebenarnya sempit tapi gak masalah malah belajarnya santai. Untuk ruangan khusus non muslim baru dua ini ruang ibadah kristen dan katolik sekaligus ini sebagai ruang kelas untuk KBM. Jadi semua siswa non muslim saat IMTAQ kumpulnya disini sama guru-guru yang seiman.” (SW 22) 2. “Kalau pembinaan agama baca kitab suci itu kita didampingi oleh semua guru yang non muslim, kadang kalau kita nagadin event diluar sekolah kita ngundang kepala sekolah dan perwakilan guru dan tentunya seluruh guru katolik maupun kristiani. Intinya kita semua sama-sama terlibat dan sudah bagus.” (SW 23)
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	1. Fasilitas untuk pembinaan kristen/katolik dirasakan sempit, namun sudah cukup dengan proporsi siswa yang sedikit. 2. Seluruh personil guru terlibat bagus dalam kegiatan pembinaan keagamaan kristen dan katolik.
	Kesimpulan Wawancara	Pelaksanaan komponen program dari segi personil sudah sangat

	<p>baik. Keseluruhan mendukung pada pelaksanaan segi kegiatan IMTAQ di sekolah. Pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Pelaksana kegiatan memang dilakukan pembagian karena tidak semua guru mampu melaksanakan. Sementara untuk kegiatan PHB Kristen Katolik adalah melibatkan seluruh siswa kristen katolik disertai dengan perwakilan dari pimpinan sekolah. Kedua dari segi fasilitas tidak memiliki kendala berarti. Malah terdapat pemekaran masjid untuk mendukung IMTAQ. Personil yang akan melakukan kegiatan menggunakan ruang/alat harus ijin terlebih dahulu sehingga ada pengaturan jadwal pelaksanaan. Untuk masalah pendanaan, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar sekitar 20% dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pembiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing. Keseluruhan dianggap efektif untuk pemenuhan kegiatan keseharian sekolah karena sudah didasarkan pada kebutuhan. Sedangkan pada event kegiatan keagamaan, sekolah kadang masih harus mengembangkan dana dari para siswanya.</p>
Observasi	<p>Dalam observasi kegiatan IMTAQ rutin di sekolah, efektivitas personil dalam menjalankan tugasnya sudah sesuai dengan pembagian. Misalnya pada kegiatan pagi simpati guru melaksanakan tepat waktu sesuai jadwal, tadarus Al-Qur'an dilakukan oleh perwakilan siswa, kajian dan sholat dhuha oleh guru pendidikan agama Islam, kotak geser melalui ketua kelas, mentoring dan ekstrakurikuler dengan siswa dan alumni, peningkatan iman taqwa non muslim juga dipandu oleh guru yang seiman.</p> <p>Dari segi pengamatan fasilitas juga sudah efektif, masjid semakin luas dan mendukung kegiatan, penggunaan ruang aula bawah untuk sholat dhuha, ruang kelas untuk kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai poster dan lambang agama yang mencerminkan sebagai sekolah berbasis agama.</p>
Dokumentasi	-
Kesimpulan	<p>Dari segi komponen personil, fasilitas, dan anggaran maka pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Kegiatan yang <i>include</i> dalam pengembangan diri dilakukan oleh guru agama, rohis, maupun alumni. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Seperti kajian dengan guru agama, IMTAQ non muslim dengan guru non muslim, serta adanya pembagian tugas guru dan siswa seperti pada pagi simpati dan memandu tadarus. Kedua dari segi fasilitas tidak memiliki kendala berarti, justru terdapat pemekaran masjid untuk mendukung IMTAQ. Islam. Hanya saja untuk teknis dana peneliti memiliki keterbatasan dalam hal ini. Namun menurut sumber, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah</p>

	dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pembiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing.
--	---

C. Evaluasi Program

Sub Komponen	Evaluasi Program
Indikator	Proses Evaluasi Komponen Program (fasilitas, anggaran)
Wawancara	<p>Kepala Sekolah</p> <p>1. “Ya tadi yang namanya afeksi itu bukan berdiri sendiri seluruhnya kegiatan ini jadi kegiatan terafeksi, jadi termasuk kegiatan termasuk akreditas itu udah rumus, program jalankan evaluasi. Jadi semua kegiatan termasuk anak-anak misalnya dia ngemas taruhlah mengadakan lomba anak sholeh, itu kan sudah diprogram terus dilaksanakan setelah selesai itu ada evaluasi. Termasuk anggaran berapa, kendala-kendala yang muncul apa, kekurangan fasilitas apa. Terus secara keseluruhan kegiatan sekolah ini evaluasinya tadi, april saya sudah mulai lokakarya itu sebelumnya kami kan paparan secara umum termasuk ada pembinaan dari dinas kami evaluasi, masukkan-masukkan dari bapak ibu guru apa.” (JM 26)</p> <p>2. “Kalau yang melakukan itu kan sudah jadi bagian dari waka sarpras. Setiap guru jika dalam pembelajaran ataupun kegiatan nanti jika dirasa masih kurang, bisa mengajukan usulan melalui waka sarpras dan nantinya juga terkait sarana prasarana mana yang lebih diutamakan untuk diadakan ya kita tentukan melalui rapat pleno.” (JM 33)</p> <p>3. “Ya keseluruhan, proses untuk penggarapan APBS itu kan april-juni, juli kan masih dipakai, juli itu sendiri nanti kan oleh dinas, bahkan itupun masih ditahan oleh dinas, dinas kan masih membuat suatu kebijakan di sekolah belum bisa menggunakan tarik menarik termasuk jika itu ada iuran. Itu selama 2 bulan dari anak itu diterima. Jadi selama 2 bulan itu kan masih menggunakan draft, karena APBS itu kan harus ditandatangani oleh kepala dinas, kepala dinas itu 2 bulan dari anak diterima itu baru dikembalikan. Berarti evaluasi kegiatan itu ya april-juni ini proses tadi. Setiap akhir tahun ajaran itu pasti ada, makanya sebelum menyusun program mesti evaluasi.” (JM 35)</p>
	<p>Kesimpulan Kepala Sekolah</p> <p>1. Evaluasi program afeksi tidak dilakukan secara tersendiri, tetapi masuk bersama dengan program sekolah secara umum. Evaluasi mencakup keterlaksanaan seluruh program baik segi anggaran, fasilitas, dan kendala. Setiap program yang selesai dilaksanakan segera dievaluasi dan di laporan dalam lokakarya. Metode evaluasi adalah melalui lokakarya berdasarkan masukkan bapak/ibu guru.</p> <p>2. Evaluasi fasilitas merupakan bagian waka sarpras, yaitu didasarkan pada usulan guru ke waka sarpras yang dibahas</p>

		<p>melalui rapat pleno untuk mendapatkan keputusan mana yang lebih diutamakan.</p> <p>3. Evaluasi anggaran juga dilakukan periode april-juni (akhir tahun) terkait program yang telah lalu kemudian diserahkan ke dinas dan tidak boleh melakukan tarik menarik anggaran dalam rangka menghindari penyelewengan.</p>
	Wakasek Kurikulum	<p>1. “Untuk evaluasinya itu, nanti di akhir ada rapat pleno oleh bapak/ibu guru. Untuk evaluasi setiap kegiatan maka di setiap akhir tahun ajaran, kegiatan kesiswaan mesti ada evaluasi. Contoh misalkan mentoring ataupun kegiatan pesantren kilat. Dan kegiatan ini berlaku untuk seluruh kegiatan yang dicanangkan dalam APBS.” (SY 26)</p> <p>2. “Begini mas, sekolah nampaknya tidak mungkin kan kalau harus mengundang wali siswa yang sejumlah 250an tersebut. Maka dari itu melalui itu, komite sebagai perwakilan dari wali siswa keseluruhan.” (SY 29)</p> <p>3. “Sama seperti evaluasi seluruh kegiatan, sarana prasarana juga masuk kedalam rancangan APBS sekolah. Jadi intinya tinggal disesuaikan dengan fungsi sarana prasarana itu sendiri dan anggaran dalam menunjang berbagai kegiatan keimanan dan ketaqwaan maupun kegiatan kesiswaan lainnya. Jadi apabila nanti ditemui adanya kebutuhan sarana prasarana untuk kegiatan siswa, maka terkait kebutuhan-kebutuhan itu juga akan dirincikan dalam APBS tersebut.” (SY 33)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	<p>1. Evaluasi program karakter dilakukan di akhir semester melalui pleno oleh bapak/ibu guru. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh kegiatan yang direncanakan dalam APBS. Selain guru, evaluasi juga melibatkan wali siswa melalui perwakilan komite untuk transparasi.</p> <p>2. Evaluasi sarana prasarana juga masuk ke dalam APBS dengan menyesuaikan fungsi dan anggaran yang tersedia untuk kegiatan keimanan dan ketaqwaan. Penentuannya didasarkan kebutuhan.</p>
	Wakasek Kesiswaan	<p>1. “Upaya untuk mengevaluasi kinerja ya ada program workshop. Keseluruhan kegiatan wakil kepala di adakan evaluasi. Baik anggaran, kurikulum. Ya ketika kita di dalam perjalanan suatu pelaksanaan kegiatan, nah disana kan timbul kan mas suatu permasalahan terkait kebutuhan, misalnya dalam kegiatan ini saya butuh hal ini dan ternyata kurang ini itu dicacat dan nanti kan kita akan kumpul lagi dalam suatu pertemuan terus kita tentukan kegiatan yang kurang ini kita anggarkan di tahun depan, maka dalam program ini kita rencanakan dalam kegiatan sekolah di tahun depan. Kalau monitoring ada dilakukan oleh kepala sekolah.” (FD 26) “Kalau wali siswa lewat perwakilan komite mas.” (FD 29)</p> <p>2. “Ya kita evaluasi berdasarkan kondisi yang kita lihat, misalnya kepala sekolah istilahnya memodifikasi kalau sholat</p>

		<p>dhuhur itu berjamaah, jika dulu berkloter kloter maka saat ini diupayakan untuk bersama-sama. Sehingga ada kegiatan pemekaran masjid. Kalau terkait pemenuhan sarana kebutuhan guru, otomatis nanti guru akan mengeluhkan pada sebuah catatan apabila mereka memerlukan fasilitas tambahan. O dalam pembelajaran fisika dibutuhkan alat peraga tapi kok kurang, nah itu nanti dirumuskan dan dirapatkan di pleno sekolah setiap akhir semester.” (FD 33)</p> <p>3. Untuk evaluasi anggaran ya sama. Jadi dari apa yang sudah kita susun di APBS apabila dalam pelaksanaannya dirasa masih kurang untuk kegiatan ini, itu nanti kita evaluasi dan dirancang dalam program sekolah di tahun depan.” (FD 35)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi program dilakukan melalui workshop dengan mengevaluasi seluruh program kerja yang ada di wakasek. Aspek evaluasi adalah terkait anggaran, kurikulum, maupun analisis kebutuhan dalam program yang dirasa masih kurang. Dalam evaluasi, sekolah melibatkan komite sebagai perwakilan wali siswa. 2. Evaluasi terhadap sarana dilakukan sekolah berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang dirasakan kurang saat pelaksanaan. 3. Untuk evaluasi anggaran prosesnya sama, yaitu dengan analisis program lalu terkait kekurangan.
	Guru Agama Islam	“Workshop, dengan workshop akhir tahun. Juni. Lha itu semua dievaluasi di bawah waka waka semua. Mana yang udah terlaksana mana yang belum. Kalau nggak kendalanya apa. Ke depan kendalanya diatasi.” (MR 26)
	Kesimpulan Guru Agama Islam	Evaluasi program dilakukan secara keseluruhan terkait program setiap wakil kepala untuk mengetahui program yang terlaksana dan yang tidak disertai kendala-kendala. Kemudian disertai cara mengatasi masalah.
	Guru Agama Kristen	-
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	-
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	-
	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Wawancara	Sesuai dengan perencanaan, evaluasi program karakter juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah.

	<p>Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Pada akhirnya keseluruhan kegiatan tersebut dievaluasi dengan di plenokan untuk mendapat tanggapan dan masukkan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya.</p> <p>Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap masukkan bapak/ibu guru terkait keluhan dalam penggunaan sarana prasarana. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan.</p> <p>Selanjutnya dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah.</p>
Observasi	-
Dokumentasi	Laporan lokakarya program sekolah tahun 2014/2015 menunjukkan bahwa memang benar adanya evaluasi sarana prasarana dilakukan secara pleno. Kesimpulan dari hasil evaluasi sarana prasarana lebih ke arah pemeliharaan, seperti gedung bocor, kebersihan kelas, pembuangan sampah, maupun pengadaan internet.
Kesimpulan	<p>Evaluasi program karakter berbasis agama juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Pada akhirnya keseluruhan kegiatan tersebut dievaluasi dengan di plenokan untuk mendapat tanggapan dan masukkan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya terkait penggunaan fasilitas, anggaran, maupun personil.</p> <p>Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana</p>

	<p>prasaranan.</p> <p>Terkait evaluasi dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah.</p>
--	---

Sub Komponen	Evaluasi Program Karakter	
Indikator	Monitoring/Pemantauan Program Karakter Berbasis Agama	
Wawancara	Kepala Sekolah	<p>Dulu namanya <i>social worker</i>, itu kami terhenti dengan kegiatan apa,,, sampai yang namanya anak di kampung di pengurus takmir itu ada datanya yang dilaporkan ke sekolah. Yah itu bukan barang yang enteng ternyata. Dulu jalan itu tapi sementara ini baru ada masukkan lagi untuk menghidupkan.” (JM 36)</p> <p>“.....Nah itu kontrol dari kepala sekolah, kepala sekolah sendiri dengan sekian guru tidak sampai, waka kurikulum sendiri saya suruh masuk untuk ngawasi guru-guru yang ngajar itu bisa.” (JM 34)</p>
	Kesimpulan Kepala Sekolah	<p>Kegiatan <i>social worker</i> dilakukan sekolah untuk memonitoring kegiatan siswa di rumah yang hasilnya dilaporkan ke sekolah. Namun kegiatan tersebut terhenti karena adanya kendala. Untuk monitoring personil dilakukan terhadap guru, yaitu pengawasan dari kepala sekolah melalui wakasek untuk mengawasi guru yang mengajar.</p>
	Wakasek Kurikulum	<p>“Monitoring siswa dirumah itu mungkin koordinasi dengan guru agama. Itu dulu namanya sosial worker. Tapi kurang tau sekarang masih tidak. Coba nanti lebih tahunya pada bu FD atau bu MR.” (SY 37)</p> <p>“.....Sedangkan kalau evaluasi kurikulum itu sendiri lebih ditekankan apakah kurikulum tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya. Nah tentu walaupun demikian saya juga tidak bisa kan untuk mengecek ke setiap kelas dalam pembelajaran apakah guru sudah menerapkan proses pembiasaan karakter beragama. Maka dari itu, setiap akhir semester dalam rapat pleno tersebut juga akan membahas keseluruhan aspek termasuk kurikulum pembelajaran.” (SY 34)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	<p>Sekolah mengadakan social worker namun keterlaksanaannya kurang diketahui</p> <p>Untuk monitoring personil, waka kesiswaan kewalahan apabila harus merview guru mengajar di kelas. Sehingga saat pleno juga akan membahas evaluasi KBM oleh guru.</p>
	Wakasek	“Diadakan monitoring berdasarkan buku tatib. Sedangkan untuk

	Kesiswaan	<p>kegiatan monitoring kokurikuler siswa kita tidak begitu mas. Istilahnya kan selama di sekolah saja mereka siswa adalah kewajiban kita. Kalau di tatib kan kita bisa mereview siswa ini baik atau tidak dalam keseharian melalui point positif dan negatif yang ada. Kalau banyak min ya berati kurang, kalau banyak plusnya berarti baik” (FD 36)</p> <p>“Iya, itu social worker. Cuma masalahnya sekarang itu macet mas karena ya kurang yang mengurus.” (FD 37)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	<p>Monitoring siswa dilakukan melalui buku tatib, sedangkan kegiatan kokurikuler siswa tidak dinilai. Pada buku tatib jika banyak memiliki nilai plus maka siswa semakin baik, sebaliknya jika negatif maka afeksinya kurang.</p> <p>Social worker memang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta, namun saat ini tidak berjalan karena kurangnya SDM.</p>
	Guru Agama Islam	<p>“Monitoring siswa kan ada buku tatib untuk menggambarkan bagaimana perilaku siswa di sekolah. Khusus kelas X tadi yang mentoring dan sholat dhuha, juga dijadikan bahan monitoring. Kita wajibkan presensi jadi kalau yang bolong-bolong itu sudah kita pastikan nilai PAI nya kurang.....” (MR 36)</p> <p>“Itu namanya <i>social worker</i>. Ada itu, apa jamanmu dulu gak pakai? Jadi itu merupakan program dimana untuk meningkatkan kegiatan bersosial terutama dalam religi misal jadi imam, kerja bakti, jadi muadzin, ngajar TPA. Itu nanti teknisnya pengumpulan di tanda tangani orang tua, RT, RW, dan lurah.” (MR 37)</p>
	Kesimpulan Guru Agama Islam	<p>Monitoring siswa adalah menggunakan catatan buku tata tertib sekolah, selain itu dalam kaitannya agama monitoring juga dilakukan melalui presensi kegiatan mentoring dan kajian sholat dhuha.</p> <p>Adanya kegiatan social worker untuk memonitoring kegiatan bersosial siswa di rumah.</p>
	Guru Agama Kristen	-
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	-
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	-
	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Wawancara	<p>Monitoring dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X pada kegiatan sholat dhuha dan mentoring. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menunjang aspek afeksi pada keagamaan siswa yang boleh digunakan sebagai</p>

	<p>pertimbangan PAI. Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan <i>social worker</i>. Namun <i>social worker</i> saat ini sedang terhenti karena kurangnya yang mengurusinya. Mentoring dan sholat dhuha dilakukan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang tertib dan tidak. Selain itu untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Buku tata tertib menggunakan sistem point negatif dan positif. Jika di buku siswa memiliki banyak nilai negatif maka perilaku afeksinya kurang, tetapi jika memiliki nilai positif tertentu afeksinya baik. Kemudian terkait monitoring guru adalah melalui pengawasan kepala sekolah dengan mendelegasikan wakasek untuk mereview KBM guru.</p>
Observasi	-
Dokumentasi	<p>Dalam rangka memenuhi tuntutan sebagai penilaian, maka dalam studi dokumentasi pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha ditemukan adanya presensi yang digunakan untuk memonitoring siswa.</p> <p>Adanya dokumen tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang dilakukan dengan pembagian tugas bersama wakil kepala.</p>
Kesimpulan	<p>Monitoring berlangsungnya program dilakukan terhadap siswa maupun guru. Monitoring siswa dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X pada kegiatan sholat dhuha dan mentoring. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menunjang aspek afeksi pada keagamaan siswa yang boleh digunakan sebagai pertimbangan PAI. Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan <i>social worker</i>. Namun <i>social worker</i> saat ini sedang terhenti karena kurangnya yang mengurusinya. Mentoring dan sholat dhuha dilakukan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang tertib dan tidak. Selain itu untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Buku tata tertib menggunakan sistem point negatif dan positif. Jika di buku siswa memiliki banyak nilai negatif maka perilaku afeksinya kurang, tetapi jika memiliki nilai positif tertentu afeksinya baik. Monitoring guru adalah melalui kegiatan supervisi. Yaitu untuk memonitoring keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dengan melibatkan seluruh wakil kepala sebagai TIM supervisi.</p>

Sub Komponen	Evaluasi Program Karakter	
Indikator	Instrumen dan Indikator Penilaian Karakter	
Wawancara	Kepala Sekolah	<p>“Disini raportnya ada 2, raport akademik dan raport tatib tadi, jadi terkait dengan raport tatib anak-anak terkait pelanggaran itu kan setiap siswa punya nilai raportnya poinnya sekian sehingga totalnya plus atau mean. Kalau dia mean itu kan dia punya point negatif sekian padahal sekolah ada aturan kalau lebih dari seratus itu harus kembali ke orang tua, lha kalau banyak plusnya anak itu akan mendapatkan reward itu dari raport tatib. Lha untuk raport</p>

		akademik ini yang terkait dengan sikap itu kan juga ditentukan oleh guru, lebih-lebih kalau penentuan kelulusan kan minimum B kalau C itu kan udah gak lulus nanti, ini sudah nanti jadi pembicaraan di dewan guru yang dilakukan di akhir mau raportan.” (JM 30)
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Terdapat 2 raport dalam penilaian siswa, yaitu akademik dan tatab. Raport tatab digunakan oleh BK dalam jumlah point positif dan negatif, sedangkan raport akademik menyangkut nilai afeksi yang ditentukan oleh guru dan dibicarakan dalam pleno. Sehingga ini menunjukkan adanya instrumen dalam penilaian adalah adanya raport tatab dan akademik.
	Wakasek Kurikulum	<p>“Nah, itu bukan hal yang mudah, akhirnya yang melakukan evaluasi terhadap karakter basis agama adalah guru agama, tetapi sebenarnya jika penilaian guru secara umum itu adalah terkait afeksi yang dirumuskan dalam bentuk A, B, C, maka untuk menentukan ketertiban, kebersihan, kerapian, itu semua guru kita berikan kepada semua guru yang kemudian dikumpulkan ke guru BK. Bisa jadi standar setiap orang berbeda, untuk menentukan anak ini bagaimana adalah dengan rapat pleno melalui walikelas dan ditanggapi guru.” (SY 30)</p> <p>“Mudahnya begini mas, untuk kegiatan mentoring itu bisa digunakan sebagai pertimbangan nilai PAI. Akan tetapi penilaian sikap tidak hanya pada PAI tetapi pada seluruh mapel, itu ada form daftar nilai akhlak mulia dan kepribadian. Nilai tersebut masuknya pada kolom afeksi kalau pada raport adalah yang di per mata pelajaran. Sementara untuk 10 aspek akhlak mulia di bawah itu adalah nilai keseluruhan yang diolah BK atas masukkan dari penilaian masing-masing guru dalam rapat pleno. Untuk formnya itu ada. Masing-masing guru mta pelajaran dapat. (SY 32)</p>
	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	<p>Guru setiap mata pelajaran menentukan afeksi siswa dan mengumpulkan draft di BK. Untuk menentukan afeksi siswa adalah melalui rapat pleno evaluasi program.</p> <p>Sedangkan untuk penilaian agama, mata pelajaran PAI boleh menggunakan nilai pengembangan diri wajib kelas X untuk nilai pada mata pelajaran. Namun demikian form yang digunakan sama saja dan dikumpulkan ke guru BK.</p>
	Wakasek Kesiswaan	<p>“Untuk yang basis agama itu nanti yang berwenang adalah guru agama dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya mentoring itu bisa digunakan untuk pertimbangan penilaian. Kegiatan IMTAQ sholat dhuha itu juga program sekolah tetapi jika guru PAI akan menggunakan sebagai penilaian maka diperbolehkan.” (FD 31)</p> <p>“Kalau prosesnya yang lebih mengetahui guru PAI mas, nanti apa yang dinilai di mentoring itu kan yang berwenang guru PAI. Berarti itu kan nanti masuk dalam afeksi PAI. Tapi secara keseluruhan mapel kan ada penilaian afeksi. Mungkin yang membedakan kalau agama juga menggunakan seperti mentoring itu. Tapi akhirnya keseluruhan itu kan nanti diolah BK untuk</p>

		penilaian afeksi dan akhlak mulia. Itu kan di raport ada kolom penilaian afeksi dan akhlak mulia.” (FD 32)
Kesimpulan Wakasek Kesiswaan		Penilaian basis agama menjadi wewenang guru PAI melalui kegiatan pengembangan diri siswa yang dapat digunakan untuk penilaian. Nilai tersebut nantinya masuk ke form penilaian afeksi yang sama dengan mapel lain dan diolah ke guru BK.
Guru Agama Islam		“Ya kan dalam pembelajaran selain kognitif kita juga tekankan aspek afeksinya. Jadi setiap perilaku siswa di kelas itu juga dinilai. Karena hanya pintar aja gak cukup, sikap harus baik. Untuk penilaian afeksinya nanti setiap guru menyerahkan ke BK. Guru hanya menilai afeksi pada setiap mapel yang diampunya.” (MR 30) “Lha iya kelas X kita wajibkan mentoring dan sholat dhuha. Ini dipertimbangkan nanti pada penilaian PAI. Pokoknya kita tegas dalam rangka membentuk siswa SMA 5 yang unggul dalam IMTAQ mulai dari kelas X. Kelas XI XII dibiarkan bisa jalan sendiri.” (MR 31)
Kesimpulan Guru Agama Islam		Penilaian siswa adalah melalui kognitif dan afektif. Untuk penilaian afeksi PAI juga diserahkan ke guru BK untuk diolah. Sedangkan kegiatan pengembangan siswa seperti mentoring dan sholat dhuha kelas X digunakan dalam pertimbangan penilaian.
Guru Agama Kristen		“Evaluasi dari ujian dan afeksi sikap peserta didik. Karena kan pendidikan tidak hanya menguatkan kognitif saja tetapi afektif.” (ER 30)
Kesimpulan Guru Agama Kristen		Dilakukan penilaian afeksi pada pendidikan agama kristen.
Guru Agama Katolik		“Terutama dalam membina karakter siswa sebenarnya kami mengevaluasi termasuk dalam hasil belajar. Itu nanti kan di raport ada panduan nilai afeksi setiap mapel....” (GY 26)
Kesimpulan Guru Agama Katolik		Dilakukan penilaian afeksi sesuai panduan pada raport.
Siswa Rohis		-
Kesimpulan Siswa Rohis		-
Siswa Rokris/Rokat		-
Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat		-
Kesimpulan Wawancara		Penilaian afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan sistem 2 raport, yaitu raport tatib dan akademik. Raport tatib adalah penentuan nilai afeksi siswa pada komponen akhlak mulia yang dilakukan dari perolehan data sie tatib terkait nilai plus dan minus pelanggaran. Sedangkan raport akademik adalah penentuan afeksi yang dilakukan per mata pelajaran. Instrumen penilaian adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang diberikan pada setiap guru mata pelajaran. Penilaian afeksi akademik ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan BK berdasarkan masukkan rata-rata dari nilai afeksi siswa per

	mata pelajaran. Penilaian skala sikap ini juga didasarkan pada kesepakatan para guru juga didasarkan pada monitoring.
Observasi	-
Dokumentasi	Lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia dan contoh evaluasi afeksi siswa pada pendidikan agama Islam. Adanya indikator-indikator pada instrumen penilaian yang meliputi 10 aspek, yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual.
Kesimpulan	Penilaian afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan sistem 2 raport, yaitu raport tatib dan akademik. Raport tatib adalah penentuan nilai afeksi siswa pada komponen akhlak mulia yang dilakukan dari perolehan data sie tatib terkait nilai plus dan minus pelanggaran. Sedangkan raport akademik adalah penentuan afeksi yang dilakukan per mata pelajaran. Instrumen penilaian adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang diberikan pada setiap guru mata pelajaran. Penilaian afeksi akademik ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan BK berdasarkan masukkan rata-rata dari nilai afeksi siswa per mata pelajaran. Aspek / indikator yang digunakan adalah sama yaitu mencakup kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual. Penilaian skala sikap ini selain didasarkan pada kesepakatan para guru juga didasarkan pada monitoring siswa.

Sub Komponen	Evaluasi Program	
Indikator	Tindak Lanjut dan Pemanfaatan Evaluasi	
Wawancara	Kepala Sekolah	“Evaluasi-evaluasi yang keterkaitan secara langsung kegiatan si anak-anak tadi berada di wadahnya ya kesiswaan, jadi kesiswaan itu akan tahu persis secara parsial, termasuk ada ekstra sendiri ada di kesiswaan, kemudian kalau dirinci satu persatu ada mentoring dan macam-macam ekstra lainnya, itu kan masing-masing sudah terevaluasi di saat kegiatan akhir dari hasil evaluasi dari masing-masing kegiatan program-program IMTAQ. Otomatis itu sebagai referensi di masa yang akan datang. Ya itu urusan kesiswaan, saya hanya mengkoordinir dari laporan-laporan yang ada di waka kesiswaan.” (JM 38)
	Kesimpulan Kepala Sekolah	Masing-masing kegiatan kesiswaan terkait pembinaan karakter dirinci dan dievaluasi. Selanjutnya evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut digunakan untuk referensi di program selanjutnya.
	Wakasek Kurikulum	“Untuk sebagai bahan program selanjutnya itu pasti ya mas, namun pada kenyataannya seluruh kegiatan yang diprogramkan SMA 5 terkait pembinaan keimanan dan ketaqwaan pada dasarnya sama. Hanya saja dari kegiatan-kegiatan tersebut tentu dari tahun ke tahun akan selalu ada peningkatan. Bentuk peningkatan itu seperti apa bukan berarti merubah program yang telah ada tetapi lebih kepada penekanan modifikasi pada pelaksanaan kegiatannya.” (SY 38)

	Kesimpulan Wakasek Kurikulum	Tindak lanjut digunakan untuk bahan penyusunan program selanjutnya. Bukan untuk merubah program akan tetapi adanya suatu peningkatan melalui penekanan modifikasi pada pelaksanaannya.
	Wakasek Kesiswaan	“Ya kalau tindak lanjut jelas untuk menyusun program tahun selanjutnya kan mas, dari hasil rapat pleno tentu kita sudah tahu program-program yang sudah bagus maupun belum. Biasanya bukan berarti kita merubah program, hanya kita sesuaikan dengan kebutuhan mana yang lebih prioritas Kalau tahun ini mita intensif pada MHQ ya kita lebihkan pendanaan di kegiatan itu. Terkait siswa umumnya siswa SMA 5 sudah bagus semua dalam hal afeksi. Hanya biasanya kemudian kita lebih kepada penekanan saja yang berbeda mas.” (FD 38)
	Kesimpulan Wakasek Kesiswaan	Tindak lanjut evaluasi pelaksanaan program digunakan untuk acuan menyusun program tahun selanjutnya dengan menyesuaikan kebutuhan yang lebih prioritas melalui pleno. Umumnya program yang dirancang tidak berubah tetapi penekanan yang berbeda.
	Guru Agama Islam	-
	Kesimpulan Guru Agama Islam	-
	Guru Agama Kristen	-
	Kesimpulan Guru Agama Kristen	-
	Guru Agama Katolik	-
	Kesimpulan Guru Agama Katolik	-
	Siswa Rohis	-
	Kesimpulan Siswa Rohis	-
	Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Siswa Rokris/Rokat	-
	Kesimpulan Wawancara	Tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah pada umumnya tidak merubah program yang ada di tahun sebelumnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno.
	Observasi	-
	Dokumentasi	Laporan lokakarya sekolah yang menunjukkan bahwa tindak lanjut dilakukan terhadap program yang sudah berjalan. Misalnya tindak lanjut terkait mentoring untuk meningkatkan kerjasama alumni dan peranan guru agama, ketertiban siswa diharapkan

	tidak ada siswa yang memiliki nilai diatas -100, peningkatan koordinasi sie tatif, BK, dan wali kelas.
Kesimpulan	Tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah pada umumnya tidak merubah program yang ada di tahun sebelumnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Misalnya peningkatan pada kegiatan mentoring, ketertiban siswa, kerja sama TIM guru. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno dan dibuat suatu pelaporan.

**Kumpulan Hasil Wawancara, Studi Dokumen, dan Observasi
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama
SMA Negeri 5 Yogyakarta**

1. Aspek Perencanaan Program Karakter Berbasis Agama

**a. Bagaimana perumusan program pembinaan karakter berbasis agama?
Wawancara :**

Program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu karakter keunggulan yang telah menjadi budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Program ini kemudian dirumuskan menjadi program unggulan setelah dilakukan *launching* oleh walikota sebagai model sekolah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi pada tahun 2011. Penunjukkan sekolah model afeksi ini bukan didasarkan atas inisiatif penunjukkan oleh dinas, melainkan karena potret keberhasilan SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada setiap sendi kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah yang khas akan nuansa religi. Program-program yang disusun menjadi kegiatan IMTAQ bukan didasarkan oleh kepentingan pimpinan/guru, melainkan melanjutkan nilai-nilai yang telah menjadi budaya SMA 5 sejak dulu dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Sehingga merencanakan program basis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak pernah dilakukan tetapi hanya melakukan pengembangan pada penekanannya baik konteks materi maupun metode dalam membina karakter beragama siswa. Walaupun launching program tersebut menekankan pada agama Islam, namun sekolah tetap berupaya melakukan pembinaan terhadap siswa non muslim. Maka dari itu model sekolah pengembang agama berbasis afeksi akan mencerminkan nilai-nilai kegiatan bukan hanya Islam melainkan juga berbagai kegiatan siswa non muslim. Program sekolah berbasis agama ini dicanangkan atas dasar pedoman visi-misi dan tujuan SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Dokumentasi :

Pengukuhan SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah model pengembang pembelajaran PAI berbasis afeksi tertuang pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1573 dan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1549. Sebagai sekolah pengembang PAI, SMA Negeri 5 Yogyakarta juga mendapatkan surat rekomendasi untuk mengikuti apresiasi sekolah PAI unggulan Tingkat Nasional Tahun 2014.

Dokumentasi pada Program Sekolah Berbasis Agama SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun 2014-2016 yang menyatakan rincian pembinaan berbagai kegiatan untuk seluruh siswa baik muslim dan non muslim.

b. Bagaimana perencanaan struktur dan muatan kurikulum berbasis agama?

Wawancara :

Program kegiatan berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak berdiri sendiri, tetapi dengan integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kesiswaan. Tidak ada dalam struktur dan muatan kurikulum yang menyatakan adanya kegiatan seperti mentoring, kajian, pagi simpati. Sesuai dengan KTSP, maka pengintegrasian nilai-nilai afeksi religius itu adalah penekanan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia sesuai dengan standar isi. Namun hal tersebut bukan berarti pada mata pelajaran lainnya tidak diterapkan, guru berusaha mengimplementasikan kegiatan agama dalam KBM dengan merencanakan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Selain itu bisa juga disesuaikan dengan konten materi, seperti fisika ada gerak rotasi, biologi ada proses penciptaan manusia maka guru mengaitkan dengan agama. Khusus agama terdapat tambahan 1 jam pelajaran untuk kontrak hafalan juz 30. Selain itu muatan kurikulum penunjang juga diterapkan dalam rancangan kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah.

Dokumentasi :

Berdasarkan studi dokumentasi, maka program sekolah berbasis agama masuk ke dalam salah satu program kerja standar isi, diantaranya adalah adanya program pengembangan diri untuk mengembangkan kemampuan diri siswa, yaitu dokumen tentang kegiatan rencana IMTAQ, serta dokumen silabus dan jadwal pelajaran. Selain itu dokumen pada struktur dan muatan kurikulum SMA Negeri 5 Yogyakarta.

c. Bagaimana penyusunan kurikulum berkarakter?

Wawancara :

SMA Negeri 5 Yogyakarta merencanakan kurikulum pembinaan dengan membuat RPP pada setiap mata pelajaran dengan pendekatan afeksi untuk menanamkan nilai afeksi dan religius pada setiap siswa. Hanya saja untuk penerapan real dalam kegiatan sekolah memang tidak dituliskan pada RPP dan tidak ada bunyi RPP terkait perbuatan yang dilakukan siswa. Berbagai macam kegiatan tersebut merupakan *include* dari pembinaan yang dilakukan sekolah terhadap peserta didik melalui berbagai macam program pembinaan. Seluruh komponen dokumentasi RPP tersebut menyatakan bahwa seluruh kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Terutama khususnya pada pendidikan agama, memang pelajaran ini mengkhususkan siswa untuk mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran sebagai pertimbangan penilaian. Jadi afeksi pada pendidikan agama memang benar-benar diterapkan pada kegiatan religi sekolah. Sehingga selain merancang kurikulum berdasarkan aturan dari Depdiknas, sekolah juga mengupayakan pengimplementasian kurikulum tersebut dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa, serta berusaha mengembangkan sistem penilaian melalui berbagai kegiatan pendukung tersebut.

Dokumentasi :

Perencanaan RPP berkarakter dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran tidak hanya agama. Berdasarkan pada hasil dokumentasi rancangan RPP PAI, afeksi tertulis dalam aspek yang dinilai serta dalam strategi pencapaian pembelajaran. Isinya memuat beberapa sub seperti :

- 1) Identitas mata pelajaran
Yaitu berisikan satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, konsep, dan waktu
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Berisikan terkait penerapan konsep materi pembelajaran
- 3) Indikator
- 4) Tujuan Pembelajaran
- 5) Materi Pembelajaran
- 6) Metode Pembelajaran
- 7) Strategi Pembelajaran
Berisikan tentang kegiatan dalam pembelajaran berikut penekanan nilai-nilai afeksi
- 8) Penilaian

d. Bagaimana proses merencanakan kegiatan pembinaan karakter berbasis agama (fasilitas, anggaran, personil)?**Wawancara :**

Program berbasis agama direncanakan tidak secara tersendiri, tetapi masuk dan *include* pada seluruh kegiatan manajemen sekolah. Beberapa kegiatan dalam program kesiswaan tersebut disusun untuk kegiatan IMTAQ siswa. Sekolah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan itu hanyalah menyesuaikan yang sudah dilakukan di masa lalu. Kegiatan tersebut cenderung sama namun setelah ditetapkan kini lebih diutamakan dalam implementasiannya karena menjadi suatu program unggulan dan dirumuskan berbagai macam kegiatannya. Mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan melalui pleno sekolah yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah megenai program yang dirancang berikut disertai fasilitas pendukung maupun rancangan anggaran dalam APBS.

Terkait dengan perencanaan dana, sekolah merencanakan dana untuk menunjang berbagai kegiatan yang dilakukan kesiswaan. Asal dana untuk pembiayaan adalah dari APBS dan sponsor

Khusus perencanaan program pembinaan karakter/IMTAQ perancangannya dilakukan oleh TIM wakasek kesiswaan. Wakasek kesiswaan menuangkan program tersebut ke dalam program kerja urusan kesiswaan secara umum dengan kegiatannya IMTAQ serta dalam rancangan APBS. Walaupun perancangannya oleh wakil kepala kesiswaan, namun dalam penyusunan programnya juga memperhatikan kebutuhan seluruh personil sekolah termasuk dalam memperhatikan kebutuhan kegiatan siswa.

Selanjutnya pada perencanaan komponen, personil pembinaan dirancang oleh waka kesiswaan, pembina OSIS, maupun guru yang sesuai dengan spesifikasi.

Lebih spesifik, perencanaan personil pembinaan di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dilakukan bagian kesiswaan adalah melalui wali kelasnya, melalui guru PAI/K/B, guru BK, sie tatib, dan semua guru sesuai dengan kredibilitas yang dimiliki. Kredibilitas yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik sebagai pembimbing dan pendamping peserta didik.

Dokumentasi :

Program kerja kepala sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 di dalamnya tertuang rancangan program sekolah mencakup 5 point pokok yaitu pembinaan siswa, kurikulum, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan pendidik dan tenaga kependidikan. Pada setiap poin tersebut dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari wakil kepala yang mengurus urusan masing-masing. Pembinaan berbasis kegiatan keagamaan masuk ke dalam program waka kesiswaan serta dokumen APBS yang menuangkan kegiatan IMTAQ. Dokumen lain adalah pada program kerja osis siswa puspanegara.

e. Kapan waktu perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama?

Wawancara :

Pelaksanaan program sekolah termasuk dalam membuat agenda kesiswaan sudah diatur dari dinas. Untuk program kerja sudah dimulai dari bulan April. Bulan April sekolah sudah mengadakan lokakarya untuk mendapatkan masukan dari guru terkait program hingga memunculkan suatu RKAS yang sudah menuangkan anggaran dan waktu pelaksanaan. Jadi secara tidak langsung waktu perencanaan adalah periode antara april-Juni, april merumuskan evaluasi dan rancangan program dan juni penuangan dalam anggaran.

2. Aspek Pelaksanaan Program Karakter Berbasis Agama

a. Bagaimana pelaksanaan integrasi dalam mata pelajaran?

Wawancara :

Untuk mata pelajaran keseluruhan implementasi di bidang pembelajaran adalah dalam KBM melalui kebiasaan berdoa. Selain itu untuk pengembangan dalam KBM lainnya adalah menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Misalnya penanaman afeksi terkait agama pada pelajaran fisika adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah ketika belajar tentang rotasi bumi, pada pelajaran biologi misalnya tentang penciptaan manusia sehingga kita dapat lebih beriman. Sedangkan integrasi pada pelajaran agama lebih banyak, beberapa diantaranya diimplementasikan melalui pembelajaran diskusi dan mind mapping untuk membentuk karakter siswa. Sama halnya dengan PAI, pada pendidikan agama kristen/katolik dalam pelaksanaan pembinaan karakter juga menerapkan sesuai RPP. Sehingga penanaman nilai-nilai afeksi yang umum adalah dengan berdoa dan menanamkan nilai kebaikan pada pelaksanaan kegiatan inti misal melalui diskusi, *mind mapping*, dan perintah ajakan untuk berbuat baik oleh guru kepada siswa.

Tidak hanya dalam materi, untuk siswa Islam ada jam tambahan untuk hafalan juz 30, di kristem/katolik ada kegiatan siswa di gereja. Kegiatan-kegiatan agama ini tidak hanya menerapkan afeksi pada pembelajaran, tetapi juga di mempertebal keimanan.

Observasi :

Yaitu pembudayaan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran sesuai RPP berafeksi. Hal ini berlaku pada seluruh mapel berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti melakukan review kegiatan pada pembelajaran PAI. Pada pembelajaran PAI telah nampak bahwa untuk membentuk karakter beragama siswa selalu dilakukan berdoa, sedangkan dalam pembelajaran digunakan metode yang dapat meningkatkan karakter siswa melalui diskusi maupun dengan cara menumbuhkan sikap rasa syukur atas seluruh ciptaan Tuhan dan setiap akhir kegiatan senantiasa dilakukan berdoa pula. Tidak hanya dalam Islam, pada pendidikan agama kristen/katolik juga demikian, kegiatan awal dan akhir selalu dengan berdoa. Pada proses KBM menekankan kepada penanaman sikap/afeksi siswa yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Sama-sama merupakan implementasi dari RPP berafeksi. Metode yang digunakan adalah dengan komunikasi 2 arah. Selain pembelajaran siswa juga diberikan tugas tambahan untuk mengikuti peribadatan di gereja dan melaporkan hasilnya sebagai bahan evaluasi.

Dokumentasi :

Dokumen program sekolah berbasis agama. Adanya RPP mata pelajaran agama islam dan fisika yang digunakan sebagai sampel. Dalam RPP tersebut nampak tertulis nilai-nilai afeksi siswa. Kemudian adanya transkrip nilai hafalan juz 30, dan adanya contoh dokumen laporan siswa di gereja. Dokumen-dokumen lain adalah foto kegiatan pembelajaran untuk melatih siswa dalam presentasi.

b. Bagaimana pelaksanaan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri pada ekstrakurikuler?

Wawancara :

Pengembangan diri siswa dan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sekolah untuk menambah aspek kognitif dan kepribadian siswa yang dilakukan di luar mata pelajaran. Untuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama dilaksanakan hari jum'at sore, diantaranya meliputi MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Ekstrakurikuler sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa dan budaya sekolah. Sedangkan untuk Rokris/Rokat siswa kristen/katolik belum mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Observasi :

Terdapat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nasyid. Kegiatan Nasyid dimulai setelah sholat asyar dan materinya adalah nyanyian islami. Pengajar ekstrakurikuler dilakukan oleh alumni. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 memang dijadwalkan pada hari Jum'at namun peneliti tidak menemukan ekstrakurikuler lain.

Dokumentasi :

Dokumen program kerja kesiswaan dan program kerja Rohis.

c. Bagaimana pelaksanaan integrasi dalam pembudayaan kultur sekolah?

Wawancara :

Dalam rangka membentuk siswa berkarakter dan mendukung implementasi RPP kurikulum berkarakter maka sekolah merancang program sekolah berbasis agama dengan istilah IMTAQ melalui kesiswaan. Kegiatan-kegiatan di dalamnya dilakukan secara rutin maupun tahunan yang mencakup kegiatan-kegiatan siswa. Kegiatan penanaman kultur ini diimplementasikan dalam keseharian sekolah seperti pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, peningkatan keimanan untuk non muslim, sholat dhuha, jamaah dhuhur dan jum'at, dan kotak geser. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan harian maupun mingguan untuk menanamkan kepada siswa sikap sosial, iman, taqwa, dan peduli. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan pembiasaan, membina disiplin, dan menetapkan nilai-nilai keteladanan. Personil yang mendukung adalah seluruh guru dengan beberapa memiliki job terkait kedisiplinan seperti tatib, BK, dan wali kelas.

Dari seluruh program keseharian sekolah tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan kokurikuler siswa yang diwajibkan untuk kelas X untuk mendukung penilaian Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pengembangan siswa tersebut diantaranya adalah mentoring dan kajian Al-Qur'an sholat dhuha. Kajian Al-Qur'an dilaksanakan setiap selasa, kamis, dan sabtu pada jam ke 0. Materi kegiatan ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Misal surat lukman untuk mendidik siswa patuh, selain itu juga ada ayat-ayat demokrasi. Kedua kegiatan mentoring, kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah setiap hari jum'at. Silabus/RPP mentoring ini disesuaikan dengan guru agama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi mandiri dan pendampingan akademik. Sedangkan kegiatan sebagai pembudayaan kultur yang dilakukan dalam jangka periode tahunan ada MABIT dan doa bersama, buka bersama dan shalat tarawih, pesantren kilat, bakti sosial dan zakat, pengajian kelas, PASCO, peringatan hari besar keagamaan.

Observasi :

Budaya kultur di SMA Negeri 5 pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan IMTAQ. Pada kegiatan IMTAQ merupakan sarana untuk membentuk karakter agama siswa. Kegiatan yang diobservasi tersebut diantaranya pagi simpati untuk saling mendoakan dan norma sosial siswa serta ketertiban, kotak geser untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa, adanya kegiatan jamaah Jum'at, pengembangan Pend Agama baik melalui tadarus Al-Qur'an untuk muslim dan pembinaan agama untuk non muslim. baik muslim dan non muslim adalah sama, yaitu membaca kitab suci dan menterjemahkan agar siswa dapat memaknainya sehingga dapat membekali perilaku siswa dalam beragama. Sholat Dhuha yang sudah menjadi kultur budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta, maupun jamaah dhuhur dan Jum'at. Cara berpakaian siswa juga mengikuti peraturan agama, yaitu seluruh siswa putri muslim pada dasarnya berjilbab. Perilaku siswa cenderung sopan dan ramah terhadap tamu, kerapian juga terjaga. Keseluruhan kegiatan tersebut terlihat dilakukan oleh seluruh guru dengan pembagian jadwal.

Pada observasi kegiatan wajib sekolah kelas X, memang terdapat kegiatan kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X dan mentoring kelas X. Untuk sholat dhuha dan kajian dilakukan oleh guru agama, sedangkan mentoring dilakukan bekerjasama dengan alumni.

Dokumentasi :

Dokumen deskripsi kegiatan pada program sekolah berbasis agama. Pada kegiatan peningkatan keimanan ada catatan harian tadarus Al-Qur'an, catatan pembacaan kitab suci protestan dan buddha. Selain itu pada kegiatan pagi simpati juga ada jadwal piket pagi simpati.

Kemudian pada program yang memiliki jangka tahapan dan tahunan terdapat dokumen tentang proposal perencanaan program, rancangan pada program kerja OSIS, maupun dokumentasi foto kegiatan PHBI, bakti sosial, pesantren kilat.

Dokumen pelaksanaan kegiatan wajib kelas X seperti perkembangan pemantauan terkait shalat dhuha dengan presensi dhuha, untuk mentoring terdapat dokumen panduan materi mentoring untuk mentee dan mentor, adanya pembagian kelompok mentoring.

d. Bagaimana efektivitas pelaksanaan komponen program (fasilitas dan personil, dana)?

Wawancara :

Pelaksanaan komponen program dari segi personil sudah sangat baik. Keseluruhan mendukung pada pelaksanaan segi kegiatan IMTAQ di sekolah. Pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Pelaksana kegiatan memang dilakukan pembagian karena tidak semua guru mampu melaksanakan. Sementara untuk kegiatan PHB Kristen Katolik adalah melibatkan seluruh siswa kristen katolik disertai dengan perwakilan dari pimpinan sekolah.

Kedua dari segi fasilitas tidak memiliki kendala berarti. Malah terdapat pemekaran masjid untuk mendukung IMTAQ. Personil yang akan melakukan kegiatan menggunakan ruang/alat harus ijin terlebih dahulu sehingga ada pengaturan jadwal pelaksanaan.

Untuk masalah pendanaan, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar sekitar 20% dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pembiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing. Keseluruhan dianggap efektif untuk pemenuhan kegiatan keseharian sekolah karena sudah didasarkan pada kebutuhan. Sedangkan pada event kegiatan keagamaan, sekolah kadang masih harus mengembangkan dana dari para siswanya.

Observasi :

Dalam observasi kegiatan IMTAQ rutin di sekolah, efektivitas personil dalam menjalankan tugasnya sudah sesuai dengan pembagian. Misalnya pada kegiatan pagi simpati guru melaksanakan tepat waktu sesuai jadwal, tadarus Al-Qur'an dilakukan oleh perwakilan siswa, kajian dan sholat dhuha oleh guru pendidikan agama Islam, kotak geser melalui ketua kelas, mentoring dan

ekstrakurikuler dengan siswa dan alumni, peningkatan iman taqwa non muslim juga dipandu oleh guru yang seiman.

Dari segi pengamatan fasilitas juga sudah efektif, masjid semakin luas dan mendukung kegiatan, penggunaan ruang aula bawah untuk sholat dhuha, ruang kelas untuk kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai poster dan lambang agama yang mencerminkan sebagai sekolah berbasis agama.

3. Aspek Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

a. Bagaimana evaluasi komponen program pembinaan karakter berbasis agama (fasilitas, anggaran, personil)?

Wawancara :

Sesuai dengan perencanaan, evaluasi program karakter juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Pada akhirnya keseluruhan kegiatan tersebut dievaluasi dengan di plenokan untuk mendapat tanggapan dan masukan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya.

Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana kemudian membuat program terkait sarana yang dihapus, dilakukan perawatan, maupun dilakukan pengadaan. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana prasarana yang layak maupun yang harus dipenuhi.

Terkait evaluasi dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah.

Dokumentasi :

Laporan lokakarya program sekolah tahun 2014/2015 menunjukkan bahwa memang benar adanya evaluasi sarana prasarana dilakukan secara pleno. Kesimpulan dari hasil evaluasi sarana prasarana lebih ke arah pemeliharaan, seperti gedung bocor, kebersihan kelas, pembuangan sampah, maupun pengadaan internet.

b. Bagaimana monitoring/pemantauan program karakter berbasis agama?

Wawancara :

Monitoring dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X pada kegiatan sholat dhuha dan mentoring. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menunjang aspek afeksi pada keagamaan siswa yang boleh digunakan sebagai pertimbangan PAI. Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan *social worker*. Namun *social worker* saat ini sedang terhenti karena kurangnya yang mengurus. Mentoring dan sholat dhuha dilakukan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang tertib dan tidak. Selain itu untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Buku tata tertib menggunakan sistem point negatif dan positif. Jika di buku siswa memiliki banyak nilai negatif maka perilaku afeksinya kurang, tetapi jika memiliki nilai positif tertentu akan mendapatkan reward.

Sedangkan untuk monitoring guru adalah melalui kegiatan supervisi. Yaitu untuk memonitoring keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dengan melibatkan seluruh wakil kepala sebagai TIM supervisi.

Dokumentasi :

Dalam rangka memenuhi tuntutan sebagai penilaian, maka dalam studi dokumentasi pada kegiatan kajian Al-Qur'an dan Sholat Dhuha ditemukan adanya presensi yang digunakan untuk memonitoring siswa.

Kepala sekolah setidaknya melakukan supervisi terhadap 9 komponen kegiatan, salah satunya adalah pembelajaran. Supervisi pembelajaran ini penanggung jawabnya adalah kepala sekolah dengan pelaksananya adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian sarana prasarana, wakil kepala bagian humas, dan wakil kepala bagian kesiswaan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilakukan dari bulan September 2015-Maret 2016.

c. Bagaimana instrumen dan indikator penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi siswa?

Wawancara :

Penilaian afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan sistem 2 raport, yaitu raport tatib dan akademik. Raport tatib adalah penentuan nilai afeksi siswa pada komponen akhlak mulia yang dilakukan dari perolehan data sie tatib terkait nilai plus dan minus pelanggaran. Sedangkan raport akademik adalah penentuan afeksi yang dilakukan per mata pelajaran. Instrumen penilaian adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang diberikan pada setiap guru mata pelajaran.

Penilaian akademik dan tata tertib ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan BK berdasarkan masukkan rata-rata dari nilai afeksi siswa per mata pelajaran. Aspek / indikator yang digunakan adalah sama yaitu mencakup 10 komponen indikator. Penilaian skala sikap ini selain didasarkan pada kesepakatan para guru juga didasarkan pada monitoring. Sedangkan pada penilaian tatib

didasarkan pada perolehan skor pada buku tata tertib terkait pelanggaran maupun prestasi siswa.

Dokumentasi :

Lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia dan contoh evaluasi afeksi siswa pada pendidikan agama Islam.

Adanya indikator-indikator pada instrumen penilaian yang meliputi 10 aspek, yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual.

d. Bagaimana pemanfaatan dan tindak lanjut dari hasil evaluasi?

Wawancara :

Tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah pada umumnya tidak merubah program yang ada di tahun sebelumnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno.

Observasi :

Adanya tindak lanjut dalam penerapan pagi simpati yang dilakukan sebagai ajang kedisiplinan dan pemekaran masjid sehingga jamaah dapat dilakukan dan tidak terjadi kloter jamaah yang berlebihan.

Display Data
Manajemen Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama
di SMA Negeri 5 Yogyakarta

1. Perencanaan Program Karakter Berbasis Agama

Program pembinaan karakter berbasis agama merupakan suatu karakter keunggulan yang telah menjadi budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Program ini kemudian dirumuskan menjadi program unggulan setelah dilakukan *launching* oleh walikota sebagai model sekolah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis afeksi pada tahun 2011. Penunjukkan sekolah model afeksi ini bukan didasarkan atas inisiatif penunjukkan oleh dinas, melainkan karena potret keberhasilan SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada setiap sendi kegiatan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah yang khas akan nuansa religi. Sehingga berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1573 dan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor : 188/Das/1549 sebagai sekolah pengembang pembelajaran PAI berbasis afeksi, maka secara berkala sekolah menjadikan program tersebut sebagai program unggulan yang dirancang oleh bagian kesiswaan. Program-program yang disusun menjadi program sekolah berbasis agama (kegiatan IMTAQ) bukan didasarkan oleh kepentingan pimpinan/guru melainkan melanjutkan nilai-nilai yang telah menjadi budaya SMA Negeri 5 Yogyakarta. Selama ini, dalam perencanaannya sekolah hanya melakukan pengembangan pada penekanannya baik dari konteks materi dan metode dengan memperhatikan analisis kebutuhan siswa. Dari sinilah sekolah melakukan pengembangan program basis agama bukan hanya untuk siswa muslim tetapi juga untuk siswa non muslim sehingga memunculkan program sekolah berbasis agama yang memuat keseluruhan kegiatan agama siswa secara keseluruhan. Perumusan kegiatan tersebut sangatlah nyata didasarkan pada visi dan misi sekolah yang mengutamakan terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa pada visinya dengan melaksanakan pembelajaran imtaq dan intensif kegiatan keagamaan di sekolah yang tertuang pada misi utama sekolah

Waktu perencanaan adalah periode antara April-Juni, April merumuskan evaluasi dan rancangan program hingga Juni berupa penuangan dalam anggaran. Program sekolah berbasis agama direncanakan tidak secara tersendiri, tetapi masuk dan *include* pada seluruh kegiatan manajemen sekolah. Beberapa kegiatan dalam program kesiswaan tersebut disusun untuk kegiatan IMTAQ siswa. Sekolah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan itu hanyalah menyesuaikan yang sudah dilakukan di masa lalu. Kegiatan tersebut cenderung sama namun setelah ditetapkan kini lebih diutamakan dalam implementasinya karena menjadi suatu program unggulan dan dirumuskan berbagai macam kegiatannya. Mekanisme perencanaan program pembinaan berbasis agama dirancang oleh waka kesiswaan melalui pleno sekolah yang dihadiri oleh seluruh dewan guru untuk memberikan masukan pendataan berupa catatan terkait analisis kebutuhan yang menjadi prioritas. Prioritas tersebut adalah megenai program yang dirancang berikut kebutuhan program yang mencakup fasilitas pendukung, rancangan pembiayaan

dalam APBS, analisis kebutuhan yang menjadi prioritas, dan pembagian job pada setiap wakasek.

Perencanaan struktur kurikulum berafeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah memuat keseluruhan mata pelajaran. Dalam jadwal pelajaran dapat dirincikan bahwa satu jam pelajaran adalah 45 menit. Integrasi berbasis agama pada keseluruhan mata pelajaran adalah guru harus berusaha mengimplementasikan KBM dengan merencanakan mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa dan pengaitan pada materi yang diajarkan. Sedangkan penekanan dalam kelompok mata pelajaran agama, SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki muatan kurikulum khas yang dikembangkan seperti diantaranya hafalan juz 30 khusus kelas X muslim, dan penguatan peribadatan untuk kristen katolik, kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X, mentoring, program IMTAQ, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Untuk memudahkan dalam melakukan integrasi karakter dalam pelajaran, maka setiap guru diwajibkan untuk membuat RPP yang memuat aspek-aspek afeksi. Rancangan tersebut dibuat berdasarkan aturan dari Depdiknas, sekolah juga mengupayakan pengimplementasian kurikulum tersebut dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa, serta berusaha mengembangkan sistem penilaian melalui berbagai kegiatan pendukung melalui kultur sekolah.

2. Pelaksanaan Program Karakter Berbasis Agama

Pelaksanaan integrasi karakter berbasis agama pada keseluruhan mapel adalah dengan mengawali dan mengakhiri dengan berdoa dan menumbuhkan sifat religi kepada siswa melalui materi-materi yang relevan. Khususnya pada pendidikan agama, pada kegiatan belajar mengajar penerapan karakter beragama pada pendidikan agama Islam dan Katolik sudah dilakukan sesuai struktur dan muatan khas yang dikembangkan. Pada KBM PAI kelas X terdapat kegiatan untuk hafalan juz 30, di kristen/katolik juga terdapat jam tambahan untuk menunjang pengetahuan siswa dalam penguatan iman dan peribadatan gereja. Implementasi KBM juga meminta siswa untuk mengikuti peribadatan di gereja menjelang hari besar. Kegiatan-kegiatan agama ini tidak hanya menerapkan afeksi pada pembelajaran, tetapi juga di mempertebal keimanan. Kegiatan awal selalu dimulai dengan berdoa dan pengenalan materi. Pada kegiatan inti guru menerapkan metode pembelajaran siswa aktif dengan diskusi dan melatih siswa mengemukakan pendapat. Pada pelaksanaan inilah karakter-karakter akan tampak dan dinilai oleh guru. Akhir dari kegiatan adalah ditutup dengan berdoa dan tugas-tugas siswa.

Pada pelaksanaan pengembangan diri dalam konteks ekstrakurikuler, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan oleh Rohis yang dilaksanakan setiap hari jum'at sore. Kegiatan ini bukanlah wajib melainkan pilihan siswa. Esensi ekstrakurikuler dalam kaitannya membentuk pendidikan karakter berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta sangatlah nyata melalui kegiatan ini dan berhasil menjadikan ciri khas sekolah religi. Karakter sekolah sebagai sekolah berbasis agama akan dimunculkan melalui penampilan ekstrakurikuler keagamaan saat mengadakan event sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya meliputi MSQ, Qira'ah, MTQ, Tahzim Qur'an. Namun, sayangnya untuk

pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler khusus siswa kristen/katolik belum diadakan.

Kegiatan pelaksanaan melalui kultur sekolah memang menunjukkan nuansa religi siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Implementasi nilai-nilai religius pada kegiatan inilah yang menyebabkan SMA Negeri 5 Yogyakarta dipandang sebagai sekolah berbasis agama. Berbagai kegiatan dalam kegiatan keseharian dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka membentuk siswa berkarakter dan mendukung implementasi RPP kurikulum berkarakter maka sekolah merancang program sekolah berbasis agama dengan istilah IMTAQ melalui kesiswaan. Kegiatan penanaman kultur ini benar secara nyata diimplementasikan dalam keseharian sekolah seperti pagi simpati, tadarus dan berdoa dari sentral, peningkatan keimanan untuk non muslim dengan membaca kitab suci, sholat dhuha rutin oleh siswa, jamaah dhuhur dan jum'at, dan kotak geser. Kegiatan kegiatan itu dilakukan harian maupun mingguan untuk menanamkan kepada siswa sikap sosial, iman, taqwa, dan peduli. Peran guru dalam berbagai kegiatan sekolah tersebut dengan pembiasaan, membina disiplin, dan menetapkan nilai-nilai keteladanan. Seluruh guru dengan beberapa memiliki job terkait kedisiplinan seperti sie tatib, BK, dan wali kelas juga sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Dari keseluruhan kegiatan keseharian sekolah terdapat kegiatan kokurikuler wajib untuk kelas X, yaitu kegiatan kajian Al-Qur'an dan sholat dhuha kelas X dan mentoring kelas X. Untuk sholat dhuha dan kajian dilakukan oleh guru agama, sedangkan mentoring dilakukan bekerjasama dengan alumni. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk pribadi mandiri dan pendampingan akademik. Sedangkan kegiatan sebagai pembudayaan kultur yang dilakukan dalam jangka periode tahunan ada MABIT dan doa bersama, buka bersama dan shalat tarawih, pesantren kilat, bakti sosial dan zakat, pengajian kelas, PASCO, peringatan hari besar keagamaan, dan khataman Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan tersebut hanya dilakukan peneliti lewat dokumentasi program dan wawancara.

Dari segi komponen personil, fasilitas, dan anggaran maka pelaksanaan oleh personil adalah disesuaikan dengan pembagian sesuai kegiatan. Kegiatan yang include dalam pengembangan diri dilakukan oleh guru agama, rohis, maupun alumni. Sedangkan jika kegiatan tersebut dapat dilakukan secara umum maka melibatkan personil guru. Seperti kajian dengan guru agama, IMTAQ non muslim dengan guru non muslim, serta adanya pembagian tugas guru dan siswa seperti pada pagi simpati dan memandu tadarus. Kedua dari segi fasilitas tidak memiliki kendala berarti. Malah terdapat pemekaran masjid untuk mendukung IMTAQ. Personil yang akan melakukan kegiatan menggunakan ruang/alat harus ijin terlebih dahulu sehingga ada pengaturan jadwal pelaksanaan. Hanya saja untuk teknis dana peneliti memiliki keterbatasan dalam hal ini. Namun menurut sumber, program berbasis agama di SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki alokasi terbesar sekitar 20% dari keseluruhan anggaran. Pemanfaatannya adalah dengan menggunakan dana APBS untuk BOP pembiayaan konsumsi dan dana BOS untuk pembimbing.

3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama

Evaluasi program karakter berbasis agama juga dilakukan secara bersamaan dengan keseluruhan program sekolah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan evaluasi secepatnya. Program sekolah berbasis agama/IMTAQ merupakan program wakasek kesiswaan, sehingga segala pelaporan menjadi tanggung jawab wakasek kesiswaan. Pada akhirnya keseluruhan kegiatan tersebut dievaluasi dengan di plenokan untuk mendapat tanggapan dan masukkan dari bapak/ibu guru terkait kendala dan program selanjutnya terkait penggunaan fasilitas, anggaran, maupun personil. Pada konteks fasilitas, dalam melakukan evaluasi adalah dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu terhadap sarana prasarana. Keseluruhan tersebut dilakukan melalui pleno sekolah dengan didasarkan pada APBS, masukkan berupa tanggapan data pendukung/catatan dari para guru terkait kebutuhan sarana prasarana dilanjutkan dengan merekap hasil masukkan secara keseluruhan, dan menarik kesimpulan terkait hasil evaluasi sarana prasarana. Terkait evaluasi dana, kualitas keberhasilan dalam pendanaan menentukan keberhasilan berjalannya kegiatan siswa karena dana yang dikeluarkan sekolah selalu menyesuaikan dengan evaluasi pelaksanaan program yang telah lalu sehingga sekolah akan lebih matang dalam perencanaan dana selanjutnya. Berkaitan dengan evaluasi program, maka evaluasi dana juga menyesuaikan kebutuhan program yang menjadi prioritas untuk menghindari pemborosan. Dalam rangka transparansi, sekolah juga melibatkan perwakilan wali siswa melalui komite dalam menyusun rancangan anggaran maupun evaluasi anggaran terhadap program-program sekolah.

Monitoring berlangsungnya program dilakukan terhadap siswa maupun guru. Monitoring siswa dilakukan pada kegiatan pengembangan diri siswa khusus kelas X pada kegiatan sholat dhuha dan mentoring. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menunjang aspek afeksi pada keagamaan siswa yang boleh digunakan sebagai pertimbangan PAI. Selain itu monitoring siswa juga dilakukan dengan *social worker*. Namun *social worker* saat ini sedang terhenti karena kurangnya yang mengurus. Mentoring dan sholat dhuha dilakukan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang tertib dan tidak. Selain itu untuk memonitor perilaku afeksi siswa adalah dengan menggunakan buku tata tertib. Buku tata tertib menggunakan sistem point negatif dan positif. Jika di buku siswa memiliki banyak nilai negatif maka perilaku afeksinya kurang, tetapi jika memiliki nilai positif tertentu afeksinya baik. Monitoring guru adalah melalui kegiatan supervisi. Yaitu untuk memonitoring keberhasilan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa termasuk dalam menanamkan afeksi karakter. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dengan melibatkan seluruh wakil kepala sebagai TIM supervisi.

Penilaian afeksi di SMA Negeri 5 Yogyakarta menggunakan sistem 2 raport, yaitu raport tatib dan akademik. Raport tatib adalah penentuan nilai afeksi siswa pada komponen akhlak mulia yang dilakukan dari perolehan data sie tatib terkait nilai plus dan minus pelanggaran. Sedangkan raport akademik adalah penentuan afeksi yang dilakukan per mata pelajaran. Instrumen penilaian adalah dengan lembar penilaian kepribadian dan akhlak mulia yang diberikan pada setiap guru mata pelajaran. Penilaian afeksi akademik ini dilakukan oleh guru mata pelajaran

dan BK berdasarkan masukkan rata-rata dari nilai afeksi siswa per mata pelajaran. Aspek / indikator yang digunakan adalah sama yaitu mencakup kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, maupun ibadah ritual. Penilaian skala sikap ini selain didasarkan pada kesepakatan para guru juga didasarkan pada monitoring siswa.

Tindak lanjut dari evaluasi kegiatan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya untuk menentukan program yang sudah baik ataupun belum. Sekolah pada umumnya tidak merubah program yang ada di tahun sebelumnya, tetapi hanya melakukan penekanan yang lebih dari program yang menjadi prioritas. Misalnya peningkatan pada kegiatan mentoring, ketertiban siswa, kerja sama TIM guru. Keseluruhan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi lokakarya akhir tahun sekolah yang dilakukan secara pleno dan dibuat suatu pelaporan. Dari tindak lanjut keterlaksanaan program sudah terlihat dari implementasi kegiatan, yaitu adanya modifikasi kegiatan pagi simpati yang bukan hanya sekadar untuk saling mendoakan dan menumbuhkan kepedulian, tetapi juga dikembangkan untuk sarana ketertiban dan kedisiplinan bagi siswa. Kemudian adanya pemekaran masjid, merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan jamaah dhuhur yang dilakukan secara berkloter yang mengakibatkan kurang efektifnya jam pelajaran. Sehingga saat ini sekolah berupaya untuk memodifikasi istirahat kedua dengan menyesuaikan waktu dhuhur.